

**TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI)**

**Perencanaan Pariwisata Taman Wisata Alam Laut (TWAL)  
17 Pulau Riung**



**Disusun Oleh:  
MARIA MAGDALENA ZAUN DANI  
Nim. 06.24.018**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
(T. PLANOLOGI)  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
2012**

2011

THE NATIONAL ARCHIVES  
1600 COLLEGE PARK AVENUE  
COLLEGE PARK, MARYLAND 20740

RECORDS OF THE NATIONAL ARCHIVES

1964-1965

RECORDS OF THE NATIONAL ARCHIVES  
1964-1965

1964-1965

RECORDS OF THE NATIONAL ARCHIVES

# LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI)

PENGEMBANGAN PARIWISATA TAMAN WISATA ALAM LAUT (TWAL)  
17 PULAU RIUNG

Disusun oleh  
Nama : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI  
NIM. : 06.24.018

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi  
Jenjang Strata Satu (S1)

Di  
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota  
(T. Planologi)  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik  
Pada Hari : Senin, 20 Februari 2012  
Dengan Nilai :

Anggota Penguji :

Penguji I

(Agung Wijaksono, ST.MT.)

Penguji II

(Ir. Hutomo Moestadjab)

Penguji III

(Endratno Budi S, ST)

Menyetujui,

Pembimbing I

(Arief Setiyawan, ST., MT)

Pembimbing II

(Fanita Cahyaning Ari, ST.)

Mengetahui,

Dekan  
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional Malang



(Ir. A. Agus Santosa, MT)

Ketua Jurusan  
Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota  
FTSP-ITN Malang



(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)



PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SISIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG  
Jl Bendungan Sigura-Gura No 2 Malang 65145

## LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik  
Perencanaan Wilayah dan Kota, yang diadakan pada;

HARI / TANGGAL : Senin, 20 Februari 2012

NAMA : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI

NIM : 06.24.018


JUDUL : PENGEMBANGAN PARIWISATA TAMAN WISATA ALAM LAUT (TWAL)  
17 PULAU RIUNG

Terdapat Kekurangan yang meliputi:

1. Perbaiki lagi tata tulis, daftar isi, daftar pustaka, catatan kaki, laporan, tabel – tabel.
2. Aspek ekologi lebih detail pada konsep lingkungan
3. Luasan lingkup lokasi
4. Pemahaman VAC dan metode skoring
5. Strategi yang terkait dengan konsep ekowisata

Malang, 20 Februari 2012

Dosen Penguji I

  
(Agung Wirjaksana, ST. MT)



PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SISIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG  
Jl Bendungan Sigura-Gura No 2 Malang 65145

## LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik  
Perencanaan Wilayah dan Kota, yang diadakan pada;

HARI / TANGGAL : Senin, 20 Februari 2012

NAMA : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI

NIM : 06.24.018

JUDUL : PENGEMBANGAN PARIWISATA TAMAN WISATA ALAM LAUT (TWAL)  
17 PULAU RIUNG

Terdapat Kekurangan yang meliputi:

1. Identifikasi kawasan wisata, terkait judul 17 pulau sebagai brand wisata
2. Kondisi mangrove, terumbu karang, reef dan barrier reef.
3. Deliniasi kawasan pemanfaatan.
4. Fokus pada faktor pengembangan yang radikal pada ekowisata, analisis demand.

Malang, 20 Februari 2012

Dosen Penguji II

(Ir. Hutomo Moestajab)

MOESTAJAB



PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SISPII DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG  
Jl Bendungan Sigura-Gura No 2 Malang 65145

## LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik  
Perencanaan Wilayah dan Kota, yang diadakan pada;

HARI / TANGGAL : Senin, 20 Februari 2012

NAMA : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI

NIM : 06.24.018

JUDUL : PENGEMBANGAN PARIWISATA TAMAN WISATA ALAM LAUT (TWAL)  
17 PULAU RIUNG

Terdapat Kekurangan yang meliputi:

1. Terminologi teori wisata, kemungkinan kegiatan lain di lokasi ini selain wisata alam.
2. Setarakan judul dengan hasil akhir pengembangan.
3. Cek isi kuisioner fokus wisata untuk tanggapan masyarakat
4. VAC cocok untuk desain rancangan
5. Sandingkan masalah dengan strategi hasil SWOT atau potensi masalah
6. Fokus strategi sesuai sasaran

Malang, 20 Februari 2012

Dosen Penguji III

  
(Endra Budi Santoso, ST.)

# **Riung 17 Islands Nature Marine Park Tourism Development**

## **ABSTRACT**

Tourism is one of the potential can be developed for the coastal growing regions and also the economic value of its people. Development of tourism in 17 Islands Marine Natural Park (TWAL) is the physical characteristics, ecology and coastal communities that live here.

The purpose of this study is to establish the concept of tourism development in 17 Islands Nature Marine Park. Analysis tools that is used VAC (Visual Absorption Capability), consist of descriptive analysis, analysis of the potential and problems, as well as scoring and integrity for the questionnaire and analysis of tourism development by using a SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunity and Threats).

The outcome is the establishment strategy of 17 Island Nature Marine Park tourism development optimally match the characteristics of the region.

**Keywords :** tourism, marine park, development

# **Pengembangan Pariwisata Taman Wisata Alam 17 Pulau Riung**

## **ABSTRAKSI**

Pariwisata merupakan salah satu potensi pesisir yang dapat dikembangkan untuk meningkatnya nilai ekonomi kawasan dan juga masyarakatnya. Pengembangan pariwisata yang ada di Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau ini mengacu pada karakteristik fisik, ekologi dan juga masyarakat pesisir yang hidup disini.

Tujuan dari penelitian ini adalah menetapkan konsep pengembangan pariwisata Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau Riung. Alat analisa yang digunakan terdiri atas analisa VAC untuk zonasi, deskriptif serta scoring dan bobot untuk kuisioner, analisa potensi masalah, serta analisa pengembangan wisata dengan menggunakan analisa SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Threats).

Hasil penelitian adalah penetapan strategi pengembangan pariwisata Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau secara optimal sesuai karakteristik kawasan.

**Kata Kunci : Pariwisata , Taman Laut, Pengembangan**



## **Kata Pengantar**

Segala pujian, hormat dan syukur bagi Tuhan Yesus Kristus, atas berkat dan limpahan rahmatNya yang begitu besar, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir dengan judul “Pengembangan Pariwisata Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau Riung”. Laporan tugas akhir ini merupakan prasyarat yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang dalam menyelesaikan program S-1.

Dalam tulisan ini berbagai proses telah dilalui mulai dari penentuan latar belakang, tujuan dan sasaran, lingkup lokasi, teori – teori yang mendasari tulisan ini serta metode analisis yang digunakan dalam menentukan hasil strategi pengembangan pariwisata di kawasan TWAL 17 Pulau ini.

Penulisan laporan tugas akhir dilatar belakangi oleh berbagai alasan antara lain perkembangan pariwisata, peningkatan pemanfaatan sumber daya alam, karakteristik hidup masyarakat pada suatu kawasan, kehidupan sosial ekonomi masyarakat serta berbagai potensi dan masalah wisata saat ini. Sejak proses awal hingga berakhirnya penyusunan tugas akhir ini selalu mengalami banyak perubahan, dimulai perubahan rumusan judul, penetapan lokasi dan metode analisa.

Tak lupa penulis haturkan limpah terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Tugas Akhir ini, antara lain :

1. Ibu Hj. Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT. yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan awal dalam penyusunan tugas akhir ini.
2. Bapak Arief Setiawan, ST.MT. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak pertimbangan, masukan, ilmu dan arahan sehingga penyusunan tugas akhir ini tetap memiliki nilai keruangan dalam ilmu “planologi”.
3. Ibu Fanita Cahyaning Ari,ST. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan terhadap pola pikir ilmiah, struktur penulisan,

keteraturan laporan yang sangat berpengaruh dalam penyusunan tugas akhir.

4. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan doa, materi maupun moril sehingga penulis mampu bertahan untuk menyelesaikan tugas akhir.
5. Teman-teman Planoholic 2006 yang memberikan dukungan, motivasi dalam perkuliahan dan penyusunan tugas akhir ini.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan laporan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar menjadi tambahan pengalaman yang berguna dalam menulis karya ilmiah di waktu yang akan datang. Akhir kata semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi penulis lainnya, masyarakat luas dan pemerintah.

Malang, Januari 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRACT .....	i
ABSTRAKSI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR PETA.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR DIAGRAM .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran	
1.3.1 Tujuan .....	4
1.3.2 Sasaran .....	5
1.4 Ruang Lingkup Studi	
1.4.1 Ruang Lingkup Lokasi.....	5
1.4.2 Ruang Lingkup Materi .....	6
1.5 Luaran Yang Diharapkan .....	7
1.6 Manfaat dan Kegunaannya .....	9
1.6.1 Manfaat Ekologi.....	9
1.6.2 Manfaat Bagi Masyarakat Pesisir .....	9
1.6.3 Manfaat Bagi Penulis .....	10
1.6.4 Manfaat Bagi Penulis Berikutnya .....	10
1.6.5 Manfaat Bagi Lembaga Pemerintahan.....	10
1.7 Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	13
2.1.1 Pariwisata Taman Laut.....	13
2.1.2 Pengembangan Pariwisata.....	18
2.1.3 Konsep Ekowisata Dalam Pengembangan Pariwisata .....	22
2.1.4 Masyarakat Pesisir .....	27
2.2 Variabel Penelitian .....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Pengumpulan Data .....	35

3.1.1 Survey Primer .....	35
3.1.2 Survey Sekunder .....	39
3.2 Metode Analisa Data .....	39
3.2.1 Analisa Karakteristik Kawasan TWAL 17 Pulau Riung .....	40
3.2.2 Analisa Penetapan Zona Wisata .....	43
3.2.3 Analisa Potensi Masalah .....	45
3.2.4 Analisa Pengembangan Ekowisata TWAL 17 Pulau Riung .....	46

## **BAB IV GAMBARAN UMUM**

4.1 Kondisi Geografi Wilayah Studi .....	51
4.2 Kondisi Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung .....	56
4.2.1 Kondisi Ekologi .....	56
4.2.1.1 Ekosistem Mangrove.....	56
4.2.1.2 Ekosistem Terumbu Karang .....	57
4.2.2 Infrastruktur Pendukung Pariwisata .....	66
4.2.2.1 Transportasi .....	66
4.2.2.2 Kelistrikan dan Sanitasi .....	69
4.2.2.3 Kelembagaan Pendukung Pariwisata .....	70
4.2.2.4 Data Pendukung Wisata Lainnya .....	71
4.3 Sosial Kemasyarakatan Di Kawasan Pesisir TWAL 17 Pulau Riung .....	74
4.3.1 Sosial Kependudukan .....	74
4.3.1.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk .....	74
4.3.1.2 Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin .....	76
4.3.1.3 Aspek Latar Belakang Pendidikan Masyarakat .....	79
4.3.1.4 Kondisi Kesehatan Masyarakat .....	80
4.3.2 Sosial Budaya .....	81
4.3.2.1 Adat Istiadat Masyarakat dan Aktifitas Penduduk .....	81
4.3.2.2 Atraksi Budaya Masyarakat .....	85
4.4 Karakteristik Ekonomi Masyarakat.....	89
4.4.1 Pendapatan Masyarakat .....	89
4.4.2 Kelembagaan .....	92

## **BAB V ANALISA PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

5.1 Analisa Karakteristik Kawasan TWAL 17 Pulau Riung.....	96
5.1.1 Analisa Karakteristik Kondisi Fisik .....	96
5.1.1.1 Analisa Kondisi Fisik Dasar .....	96
5.1.1.2 Analisa Kondisi Fisik Binaan .....	97
5.1.2 Analisa Kriteria Ekologi .....	98
5.1.2.1 Analisa Kondisi Ekosistem Mangrove .....	98

5.1.2.2 Analisa Kondisi Ekosistem Terumbu Karang .....	100
5.1.3 Analisa Karakteristik Masyarakat .....	105
5.2 Analisa Zona Wisata .....	123
5.3 Analisa Potensi dan Masalah Pariwisata.....	138
5.3.1 Analisa Potensi dan Masalah Zona Kawasan Khusus.....	138
5.3.2 Analisa Potensi dan Masalah Zona Kawasan Wisata Liar .....	141
5.3.3 Analisa Potensi dan Masalah Zona Kawasan Wisata Alam.....	144
5.3.4 Analisa Potensi dan Masalah Zona Kawasan Rekreasi.....	148
5.3.5 Analisa Potensi dan Masalah Zona Kawasan Budidaya Intensif .....	151
5.4 Analisa Pengembangan Pariwisata TWAL 17 Pulau Riung.....	154

## **BAB VI PENUTUP**

6.1 Kesimpulan .....	198
6.2 Rekomendasi .....	199

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Variabel Penelitian .....	33
Tabel 3.1	Kriteria Pemberian Skor Untuk Kawasan Mangrove.....	41
Tabel 3.2	Kriteria Pemberian Skor Untuk Lokasi Wisata Laut .....	42
Tabel 3.3	Analisa Kelayakan Kriteria Ekologi Untuk Pengembangan Ekowisata .....	42
Tabel 3.4	Matriks Analisa Potensi dan Masalah .....	45
Tabel 4.1	Luas Wilayah Penelitian dan Presentasenya .....	52
Tabel 4.2	Ibukota Desa/Kelurahan.....	53
Tabel 4.3	Jumlah Wisatawan 2005 - 2009 .....	71
Tabel 4.4	Hotel – Hotel Di Kecamatan Riung .....	72
Tabel 4.5	Jumlah Pekerja Dan Pendidikan Terakhir .....	72
Tabel 4.6	Jumlah Kamar Hotel .....	73
Tabel 4.7	Luas dan Kepadatan Penduduk .....	74
Tabel 4.8	Jumlah Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin.....	76
Tabel 4.9	Jumlah Penduduk Menurut Matapencaharian .....	77
Tabel 4.10	Jumlah Penduduk Nelayan .....	89
Tabel 4.11	Jumlah Rumah Tangga Budidaya Ikan .....	89
Tabel 4.12	Sarana Alat Tangkap Ikan Di Kecamatan Riung .....	90
Tabel 4.13	Armada Penangkapan Ikan.....	91
Tabel 4.14	Produksi Perikanan Kecamatan Riung.....	91
Tabel 5.1	Kriteria Skor Lokasi Mangrove.....	99
Tabel 5.2	Lokasi dan Tutupan Karang .....	101
Tabel 5.3	Kriteria Skor Terumbu Karang .....	102
Tabel 5.4	Nilai dan Kategori Kelayakan Kawasan Wisata .....	103
Tabel 5.5	Hasil analisa kelayakan Pengembangan Wisata Kriteria Ekologi .....	103
Tabel 5.6	Hasil Analisa Tanggapan Masyarakat tentang wisata.....	105
Tabel 5.7	Hasil Analisa Tanggapan Masyarakat tentang kesehatan .....	108
Tabel 5.8	Hasil Analisa Tanggapan Masyarakat tentang pendidikan .....	110
Tabel 5.9	Hasil Analisa Tanggapan Masyarakat tentang budaya .....	112
Tabel 5.10	Hasil Analisa Tanggapan Masyarakat tentang pekerjaan .....	114
Tabel 5.11	Hasil Analisa Tanggapan Masyarakat tentang keamanan.....	116
Tabel 5.12	Hasil Analisa Kriteria Sosial ekonomi.....	117
Tabel 5.13	Hasil Analisa Aksesibilitas, Transport Dan Sarana Wisata .....	119
Tabel 5.14	Hasil Analisa Kelayakan Kelistrikan Dan Sanitasi .....	120
Tabel 5.15	Hasil Analisa Kelembagaan .....	121
Tabel 5.16	Hasil Analisa Sarana Pendukung Wisata .....	122
Tabel 5.17	Hasil Analisa Total Kelayakan Pariwisata .....	123
Tabel 5.18	Penilaian VAC Di Kawasan TWAL 17 Pulau Riung .....	124
Tabel 5.19	Penilaian Lokasi Amatan Variabel VAC .....	125

Tabel 5.20	Penentuan Zona Wisata TWAL 17 Pulau Riung .....	126
Tabel 5.21	Pembagian Zona Wisata Di TWAL 17 Pulau Riung .....	131
Tabel 5.22	Matriks Potensi dan Masalah Zona Kawasan Khusus .....	139
Tabel 5.23	Matriks Potensi dan Masalah Zona Kawasan Wisata Liar .....	142
Tabel 5.24	Matriks Potensi dan Masalah Zona Kawasan Wisata Alam .....	144
Tabel 5.25	Matriks Potensi dan Masalah Zona Kawasan Rekreasi .....	148
Tabel 5.26	Matriks Potensi dan Masalah Zona Kawasan Budidaya Intensif .....	152
Tabel 5.27	Matriks SWOT Zona Kawasan Khusus .....	156
Tabel 5.28	Matriks SWOT Zona Kawasan Wisata Liar .....	158
Tabel 5.29	Matriks SWOT Zona Kawasan Wisata Alam .....	160
Tabel 5.30	Matriks SWOT Zona Kawasan Rekreasi .....	164
Tabel 5.31	Matriks SWOT Zona Kawasan Budidaya Intensif.....	167
Tabel 5.32	Strategi Pengembangan dan Aplikasi Program Pemberdayaan .....	190

## **DAFTAR PETA**

<b>Peta Orientasi Kawasan Studi .....</b>	<b>54</b>
<b>Peta Administrasi Kawasan Studi .....</b>	<b>55</b>
<b>Peta Persebaran Mangrove.....</b>	<b>59</b>
<b>Peta Topografi Kawasan Studi .....</b>	<b>93</b>
<b>Peta Jaringan Jalan Kawasan Studi .....</b>	<b>94</b>
<b>Peta Landuse Kawasan Studi .....</b>	<b>95</b>
<b>Peta Analisa VAC .....</b>	<b>134</b>
<b>Peta Zona Wisata .....</b>	<b>135</b>
<b>Peta Sebaran Terumbu Karang .....</b>	<b>136</b>
<b>Peta Analisa Tutupan Karang Batu .....</b>	<b>137</b>
<b>Peta Potensi Wisata Kawasan Pulau .....</b>	<b>170</b>
<b>Peta Potensi Wisata Mangrove dan Wisata Budaya .....</b>	<b>171</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Mawar Laut .....	58
Gambar 2	Arcopora Kipas laut dan ikan dakocan .....	60
Gambar 3	Arcopora meja .....	61
Gambar 4	Hexabranchnus sanguineus.....	61
Gambar 5	Pesisir Pantai P. Rutong.....	62
Gambar 6	Varanus Riungenensis "mbou" .....	62
Gambar 7	Acropora P. Wire .....	63
Gambar 8	Kelelawar P. Ontoloe .....	63
Gambar 9	Ikan Butana dan kambing – kambing .....	64
Gambar 10	Hamparan Karang Penghalang P. Wongkoroe .....	64
Gambar 11	Pelabuhan Wisata.....	68
Gambar 12	Pelabuhan Ikan .....	68
Gambar 13	Lopo / rumah payung peristirahatan P. Rutong .....	68
Gambar 14	Rumah Panggung Di Kawasan Pesisir.....	70
Gambar 15	Rumah Dengan Atap Seng dan Diding Kayu .....	70
Gambar 16	Rumah Atap Seng dan Dinding Tembok.....	70
Gambar 17	Gendang dalam Upacara Wa'u Gong .....	85
Gambar 18	Tarian Caci.....	85
Gambar 19	Tarian Ja'i Jiri .....	86
Gambar 20	Kerajinan Tenun Ikat .....	86



## DAFTAR DIAGRAM

### **Bab 4 : Gambaran Umum**

Diagram 1 Luas Wilayah Studi .....	53
Diagram 2 Jumlah Rumah Tangga .....	75
Diagram 3 Kepadatan per RT dan per penduduk .....	75
Diagram 4 Jumlah Penduduk Menurut Matapecaharian .....	78

### **Bab 5 : Analisa**

Diagram 1 Tanggapan Masyarakat Terhadap Pariwisata .....	107
Diagram 2 Tanggapan Masyarakat Terhadap Kesehatan .....	109
Diagram 3 Tanggapan Masyarakat Terhadap Pendidikan .....	111
Diagram 4 Tanggapan Masyarakat Terhadap Budaya .....	113
Diagram 5 Tanggapan Masyarakat Terhadap Pekerjaan .....	115
Diagram 6 Tanggapan Masyarakat Terhadap Keamanan .....	117

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan. Wilayah pesisir tentunya punya peran yang sangat besar dalam perkembangan pembangunan bangsa Indonesia dimana ada potensi yang begitu berlimpah dari keberadaan 17.480 pulau serta panjang pantai yang mencapai lebih dari 95.000 km, namun juga menyimpan berbagai macam permasalahan yang perlu ditangani.<sup>1</sup>

Kawasan pesisir Indonesia memiliki berbagai potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan salah satunya adalah pengembangan pariwisata. Pariwisata saat ini dan masa datang, akan diharapkan menjadi sektor unggulan di seluruh Indonesia karena merupakan negara kepulauan dengan pantai terpanjang di dunia.<sup>2</sup>

Pariwisata merupakan sektor yang penting dalam perekonomian sebagai sumber ekonomi negara dan masyarakat, pengembangan sosial budaya dan mempromosikan citra bangsa di luar negeri. Sektor pariwisata akan melahirkan aktivitas ekonomi yang sangat besar justru pada tatanan atau lapisan masyarakat bawah. Sehingga pariwisata dapat dikatakan merupakan sumbangan konkret sektor kebudayaan disamping untuk meraih kesejahteraan masyarakat.<sup>3</sup>

Pariwisata merupakan salah satu potensi pesisir yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya jika dikelola dan dikembangkan dengan baik. Pariwisata adalah suatu aktifitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang – orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri, meliputi

---

<sup>1</sup> Arif Satria, *Pesisir dan Laut untuk Rakyat*, (Cet. I), Bogor: IPB Press, 2009, hal.3

<sup>2</sup> Nana Apriyana, “Perkembangan Kawasan Wisata Dan Pembangunan Berkelanjutan”, *Buletin Tata Ruang*, “*Penataan Ruang Untuk Menunjang Pengembangan Pariwisata*”, Badan Koordinasi Tata Ruang Nasional, 2006. Hal. 3

<sup>3</sup> *Ibid.* hal. 6

pendiaman orang – orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.<sup>4</sup> Ada berbagai jenis pariwisata yang dapat dikembangkan dan pada umumnya adalah pariwisata alam. Pariwisata alam sebagai salah satu Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) memiliki sifat dan karakteristiknya yakni *insitu, perishable, non recoverable* serta *non substitutable* yang memerlukan adanya perencanaan, pemanfaatan serta pengelolaan yang baik dan berkelanjutan. Melihat banyaknya potensi wisata yang ada di kawasan pesisir sekiranya perlu dikembangkan lebih baik lagi, agar dapat dikenal luas dan juga bermanfaat untuk peningkatan perekonomian kawasan juga perekonomian masyarakat lokalnya. Untuk dapat mengelola dan mengembangkan pariwisata pesisir ini perlu keterlibatan berbagai pihak terkait termasuk masyarakat pesisir yang mendiami kawasan ini.

Mengacu pada hal – hal terkait potensi wisata yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, kawasan pesisir yang cukup menarik perhatian penulis adalah wilayah pesisir Kecamatan Riung Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Kawasan pesisir ini memiliki Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau yang memiliki beranekaragam kekayaan sumberdaya perairan serta ekosistem pesisirnya. Pengembangan pariwisata yang ada pun cukup dikenal masyarakat luas baik dalam maupun luar negeri. Namun di sisi lain pengelolaanya belum optimal dan masih minimnya tingkat kehidupan masyarakat pesisir terutama masyarakat nelayan di sekitar kawasan TWAL 17 Pulau ini masih tergolong miskin. Padahal dengan adanya potensi wisata yang terdapat di kawasan ini tentunya bisa mendongkrak kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya.

Masyarakat pesisir yang tinggal di Riung terutama nelayan sudah memiliki kesadaran untuk mengelola potensi wisata yang ada, akan tetapi masih minim keterampilan dan intelektual dalam bidang pariwisata yang dimiliki untuk meningkatkan nilai jual dan daya tarik wisata Taman Laut 17 Pulau secara lebih optimal. Selain itu keteraturan , nilai estetika, dan kenyamanan lingkungan perlu

---

<sup>4</sup> Hendry, "Pengertian Pariwisata Menurut Prof. Salah Wahab", dalam: Oka A Yoeti (eds), *Pengertian dan Definisi Pariwisata*, 2006

diperhatikan oleh masyarakat untuk meningkatkan daya tarik wisata yang ada juga menjadi salah satu hal yang perlu bagi masyarakat pesisir di Riung.

Masyarakat pesisir sebagai salah satu karakter pembentuk wisata, terutama masyarakat nelayan yang miskin memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dimana sebagian besar masyarakat nelayan ini hanya lulusan SD bahkan tidak sampai menyelesaikan bangku pendidikan Sekolah Dasar. Dengan modal wisata alam laut yang ada diharapkan masyarakat pesisir terutama nelayan yang hidup di sekitar kawasan TWAL 17 Pulau ini dapat berpartisipasi menjaga, mengelola serta melestarikan potensi wisata ini. Kerjasama yang baik dari berbagai pihak baik pemerintah, swasta/investor dengan masyarakat sangat penting demi peningkatan kualitas wisata serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir sekitarnya.

Masyarakat pesisir Kecamatan Riung merupakan masyarakat nelayan yang hidup di sekitar kawasan Pariwisata Taman Laut 17 Pulau. Masyarakat dapat memperoleh penghasilan yang lebih baik daripada hanya mengharapkan dari hasil tangkapan laut seperti ikan dan spesies laut lainnya yang sering dijadikan objek tangkapan melalui pemanfaatan terhadap potensi wisata .

Potensi pariwisata ini dapat dikembangkan oleh masyarakat sekitar kawasan pariwisata Taman Laut 17 Pulau untuk dapat meningkatkan kualitas hidup serta pendapatan mereka. Pengembangan pariwisata yang dilakukan sebaiknya menyesuaikan dengan karakteristik wilayah TWAL 17 Pulau ini sendiri juga karakteristik masyarakat yang merupakan pendukung keberhasilan pengembangan wisata nantinya.

Untuk itu perlu adanya pengembangan pariwisata yang sesuai dengan karakteristik wilayah dan masyarakatnya, yang memperhatikan keberlanjutan alam dan ekologinya serta sumber daya manusianya sebagai bentuk karakter sosial wilayah yang mendukung keberhasilan pariwisata TWAL 17 Pulau Riung ini.

Melihat latar belakang ini, maka penulis mencoba mengkaji permasalahan yang ada dari aspek potensi wisata yang ada sebagai basis pembangunan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat pesisir dengan melihat karakter ekologi

serta sosial masyarakatnya melalui penelitian ilmiah dengan judul ‘Pengembangan Pariwisata Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau Riung ‘.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah pemanfaatan potensi kawasan pesisir yang ada dalam hal ini potensi wisata berdasarkan karakteristik fisik, ekologi dan masyarakatnya. Dalam hal ini di wilayah Kecamatan Riung potensi wisata Taman Laut dirasakan sangat baik akan tetapi belum dikelola secara optimal baik dari pihak pemerintah, swasta maupun melibatkan masyarakat pesisir setempat. Oleh karenanya penting juga untuk mengetahui peluang pariwisata yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir baik untuk pengembangan wisatanya maupun untuk peningkatan kehidupan masyarakatnya dengan tetap memperhatikan keseimbangan dan kelestarian kawasan wisatanya.

Sejauh ini hampir semua program yang dilaksanakan di wilayah pesisir Kecamatan Riung merupakan program pengembangan wisata yang masih umum dalam arti masih merupakan konsep pengenalan pariwisata yang terdapat di kawasan ini. Disinilah peranan pengembangan kawasan dengan memperhatikan potensi pariwisata terutama pariwisata TWAL 17 Pulau Riung ini agar dimanfaatkan lebih optimal oleh masyarakat untuk meningkatkan nilai kawasan.

Oleh sebab itu rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan ini adalah

1. Bagaimana kondisi karakteristik kawasan dari kriteria fisik, ekologi dan sosial di kawasan TWAL 17 Pulau Riung?
2. Bagaimana potensi dan masalah yang ada di kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung?
3. Bagaimana strategi pengembangan wisata TWAL 17 Pulau Riung berdasarkan karakteristik kawasannya?

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1. Tujuan**

Adapun tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

Menetapkan konsep pengembangan pariwisata Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau Riung yang sesuai dengan karakteristik kawasan.

### **1.3.2. Sasaran**

Sasaran yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian mengenai pengembangan pariwisata TWAL 17 Pulau Riung ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan karakteristik kawasan TWAL 17 Pulau Riung.
2. Mengetahui potensi dan masalah yang ada kawasan TWAL 17 Pulau Riung.
3. Menentukan strategi pengembangan pariwisata berdasarkan karakteristik kawasan TWAL 17 Pulau Riung.

## **1.4 Ruang Lingkup**

### **1.4.1. Ruang Lingkup Lokasi**

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian tersebut adalah Kelurahan Nangamese, Kelurahan Benteng Tengah, Desa Tadho, dan Desa Sambinasi Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Secara garis besar topografi wilayah Kecamatan Riung adalah daerah dataran yang kering yang disebabkan minimnya curah hujan dan beriklim tropis. Kecamatan Riung memiliki luas wilayah 327,94 km<sup>2</sup> dengan 8 desa dan 2 kelurahan.

Batas – batas wilayah secara administrasi dari kedua kelurahan ini adalah sebagai berikut:

- |         |   |
|---------|---|
| Utara   | : Laut Flores   |
| Timur   | : Desa Lengkosambi                                    |
| Selatan | : Desa Taen Terong dan Desa Wangka                    |
| Barat   | : Kecamatan Riung Barat dan Kabupaten Manggarai Timur |

Luas wilayah Kelurahan Nangamese adalah 33,13 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk pada tahun 2008 sebanyak 1.512 jiwa dan kepadatan penduduk 46 jiwa/km<sup>2</sup>. Kelurahan Benteng Tengah dengan luas wilayah 53, 13 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 1965 jiwa dan kepadatan penduduknya 37 jiwa/km<sup>2</sup>. Desa Tadho dengan luas wilayah 30,62 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 1791 jiwa. Sedangkan Desa Sambinasi dengan luas wilayah 28,26 km<sup>2</sup> serta jumlah

penduduknya adalah 972 jiwa. Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau merupakan potensi wisata yang terdapat di Kecamatan Riung termasuk wilayah pesisir di keempat wilayah ini.

#### **1.4.2. Ruang Lingkup Materi**

Adapun ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah materi – materi yang berkaitan dengan bagian – bagian penting yakni karakteristik ekologi untuk pariwisata, infrastruktur serta sosial kependudukan yang mendukung pengembangan pariwisata nantinya.

##### **1. Pariwisata Taman Laut**

Dalam pokok bahasan ini akan dijabarkan mengenai hal – hal yang berhubungan dengan potensi pariwisata taman laut untuk dijadikan basis utama bagi pengembangan wisata. Adapun pokok pembahasan pariwisata taman laut antara lain keragaman terumbu karang, spesies – spesies laut yang indah dan langka, serta berbagai ekosistem laut yang terdapat dalam kawasan wisata taman laut. Ketersediaan fasilitas dan kelengkapan lainnya yang mendukung pengembangan kegiatan pariwisata yang ada. Nilai – nilai budaya masyarakat yang juga dapat dilestarikan dan dipertahankan sekaligus dijadikan objek wisata budaya yang menarik terutama kekhasan budaya masyarakat pesisir. Selain itu juga perlu dibahas mengenai berbagai alternatif wisata lainnya yang mendukung keberadaan wisata taman laut yang ada. Dengan mengkaji dan menganalisis beberapa hal di atas maka diharapkan penulis dapat mengetahui karakter pariwisata yang ada di daerah penelitian dan juga potensi – potensi apa saja yang dapat dikembangkan untuk mendukung peningkatan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir di kawasan pariwisata tersebut. Sebagai pendukung keberadaan potensi wisata juga perlu mengetahui kondisi infrastruktur yang mendukung pengembangan pariwisata TWAL 17 Pulau Riung ini.

##### **2. Karakter Masyarakat Pesisir**

Bagaimana karakter masyarakat pesisir yang menggantungkan kehidupan dari segala potensi yang terdapat di kawasan pesisir, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Dengan mengetahui karakter masyarakat pesisir yang ada maka sekiranya dapat ditentukan konsep



pengembangan pariwisata yang sesuai sehingga dapat pula dimanfaatkan oleh masyarakat pesisirnya untuk meningkatkan perekonomian mereka.

Secara garis besar lingkup substansi atau pembahasan (materi) dalam studi ini dibatasi sebagai berikut :

- Menentukan dan menganalisis kondisi fisik dan ekologi yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau Riung yang merupakan daya tarik utama kegiatan wisata. Untuk Kondisi fisik yang dianalisa adalah kondisi fisik kawasan yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata, seperti ketinggian, penggunaan lahan,serta fisik dasr perairan seperti kedalaman dan jarak dari pesisir. Aspek ekologi juga dibatasi terhadap ekosistem mangrove dan terumbu karang.
- Mengetahui apa saja potensi dan masalah dalam pengembangan pariwisata TWAL 17 Pulau Riung ini yang berkaitan dengan karakter fisik, ekologi dan juga masyarakat setempat.
- Mengetahui dan menganalisis karakteristik masyarakat pesisir yang merupakan masyarakat lokal di lokasi studi dalam kaitannya sebagai aspek sosial yang berpengaruh dalam pengembangan pariwisata TWAL 17 Pulau Riung ini.
- Menyusun arahan pengembangan wisata di kawasan TWAL 17 Pulau Riung dengan memperhatikan kriteria ekologi dan sosial kemasyarakatan untuk menunjang perekonomian.

## **1.5 Luaran Yang Diharapkan**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah menetapkan konsep pengembangan pariwisata TWAL 17 Pulau Riung yang optimal dengan memperhatikan keberlanjutan ekologi dan karakter masyarakat lokal. Untuk itu sangat diharapkan bahwa hasil yang dikeluarkan merupakan hasil yang sesuai dengan tujuannya serta tepat mengena pada objek atau sasaran yang diinginkan yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan karakteristik kawasan TWAL 17 Pulau Riung.
2. Mengetahui potensi dan masalah yang ada kawasan TWAL 17 Pulau Riung.
3. Menentukan strategi pengembangan pariwisata berdasarkan karakteristik kawasannya.

Pengembangan pariwisata TWAL 17 Pulau Riung yang akan dibuat sekiranya tidak menyimpang jauh dari tujuan dan sasaran pencapaiannya. Pengembangan pariwisata TWAL 17 Pulau ini dibuat dengan memperhatikan berbagai aspek yang antara lain kemampuan masyarakat, potensi dan permasalahan yang ada pada lokasi studi dan aspek – aspek lainnya yang berpengaruh pada penentuan konsep yang sesuai dengan karakter masyarakat dan karakter kawasan dalam hal ini kawasan pesisir.

Untuk lokasi penelitian yang di pilih yakni pesisir laut Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada-NTT yang memiliki potensi wisata alam laut yang besar yaitu Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau, tetapi belum dimanfaatkan dengan optimal maupun pengelolaan yang baik agar meningkatkan nilai jual dan daya tarik wisata tersebut. Untuk itu maka dalam tulisan ini lebih difokuskan untuk mengkaji kembali potensi wisata TWAL 17 Pulau Riung dari aspek fisik, ekologi dan masyarakatnya serta mengetahui usaha apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatannya sehingga bisa menarik wisatawan lebih banyak lagi.

Setelah mengetahui karakteristik kawasan dan masyarakat di kawasan wisata beserta dengan berbagai potensi dan masalah yang ada, maka selanjutnya dapat dilakukan pengembangan strategi pariwisata yang paling tepat dan sesuai untuk kawasan TWAL 17 Pulau Riung berdasarkan karakteristik wilayah dari aspek fisik, ekologi dan masyarakatnya.. Masyarakat pesisir Kecamatan Riung terutama masyarakat nelayan sekitar kawasan TWAL 17 Pulau Riung ini kiranya mampu mengelola dan memanfaatkan peluang pariwisata yang ada dan masyarakat juga dapat turut berpartisipasi, sehingga pengembangan pariwisata yang ada tidak hanya dikelola oleh pihak pemerintah maupun swasta tetapi juga turut dikelola oleh masyarakat sehingga masyarakat pesisir ini juga menyadari

pentingnya peran serta mereka dalam pembangunan wilayah pesisir terutama wilayah tempat tinggal mereka yang memiliki potensi wisata yang baik.

Jadi luaran penting yang diharapkan dari penulisan ini yaitu konsep pengembangan potensi wisata TWAL 17 Pulau Riung yang mempertahankan keaslian dan kelestarian ekologi dengan melibatkan peran serta masyarakat lokal untuk peningkatan perekonomian baik kawasan maupun masyarakatnya.

## **1.6 Manfaat Dan Kegunaannya**

Adapun manfaat dari penelitian “Pengembangan Pariwisata Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau Berbasis Pemberdayaan Masyarakat” ini terdiri atas manfaat bagi masyarakat yang menjadi objek pemberdayaan serta manfaat bagi penulis sendiri.

### **1.6.1. Manfaat ekologi**

1. Keanekaragaman ekologi dan kelestarian ekologi dapat dijadikan sumber daya alam yang sangat penting bagi kelangsungan kawasan pesisir, seperti mangrove penting untuk menghadang bahaya tsunami, mengikat sedimentasi untuk memperkecil erosi atau abrasi pantai, sumbangan unsure hara, peningkatan produktifitas ikan, menekan aju intrusi air laut, serta habitat berbagai jenis satwa liar yang memperkaya keanekaragaman hayati kawasan ini.
2. Manfaat terumbu karang di Kawasan TWAL 17 Pulau Riung antara lain sebagai tempat hidup ikan yang banyak dibutuhkan manusia dalam bidang pangan, seperti ikan kerapu, ikan baronang, ikan ekor kuning). Adanya batu karang, pariwisata, wisata bahari melihat keindahan bentuk dan warnanya, penelitian dan pemanfaatan biota perairan lainnya yang terkandung di dalamnya. Sedangkan yang termasuk dalam pemanfaatan tidak langsung adalah sebagai penahan abrasi pantai yang disebabkan gelombang dan ombak laut, serta sebagai sumber keanekaragaman hayati.

### **1.6.2. Manfaat bagi masyarakat pesisir**

1. Masyarakat pesisir mulai bisa memanfaatkan berbagai potensi pesisir yang ada di wilayah tempat tinggalnya, dalam hal ini memanfaatkan dan mengelola pariwisata pesisir TWAL 17 pulau Riung dengan turut serta terlibat langsung dalam pengelolaan pariwisata tersebut
2. Dengan adanya peran masyarakat pesisir secara lebih optimal maka diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan kesenjangan pembangunan masyarakat di wilayah daratan dan di wilayah pesisir, dengan begitu sekiranya permasalahan – permasalahan kawasan pesisir terutama yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat pesisir dapat ditanggulangi perlahan – lahan.
3. Program pariwisata dan perencanaan pariwisata yang melibatkan peran serta masyarakat pesisir setempat akan mempermudah dalam pelaksanaannya sebab terjalin koordinasi yang baik antara pemerintah, investor/swasta dengan masyarakat yang memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terkait dengan tetap memperhatikan kelestarian dan keberlanjutan sumber daya alam pesisir.

### **1.6.3. Manfaat bagi penulis**

1. Penulis dapat mempelajari lebih banyak lagi tentang karakteristik wilayah pesisir dengan segala aspek kehidupannya mulai dari segala sumberdaya pesisir yang sangat bermanfaat, berbagai macam ekosistem perairan dan daratan yang mendiami wilayah pesisir juga terutama karakteristik masyarakat yang merupakan objek penelitian ini.
2. Sumberdaya pesisir terutama yang ditekankan disini yaitu pariwisata TWAL 17 Pulau Riung yang merupakan salah satu daya tarik wisata yang membutuhkan banyak pengembangan dan pengelolaan yang lebih fokus untuk hasil yang lebih optimal. Penulis dapat mempelajari ruang wilayah pesisir yang dimanfaatkan untuk pariwisata ini.

3. Penulisan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan intelektual penulis dalam mengkaji masalah – masalah yang ada di lapangan sehingga apa yang sudah dipelajari dalam perkuliahan kiranya berguna untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan di masyarakat nantinya.

#### **1.6.4. Manfaat bagi penulis berikutnya**

1. Penulis berikutnya dapat menggunakan kajian dan tinjauan yang ada dalam tulisan ini untuk melengkapi atau menambah literatur untuk tulisannya.
2. Penulis selanjutnya dapat melihat kekurangan – kekurangan yang ada pada tulisan ini agar dapat dilengkapi atau tidak terulang pada tulisannya serta dapat menelaah hal – hal yang sesuai untuk tulisannya agar lebih baik lagi.

#### **1.6.5. Manfaat bagi lembaga pemerintahan**

Bagi lembaga pemerintahan terutama lembaga terkait dengan kepariwisataan agar dapat menentukan atau menerapkan program atau konsep pariwisata yang baik yang memperhatikan alam dan melibatkan peran serta masyarakatnya. Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pemerintahan dalam menetapkan konsep pariwisata berbasis masyarakat yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir sebagai subjek yang menjalankan pengelolaan pariwisata tersebut.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

#### **Bab I :Pendahuluan**

Dalam bab ini terdapat beberapa subbab yang menjadi arahan utama dalam pengerjaan laporan tugas akhir ini yang terdiri dari latar belakang yang membahas mengenai hal – hal apa saja yang mendasari dan menjadi acuan penelitian, rumusah maslaah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup yang terdiri dari lingkup lokasi dan lingkup materi, luaran yang diharapkan, manfaat dan kegunaan serta sistematika pembahasan.

**Bab II : Kajian Pustaka**

Bab ini berisi teori – teori terkait yang menjadi referensi dan arahan dalam pengerjaan laporan tugas akhir ini yang terdiri atas tinjauan pustaka mengenai pariwisata taman laut, konsep ekowisata, serta masyarakat pesisir di kawasan penelitian. Selain itu juga terdapat landasan penelitian yang merupakan dasar pemikiran dalam melakukan penelitian.

**Bab III : Metode Penelitian**

Pada bab ini dijabarkan mengenai beberapa metode penelitian yang akan digunakan saat melakukan penelitian dalam penulisan laporan tugas akhir ini. Metodologi penelitian dimaksudkan untuk membantu pekerjaan penulis dan menjadi dasar terhadap penetapan hasil penelitian yang dilakukan sehingga hasil penelitian yang di dapat tidak menyimpang dari tujuan dan sasaran serta memiliki dasar pengerjaan yang tepat untuk memperoleh hasil yang optimal dan bermanfaat nantinya.

**Bab IV : Gambaran Umum**

Bab ini berisi gambaran umum dan keseluruhan data yang diperoleh ketika melakukan pengumpulan data antara lain berisi data pariwisata di kawasan TWAL 17 Pulau Riung mulai dari kondisi fisik, ekologi, sosial ekonomi dan budaya serta kelembagaan yang ada.

**Bab V : Analisis Pengembangan Pariwisata**

Dalam bab analisis ini terdapat hasil pengerjaan terhadap data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode analisis yang sesuai untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Beberapa analisis yang dilakukan adalah analisis potensi wisata yang terdiri dari analisis karakteristik kawasan TWAL 17 Pulau Riung, analisis potensi wisata, analisis zona wisata, analisis potensi dan masalah serta analisis pengembangan wisata

**Bab VI : Penutup**

Bab penutup ini berisi rangkuman keseluruhan hasil penelitian yang telah dijabarkan dari bab satu hingga bab lima melalui kesimpulan, serta beberapa rekomendasi untuk pihak – pihak terkait isi tulisan ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Bab 2 berisi tinjauan pustaka dan landasan penelitian yang mendasari penelitian yang dilakukan penulis dengan judul ‘Pengembangan Pariwisata Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau Riung’. Untuk lebih jelasnya langsung dipaparkan dalam subbab – subbab berikut.

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Dalam penyusunan “Pengembangan Pariwisata Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau Riung” ini diperlukan adanya kajian pustaka yang digunakan sebagai landasan dasar. Adapun dalam tinjauan pustaka ini akan dibahas hal – hal yang berkaitan dengan keseluruhan isi tulisan dari definisi tentang karakteristik kawasan TWAL 17 Pulau Riung serta masyarakat pesisir yang mendiami kawasan ini, juga variabel dan tolak ukurnya.

Dalam bab ini, tinjauan pustaka menjadi bagian penting dalam mengarahkan penyusunan pengembangan pariwisata Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau Riung seperti yang diinginkan. Untuk lebih detail akan dijabarkan dalam sub – sub bahasan sebagai berikut.

##### **2.1.1. Pariwisata Taman Laut**

Dalam subbab ini akan diuraikan tinjauan rinci yang berkaitan dengan lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian untuk penerapan pengembangan pariwisata TWAL 17 Pulau Riung. Selain itu juga mengetahui sejauh mana perkembangan pariwisata yang telah ada sampai saat ini sehingga dapat ditentukan tindakan – tindakan yang tepat dalam strategi pengembangannya yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat maupun kualitas pariwisata itu sendiri.

Pariwisata merupakan salah satu aspek yang dapat dikembangkan masyarakat pesisir dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan wilayah

pesisir itu sendiri jika dikelola dan dikembangkan dengan baik sehingga membawa hasil yang optimal. Ada beberapa versi pengertian pariwisata antara lain :<sup>5</sup>

1. Menurut Soetomo (1994:25) yang didasarkan pada ketentuan WATA (*World Association of Travel Agent* = Perhimpunan Agen Perjalanan Sedunia), wisata adalah perjalanan keliling selama lebih dari tiga hari, yang diselenggarakan oleh suatu kantor perjalanan di dalam kota dan acaranya antara lain melihat-lihat di berbagai tempat atau kota baik di dalam maupun di luar negeri.
2. Menurut A.J. Burkart dan S. Medik (1987)  
Pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan- tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu.
3. Menurut Hunziger dan Krapf dari Swiss dalam *Grundriss Der Allgemeinen Fremderverkehrslehre*, menyatakan pariwisata adalah keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing disuatu tempat dengan syarat orang tersebut tidak melakukan suatu pekerjaan yang penting (*Major Activity*) yang memberi keuntungan yang bersifat permanent maupun sementara.
4. Menurut Prof. Salah Wahab dalam Oka A Yoeti (1994, 116.).  
Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri/ diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

---

<sup>5</sup> Hendry, "Pengertian Pariwisata Menurut Para Ahli" dalam *Pengertian dan Definisi Pariwisata*, 2006



Untuk memudahkan pembahasan ini maka penulis sendiri juga memberikan definisi pariwisata itu adalah sebuah kegiatan yang dilakukan manusia di luar rutinitas hidup biasa yang dijalannya untuk berbagai tujuan yang diinginkan misalnya hiburan, petualangan, menikmati keindahan alam dan pesona budaya dan sebagainya yang menjadi daya tarik.

Klasifikasi obyek wisata menurut Dirjen Pariwisata Republik Indonesia 1985 adalah sebagai berikut di bawah ini:<sup>6</sup>

1. Obyek wisata alam (*Natural Resources*)

Bentuk dan wujud dari obyek wisata ini berupa pemandangan alam, seperti obyek wisata berwujud pada lingkungan, pegunungan, pantai, lingkungan hidup yang berupa flora dan fauna.

2. Obyek wisata budaya (*Cultural Resources*)

Bentuk dan wujud dari obyek wisata ini lebih banyak di pengaruhi oleh lingkungan maupun manusia, seperti tarian tradisional maupun kesenian, upacara adat, upacara keagamaan, upacara pemakaman dan lain-lain.

3. Obyek wisata buatan manusia (*Man Made Resources*)

Bentuk dan wujud obyek wisata ini sangat dipengaruhi oleh upaya dan aktivitas manusia. Wujudnya dapat berupa museum, tempat ibadah, permainan musik kawasan wisata yang dibangun seperti taman mini, kawasan wisata ancol, dan lain sebagainya.

Adapun beberapa jenis pariwisata utama yang ada di lokasi penelitian adalah wisata alam. Wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan lingkungan. Obyek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta yang ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan. Kegiatan wisata alam merupakan kegiatan rekreasi dan pariwisata, pendidikan, penelitian, kebudayaan dan cinta alam yang dilakukan di

---

<sup>6</sup>Adhip Prihandoko, "Klasifikasi Objek Wisata Menurut Dirjen Pariwisata" dalam *Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Di Kabupaten Semarang*, 2008

alam obyek wisata. Kawasan wisata alam yakni kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan, dengan mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistem.

Untuk lokasi penelitian ini juga lebih spesifik pada taman laut. Taman Laut merupakan wilayah lautan yang mempunyai keindahan dan keunikan yang khas yang khusus digunakan sebagai kawasan konservasi laut, untuk dibina dan dipelihara guna perlindungan plasma, rekreasi, pariwisata, pendidikan dan kebudayaan.

Taman laut sebagai salah satu wisata alam memiliki sifat dan karakteristik Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) Alam. Menurut Fandeli (1999), dalam Fandeli (2000), sifat dan karakter kepariwisataan alam terkait dengan ODTW Alam antara lain ;<sup>7</sup>

1. *Insitu* ; ODTW alam hanya dapat dinikmati secara utuh dan sempurna di ekosistemnya. Pemindahan objek ke exsitu akan menyebabkan terjadinya perubahan objek dan atraksinya. Pada umumnya wisatawan kurang puas apabila tidak mendapatkan sesuatu secara utuh dan adanya.
2. *Perishable* ; suatu gejala atau proses ekosistem hanya terjadi pada waktu tertentu. Gejala atau proses alam ini berulang dalam kurun waktu tertentu, kadang siklusnya beberapa tahun bahkan ada puluhan tahun atau ratusan tahun. ODTW alam yang demikian membutuhkan pengkajian dan pencermatan secara mendalam untuk dipasarkan.<sup>8</sup>
3. *Non Recoverable* ; suatu ekosistem alam mempunyai sifat dan perilaku pemulihan yang tidak sama. Pemulihan secara alami sangat tergantung dari faktor dalam (*genotype*) dan faktor luar (*phenotype*). Pemulihan secara alami terjadi dalam waktu panjang, bahkan ada sesuatu objek

---

<sup>7</sup> Abdul Razak, *Sifat Dan Karakter Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam (Pendekatan Pengelolaan Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam)*, (tanpa tahun)

<http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/02/sifat-dan-karakter-objek-dan-daya-tarik.html>

<sup>8</sup> Ibid.

yang hampir tak terpulihkan, bila ada perubahan. Untuk mempercepat pemulihan biasanya dibutuhkan tenaga dan dana yang sangat besar, apabila upaya ini berhasil tetapi tidak akan sama dengan kondisi semula.

4. *Non Substitutable* ; di dalam suatu daerah atau mungkin kawasan terdapat banyak objek alam, jarang sekali yang memiliki kemiripan yang sama.

Dari berbagai karakter yang dijabarkan di atas, taman laut merupakan salah satu objek wisata yang memenuhi hampir semua kriteria dari karakter tersebut. Untuk itu sangat penting dilakukan perencanaan yang baik dan berkelanjutan untuk wisata taman laut dan dapat dijadikan dasar bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal setempat juga penambahan nilai pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

Masyarakat lokal perlu mengetahui pentingnya peranan taman laut yang ada sebagai salah satu alternatif usaha yang dapat dikembangkan masyarakat selain dari kegiatan sebagai nelayan. Untuk itu perlu juga diketahui macam – macam kebutuhan taman laut yang nantinya dipakai sebagai dasar dalam penetapan peran serta masyarakat di wilayah tersebut. Kebutuhan taman laut antara lain adalah :

1. Aksesibilitas yang digunakan apabila wisatawan ingin berkunjung. Kebutuhan akses ini dapat digunakan masyarakat sebagai salah satu bentuk jasa pelayanan wisata untuk para wisatawan, misalnya menyewakan kapal motor dan menyediakan jasa pemandu wisata.
2. Karakter taman laut yang terletak di dasar laut tentu saja membutuhkan alat selam atau alat snorkling bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam laut tersebut. Maka masyarakat dapat diberdayakan untuk mempelajari teknik selam serta penyediaan alat – alat selam.

3. Kebutuhan fasilitas – fasilitas wisata di daratan seperti penginapan, dan restaurant atau rumah makan juga menjadi kebutuhan eksternal pariwisata taman laut ini, sehingga masyarakat dapat mengembangkan usaha jasa tersebut dan sekaligus juga dapat memperkenalkan budaya dan tradisi masyarakat setempat sebagai salah satu wisata budaya yang dapat dipertunjukkan dan dilestarikan. Selain meningkatkan nilai sosial ekonomi juga masyarakat terdorong untuk menjaga dan melestarikan seni dan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat setempat.

Jadi mengacu pada karakteristik dan kebutuhan yang ada pada taman laut maka penulis merasa penting untuk membuat penelitian mengenai pengembangan pariwisata di TWAL 17 Pulau Riung. Pengembangan pariwisata ini diharapkan menjadi salah satu bentuk pengembangan kawasan untuk peningkatan kualitas hidup sosial dan ekonomi masyarakat pesisir yang tergolong dalam masyarakat miskin dengan tingkat SDM dan pengetahuan yang terbatas sehingga masyarakat ini dapat mengaktualisasi dan memberdayakan kehidupannya dengan memanfaatkan segala potensi taman laut yang ada sebagai alternatif penghasilan selain dari penghasilan sebagai nelayan yang masih di bawah standard pendapatan yang ditentukan.

Maka dari uraian di atas sesuatu dikatakan sebagai taman laut apabila meliputi wilayah lautan yang mempunyai keindahan dan keunikan yang khas yang khusus digunakan sebagai kawasan konservasi laut, untuk dibina dan dipelihara guna perlindungan plasma, rekreasi, pariwisata, pendidikan dan kebudayaan, yang memiliki karakter *insitu* (dinikmati secara utuh dalam ekosistemnya, tidak dapat dinikmati di luar ekosistem/eksitu), *Perishable* (siklusnya dalam kurun waktu tertentu), *non recoverable* (proses pemulihan yang tidak sama), dan *non substitutable* (jarang memiliki kemiripan yang sama).

### **2.1.2. Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan pariwisata tidak lepas dari unsur fisik maupun non fisik (sosial, budaya, dan ekonomi), maka dari itu perlu diperhatikan peranan unsur

tersebut. Faktor geografi adalah merupakan faktor yang penting untuk pertimbangan perkembangan pariwisata. Perbedaan iklim merupakan salah satu faktor yang mampu menumbuhkan serta menimbulkan variasi lingkungan alam dan budaya, sehingga dalam mengembangkan kepariwisataan karakteristik fisik dan non fisik suatu wilayah perlu diketahui (Sujali, 1989).<sup>9</sup>

Pengembangan industri pariwisata mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi perkembangan wilayah di daerah sekitar obyek wisata, sehingga dapat bertindak sebagai 'leading industries', yaitu sektor unggulan yang mampu meningkatkan perekonomian daerah. Konsep leading industries mendasarkan pemikiran bahwa pada pusat-pusat pertumbuhan terdapat suatu kegiatan dan kegiatan tersebut merupakan daya tarik yang berupa obyek wisata yang menarik dan padat pengunjung yang terletak pada lokasi yang strategis (Sujali, 1989).

Ekosistem pesisir memiliki peran strategis dan prospek yang cerah bagi pembangunan nasional. Namun, selama ini pola pembangunan sumber daya ini bersifat tidak optimal dan berkelanjutan. Salah satu faktor penyebab yang utama adalah perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sumber daya pesisir yang dijalankan secara sektoral dan terpilah-pilah. Perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sumber daya pesisir yang tidak dilakukan secara terpadu dikhawatirkan hanya akan merusak sumber daya tersebut karena karakteristik dan dinamika alamiah ekosistem pesisir secara ekologis saling terkait satu sama lain.

Pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu merupakan suatu pendekatan pengelolaan wilayah pesisir yang melibatkan dua atau lebih ekosistem, sumber daya, dan kegiatan pemanfaatan guna mencapai pembangunan wilayah pesisir secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan informasi tentang potensi pembangunan yang dapat dikembangkan di suatu wilayah pesisir beserta permasalahan yang ada, baik aktual maupun potensial.

---

<sup>9</sup> Adhip Prihandoko, "Pengembangan Pariwisata", dalam : *Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Di Kabupaten Semarang*, 2008

## Prospek Wilayah Pesisir untuk Kepariwisata Alam

Secara garis besar potensi pembangunan di wilayah pesisir dan lautan terdiri dari tiga kelompok, yakni (1) sumber daya dapat pulih, (2) sumber daya tak dapat pulih, dan (3) jasa-jasa lingkungan. Sumber-sumber daya dapat pulih antara lain seperti hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun dan rumput laut, sumber daya perikanan laut, serta bahan-bahan radioaktif. Sumber-sumber daya tak dapat pulih meliputi seluruh mineral dan geologi, sedangkan yang dimaksud dengan jasa-jasa lingkungan meliputi fungsi kawasan pesisir dan lautan sebagai tempat rekreasi dan pariwisata, media transportasi dan komunikasi, sumber energi, sarana pendidikan dan penelitian, pertahanan dan keamanan, penampung limbah, pengatur iklim, kawasan perlindungan, dan sistem penunjang kehidupan serta fungsi ekologis lainnya.

Pengembangan kegiatan pariwisata di wilayah pesisir secara ideal dapat menciptakan saling keterkaitan dan saling menjaga secara harmonis antara unsur-unsur lingkungan fisik, sosial dan ekonomi. Kegiatan ini dapat meningkatkan devisa negara, memperluas lapangan kerja, mendorong pengembangan jenis usaha baru, serta diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang konservasi sumber daya alam.

## Permasalahan Lingkungan di Daerah Pariwisata Wilayah Pesisir

Tantangan mendasar bagi perencana dan pengelola wilayah pesisir adalah bagaimana memfasilitasi pembangunan ekonomi, dan pada saat yang sama, meminimalkan dampak negatif dari segenap kegiatan pembangunan dan bencana alam sesuai daya dukung lingkungan pesisir, sehingga pembangunan ekonomi dapat berlangsung secara berkesinambungan. Pertanyaan pengelolaan yang senantiasa dihadapi oleh para perencana, pengambil keputusan, dan pelaksana pembangunan wilayah pesisir untuk kepariwisataan alam, antara lain berupa:<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Anonim, Pengelolaan Terpadu Dan Berkelanjutan Wilayah Pesisir Untuk Kepariwisata Alam ([http://alramadona.multiply.com/journal/item/7/Pengelolaan\\_Terpadu\\_dan\\_Berkelanjutan\\_Wilayah\\_Pesisir\\_untuk\\_Kepariwisataan\\_Alam](http://alramadona.multiply.com/journal/item/7/Pengelolaan_Terpadu_dan_Berkelanjutan_Wilayah_Pesisir_untuk_Kepariwisataan_Alam)),

- 1) Apakah aman untuk mendirikan hotel atau sarana dan prasarana lainnya di suatu lokasi kawasan pesisir, atau bangunan tersebut justru akan meningkatkan laju abrasi pantai?
- 2) Apakah cukup aman untuk berenang disini, atau perairannya sudah sangat tercemar?
- 3) Apakah cukup aman untuk memakan ikan atau produk laut lainnya yang diperoleh dari suatu perairan pesisir, atau apakah ikan tersebut mengandung banyak bahan pencemar?
- 4) Apakah kawasan pesisir tersebut akan kehilangan daya tarik setelah beberapa tahun karena pencemaran, abrasi pantai, dan kerusakan lingkungan lainnya akibat kegiatan pariwisata itu sendiri?
- 5) Bagaimana membangun kesadaran dan peran serta masyarakat dalam mengelola pemanfaatan sumber daya pesisir secara berkelanjutan?

Pemanfaatan sumber daya wilayah pesisir secara berkelanjutan berarti mengelola segenap kegiatan pembangunan yang berhubungan dengan wilayah pesisir agar total dampaknya tidak melebihi kapasitas fungsionalnya. Setiap ekosistem alamiah termasuk wilayah pesisir memiliki empat fungsi pokok bagi kehidupan manusia yaitu (1) jasa-jasa pendukung kehidupan, (2) jasa-jasa kenyamanan, (3) penyedia sumber daya alam, dan (4) penerima limbah.

Berdasarkan keempat fungsi ekosistem ini, secara ekologis terdapat tiga persyaratan yang menjamin tercapainya pembangunan berkelanjutan, yaitu (1) keharmonisan spasial, (2) kapasitas asimilasi, dan (3) pemanfaatan berkelanjutan. Keharmonisan spasial mensyaratkan bahwa dalam suatu wilayah pembangunan hendaknya tidak seluruhnya diperuntukkan bagi zona pemanfaatan, tetapi harus pula dialokasikan untuk zona preservasi dan konservasi. Ketika wilayah pesisir dimanfaatkan sebagai tempat untuk pembuangan limbah, maka harus ada jaminan bahwa jumlah total dari limbah tersebut tidak boleh melebihi kapasitas daya asimilasinya. Dalam hal ini, yang dimaksudkan dengan daya asimilasi adalah kemampuan ekosistem pesisir untuk menerima suatu jumlah limbah tertentu sebelum ada indikasi terjadinya kerusakan lingkungan dan atau kesehatan yang

tidak dapat ditoleransi. Kemudian bila kita menganggap wilayah pesisir sebagai penyedia sumber daya alam, maka kriteria pemanfaatan untuk sumber daya yang dapat pulih adalah bahwa laju ekstraksinya tidak boleh melebihi kemampuannya untuk memulihkan pada suatu periode tertentu. Sedangkan pemanfaatan sumber daya pesisir yang tidak dapat pulih harus dilakukan dengan cermat, sehingga efeknya tidak merusak lingkungan sekitarnya.

Kegiatan di daerah pariwisata dan rekreasi dapat menimbulkan masalah ekologis yang khusus, dibandingkan dengan kegiatan ekonomi lain, mengingat bahwa keindahan dan keaslian alam merupakan modal utama. Bila suatu wilayah pesisir dibangun untuk tempat rekreasi, biasanya fasilitas-fasilitas pendukung lainnya juga berkembang pesat. Oleh karena itu, perencanaan pengembangan pariwisata di wilayah pesisir hendaknya dilakukan secara menyeluruh, termasuk diantaranya inventarisasi dan penilaian sumber daya yang cocok untuk pariwisata, perkiraan tentang berbagai dampak terhadap lingkungan pesisir, hubungan sebab dan akibat dari berbagai macam tata guna lahan disertai dengan perincian kegiatan untuk masing-masing tata guna, serta pilihan pemanfaatannya.

Daya tarik wilayah pesisir untuk wisatawan adalah keindahan dan keaslian lingkungan. Keindahan dan keaslian lingkungan ini menjadikan perlindungan dan pengelolaan merupakan bagian integral dari rencana pengembangan pariwisata, terutama bila di dekatnya dibangun penginapan, toko, pemukiman, dan sebagainya yang membahayakan atau mengganggu keutuhan dan keaslian lingkungan pesisir tersebut. Oleh karena itu inventarisasi dan persiapan daerah pengelolaan harus mendahului pengembangan dan pembangunan agar kelestarian lingkungan pesisir yang asli dapat terjamin

### **2.1.3. Konsep Ekowisata Dalam Pengembangan Pariwisata**

Karakteristik ODTW seperti yang telah dijelaskan dalam subbab di atas, menitikberatkan pada kondisi original kawasan wisata alam, maka dapat pula dikembangkan dalam bentuk ekowisata. Rumusan '*ecotourism*' sebenarnya sudah



ada sejak 1987 yang dikemukakan oleh Hector Ceballos-Lascurain yaitu sebagai berikut :<sup>11</sup>

*"Nature or ecotourism can be defined as tourism that consist in travelling to relatively undisturbed or uncontaminated natural areas with the specific objectives of studying, admiring, and enjoying the scenery and its wild plantas and animals, as well as any existing cultural manifestations (both past and present) found in the areas."*

"Wisata alam atau pariwisata ekologis adalah perjalanan ketempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemari) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini."

Rumusan di atas hanyalah penggambaran tentan kegiatan wisata alam biasa. Rumusan ini kemudian disempurnakan oleh *The International Ecotourism Society (TIES)* pada awal tahun 1990 yaitu sebagai berikut:

*"Ecotourism is responsible travel to natural areas which conserved the environment and improves the welfare of lokal people."*

"Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ketempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat".<sup>12</sup>

Definisi ini sebenarnya hampir sama dengan yang diberikan oleh Hector Ceballos-Lascurain yaitu sama-sama menggambarkan kegiatan wisata di alam terbuka, hanya saja menurut TIES dalam kegiatan ekowisata terkandung unsur-unsur kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan penduduk setempat. Ekowisata merupakan upaya untuk memaksimalkan dan sekaligus melestarikan pontensi sumber-sumber alam dan

---

<sup>11</sup> Anonim, Ekowisata Indonesia, Pengertian ekowisata, (Tanpa Tahun)  
(<http://www.ekowisata.info/index.html>)

<sup>12</sup> *Ibid.*

budaya untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan yang berkesinambungan. Dengan kata lain ekowisata adalah kegiatan wisata alam plus plus. Definisi di atas telah telah diterima luas oleh para pelaku ekowisata.

Adanya unsur plus plus di atas yaitu kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat ditimbulkan oleh:<sup>13</sup>

1. Kekhawatiran akan makin rusaknya lingkungan oleh pembangunan yang bersifat eksploitatif terhadap sumber daya alam.
2. Asumsi bahwa pariwisata membutuhkan lingkungan yang baik dan sehat.
3. Kelestarian lingkungan tidak mungkin dijaga tanpa partisipasi aktif masyarakat setempat.
4. Partisipasi masyarakat lokal akan timbul jika mereka dapat memperoleh manfaat ekonomi (*'economical benefit'*) dari lingkungan yang lestari.
5. Kehadiran wisatawan (khususnya ekowisatawan) ke tempat-tempat yang masih alami itu memberikan peluang bagi penduduk setempat untuk mendapatkan penghasilan alternatif dengan menjadi pemandu wisata, porter, membuka homestay, pondok ekowisata (*ecolodge*), warung dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan ekowisata, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka atau meningkatkan kualitas hidup penduduk lokal, baik secara materiil, spirituil, kulturil maupun intelektual.

Sedangkan pengertian Ekowisata Berbasis Komunitas (*community-based ecotourism*) merupakan usaha ekowisata yang dimiliki, dikelola dan diawasi oleh masyarakat setempat. Masyarakat berperan aktif dalam kegiatan pengembangan

---

<sup>13</sup> Anonim, Ekowisata Indonesia, Pengertian ekowisata, (Tanpa Tahun)  
(<http://www.ekowisata.info/index.html>)

ekowisata dari mulai perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan ekowisata sebanyak mungkin dinikmati oleh masyarakat setempat. Jadi dalam hal ini masyarakat memiliki wewenang yang memadai untuk mengendalikan kegiatan ekowisata.<sup>14</sup>

Penetapan Visi Ekowisata di atas di dasarkan pada beberapa unsur utama:<sup>15</sup>

1. Ekowisata sangat tergantung pada kualitas sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya.

Kekayaan keaneka-ragaman hayati merupakan daya tarik utama bagi pangsa pasar ekowisata, sehingga kualitas, keberlanjutan dan pelestarian sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya menjadi sangat penting untuk ekowisata. Pengembangan ekowisata juga memberikan peluang yang sangat besar, untuk mempromosikan pelestarian keaneka-ragaman hayati Indonesia di tingkat internasional, nasional, regional dan lokal.

2. Pelibatan Masyarakat.

Pada dasarnya pengetahuan tentang alam dan budaya serta kawasan daya tarik wisata, dimiliki oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu pelibatan masyarakat menjadi mutlak, mulai dari tingkat perencanaan hingga pada tingkat pengelolaan.

3. Ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya.

Ekowisata memberikan nilai tambah kepada pengunjung dan masyarakat setempat dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. Nilai tambah ini mempengaruhi perubahan perilaku dari pengunjung, masyarakat dan

---

<sup>14</sup> Anonim, Ekowisata Indonesia, Pengertian ekowisata, (Tanpa Tahun)  
(<http://www.ekowisata.info/index.html>)

<sup>15</sup> *Ibid.*

pengembang pariwisata agar sadar dan lebih menghargai alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya.

4. Pertumbuhan pasar ekowisata di tingkat internasional dan nasional.

Kenyataan memperlihatkan kecenderungan meningkatnya permintaan terhadap produk ekowisata baik ditingkat internasional maupun nasional. Hal ini disebabkan meningkatnya promosi yang mendorong orang untuk berperilaku positif terhadap alam dan berkeinginan untuk mengunjungi kawasan-kawasan yang masih alami agar dapat meningkatkan kesadaran, penghargaan dan kepeduliannya terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya setempat.

5. Ekowisata sebagai sarana mewujudkan ekonomi berkelanjutan.

Ekowisata memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah dan masyarakat setempat, melalui kegiatan-kegiatan yang non-ekstraktif dan non-konsumtif sehingga meningkatkan perekonomian daerah setempat. Penyelenggaraan yang memperhatikan kaidah-kaidah ekowisata, mewujudkan ekonomi berkelanjutan.

Kawasan ekowisata harus dibentuk, direncanakan, dan dikelola sebagai sebuah sumber daya alam dan budaya yang istimewa. Richard Forster (1973) menciptakan konsep pembagian zoning di kawasan ekowisata, yang kemudian disahkan oleh *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*.

Konsep ini adalah menjelaskan pembagian zona secara konsentris. Ada lima zona penetapan untuk model zonasi kawasan menurut *Canadian National and Historic Parks Branch* dalam pengelolaannya yaitu sebagai berikut :<sup>16</sup>

1. Zona kawasan khusus (*special areas*), kawasan perlindungan sumber daya alam dan budaya.

---

<sup>16</sup> Agus Nugroho Dewo, "Zonasi Kawasan Ekowisata" dalam *Arahan Pengembangan Ekowisata Pulau Sempu Kabupaten Malang*, 2008.

2. Zona kawasan wisata liar (*wilderness recreation areas*), yaitu kawasan perlindungan sumber daya, dengan guna lahan minor serta pengendalian akses.
3. Zona kawasan wisata alam (*natural environment areas*), yaitu kawasan yang dilindungi tetapi dengan penggunaan untuk pengunjung lebih leluasa.
4. Zona kawasan rekreasi (*general outdoor recreation areas*), yaitu kawasan yang penggunaannya telah direncanakan, semacam areal untuk berkemah dan tracking.
5. Zona kawasan budidaya intensif (*intensive use areas*), yaitu kawasan utama untuk pelayanan pengunjung.

#### **2.1.4. Masyarakat pesisir**

Pada sub bab ini akan dijabarkan tentang apa itu masyarakat pesisir, bagaimana ciri khas kehidupan masyarakat pesisir yang ingin ditingkatkan agar dapat berperan serta dalam pengembangan pariwisata. Selain itu dalam subbab ini juga akan ditentukan apa saja variabel – variabel masyarakat pesisir dan tolok ukur yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan dalam paragraf – paragraf selanjutnya.

Berdasarkan aspek geografis, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir. Mereka menggantungkan kelangsungan hidupnya dari upaya mengelola sumberdaya alam yang tersedia di lingkungannya, yakni di kawasan pesisir, perairan (laut) dan pulau – pulau kecil. Secara umum, sumberdaya perikanan (tangkapan dan budidaya) merupakan salah satu sumberdaya yang sangat penting untuk menunjang kelangsungan hidup masyarakat pesisir. Karena itu, sumberdaya perikanan mengambil peran yang sangat besar sebagai penggerak dinamika ekonomi lokal di desa – desa pesisir. Menurut Bengen, D.G. (2001),

*Populasi masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan*

*pesisir. Definisi inipun bisa juga dikembangkan lebih jauh karena pada dasarnya banyak orang yang hidupnya bergantung pada sumberdaya laut. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, supplier faktor sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumberdaya non-hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya.*

Selain mengandalkan sumberdaya perikanan, juga dapat dikembangkan potensi wisata yang terdapat pada kawasan pesisir yang tentu saja akan lebih menguntungkan dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan segala potensi yang ada bagi peningkatan kehidupannya dengan memperhatikan kelestarian lingkungan itu sendiri. Untuk mewujudkannya maka sangat penting dalam tulisan ini mengarahkan masyarakat pesisir dan memberdayakan masyarakat ini untuk mulai menggali dan memanfaatkan sumberdaya pesisirnya dengan lebih efektif dan efisien terutama yang difokuskan disini adalah potensi pariwisata yang ada.

Namun pada dasarnya kondisi masyarakat pesisir yang pada umumnya adalah nelayan sebagai pelaku yang ikut menentukan dinamika ekonomi lokal menimbulkan beberapa persoalan dalam pembangunan masyarakat pesisir antara lain sebagai berikut :<sup>17</sup>

1. Masalah sosial yang mencakup isu kemiskinan, kesenjangan sosial dan konflik sosial nelayan.
2. Masalah lingkungan yang mencakup isu kerusakan ekosistem pesisir – laut, pulau – pulau kecil dan kelangkaan sumberdaya ikan.
3. Masalah model pembangunan yang mencakup isu pengelolaan potensi sumber daya yang belum optimal dan masalah kepunahan desa nelayan atau surutnya peranan ekonomi desa nelayan serta tradisi maritimnya.

---

<sup>17</sup> Kusnadi M. A, *Populasi Masyarakat Pesisir Dan Berbagai Persoalannya*, Bandung, Humaniora, 2006, hal. 3

Dampak dari beragam persoalan di atas adalah terganggunya akses sosial, ekonomi, dan teknologi masyarakat pesisir, sehingga menurunkan kualitas SDM, optimalisasi pengelolaan sumberdaya lingkungan terbatas, dan kawasan pesisir belum mampu menjadi basis pertumbuhan pendorong dinamika ekonomi wilayah. Pengabaian penanganan masalah sosial masyarakat pesisir terjadi karena belum mantapnya kebijakan pembangunan yang berpihak pada pendayagunaan sumberdaya kemaritiman nasional.<sup>18</sup>

Untuk mengatasi berbagai persoalan dan dampak yang ditimbulkannya, maka proses dan aktivitas pemberdayaan masyarakat pesisir harus didasarkan pada prinsip – prinsip pemikiran yang bisa menjadi landasan filosofi pemberdayaan. Filosofi pemberdayaan masyarakat pesisir dapat dieksplorasi melalui nilai – nilai yang mendasari hakikat hubungan antara manusia dengan Allah Yang Maha Esa, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Karena itu, masyarakat pesisir harus didorong untuk memiliki kemampuan yang lebih besar dalam memberdayakan dirinya secara berkelanjutan. Dalam hal ini, filosofi dan strategi pemberdayaan yang mendasarinya harus berakar kuat pada pandangan hidup, sistem nilai lokal, adat-istiadat, pranata sosial budaya, atau kebudayaan setempat. Dalam proses dan aktivitas pemberdayaan, negara dan seluruh komponen stakeholders memiliki tanggungjawab kolektif – sinergis untuk mendukung pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat pesisir.

Pemanfaatan sumber daya alam kelautan masih dilakukan secara parsial dan kurang didukung oleh teknologi yang tepat guna sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Kenyataan tersebut berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir yang tergolong rendah bahkan sebagian hidup dalam garis kemiskinan. Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan No.18 Tahun 2004 tentang pedoman umum pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir

---

<sup>18</sup> *Ibid*

(PEMP), mencoba meletakkan kembali dasar-dasar pengembangan kawasan pesisir dengan berbasis pemberdayaan masyarakat.<sup>19</sup>

Keberhasilan pembangunan adalah hasil dari semua upaya pembangunan yang dilaksanakan atau diprogramkan pemerintah melalui berbagai instansi. Hal ini perlu diperjelas dan dipahami oleh semua pihak. Dengan istilah yang lebih populer, hal ini menuntut adanya sinergitas dan koordinasi yang benar-benar terjalin antara berbagai instansi pemerintah. Bila ini bisa diwujudkan maka pembangunan masyarakat pesisir dapat dilaksanakan secara lebih komprehensif, terpadu, menyangkut berbagai aspek pembangunan, bukan saja teknis tetapi juga sosial budaya. Tanggung jawab pembangunan masyarakat lebih banyak berada pada pundak pemerintah daerah, dan bukan didominasi oleh pemerintah pusat. Hal ini disebabkan karena pemerintah daerahlah yang lebih mengenal masyarakatnya, memahami masalah-masalah yang dihadapi mereka. Selama ini, meskipun pada era desentralisasi dan otonomi daerah sekarang ini, ada kesan bahwa pengembangan masyarakat dilepaskan dan diserahkan kepada pemerintah pusat.

Mengacu pada uraian yang ada mengenai masyarakat pesisir, maka dalam penyusunan pengembangan pariwisata Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau Riung ini perlu ada beberapa hal yang menjadi sasaran utama dan menjadi arahan dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Kondisi masyarakat pesisir itu sendiri dimana mereka merupakan aktor dalam pengembangan wisata. Masyarakat ini turut berpartisipasi pengelolaan pariwisata nantinya.
2. Faktor sosial budaya dan lingkungan yang merupakan akar kehidupan masyarakat pesisir di suatu wilayah yang menjadi ciri khas masyarakat itu dibandingkan dengan masyarakat pesisir di wilayah lainnya. Hal ini sangat penting dalam menentukan model pengembangan wisata

---

<sup>19</sup> Igit Suyanto, *Studi Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (PEMP) Studi Kasus Masyarakat Pesisir Kelurahan Tanjungmas Kota Semarang*, Semarang, 2005



berdasarkan kriteria sosial yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pesisir.

3. Isu – isu kebijakan baik yang dikeluarkan dari pusat maupun kebijakan – kebijakan pemerintah daerah menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pengembangan kawasan, dimana dengan tingginya dukungan dan perhatian pemerintah terhadap peningkatan kehidupan masyarakat pesisir akan mempermudah penerapan/pengaplikasian program di masyarakat.
4. Sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir terutama sumberdaya kelautan yang menjadi sumber utama yang dikelola oleh masyarakat pesisir untuk kelangsungan hidupnya. Sumberdaya yang ada penting dalam pengembangan ini agar masyarakat pesisir ini mengenali kekayaan alam dan laut yang dimilikinya serta dapat memanfaatkannya secara optimal dan menjaga kelangsungan sumberdaya ini untuk generasi mereka yang akan datang.
5. Teknologi yang telah berkembang di masyarakat pesisir yang sesuai untuk pengelolaan sumberdaya pesisir yang ada. Pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan masyarakat pesisir dalam peran sertanya terhadap pengembangan wisata. Masyarakat pesisir memerlukan teknologi yang sesuai dan tetap baik bagi lingkungannya untuk tetap menjaga keseimbangan dalam pembangunan serta peningkatan kehidupan masyarakat itu sendiri dengan pelestarian lingkungan hidup terutama ekosistem kelautan dan pesisir.

Dengan memperhatikan kelima sasaran tersebut diatas maka dapat diketahui variabel penelitian untuk mendukung tulisan ini, yang digunakan yaitu:

1. Tingkat kualitas hidup masyarakat pesisir/kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir

2. Pandangan hidup, sistem nilai lokal, adat-istiadat, pranata sosial budaya, atau kebudayaan setempat.
3. Kebijakan pusat dan daerah yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat pesisir secara lebih detail.
4. Kemampuan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.
5. Sumber daya pesisir yang ada, perikanan, kelautan.
6. Sumber kualitas alam untuk kepentingan pariwisata pesisir dan kelautan
7. Hasil alam yang telah dimanfaatkan
8. Alat – alat teknologi yang telah digunakan masyarakat
9. Pengetahuan masyarakat tentang teknologi yang baik dan ramah lingkungan.

Jadi, dari beberapa kutipan di atas penulis mendefinisikan masyarakat pesisir yang diberdayakan untuk dapat berperan serta adalah masyarakat yang masih tergolong miskin terutama kelompok masyarakat nelayan yang dari berbagai aspek kehidupannya akan ditingkatkan untuk mencapai kesejahteraan hidupnya dengan cara yang tepat dan sesuai dengan karakteristik wilayah serta ciri kehidupan sosial masyarakatnya. Pemberdayaan masyarakat pesisir adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas masyarakat terutama masyarakat pesisir yakni sekelompok orang yang hidup di daerah pesisir dengan sumber kehidupan sosial ekonominya bergantung dari pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir secara langsung.

Secara lebih rinci variabel ini juga memiliki parameter tertentu yang membatasi penelitian yang akan dilakukan dalam pengembangan wisata dengan memperhatikan pengaruh aspek sosial masyarakat ini.

## **2.2. Variabel penelitian**

Dari tinjauan pustaka diatas maka diambil beberapa variable yang merupakan variable yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti pada tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Variabel Penelitian**

Variabel	Sub Variabel / Data Yang dibutuhkan	Tolok Ukur			Sumber / Dasar Variabel
		Deskriptif	Evaluatif	Preskriptif	
➤ Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Fisik dasar               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketinggian</li> <li>• Kedalaman laut</li> <li>• Jarak ke Pesisir</li> </ul> </li> <li>✓ Fisik binaan               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aksesibilitas dan sarana wisata</li> <li>• Sanitasi lingkungan dan kelistrikan</li> <li>• Kelembagaan yang mendukung</li> </ul> </li> </ul>	Menjelaskan pengaruh dari kondisi fisik yang eksisting terhadap pengembangan pariwisata TWAL 17 Pulau nantinya.	Mengevaluasi ketersediaan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung pariwisata untuk mengetahui kelayakan kawasan untuk pengembangan pariwisata nantinya.	Mengembangkan pariwisata dengan tetap memperhatikan kondisi fisik pembentuk kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung	Klasifikasi objek wisata menurut Dirjen Pariwisata. Sifat dan karakteristik ODTW wisata alam menurut Fandeli (2000)
➤ Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ekosistem mangrove               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tutupan mangrove</li> <li>• Keanekaragaman</li> <li>• Fauna</li> </ul> </li> <li>✓ Ekosistem terumbu karang               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tutupan mangrove</li> <li>• Keanekaragaman</li> </ul> </li> </ul>	Mengetahui kondisi dan karakter kawasan ekologi yang ada di TWAL 17 Pulau Riung dilihat dari tutupan, keanekaragaman dan jenis fauna yang hidup dan bergantung pada ekosistem ini.	Mengkaji keberadaan ekologi dan menetapkan batasan – batasi pemanfaatan ekologi untuk pengembangan pariwisata serta pertahanan ekologi untuk keberlanjutan dan kelestarian biodiversity.	Pengembangan strategi wisata yang berpatokan pada keberlanjutan dan kelestarian ekologi yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau Riung.	Konsep ekowisata menurut Hector Ceballos – lascurain (1987) ditegaskan oleh The International Ecotourism Society (TIES) pada 1990

Variabel	Sub Variabel / Data Yang dibutuhkan	Tolok Ukur			Sumber / Dasar Variabel
		Deskriptif	Evaluatif	Preskriptif	
	• Fauna				
➤ Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Penerimaan terhadap pengembangan wisata</li> <li>✓ Kesehatan</li> <li>✓ Pendidikan</li> <li>✓ Budaya</li> <li>✓ Lapangan pekerjaan</li> <li>✓ Keamanan</li> </ul>	Mengetahui pengaruh aspek masyarakat lokal sebagai karakter pendukung pengembangan wisata selain karakter wilayah.	Pariwisata dengan konsep yang melibatkan masyarakat setempat dimana pariwisata menaruh kepedulian dan tanggungjawab yang tinggi dalam pertahana ekologi dan kelestarian alam serta peningkatan peran masyarakat sebagai kriteria sosial pendukung wisata	Masyarakat sebagai bagian dari pengembangan kawasan wisata, di mana masyarakat merupakan kriteria sosial yang turut membentuk karakteristik dan keunikan kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung.	Pengertian masyarakat pesisir menurut Bergen ,D.G (2001) Konsep ekowisata berbasis komunitas, peningkatan peran masyarakat dalam pariwisata.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab 3 ini dijabarkan mengenai beberapa metode penelitian yang akan digunakan saat melakukan penelitian dalam penulisan laporan tugas akhir ini. Metodologi penelitian dimaksudkan untuk membantu pekerjaan penulis dan menjadi dasar terhadap penetapan hasil penelitian yang dilakukan sehingga hasil penelitian yang di dapat tidak menyimpang dari tujuan dan sasaran serta memiliki dasar pengerjaan yang tepat untuk memperoleh hasil yang optimal dan bermanfaat nantinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

#### **3.1 Metodologi Pengumpulan Data**

Dalam metode ini terdiri dari survey primer, dan survey sekunder untuk memperoleh data-data dasar yang dibutuhkan.

##### **3.1.1 Survey Primer**

Survei primer merupakan langkah dalam memperoleh data-data di lapangan, baik berupa data fisik maupun data non fisik. Adapun cara memperoleh datanya yaitu :

###### **a. Metode Observasi/ Pengamatan**

Metode observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian-kejadian tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti (Silalahi, 2003:82). Pengumpulan data melalui observasi langsung sangat diperlukan, karena melalui observasi ini peneliti dapat mengetahui kondisi masyarakat secara langsung melalui penilaiannya sendiri dan dijadikan dasar awal pemahamannya tentang masyarakat pesisir tersebut. Demikian observasi ini dijadikan langkah awal dalam penelitian sehingga sangat diperlukan oleh peneliti.

Penelitian dengan metode pengamatan diperlukan alat bantu karena pada hakikatnya pengamatan manusia sangat terbatas. Harsya W. Bachtiar

(1986:122-125) menuliskan bahwa alat bantu yang diperlukan antara lain alat potret , kamera juga alat perekam suara.

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi di kawasan – kawasan pulau – pulau yang menjadi bagian dari TWAL 17 Pulau Riung dan juga 4 lokasi administrasi yaitu Desa Tadho, Desa Sambinasi, Kelurahan Nangamese dan Kelurahan Benteng Tengah yang menjadi lokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui karakteristik kawasan TWAL 17 Pulau Riung ini baik dari kriteria fisik, ekologi, serta sosial di kawasan penelitian.

b. Metode Wawancara

Selain metode observasi, pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan survey teknik wawancara. Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer atau information hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*) (Hadari Nawawi, 1995: 124). Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, yang terkait dengan data-data mengenai kondisi wilayah, kondisi masyarakat juga pengaruh wisata yang dirasakan masyarakat.

Koentjaraningrat (1986:142-151) menambahkan bahwa menjalankan wawancara yang dapat menarik sebanyak mungkin keterangan dari informan dan dapat menumbuhkan rapport yang baik sekiranya dilengkapi dengan catatan – catatan mengenai hal – hal yang menjadi pokok dalam wawancara yang dilakukan.

Dalam metode wawancara ini, akan dilakukan wawancara terhadap masyarakat yang menjadi objek dari penelitian yakni masyarakat pesisir terutama masyarakat nelayan yang memanfaatkan sebagian besar potensi laut dan pesisir untuk kehidupannya. Selain itu berkaitan dengan peran serta masyarakat, maka diperlukan juga wawancara dengan pihak – pihak pemerintahan yang selama ini

menangani masalah pemberdayaan masyarakat atau yang disebut sebagai pelaku pemberdayaan dalam kapasitas tugasnya di pemerintahan (dalam hal ini tingkat terdekat adalah pemerintahan kecamatan Riung). Wawancara yang akan dilakukan dibatasi pada beberapa orang nara sumber yang berdedikasi untuk memberikan keterangan yang diinginkan.

Untuk kebijakannya juga diperlukan wawancara dengan pihak – pihak terkait wilayah pesisir dan potensi yang ada antara lain Badan Pemberdayaan Masyarakat Perangkat Desa dan Pemberdayaan Perempuan (BPMPD PP) Kab. Ngada, Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Ngada, Dinas Perhubungan Pariwisata Komunikasi dan Informasi (PPKI) Kab. Ngada, Badan Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA) Kab. Ngada serta Badan Perencanaan Daerah (Bapeda) Kab. Ngada.

#### c. Metode Kuisisioner

Kuisisioner merupakan daftar pertanyaan yang akan digunakan oleh periset untuk memperoleh data dari sumbernya secara langsung melalui proses komunikasi atau dengan mengajukan pertanyaan.

##### Kuisisioner Terstruktur Yang Terbuka

Tingkat struktur dalam kuisisioner adalah tingkat standarisasi yang diterapkan pada suatu kuisisioner. Pada kuisisioner terstruktur yang terbuka dimana pertanyaan – pertanyaan diajukan dengan susunan kata-kata dan urutan yang sama kepada semua responden ketika mengumpulkan data. Contoh:

Apakah anda merasa bahwa Negara kita membutuhkan lebih banyak atau lebih sedikit peraturan perundang-undangan mengenai antipolusi?

- a) Membutuhkan lebih banyak
- b) Membutuhkan lebih sedikit
- c) Tidak lebih maupun kurang
- d) Tidak memberikan pendapat

Pertanyaan diatas merupakan contoh yang baik tentang pertanyaan terstruktur yang terbuka, karena: pertama, tujuannya jelas, pertanyaan diatas berusaha untuk menentukan sikap subjek terhadap peraturan perundang-undangan antipolusi dengan cara yang langsung. Kedua, pertanyaan diatas menggunakan

format yang sangat terstruktur, para responden dibatasi untuk memilih salah satu diantara empat jawaban.<sup>10</sup>

Perhitungan untuk mengetahui jumlah sampel untuk penyebaran kuisisioner akan dilakukan dengan menggunakan rumus untuk jumlah populasi yang diketahui.<sup>11</sup> Adapun rumus Taro Yamane (1962) yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$n = N/N.d^2 + 1$$

dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = error (maksimal 10%) = 0.1

Maka jumlah sampel kuisisioner adalah

$$n = 6240/6240.(0.1)^2 + 1 = 98,4$$

untuk memperjelas maka dibulatkan menjadi 100 sampel kuisisioner masyarakat ini.

Penyebaran kuisisioner dilakukan terhadap keempat kawasan studi dengan perbandingan jumlah penduduk desa terhadap keseluruhan jumlah penduduk kawasan studi dikalikan dengan jumlah sampel.

1. Untuk Desa Tadho =  $1791/6240 \times 100 = 29$  sampel
2. Untuk Kelurahan Benteng Tengah =  $1965/6240 \times 100 = 31$  sampel
3. Untuk Kelurahan Nangamese =  $1512/6240 \times 100 = 24$  sampel
4. Untuk Desa Sambinasi =  $972/6240 \times 100 = 16$  sampel

Dalam perhitungan nantinya dari tiap jawaban yang terdiri dari 4 pilihan diberi poin 4-1 untuk masing – masing jawaban. Tiap poin akan dikalikan dengan jumlah jawaban responden terhadap pertanyaan tersebut, kemudian dicari nilainya dengan dibagi jumlah total jawaban. Contohnya :

Pertanyaan :

1. Apakah anda memahami maksud dari pariwisata?
  - a. Sangat paham (4)

<sup>10</sup> Jhon Hendri, *Merancang Kuesioner dalam Riset Pemasaran*, Universitas Gunadarma 2009

<sup>11</sup> Anonim, *Lampiran 2 : Perhitungan Jumlah Sampel Untuk Penentuan Responden dalam Djarum Primary Appendices*, Universitas Petra, (Tanpa Tahun)



- b. Paham (3)
- c. Kurang paham(2)
- d. Tidak paham(1)

Dari keseluruhan jawaban diperoleh :

Jawaban a = 15 responden

Jawaban b = 27 reponden

Jawaban c = 56 responden dan

Jawaban d = 2 responden

Hasil jawaban responden dikalikan dengan masing – masing poin lalu dijumlahkan keseluruhan dan dibagi jumlah jawabannya.

$$(15 \times 4) + (27 \times 3) + (56 \times 2) + (2 \times 1) = 60 + 81 + 112 + 2 \\ = 255/100 = 2,25$$

Maka nilainya adalah 2,25. Selanjutnya pemberian bobot disesuaikan dengan asumsi prioritas kepentingan pertanyaan yang paling berpengaruh terhadap pengembangan yang dilakukan.

### 3.1.2 Survey Sekunder

Survey Sekunder (*Library Research*) merupakan kajian teoritis dari pustaka atau pencarian data untuk mendukung survey primer. Data yang diperoleh biasanya berasal dari instansi terkait antara lain : Badan Pusat Statistik (BPS), BAPPEDA, BPMPDPP, Dinas KP, BKSDA, dan Kantor Kecamatan Riung.

### 3.2 Metode Analisa Data

Adapun metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode – metode penelitian sosial yang berkaitan dengan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian antara lain sebagai berikut.

Dari data yang telah diperoleh melalui metode pengumpulan data, maka proses selanjutnya adalah menganalisa data – data yang telah diperoleh. Analisa yang dilakukan berkaitan dengan masalah yang ada dan tidak mengubah hipotesis



atau permasalahan yang ada sambil mengumpulkan data karena akan merusak hasilnya.<sup>12</sup>

### 3.2.1 Analisis karakteristik kawasan TWAL 17 Pulau Riung

Digunakan untuk mengetahui karakter fisik lingkungan pengembangan Wisata TWAL 17 Pulau Riung berdasarkan gambaran umum wilayah studi. Analisis karakteristik bersifat deskriptif dengan menggunakan metode statistik melalui tabel, diagram dan tabel yang meliputi beberapa aspek :

- a. Analisis karakteristik kondisi fisik dasar
- b. Analisis kriteria ekologi
- c. Karakteristik masyarakat ( Kriteria sosial)
- d. Kriteria sarana penunjang

Salah satu tujuan pengembangan pariwisata ini terutama untuk pengembangan dengan tema ekowisata adalah untuk menjaga kelestarian ekosistem. Ada beberapa ekosistem yang terdapat pada kawasan pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung ini antara lain ekosistem mangrove, ekosistem padang lamun, serta ekosistem terumbu karang. Untuk data yang dibutuhkan adalah komponen tumbuhan /flora mangrove serta hewan – hewan atau fauna mangrove. Untuk analisa yang digunakan adalah analisa tumbuhan dan untuk fauna dilakukan inventarisasi hewan seperti jenis burung, primata dan herbivora besar.

Analisa yang dilakukan adalah analisa dengan menyesuaikan data yang diperoleh dengan standard kriteria yang ditetapkan berdasarkan kriteria pemberian skor untuk ekowisata menurut Clark and Salm (2000) dalam *Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut* oleh Prof. Dr. Ir. H. Ambo Tuwo,DEA

- a) Analisa ekosistem mangrove

Untuk analisa ekosistem mangrove digunakan berdasarkan keputusan Kepmeneg LH No.201 Tahun 2004 tentang kriteria baku dan penentuan kerusakan mangrove. Menurut keputusan ini kriteria baku kerusakan mangrove ditetapkan berdasarkan prosentase luas tutupan dan kerapatan mangrove yang

<sup>12</sup> Setya Yuwava Sudikan, *Ragam Metode Pengumpulan Data*, Semarang ,Tanpa Tahun

hidup. Kriteria baku kerusakan mangrove merupakan cara menentukan status kondisi mangrove yang diklasifikasi dalam :

- Baik : tutupan mangrove sangat padat
- Baik : tutupan mangrove sedang
- Rusak : tutupan mangrove jarang

b) Analisa ekosistem terumbu karang

Dalam banyak kasus, terumbu karang mengalami kerusakan yang hebat setelah menjadi objek wisata makanya perlu dilakukan analisa kondisi agar apabila terjadi kerusakan dapat terdeteksi sejak dini. Dengan demikian dapat diupayakan perbaikan atau pencegahan kerusakan yang lebih parah sesegera mungkin. Selain itu, analisa ini juga bertujuan memantau perkembangan ekosistem agar tetap terjaga kondisi dan kelestariannya.

Ekosistem terumbu karang merupakan ekosistem yang kompleks dan memiliki keragaman biologi yang tinggi. Meskipun demikian ekosistem ini tidak stabil dan sensitive terhadap berbagai gangguan terutama yang berasal dari aktifitas manusia seperti penangkapan ikan tidak ramah lingkungan dan pencemaran.

Adapun tabel kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1  
Kriteria Pemberian Skor Untuk Kawasan Mangrove

No.	Parameter	Kondisi yang sesuai
1	Kriteria ekologi	
	1.1 keanekaragaman	
	Tutupan mangrove	Sangat bagus (<75%); bagus (50-74,9%); sedang (25-49,9%); rusak (5-24,9%); rusak parah (<5%)
	Spesies	Sangat baik (>7); baik (5-7); sedang (3-4); tidak baik (<2)
	Keberadaan fauna	Terdapat fauna lain
	1.2 keunikan	Ada keunikan
	1.3 biota berbahaya	Tidak ada biota berbahaya
	1.4 keaslian	Kondisi masih alami
	1.5 karakteristik kawasan (substrat)	Keras , lembek, berpasir /berlumpur
	1.6 kerawanan bencana	Aman dari ancaman bencana
	1.7 konservasi	Bukan daerah konservasi
2	Kriteria sosial	
	2.1 Penerimaan Masyarakat	Baik

No.	Parameter	Kondisi yang sesuai
	2.2 Kesehatan Masyarakat	Baik
	2.3 Pendidikan	Baik
	2.4 Keamanan	Aman
	2.5 Tenaga Kerja	Baik
3	Kriteria penunjang	
	3.1 aksesibilitas	Mudah diakses
	3.2 air bersih	Tersedia air bersih

Sumber : *Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut Hal. 262*

Tabel 3.2  
Kriteria Pemberian Skor Untuk Lokasi Wisata Laut

No.	Parameter	Kondisi yang sesuai
1	Keanekaragaman	
	1.1 spesies terumbu karang (family)	Sangat baik (>7); baik(5-6); sedang (3-4) ; tidak baik (<2)
	1.2 keberadaan fauna	Terdapat fauna lain
	1.3 keunikan	Ada keunikan
	1.4 biota berbahaya	Tidak ada biota berbahaya
2	Geomorfologi	
	2.1 kelerengan (%)	<15
	2.2 kedalaman (m)	<10
3	Fisika oseanografi	
	3.1 tinggi gelombang (cm)	<70
	3.2 arus (cm/s)	<40
	3.3 pasang surut (cm)	100-300
No.	Parameter	Kondisi yang sesuai
4	Kualitas air	
	4.1 derajat keasaman	6,5-8,5
	4.2 Suhu ( $^{\circ}\text{C}$ )	25-27
	4.3 salinitas (ppt)	Salinitas alami air laut 3,5 % (dlm 1000 ml terdapat 35 gr garam)
	4.4 kecerahan (m)	>3
	4.5 oksigen terlarut (DO) (ppm)	>4
	4.6 kebutuhan oksigen biologis (BOD) (ppm)	<20
	4.7 amoniak ( $\text{NH}_3\text{-N}$ ) (ppm)	<0,5
	4.8 nitrit ( $\text{NO}_2\text{-N}$ ) (ppm)	<1
	4.9 Nitrat ( $\text{NO}_3\text{-N}$ ) (ppm)	<10
5	Penunjang	
	5.1 aksesibilitas	Mudah diakses

Sumber : *Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut Hal.261*

Tabel 3.3  
Analisa Kelayakan Kriteria Ekologi Untuk Pengembangan Ekowisata

No.	Unsur Ekowisata	Kategori Penilaian				Skor	Bobot	S*B
1	Keanekaragaman							
	1.1 Penutupan	Sangat	Baik	Sedang	Rusak			

No.	Unsur Ekowisata	Kategori Penilaian				Skor	Bobot	S*B
		Baik	Tinggi	Sedang	Rendah			
	• Mangrove							
	• Lamun							
	• Karang							
	<b>1.2 Keanekaragaman Jenis</b>	<b>Sangat Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rendah</b>			
	• Mangrove							
	• Lamun							
	• Karang							
	<b>1.3 Fauna</b>	<b>Sangat Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rendah</b>			
	• Mangrove							
	• Lamun							
	• Karang							
2	<b>Keunikan</b>	<b>Tidak Ada</b>	<b>Sedang</b>	<b>Banyak</b>	<b>Sangat Banyak</b>			
3	<b>Biota Berbahaya</b>	<b>Tidak Ada</b>	<b>Sedang</b>	<b>Banyak</b>	<b>Sangat Banyak</b>			
4	<b>Karakteristik Kawasan</b>	<b>Sangat Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rusak</b>			
	4.1 Fisika Oseanografi							
	4.2 Kualitas Air							
	4.3 Geomorfologi							
5	<b>Status Kawasan</b>	<b>Bukan konservasi</b>	<b>Pemanfaatan</b>	<b>Penyangga</b>	<b>Zona inti</b>			
<b>Total Nilai</b>								
<b>Kategori</b>								

Sumber : *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut Hal.285*

Selanjutnya untuk kriteria sosial ekonomi dan sarana pendukung pariwisata menggunakan perhitungan skoring dan pembobotan berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, kuisisioner dan data sekunder yang diperoleh.

### 3.2.2 Analisis Penetapan Zona Wisata

Penilaian obyek wisata TWAL 17 Pulau sesuai dengan karakteristik fisik menggunakan metode skoring sesuai analisis VAC (Visual Absorption Capability). Metode VAC (Visual Absorption Capability) merupakan salah satu bentuk metode analisis yang dapat digunakan dalam penentuan penataan zona

pada objek wisata. Analisis ini digunakan untuk menetapkan zona wisata di kawasan TWAL 17 Pulau Riung.

Analisis VAC (Visual Absorption Capability) atau yang disebut juga analisis kemampuan penyerapan visual adalah suatu metode penilaian kemampuan suatu lahan/lansekap yang ditunjukkan dengan adanya perubahan visual sebagai akibat dari kegiatan manusia. Ada dua metode pendekatan dalam pengukuran VAC, yaitu : analisis VAC kualitatif dan analisis VAC kuantitatif. Sedangkan cara yang digunakan dalam melakukan pengukuran VAC ini yaitu :

1. Dengan menggunakan faktor persepsi, dimana peneliti yang diletakkan pada suatu titik-titik penting yang sensitif dengan jarak dan waktu tertentu untuk memandangnya.
2. Dengan menggunakan faktor fisik, yaitu komponen-komponen lahan yang dapat menunjukkan perubahan-perubahan visual sebagai akibat perbuatan manusia (kerapuhan dari lansekap) (Sulaiman dalam Dinanti, 2002: 21).

Langkah analisis VAC adalah :

- a. Penentuan variabel penilaian

Variabel yang digunakan adalah zona pandang, topografi, vegetasi, fauna, aksesibilitas dan intensitas lahan yang digunakan untuk kegiatan wisata. Nilai yang diberikan antara 1 sampai 3 sesuai kondisi fisik di lapangan.

- b. Penilaian tapak

$$VAC = ZP. ( T + V + F + A + Int)$$

dimana : ZP = Zona Pandang; A = Aksesibilitas; F = Fauna; T = Topografi;

V = Vegetasi; Int = Intensitas penggunaan lahan untuk kegiatan wisata.

- c. Pembagian zona ekowisata

Penentuan atau pengelompokkan kelas lahan ditentukan sesuai dengan distribusi nilai VAC. Jumlah kelas dan interval dihitung dengan rumus berikut:

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

Interval nilai VAC tiap kelas adalah :

$$Interval = \frac{NilaiVACte\ rtinggi - NilaiVACte\ rendah}{JumlahKelas}$$

dimana: k = jumlah kelas;

n = jumlah keseluruhan proyek (petak penilaian)

Untuk penamaan zona disesuaikan dengan penetapan zonasi ekowisata menurut Canadian National dan Historic Park Branch.

### 3.2.3 Analisa Potensi Masalah

Analisa potensi dan masalah ini bertujuan untuk mengetahui secara detail potensi wisata yang memiliki keunggulan untuk dikembangkan serta permasalahan yang menjadi kendala pengembangannya. Aspek potensi objek wisata dapat dijabarkan dalam beberapa faktor sebagai berikut :

1. Prasarana wisata
2. Sarana atau fasilitas wisata
3. Daya tarik fisik
4. Rute wisata aksesibilitas
5. Masyarakat
6. Promosi dan pemasaran

Analisa potensi dan masalah dijabarkan dalam bentuk matriks analisis potensi dan masalah yang terdiri dari kolom daya tarik, potensi, indikator, masalah dan kolom analisa. Hasil dari penjabaran dalam matriks analisis berupa arahan dan upaya mengembangkan potensi wisata dan mengatasi permasalahan wisata. Lebih jelas mengenai matriks analisis potensi dan masalah adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4  
Matriks Analisa Potensi dan Masalah

No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
1	Prasarana wisata					
2	Sarana/ fasilitas wisata					
3	Daya tarik					

No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
	fisik					
4	Rute wisata/ aksesibilitas					
5	Masyarakat					
6	Promosi/ pemasaran					

*Sumber : Matriks Analisis Potensi dan Masalah dalam Arahan Pengembangan Ekowisata Pulau Sempu Kabupaten Malang, Agus Nugroho Dewo.2008.*

### **3.2.4 Analisa Pengembangan Ekowisata TWAL 17 Pulau Riung**

Untuk analisa pengembangan ekowisata Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau Riung ini digunakan analisa potensi dan masalah serta analisis SWOT.

Analisis potensi dan masalah menerangkan potensi-potensi dan masalah-masalah yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau Riung. Potensi dan masalah yang ada merupakan karakteristik yang dimiliki oleh obyek-obyek wisata yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau Riung.

Analisa SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yaitu Strengths, Weakness, Opportunities dan Threats. Metode ini paling sering digunakan dalam metode evaluasi bisnis untuk mencari strategi yang akan dilakukan sehingga baik pula digunakan untuk pengembangan pariwisata. Analisa SWOT hanya menggambarkan situasi yang terjadi bukan sebagai pemecah masalah.

Analisa SWOT terdiri dari empat faktor, yaitu:

- Strengths (kekuatan) merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisa merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep pariwisata itu sendiri.
- Weakness (kelemahan) merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep pariwisata yang ada.
- Opportunities (peluang) merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep pariwisata itu sendiri.



misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan sekitar.

- Threats (ancaman) merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep pariwisata itu sendiri.

Setelah dibuat pemetaan analisa SWOT maka dibuatlah tabel matriks dan ditentukan sebagai tabel informasi SWOT. Kemudian dilakukan perbandingan antara faktor internal yang meliputi Strength dan Weakness dengan faktor luar Opportunity dan Threat. Setelah itu kita bisa melakukan strategi alternatif untuk dilaksanakan. Strategi yang dipilih merupakan strategi yang paling menguntungkan dengan resiko dan ancaman yang paling kecil.

Selain pemilihan alternatif analisa SWOT juga bisa digunakan untuk melakukan perbaikan dan improvisasi. dengan mengetahui kelebihan (Strength dan Opportunity) dan kelemahan kita (Weakness dan Threat), maka kita melakukan strategi untuk melakukan perbaikan diri. Mungkin salah satu strateginya dengan meningkatkan Strength dan Opportunity atau melakukan strategi yang lain yaitu mengurangi Weakness dan Threat.

Secara teoritis analisa SWOT adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pariwisata (Rangkuti, 2001). Terkait dengan kegiatan penyusunan laporan ini, analisa SWOT digunakan untuk mendapatkan obyek wisata unggulan (prioritas) dan strategi pengembangannya. Adapun faktor yang mempengaruhi pengembangan tersebut adalah:

- Kekuatan (Strength), yaitu kekuatan atau potensi dari obyek itu sendiri yang dapat dikembangkan (potensi internal), sehingga mampu bersaing di pasaran, baik di dalam wilayah maupun di luar wilayah.
- Kelemahan (Weaknesses), yaitu segala faktor yang merupakan masalah yang merugikan atau tidak menguntungkan yang berasal dari dalam obyek wisata sendiri (internal).
- Peluang (Opportunity), yaitu kesempatan yang berasal dari luar (eksternal) dari dalam obyek wisata itu sendiri. Kesempatan tersebut

diberikan sebagai akibat dari pemerintah, peraturan atau kondisi perekonomian secara global, dan upaya jalur-jalur wisata yang berskala internasional.

- Ancaman (Threats), yaitu hal-hal yang dapat mendatangkan kerugian yang berasal dari dalam obyek wisata sendiri maupun dari luar (eksternal), misalnya kerusuhan secara nasional, kondisi politik yang tidak stabil, adanya wisata sejenis yang lebih baik atau lebih unggul.

Adapun tahap-tahap analisa SWOT adalah sebagai berikut;

#### 1. Tahap Masukan

Dalam evaluasi faktor strategis yang digunakan pada tahap ini adalah menggunakan model Matrik Faktor Strategis Eksternal dan Matrik Faktor Strategi Internal. Pada tahap ini ditentukan variable-variabel apa saja yang dapat digolongkan sebagai variable internal dan eksternal. Setelah itu memasukkan bobot dan nilai dari masing-masing obyek wisata kedalam tabel matrik SWOT.

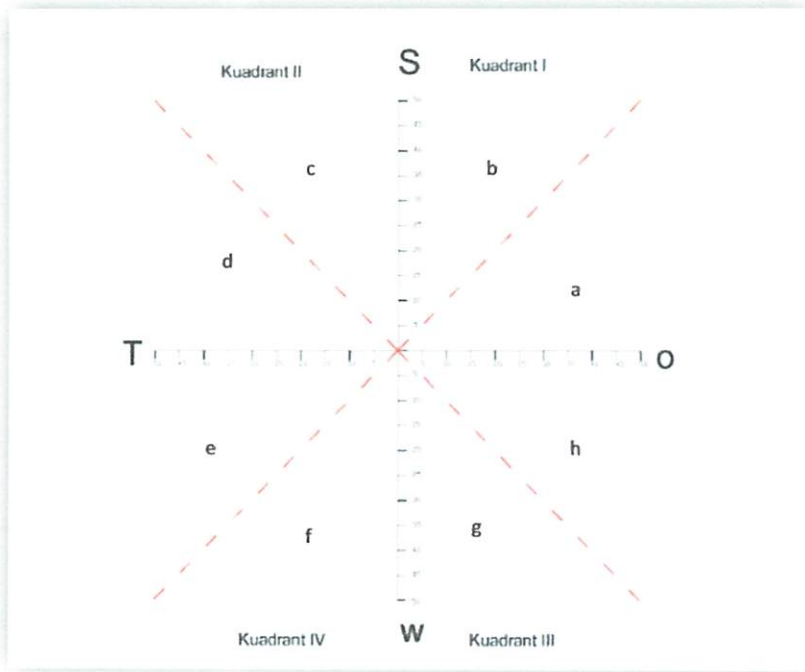
#### 2. Tahap Analisa

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan obyek wisata, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi.

#### **Matrik SWOT**

Analisa didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan obyek wisata. Dengan demikian perencana strategi (*strategic planner*) harus menganalisa faktor-faktor strategis obyek wisata (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi obyek wisata dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat set

kemungkinan alternatif strategis seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Sumber : *Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut*

Kemudian dilakukan penilaian kordinat pada sumbu X dan sumbu Y, sehingga diketahui posisinya sebagai berikut :

1. Kwadran I (*Growth*), pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :
  - Ruang A dengan *Rapid Growth Strategy* yaitu strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat.
  - Ruang B dengan *Stable Growth Strategy* yaitu strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi.
2. Kwadran II (*Stability*), pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :
  - Ruang C dengan *Agresif Maintenance Strategy* dimana pengelola obyek melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif

- Ruang D dengan *Selective Maintenance Strategy* dimana pengelolaan obyek adalah dengan pemilihan hal - hal yang dianggap penting
3. Kwadran III (*Survival*), pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :
- Ruang E dengan *Turn Around Strategy* yaitu strategi bertahan dengan cara tambal sulam untuk operasional obyek
  - Ruang F dengan *Guirelle Strategy* yaitu strategi gerilya, sambil operasional dilakukan, diadakan pembangunan atau usaha pemecahan masalah dan ancaman.
4. Kwadran IV (*Diversification*), pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu:
- Ruang G dengan *Concentric Strategy* yaitu : strategi pengembangan obyek dilakukan secara bersamaan dalam satu naungan atau koordinator oleh satu pihak.
  - Ruangan H dengan *Conglomerate Strategy* yaitu strategi pengembangan masing - masing dengan cara koordinasi tiap sektor itu sendiri.

## **BAB IV GAMBARAN UMUM**

Dalam bab ini akan diuraikan berbagai hal yang merupakan data dasar atau gambaran awal yang berkaitan dengan kondisi lokasi penelitian dan berbagai aspek yang berkaitan dengan penelitian mengenai pengembangan pariwisata Taman Laut 17 Pulau. Hal – hal utama yang diuraikan dalam bab ini antara lain kondisi fisik kawasan serta kondisi pariwisata pada kawasan studi TWAL 17 Pulau Riung ini.

### **4.1. Kondisi Geografi Wilayah Studi**

Wilayah studi adalah kawasan wisata Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau yang terletak di Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Kecamatan Riung berdasarkan Kecamatan Dalam Angka terbagi dalam 2 kelurahan yaitu Kelurahan Nangamese dan Kelurahan Benteng Tengah serta 10 desa yaitu Desa Taen Terong, Desa Rawangkalo, Desa Wangka, Desa Lengkosambi, Desa Thado, Desa Latung, Desa Sambinasi, Desa Wangka Selatan, Desa Lengkosambi Timur, dan Desa Lengkosambi Barat.

Dalam penelitian dengan tema “Pengembangan Pariwisata Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau Riung” ini, penulis membatasi lokasi penelitiannya pada kawasan yang merupakan pintu gerbang masuk ke kawasan pariwisata taman laut yakni pada wilayah Kelurahan Nangamese, Kelurahan Benteng Tengah serta Desa Thado dan Desa Sambinasi yang merupakan bagian administrasi yang berbatasan langsung dengan wilayah pesisir.

Alasan pemilihan keempat wilayah dari keseluruhan wilayah kecamatan Riung adalah karena wilayah ini merupakan wilayah yang mengalami proses berlangsungnya kegiatan wisata yang utama, dimana pada wilayah inilah terdapat pelaku – pelaku pariwisata serta berbagai penyediaan fasilitas wisata yang diperlukan untuk para wisatawan yang akan mengunjungi objek wisata TWAL 17 Pulau. Selain

itu kawasan ini merupakan bagian pesisir dari wilayah Kecamatan Riung sehingga masyarakat yang hidup merupakan masyarakat pesisir.

Orientasi wilayah adalah merupakan bagian pesisir dan pulau – pulau kecil dik Kecamatan Riung yang merupakan bagian administrasi dari Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta orientasi wilayah.

Secara geografis Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau Riung (TWAL) terletak diantara  $8^{\circ}19'2''$ - $8^{\circ}27'2''$  LS dan  $120^{\circ}55'59''$ - $121^{\circ}8'10''$  BT.

Adapun batas administrasi dari kawasan studi untuk pengembangan pariwisata TWAL 17 Pulau Riung ini adalah sebagai berikut :

- Utara : Laut Flores
- Timur : Desa Lengkosambi
- Selatan : Desa Taen Terong dan Desa Wangka
- Barat : Kecamatan Riung Barat dan Kabupaten Manggarai Timur

Luas wilayah studi ini dari keseluruhan kecamatan Riung adalah sebagai berikut :

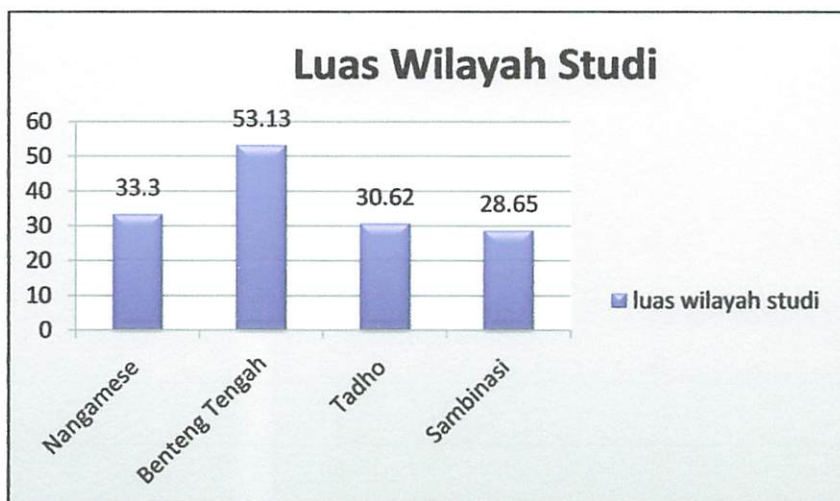
**Tabel 4.1**  
**Luas wilayah penelitian dan persentasenya**

No.	Nama Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1.	Nangamese	33,13	10,10
2.	Benteng Tengah	53,13	16,20
3.	Tadho	30,62	9,34
4.	Sambinasi	28,65	8,74
<b>Jumlah</b>		<b>86,26</b>	<b>44,38</b>

*Sumber : Kecamatan Riung Dalam Angka 2009*

Dari uraian tabel di atas dapat dilihat dengan lebih jelas juga melalui diagram berikut ini:

**Diagram 1**  
**Luas Wilayah Studi**



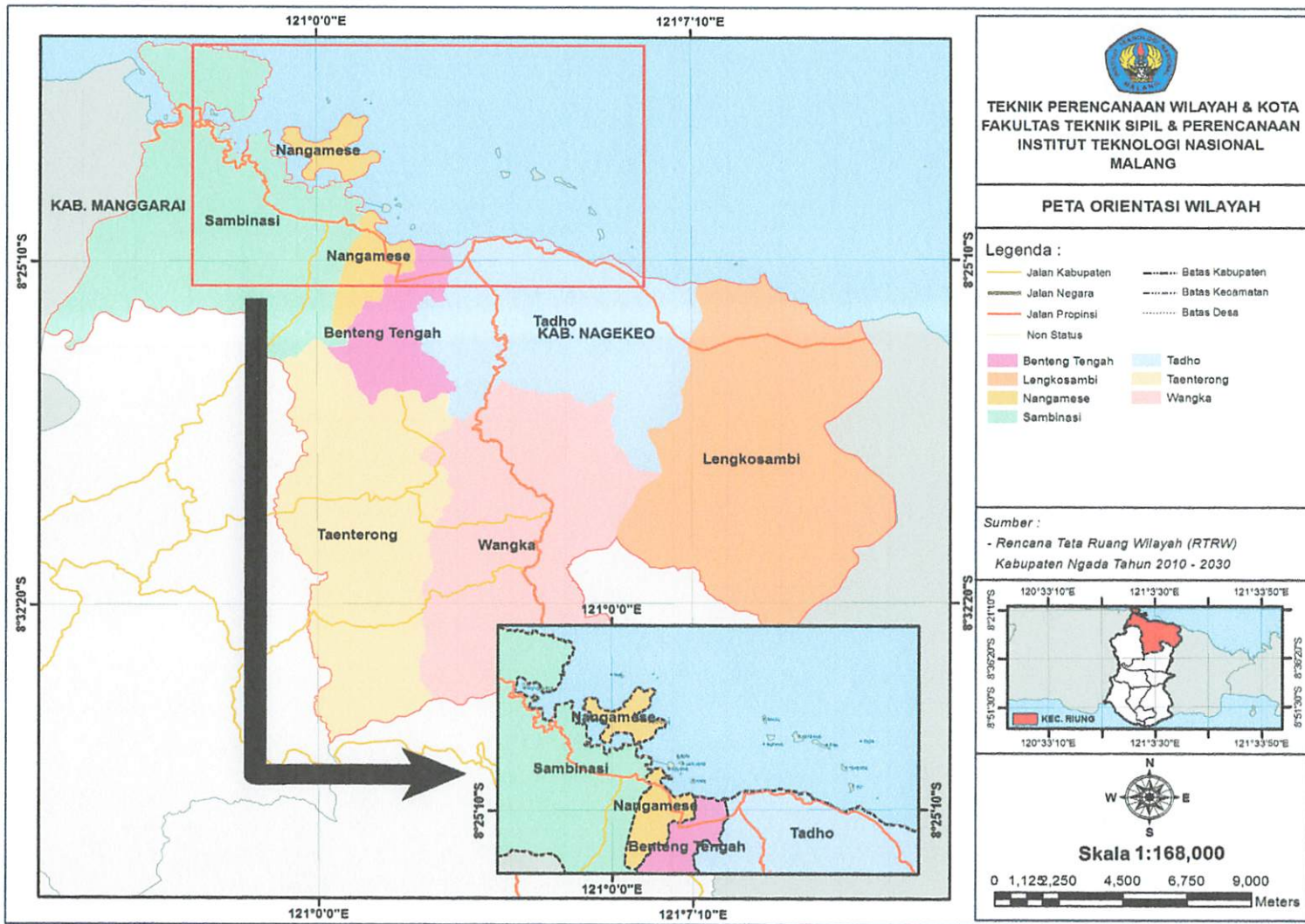
Dari gambaran diagram di atas wilayah yang terluas adalah wilayah Kelurahan Benteng Tengah diikuti berturut – turut Kelurahan Nangamese, Desa Tadho dan Desa Sambinasi. Secara spasial, luas wilayah dan batasan administrasi dapat dilihat pada peta 4.1

Adapun pembagian wilayah yang ada untuk wilayah studi ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

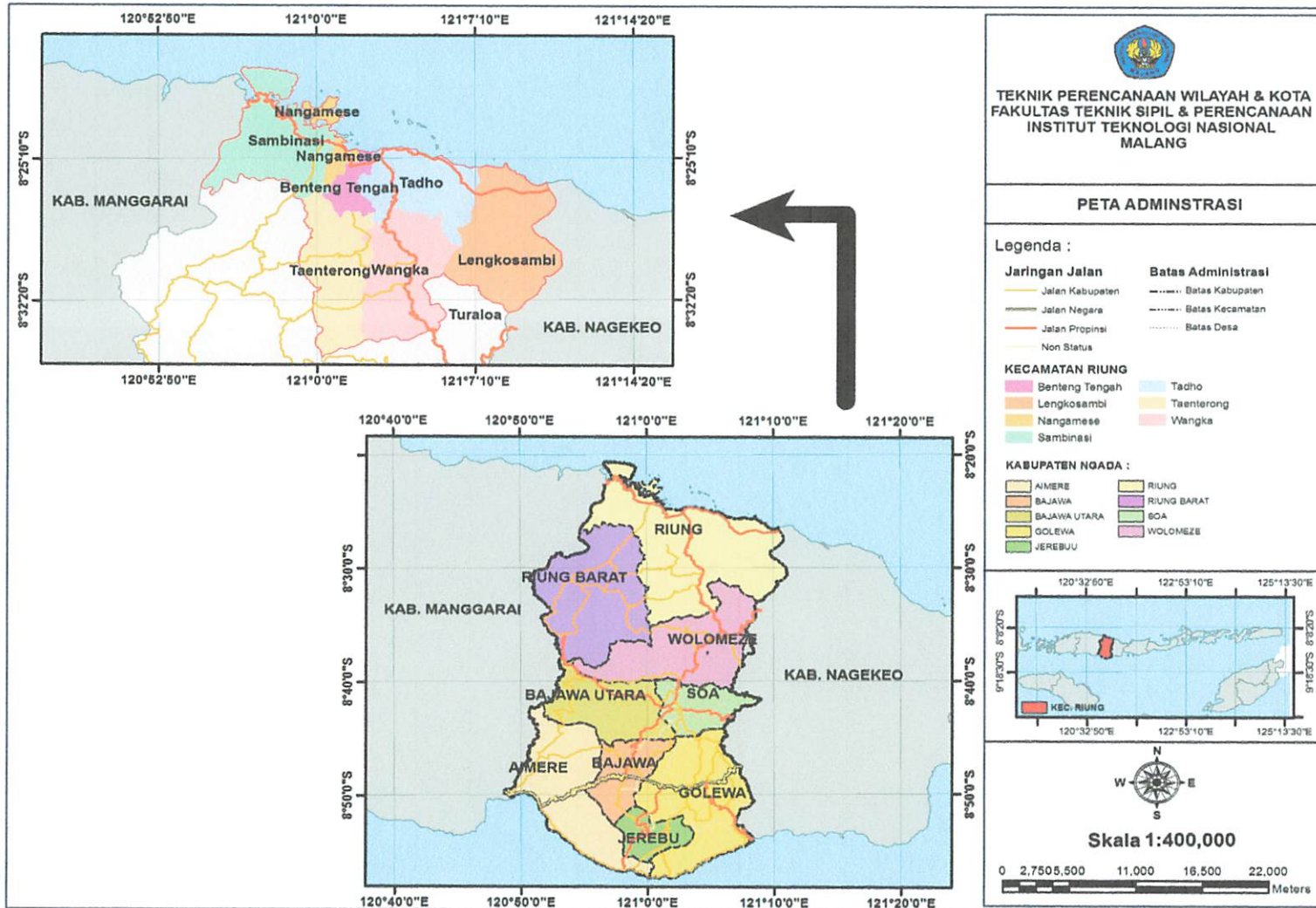
**Tabel 4.2**  
**Ibukota Desa/Kelurahan, Banyak Dusun dan RT Serta Jarak ke Ibukota Kecamatan**

Desa/Kelurahan	Ibukota	Banyaknya		Jarak Ke Ibukota Kecamatan	
		Dusun	RT		
Tadho	Bekek	4	11		11
Benteng Tengah	Golokutu	3	14		1
Nangamese	Punsu	3	9		0
Sambinasi	Damu	3	9		10

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2009







## **4.2. Kondisi Pariwisata Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau Riung**

Untuk kawasan pariwisata Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau Riung ini ada beberapa andalan wisata yang dijabarkan sebagai berikut.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 589/Kpts-II/1996 pada tanggal : 16 September 1996 dengan luasnya adalah 9.900 Ha.

TWAL 17 Pulau terletak di daratan Pulau Flores yang secara administrasi pemerintahan termasuk wilayah Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada. Kawasan ini berada sekitar 70 Km sebelah utara Kota Bajawa, ibukota Ngada.

Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Tujuh Belas Pulau Riung merupakan gugusan pulau-pulau besar dan kecil, dengan jumlah 17 Pulau, yaitu Pulau Pau, Pulau Borong, Pulau Ontoloe (terbesar), Pulau Dua, Pulau Kolong, Pulau Lainjawa, Pulau Besar, Pulau Halima (Pulau Nani), Pulau Patta, Pulau Rutong, Pulau Meja, Pulau Bampa (Pulau Tampa atau Pulau Tembang), Pulau Tiga (Pulau Panjang), Pulau Tembaga, Pulau Taor, Pulau Sui dan Pulau Wire. Keseluruh pulau tersebut tidak dihuni oleh manusia.

### **4.2.1. Kondisi Ekologi**

#### **4.2.1.1. Ekosistem Mangrove**

Secara garis besar, topografi wilayah ini merupakan daerah dataran kering yang disebabkan minimnya curah hujan dan beriklim tropis. Secara garis besar topografi merupakan dataran landai dengan kemiringan 0-3 % menurun dari selatan ke utara dan terus melandai masuk teluk Riung. Secara topografi wilayah TWAL 17 Pulau Riung merupakan perairan dangkal dengan hamparan terumbu karang yang terdapat di kedalaman antara 8-12 meter.

Untuk ekosistem mangrove yang terdapat di kawasan wisata Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau Riung ini didominasi oleh tumbuhan mangrove dari jenis bakau (*Rhizophora sp*), tancang (*Bruguiera sp*) dan api – api. Kondisi tumbuhan mangrove ini masih dalam keadaan yang baik dan alami serta memiliki tutupan jenis

sekitar 60% pada seluruh kawasan perairan baik pesisir maupun pulau – pulau sekitarnya.

Kondisi ekosistem mangrove ini memiliki fungsi penting secara ekologis yaitu untuk pelindung pantai dari bahaya tsunami, penahan erosi, dan perangkap sedimen, pendaur hara, menjaga produktifitas perikanan, peredam laju intrusi air laut, menjaga keanekaragaman hayati dan menjadi penopang bagi ekosistem lainnya. Sedangkan selama ini masyarakat pesisir Riung khususnya masyarakat pada kawasan studi memanfaatkan berbagai tumbuhan mangrove yang ada disekitarnya untuk kayu bakar serta untuk kebutuhan kayu bangunan. Selain tumbuhan tumbuhan juga pada ekosistem ini terdapat berbagai macam fauna yang hidup dan bergantung pada ekosistem mangrove. Fauna yang sering ditemukan antara lain jenis monyet, kelelawar/kalong, kucing hutan bakau, jenis reptile seperti ular belang, katak dan jenis avertebrata seperti burung bangau, ibis dan sebagainya. Selain itu juga terdapat hewan – hewan yang hidup pada kolom perairan seperti udang, kepiting, kerang dan beberapa jenis ikan.

Kondisi ekosistem ini masih sangat baik karena masyarakat pesisir yang mendiami kawasan sekitarnya memiliki tingkat kepedulian yang cukup tinggi dalam menjaga dan melestarikan keberlanjutan ekosistem mangrove ini.

#### **4.2.1.2. Ekosistem Terumbu Karang**

Kawasan Tujuh Belas Pulau juga kaya akan ekosistem terumbu karang dan jenis-jenis biota perairan laut. Terdapat sekitar 27 jenis karang diantaranya adalah *Montipora sp*, *Acropora sp*, *Lobophylla sp*, *Platygyra sp*, *Galaxea sp*, *Pavites sp*, *Stylopora sp*, *Pavona sp*, *Echynophylla sp* dan *Echynopora sp*. Jenis-jenis biota yang hidup diperairan antara lain adalah mamalia laut seperti duyung (Dugong dugong), lumba-lumba dan paus (*Physister catodon*) serta aneka ikan hias yang hidup di karang-karang.

Ekosistem terumbu karang merupakan ekosistem utama yang diperlukan dalam merencanakan pengembangan wisata laut di kawasan pesisir TWAL 17 Pulau Riung ini. ekosistem terumbu karang merupakan ekosistem khas yang terdapat di perairan pesisir daerah tropis. Terumbu terbentuk dari endapan massif Kalsium Karbonat yang dihasilkan oleh organism karang hermatipik yang hidup bersimbiosis dengan Zooxanthellae. Terumbu karang adalah bangunan kapur besar yang dibentuk dan dihasilkan oleh binatang karang dan organism berkapur lainnya sehingga membentuk suatu ekosistem yang kompak sebagai habitat bagi biota – biota laut lainnya. Ekosistem karang ini banyak memiliki fungsi baik fungsi ekonomi maupun fungsi ekologis.

Ekosistem terumbu karang yang terdapat di perairan kawasan TWAL 17 Pulau Riung berada dalam komdisi yang baik. Selain memiliki fungsi ekonomi dan ekologis yang tinggi, kawasan terumbu karang yang tersebar pada hamper semua pulau – pulau kecil di sekitar pesisir Kecamatan Riung ini memiliki bentuk yang indah dan dijadikan objek wisata laut yang cukup terkenal. Adapun masyarakat pesisir sekitar TWAL ini cukup memanfaatkan potensi wisata ini untuk menambah penghasilan hidup mereka.

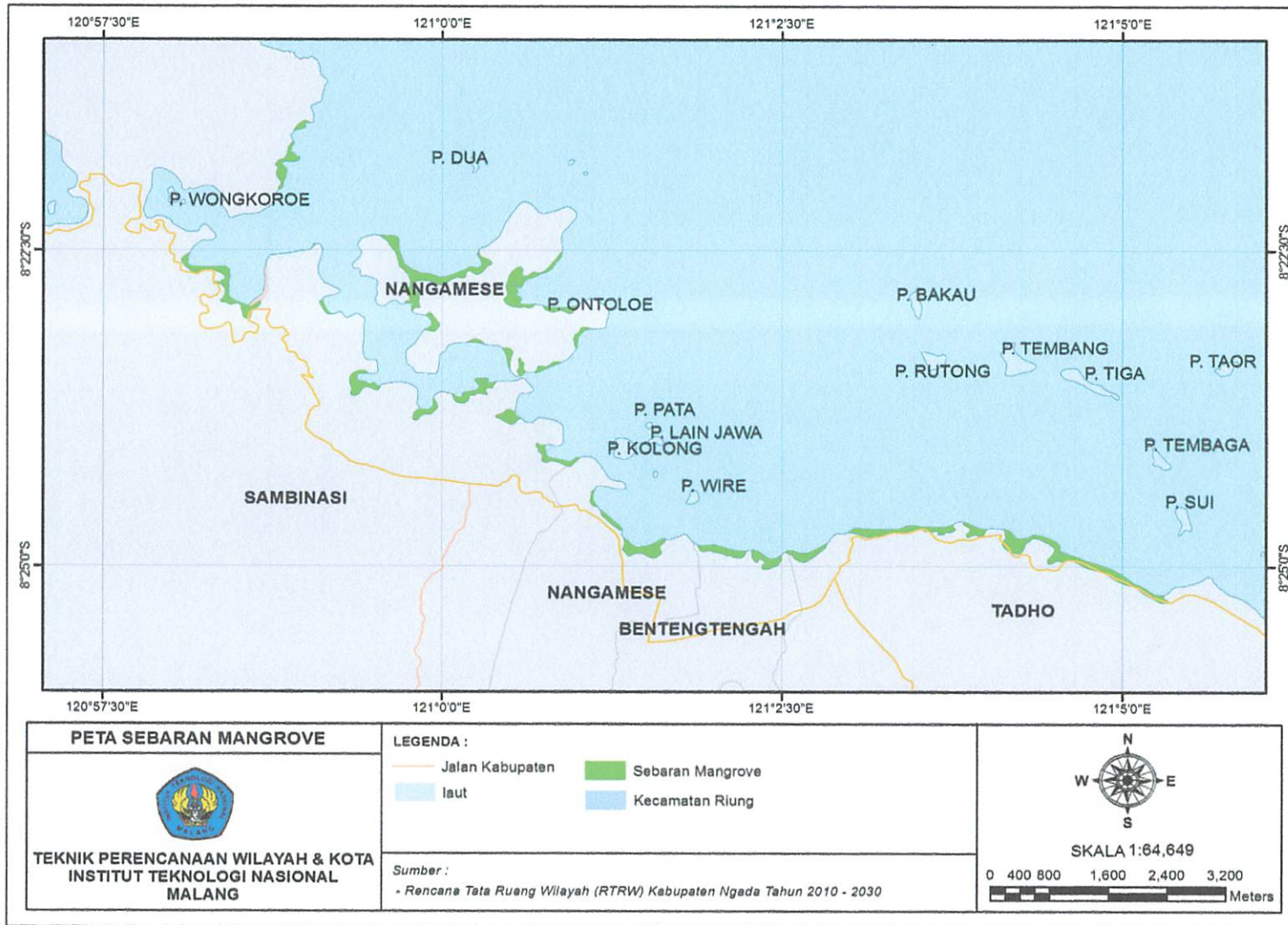
Potensi Pulau – Pulau yang berada di kawasan TWAL 17 Pulau berdasarkan

1. Pulau Batang Kolong

Batang Kolong adalah sebuah pulau kecil di sebelah barat teluk Riung. Panorama bawah laut yang sangat indah dapat ditemukan pada kedalaman sepuluh meter. Pada kedalaman ini penyelam dapat menjumpai sejumlah kembang indah berwarna merah menyala.



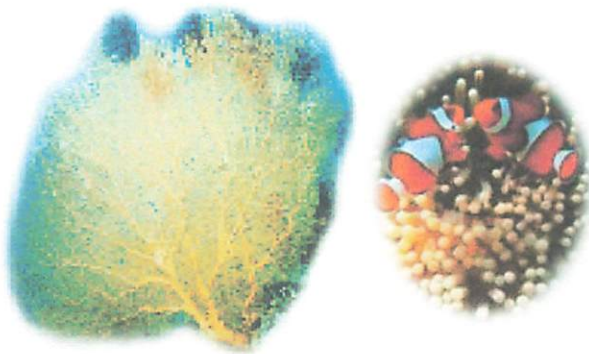
Gambar 1 : 'Mawar Laut' Salah Satu Keunikan P. Kolong



Kembang ini melekat di atas landasan karang masif besar, terjurai melambai-lambai mengikuti irama arus bawah laut. Bentuk, warna dan keindahannya menyerupai mawar merah menyala karena itu orang menamakannya “Mawar Laut”. Bila beruntung, dapat menjumpai juga beberapa ekor penyu sisik besar di tempat ini. Kebun koral dengan sediaan sponge yang berlimpah di site ini menunjukkan bahwa penyelam sedang berada di habitat penyu.

## 2. Pulau Meja atau Pulau Tembaga

Di lokasi ini penyelam dapat menikmati salah satu surga bawah laut terindah di Riung. Hamparan karang acropora diselingi dengan karang lunak dan kipas laut, memancarkan warna-warni yang sangat indah di permukaan laut yang bening. Di tempat ini ditemukan juga kipas laut raksasa yang indah dan mengagumkan. Acropora berbentuk meja juga ditemukan di lokasi ini bersama rombongan warna-warni ikan hias dakocan yang menambah keindahan habitat mereka.



Gambar 2 : Karang arcopora  
“kipas laut” dan ikan  
dakocan/nemo

## 3. Pulau Sui

Sui adalah nama sejenis tanaman yang tumbuh liar di pulau ini. Tanaman ini biasa diambil sebagai sayur oleh penduduk Riung tanpa memikirkan pembudidayaannya. Sekarang sayuran ini telah punah dan lenyap dari pulau Sui.

Daya tarik pulau Sui yang spesifik ialah adanya jurang dan tebing di dasar laut. Tebing yang tinggi dengan jurang yang dalam banyak ditemukan di sebelah barat laut Pulau Sui. Tebing-tebing ini ditumbuhi oleh banyak acropora berbentuk meja. Lokasi ini sangat menarik bagi pembuatan video bawah laut.



Gambar 3 : Karang arcopora meja

#### 4. Bampa Timur atau Pulau Tiga

Sebenarnya Bampa Timur hanyalah sebuah pulau yang dari kejauhan nampak seperti tiga buah pulau terpisah. Kesan ini terjadi karena Bampa Timur terbentuk dari tiga buah bukit yang terpisah oleh hamparan pasir dan rumput.

Pada kedalaman 10 meter penyelam dapat menemukan mawar laut seperti yang ditemukan di Pulau Batang Kolong. Sebenarnya kembang mawar laut ini adalah kumpulan telur dari *Hexabranthus Sanguineus*, yaitu kelinci laut raksasa berwarna merah yang berukuran sampai 30 cm. Telur-telur ini terikat oleh lendir dan menyatu membentuk rumbaiian berwarna merah menyala. Rumbaiian seperti mawar ini tertanam di atas karang masif yang kuat.



Gambar 4 : hexabranthus sanguineus dan telur hexabranthus

#### 5. Pulau Rutong atau Tangil

Karang di perairan pulau ini didominasi oleh *acropora formosa*, sejenis karang batu dengan cabang yang panjang. Satu hal penting yang perlu diperhatikan oleh para penyelam ialah adanya termoklin, yaitu perubahan suhu air secara mendadak. Suhu air permukaan yang hangat, mendadak menjadi lebih dingin secara drastis pada kedalaman kurang dari satu meter. Hal lain, bila penyelam beruntung, anda akan

menyaksikan beberapa ekor ikan paus bermain di perairan antara sebelah barat Pulau Tangil dan utara Pulau Pata.



Gambar 5 : Pesisir Pantai di P.  
Rutong

#### 6. Tanjung Toro Padang

Tanjung ini adalah sebagian Pulau Flores yang menjorok ke laut dan membentuk sebuah tanjung dan menjadi batas sebelah barat dari Riung 17 Pulau. Site ini didominasi oleh acropora dan karang lunak.

Keanekaragaman hayati di site ini diperkaya oleh biawak raksasa *Varanus Riungensis*. Sebagai binatang liar, karnivora ini kadang-kadang mendekati pinggiran desa untuk berburu ayam, anjing atau kambing.



Gambar 6 : varanus riungenensis  
"mbou"

#### 7. Pulau Wire

Pulau ini terletak tepat di depan Kampung Oting Bajo, sebuah pemukiman nelayan Riung yang berasal dari Sulawesi Selatan. Kampung ini berada di sebelah timur Desa Nangamese. Sepanjang pantai Pulau Wire terdapat gugusan hutan bakau. Pertumbuhan terumbu karang biasanya kurang baik di ekosistem seperti ini. Di luar kebiasaan ini, di bagian timur dan barat Wire ditemukan terumbu karang dengan kondisi pertumbuhan cukup baik. Sedimentasi bakau banyak ditemukan di bagian barat Wire. Sedimen ini membuat perairan di sekitarnya keruh, namun di tempat ini



ditemukan juga hamparan acropora. Pada kedalaman lebih dari sepuluh meter ditemukan banyak ikan namun tidak terdapat terumbu karang.



Gambar 7 : Karang Arcopora P.  
Wire

#### 8. Pulau Ontoloe

Ontoloe terletak di daerah sebelah barat dekat dengan Tanjung Toro Padang. Walaupun tidak memiliki terumbu karang yang berarti, namun pulau terbesar ini menyajikan pesona lain. Hutan bakau di Ontoloe rupanya telah lama menjadi rumah dari ribuan kelalawar, elang laut dan monyet.



Gambar 8 : Karang arcopora  
meja

Ketika senja tiba, rombongan kelalawar terbang meninggalkan Ontoloe untuk mencari makanan di berbagai tempat di Pulau Flores. Mereka kembali ke sarangnya sebelum matahari terbit dan diganti oleh elang laut berburu di Teluk Riung dan pantai utara Flores sementara anak-anaknya menunggu sarang di puncak-puncak tertinggi pohon bakau. Sementara itu monyet-monyet mencari makan di pulau ini dan juga berenang pergi-pulang ke Pulau Flores.

### 9. Lainjawa

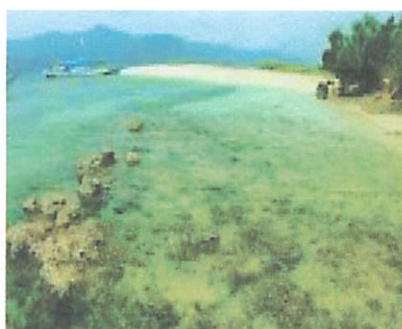
Pada kedalaman tiga meter di timur laut Lainjawa banyak ditemukan ikan Butana (Surgeonfish) dan kambing-kambing (Angelfish). Sebenarnya kawasan ini kaya akan keanekaragaman fauna laut. Selain jenis ikan tersebut di atas, di tempat ini ditemukan juga ikan Napoleon (Cheilinus Undulatus) yang panjangnya mencapai satu meter dan Kerondong (belut laut) raksasa yang panjangnya ditaksir sekitar dua meter dengan diameter kepala sepuluh sentimeter. Namun penangkapan ikan dengan bom dan racun menyebabkan terumbu karang di lokasi ini didominasi oleh karang mati.



Gambar 9 : ikan butane dan kambing - kambing

### 10. Pulau Wongkoroe

Pulau ini terletak di antara Pulau Ontoloe dan Toro Padang. Taman karang lunak dan acropora banyak ditemukan pada kedalaman tiga meter. Acropora bercabang ditemukan pada kedalaman sepuluh meter. Di lokasi penyelaman ini ditemukan juga patahan yang membentuk jalur selebar kurang-lebih sepuluh meter. Patahan ini membentuk semacam barisan karang penghalang (barrier reefs). Karang penghalang semacam ini ditemukan juga di bagian utara dan timur Teluk Riung.



Gambar 10 : hamparan karang penghalang P. Wongkoroe

## 11. Barrier Reefs (Karang Penghalang)

Di sebelah utara Teluk Riung ditemukan barisan karang penghalang (Barrier Utara). Hal yang sama ditemukan juga di kawasan bagian timur (Barrier Timur). Kehidupan bawah laut di Barrier Timur lebih kaya dari pada kehidupan bawah laut Barrier Utara.

Secara umum, terumbu karang penghalang atau barrier reefs menyerupai terumbu karang tepi, hanya saja jenis ini hidup lebih jauh dari pinggir pantai. Terumbu karang ini terletak sekitar 0.5-2 km ke arah laut lepas dengan dibatasi oleh perairan berkedalaman hingga 75 meter. Terkadang membentuk lagoon (kolom air) atau celah perairan yang lebarnya mencapai puluhan kilometer. Umumnya karang penghalang tumbuh di sekitar pulau sangat besar atau benua dan membentuk gugusan pulau karang yang terputus-putus.

Profil penyelaman di Barrier Timur adalah penyelaman tegak (drop diving). Sepanjang tembok karangnya ditumbuhi karang lunak yang rimbun dan karang meja. Jika beruntung, anda dapat melihat beberapa ekor ikan Barakuda. Ini pertanda bahwa anda telah memasuki kawasan perairan laut dalam.

Di lokasi penyelaman ini terdapat sebuah bangkai kapal pengangkut semen yang dulu tenggelam di situ dan telah menjadi batu. Bila nasib mujur anda dapat menemukan lokasi ini. Di samping kapal yang telah menjadi batu itu, anda dapat menemukan juga sebuah "Tugu" yang berdiri tegak di dasar laut. Batu tegak seperti tugu ini terbentuk dari karang pada kedalaman sepuluh meter. Sayang karangnya telah mati mungkin karena racun dan bom.

Barrier lain dapat ditemukan juga di Pulau Dua. Sering penyelam di tempat ini bertemu dengan kawanan lumba-lumba yang menunjukkan permainan yang menarik.

## **4.2.2. Infrastruktur pendukung pariwisata**

### **4.2.2.1. Transportasi**

Untuk dapat mengunjungi Taman Wisata Alam Tujuh Belas Pulau, pengunjung dapat menggunakan beberapa jalur, yaitu jalur udara, jalur laut dan jalur darat.

#### **a) Jalur Udara.**

Jalur ini dapat ditempuh dengan pilihan rute sebagai berikut :

- ✓ Denpasar - Bima - Labuan Bajo - Ruteng - Bajawa dengan pesawat merpati Twin Otter atau Cassa (sekitar 1 jam dan 40 menit) setiap hari Minggu hingga Jumat, dilanjutkan dengan perjalanan darat Bajawa - Riung.
- ✓ Kupang - Bajawa dengan pesawat Merpati Twin Otter atau Cassa (sekitar 1 jam dan 30 menit) setiap hari, dilanjutkan dengan perjalanan darat ke Riung.

#### **b) Jalur Laut. Jalur ini dapat ditempuh dengan pilihan rute sebagai berikut :**

- ✓ Labuan Bajo - Reo - Riung dengan kapal motor (sekitar 8 jam), rata-rata seminggu 2 kali.
- ✓ Larantuka - Riung dengan kapal motor (sekitar 11 jam) rata-rata seminggu 2 kali.

Pada bulan-bulan Januari - April, jalur laut biasanya sering mendapat gangguan hujan dan musim angin barat.

#### **c) Jalur Darat.**

Jalur ini dapat ditempuh dengan pilihan rute sebagai berikut :

- ✓ Ruteng - Riung dengan kendaraan umum, waktu tempuh sekitar 8 jam.
- ✓ Ende - Riung dengan kendaraan umum, waktu tempuh sekitar 7 jam.
- ✓ Bajawa - Boawae - Mbai - Riung dengan kendaraan umum, waktu tempuh sekitar 6 jam.

Kendaraan umum bis jarak jauh yang melalui rute tersebut pada setiap harinya cukup banyak, mulai 8 pagi hari hingga pukul 6 sore hari. Pada musim hujan, jalur darat dari Ende dan dari Ruteng sering mendapat gangguan longsor karena tanah di daerah tersebut pada umumnya labil dan rawan longsor.<sup>13</sup>

Untuk sarana umum yang terdapat di Kelurahan Nangamese dan Kelurahan Benteng Tengah terdapat beberapa kantor pemerintahan dan kantor – kantor pelayanan umum mulai dari Kantor Kecamatan, Polsek, Babinsa ,Dinas Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan serta Dinas PU. Selain itu kantor lainnya seperti KUA,KSDA,UPTD, BPAM dan Pol. PP juga ada di wilayah kelurahan ini terutama Kelurahan Nangamese. Sedangkan di Desa Tadho dan Desa Sambinasi hanya terdapat kantor desa saja.

Sarana perhubungan yang ada di lokasi adalah sarana transportasi darat dan laut. Untuk sarana transportasi darat banyak digunakan kendaraan pribadi baik roda 4 maupun roda 2. Selain itu juga ada kendaraan umum roda 4 dan roda 2 seperti ojek yang biasa melayani transportasi baik ke kecamatan lain maupun ke ibukota kabupaten serta ke kabupaten lain yaitu kabupaten Nagekeo.

Untuk transportasi laut biasanya digunakan untuk mengangkut hasil tangkapan laut serta digunakan untuk menghantarkan dan menjemput para wisatawan yang mengunjungi pulau – pulau yang ada dalam gugusan 17 pulau untuk berwisata dan menikmati berbagai keindahan alam yang ada. Sarana yang digunakan biasanya berupa perahu motor baik yang out boat motor maupun motor boat. Selain itu juga kadang para nelayan menggunakan sampan tanpa motor untuk mencari tangkapan laut. Terdapat 2 buah dermaga yang dikhususkan masing – masing yaitu untuk dermaga ikan serta dermaga wisata.

---

<sup>13</sup> Anonim, *Taman Wisata Alam 17 Pulau Riung*, Pengelola Balai Besar KSDA NTT, 1996

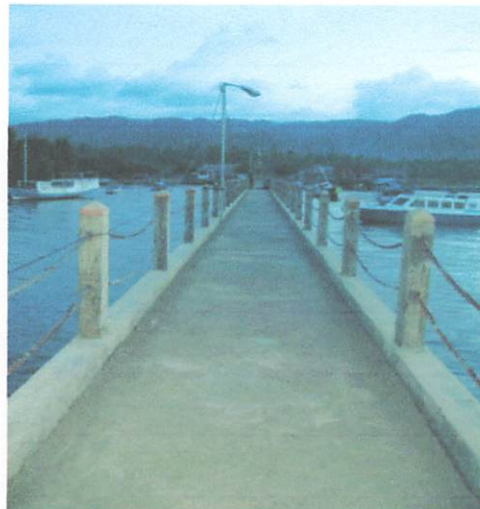


Untuk fisik binaan yang terdapat di wilayah perairan dan pulau – pulau kecil masih sangat terbatas sampai saat ini terdapat 2 buah dermaga yang merupakan pembagian berdasarkan fungsinya yaitu sebagai dermaga ikan dan dermaga wisata. Juga untuk kelengkapan fasilitas yang ada di pulau – pulau yang dimanfaatkan untuk kunjungan wisata hanya ada beberapa Lopo atau sejenis rumah payung untuk peristirahatan yang terdapat di pulau Rutong.

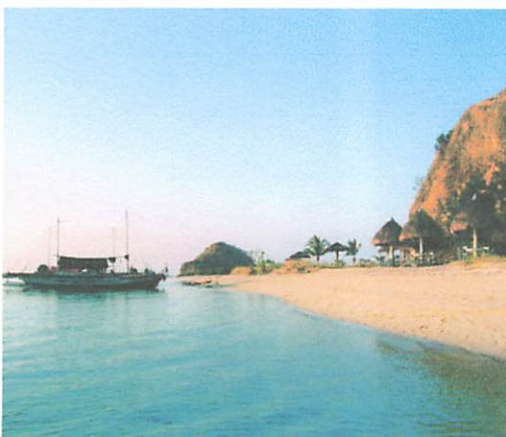
Beberapa fasilitas ini dapat dilihat dari foto – foto lokasi berikut ini:



Gambar 11 : Pelabuhan/ dermaga wisata di kawasan TWAL 17 Pulau Riung tepatnya di Kelurahan Nangamese



Gambar 12 : Pelabuhan/ dermaga ikan yang terdapat di dusun Goloite Kelurahan Nangamese



Gambar 13 :Lopo/ rumah payung yang terdapat di Pulau Rutong sebagai tempat peristirahatan saat

#### 4.2.2.2. Kelistrikan dan sanitasi

Perumahan masyarakat yang terdapat di lokasi studi dapat dilihat melalui beberapa aspek antara lain penerangan yang digunakan, bahan bakar untuk memasak, sumber air minum, mandi dan cuci, jenis jamban yang digunakan, jenis dinding serta jenis atap rumah.

Penerangan yang digunakan untuk rumah tangga di Kelurahan Nangamese adalah 188 Rumah Tangga (RT) menggunakan PLN dan 190 RT menggunakan petromak/pelita, sedangkan di Kelurahan Benteng Tengah 210 RT menggunakan PLN dan 217 RT menggunakan petromak/pelita. Sedangkan untuk Desa Tadho dan Sambinasi masing – masing menggunakan listrik non PLN sebanyak 18 RT dan 7 RT serta petromak atau pelita sebanyak 402 RT di Desa Tadho dan 223 RT di Desa Sambinasi. Bahan bakar yang digunakan untuk memasak 25 RT menggunakan minyak tanah di kedua kelurahan dan 783 RT menggunakan kayu bakar. Sedangkan penggunaan bahan bakar di Desa Tadho dan Sambinasi semua Rumah Tangga menggunakan kayu bakar. Sumber air yang digunakan untuk minum, mandi dan cuci sebagian besar adalah leding dan sumur serta adapula yang langsung dari mata air. Jenis jamban yang digunakan bervariasi dari leher angsa, plengsengan maupun cemplung atau cubluk jumlah penggunaannya pun bervariasi untuk Kelurahan Benteng Tengah, Desa Tadho dan Desa Sambinasi sebagian besar menggunakan jamban plengsengan dan cemplung, sedangkan untuk Kelurahan Nangamese sebagian besar menggunakan jamban cemplung dan leher angsa. Berdasarkan jenis dinding rumah yang digunakan sebagian besar menggunakan bamboo atau bebak serta sebagian kecil tembok dan kayu atau papan. Jenis atap yang digunakan masyarakat pun sebagian besar adalah seng namun di Desa Tadho masih banyak yang menggunakan daun – daunan sekitar 250 Rumah Tangga. Beberapa contoh rumah masyarakat di kawasan studi dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 14 :Rumah  
Panggung di pesisir  
kawasan dermaga wisata  
dengan atap daun – daunan  
dan dinding kayu.



Gambar 15 :Rumah dengan  
atap seng dan dinding kayu



Gambar 16 :Rumah dengan  
atap seng dan dinding  
tembok

#### 4.2.2.3. Kelembagaan pendukung pariwisata

Adapun peran kelembagaan merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan terutama yang berkaitan dengan studi penelitian ini yaitu lembaga yang terkait dengan dukungan terhadap pengembangan pariwisata. Berdasarkan Database Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Ngada Tahun 2007 terdapat kelembagaan masyarakat yang disebut Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Untuk Kecamatan Riung terdapat 2 Pokdarwis yaitu Pesona 17 Pulau Riung yang dipimpin oleh Rudy



Jubata berlokasi di Kelurahan Nangamese dengan anggota 32 laki – laki dan 7 perempuan serta Pokdarwis Pelita yang dipimpin Alias Iwa yang terdapat di Desa Sambinasi dengan anggota laki – laki 14 orang dan 8 orang perempuan. Sampai saat ini menurut keterangan salah seorang pegawai BKSDA Awing hanya Pelita yang masih aktif kegiatannya.

#### 4.2.2.4. Data pendukung wisata lainnya

Taman laut 17 pulau terletak 70 km kearah utara kota Bajawa dan dapat ditempuh dalam waktu 3 jam dengan kendaraan. Terdapat ribuan kelelawar yang hidup pada salah satu pulau yaitu pulau Ontoloe, adanya juga kadal “mbou” yang kulitnya berwarna warni di Tanjung Torong Padang dan hamparan pasir putih dan laut biru tenang d pulau Rutong. Dapat juga para wisatawan untuk bersnorkeling atau diving di taman laut ini.

Adapun berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, jumlah pengunjung Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau Riung dari Tahun 2005 sampai 2009 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Jumlah wisatawan tahun 2005 - 2009**

Tahun	Wisatawan Asing	Wisatawan Lokal
2005	1616	2025
2006	2660	3946
2007	1381	2370
2008	1210	1830
2009	583	126

*Sumber : Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, jumlah pengunjung Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau Riung dari Tahun 2005 sampai 2009*

Selain itu untuk infrastruktur lainnya seperti hotel atau penginapan yang terdapat di kawasan TWAL 17 Pulau Riung ini berdasarkan data yang diperoleh dari

Database Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ngada Tahun 2007 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Hotel – Hotel di Kecamatan Riung**

No	Nama Hotel	Nama Pemilik	Alamat	Tahun Usaha
<b>Kecamatan Riung</b>				
1	Florida	Bibiana Aring	Jl Mbongras-Riung Kel Benteng Tengah	1992
2	Tamrin	Markus Moru	Kompleks Kantor Camat Riung	1993
3	Nur Ikhlas	H. Pelang Supu	Kompleks Dermaga Pariwisata	1993
4	Madona	Thomas Karwayu	Kompleks SDN Nangamese	1993
5	Riung Pesona	Pemda Ngada	Jl TWAL Kel Nangamese	
6	Pondok SVD	P. Thadeus Gruca	Jl TWAL Kel Nangamese	1994
7	Istana Beta	Nikodemus Manu	Kompleks Kantor Camat Riung	2005
8	Liberty	Irma Lazar	Kompleks SDN Nangamese	1993
9	Nirvana	Rustam Effendy	Jl TWAL Kel Nangamese	2005

Sumber : Database Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ngada Tahun

**Tabel 4.5**  
**Jumlah pekerja dan pendidikan terakhir**

No	Nama Hotel	Jumlah		Pendidikan				
		Laki-laki	Perempuan	SD	SMP	SMA	SM	SI
<b>Kecamatan Riung</b>								
1	Florida	2	1			3		
2	Tamrin		2			2		
3	Nur Ikhlas	1	1			2		
4	Madona	1	2			3		
5	Riung Pesona	3				2	1	
6	Pondok SVD	2	8	1	1	8		
7	Istana Beta	1				1		
8	Liberty		1			1		
9	Nirvana	1	1			2		

Sumber : Database Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ngada Tahun

**Tabel 4.6**  
**Jumlah Kamar Hotel, Tarif, Kapasitas, dan Fasilitas Hotel Di Kecamatan Riung**

No	Nama Hotel	Jumlah		Tarif Kamar			Kapasi tas	Fasilitas
		Kamar	T. Tidur	Sing le	Doub le	Tripl e		
Kecamatan Riung								
1	Florida	9	20	300 00	5000 0		32	Aula
2	Tamrin	4	9		3000 0	3000 0	9	
3	Nur Ikhlas	5	7	300 00	3500 0		10	
4	Madona	8	13	300 00	3000 0		23	MCK Dalam,Fan
5	Riung Pesona	5	10		3000 0		10	MCK Dalam
6	Pondok SVD	20	26	750 00	1200 00	1500 00	40	MCK Dalam, Fan,Restoran,AC,TV
7	Istana Beta	4	8	300 00	5000 0		12	MCK Dalam,Fan
8	Liberty	6	12		1500 0		14	
9	Nirvana	6	7		7500 0		12	

Sumber : Database Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ngada Tahun

Oleh karena Taman Wisata Alam ini masih dalam tahap awal pengembangannya, maka belum banyak fasilitas wisata yang tersedia. Namun demikian, pihak pengelola telah memiliki 5 buah kapal berkapasitas sekitar 15 orang dan sebuah speed boat serta beberapa alat snorkel untuk menikmati kekayaan dan keindahan alam yang dimiliki kawasan ini.

Untuk menginap di Riung, tersedia tempat penginapan dan tempat makan yang cukup memadai dan biaya yang relatif murah.

### 4.3. Sosial Kemasyarakatan Di Kawasan Pesisir TWAL 17 Pulau Riung

#### 4.3.1. Sosial Kependudukan

Dalam subbab ini dijabarkan tentang berbagai hal yang merupakan aspek sosial kemasyarakatan yang ada di kawasan studi antara lain jumlah dan kepadatan penduduk, jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin, aspek latar belakang pendidikan masyarakat serta kondisi kesehatan masyarakat. Untuk lebih jelasnya ada dalam uraian berikut.

##### 4.3.1.1. Jumlah Dan Kepadatan Penduduk

Penduduk yang bermukim di wilayah studi berdasarkan data terakhir yang diperoleh dari Kecamatan Dalam Angka Tahun 2009 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Luas dan kepadatan penduduk**

Desa/Kelurahan	Luas Wilayah	Rumah Tangga	Penduduk	Kepadatan	
				Per RT	Per Km <sup>2</sup>
Tadho	30.62	420	1791	4	58
Benteng Tengah	53.13	427	1965	5	37
Nangamese	33.13	378	1512	4	46
Sambinasi	28.65	230	972	4	34

Sumber : Kecamatan Riung Dalam Angka 2009

Dari tabel di atas dilihat bahwa tingkat kepadatan per Rumah Tangga (RT) pada Kelurahan Benteng Tengah sedikit lebih padat daripada penduduk di Kelurahan Nangamese dan 2 desa lainnya karena perbandingan luasan dan jumlah RT yang mendiami kawasan itu lebih tinggi sedangkan untuk kepadatan per km<sup>2</sup> lebih tinggi di Desa Tadho sebab jumlah penduduk yang lebih tinggi dibandingkan dengan luasan wilayahnya yang lebih kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram berikut mengenai jumlah penduduk dan rumah tangga yang ada di wilayah studi serta kepadatannya baik per penduduk maupun per rumah tangga.

Diagram 2  
Jumlah Rumah Tangga Dan Penduduk Wilayah Studi

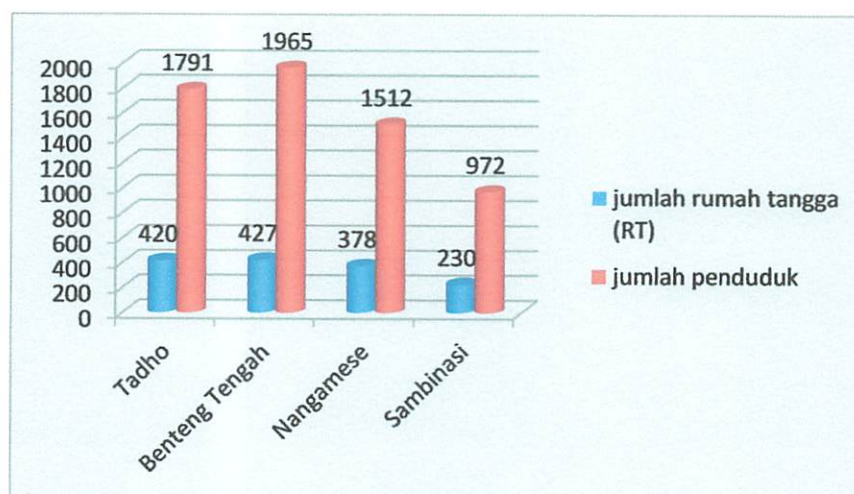
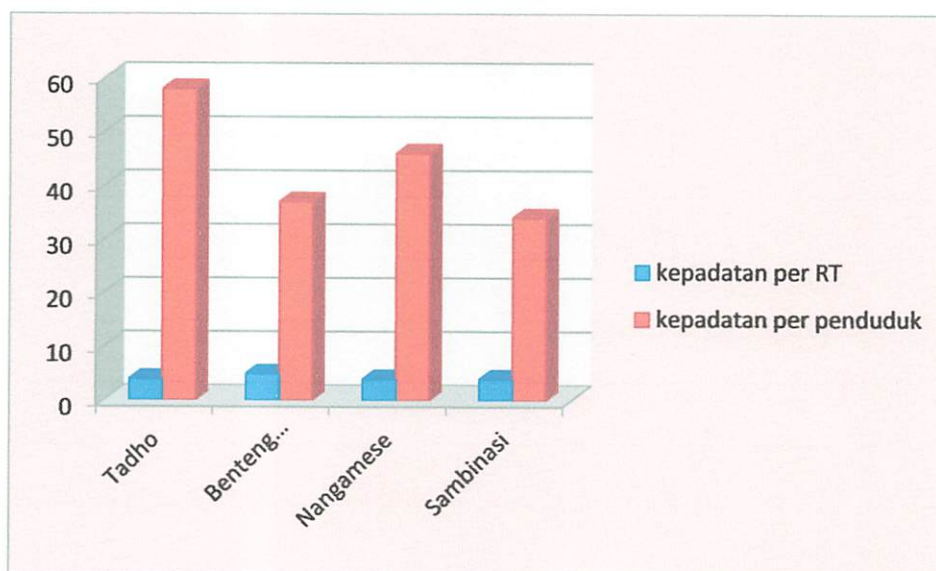


Diagram 3  
Kepadatan per RT dan Per Penduduk



Dari hasil pengamatan penulis untuk koefisien dasar bangunan (KDB) sebagian besar 30 – 50 % dan koefisien lantai bangunannya 0.3-0.5 dimana semua perumahan merupakan rumah dengan 1 lantai dan masih banyak luas lahan atau

pekarangan sekitar rumah yang biasanya dimanfaatkan untuk menanam berbagai macam tanaman mulai dari pohon – pohon buah serta bunga – bunga.

Melihat dari data dan hasil pengamatan kondisi perumahan untuk lokasi studi ini cukup baik. Namun untuk rumah – rumah yang terdapat di kawasan pesisir pantai masih kurang baik.dengan dinding dan atap yang tidak layak lagi digunakan. Sebagian besar pemiliknya merupakan kelompok nelayan miskin yang hanya menggantungkan kehidupan dari hasil melaut.

#### 4.3.1.2. Penduduk menurut umur dan jenis kelamin

Pada lokasi studi penduduknya berdasarkan jumlah laki dan perempuan serta menurut kelompok umur adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Umur**

Penduduk menurut		Desa/Kelurahan			
		Nangamese	Benteng Tengah	Tadho	Sambinasi
Jenis kelamin	Laki – laki	722	953	848	488
	Perempuan	790	1012	943	484
Jumlah		<b>1512</b>	<b>1965</b>	<b>1791</b>	<b>972</b>
Umur	0-4	145	175	197	93
	5-9	175	134	186	92
	10-14	195	196	167	83
	15-24	295	270	280	140
	24-34	155	256	220	155
	35-44	175	244	198	110
	45-54	142	270	170	162
	55-64	121	197	183	78
	65+	109	223	190	59

Penduduk menurut	Desa/Kelurahan			
	Nangamese	Benteng Tengah	Tadho	Sambinasi
Jumlah	1521	1965	1791	972

Sumber : Kecamatan Riung Dalam Angka 2009

Jumlah dan kepadatan serta pembagian penduduk menurut umur dan jenis kelamin ini dipaparkan dalam tulisan ini agar mengetahui seperti apa kondisi penduduk yang menempati wilayah penelitian dan kemudian akan dibahas lebih lanjut mengenai kehidupan sosialnya dalam subbab selanjutnya

Masyarakat yang hidup di wilayah studi sebagian besar merupakan masyarakat pesisir yang memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan serta sebagai petani perkebunan atau berladang. Sebagian besar masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan adalah masyarakat dari Kelurahan Nangamese, Desa Tadho dan Desa Sambinasi sedangkan untuk yang berkebun dan mengolah ladang atau beternak adalah masyarakat pesisir di Kelurahan Benteng Tengah.

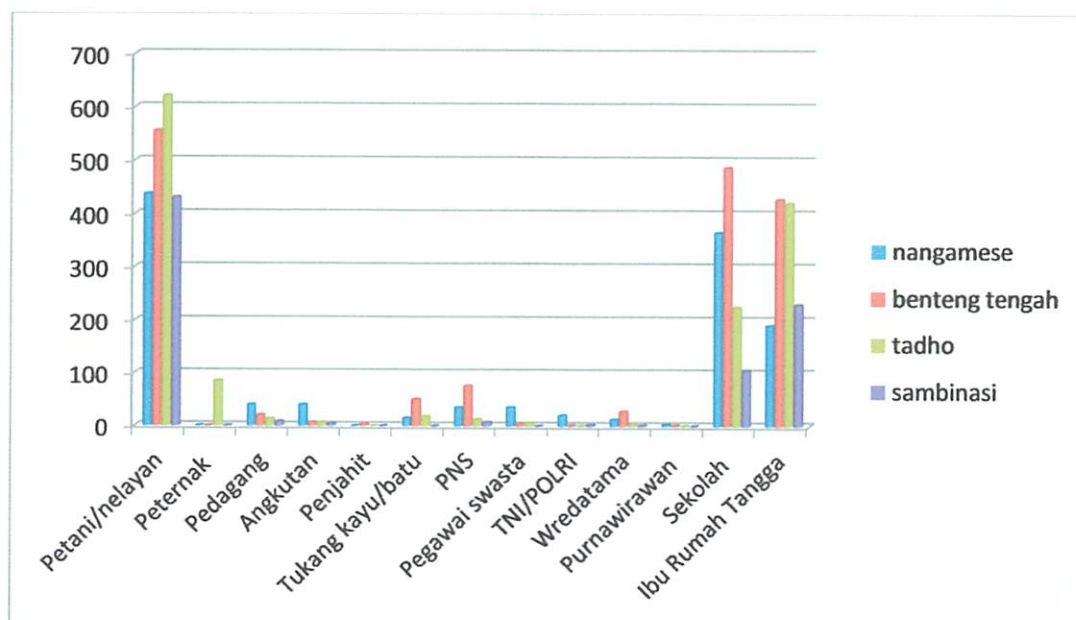
Secara umum masyarakat pada kawasan tersebut merupakan masyarakat yang mengalami secara langsung manfaat dari adanya objek dan daya tarik wisata (ODTW) Taman Laut 17 Pulau yang ada pada kecamatan Riung ini. Secara lebih rinci maka akan dibahas kondisi umum masyarakat seperti kondisi pendidikan, kesehatan, perumahan, sarana umum, sarana perhubungan dan aktifitas masyarakat

**Tabel 4.9**  
**Jumlah Penduduk Menurut Matapencaharian**

Penduduk menurut mata pencaharian	Desa/Kelurahan			
	Nangamese	Benteng Tengah	Tadho	Sambinasi
Petani/nelayan	437	555	621	430
Peternak	0	0	85	0
Pedagang	40	20	13	8

Penduduk menurut mata pencaharian	Desa/Kelurahan			
	Nangamese	Benteng Tengah	Tadho	Sambinasi
Angkutan	40	6	6	4
Penjahit	0	3	0	0
Tukang kayu/batu	15	50	18	0
PNS	35	75	12	7
Pegawai swasta	35	4	5	0
TNI/POLRI	20	1	0	2
Wredatama	12	27	3	1
Purnawirawan	3	1	0	0
Sekolah	365	487	225	105
Ibu Rumah Tangga	190	427	420	230
Jumlah	1192	1656	1408	787

Diagram 4  
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian





#### **4.3.1.3. Aspek latar belakang pendidikan masyarakat**

Aspek pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan peradaban masyarakat. Untuk itu sangat penting untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat di kawasan penelitian serta sarana/prasarana yang tersedia. Kondisi pendidikan ini juga merupakan salah satu indikator kualitas hidup masyarakat pesisir yang ada di lokasi studi ini.

Adapun untuk jumlah sekolah yang ada di Kelurahan Nangamese dan Benteng Tengah terdapat masing – masing 1 buah SD Negeri, 1 SD swasta dengan tenaga guru/ pengajar kurang lebih 51 orang. Untuk tingkat SLTP di Kelurahan Nangamese tidak ada tetapi terdapat 1 buah MTs Swasta dengan tenaga guru/pengajar sebanyak 16 orang sedangkan untuk SLTP Negeri ada di Kelurahan Benteng Tengah dengan tenaga guru/pengajar sebanyak 26 orang. SMU yang ada terdapat 1 buah di Kelurahan Benteng Tengah yaitu SMU Swasta dengan tenaga pengajar kurang lebih 20 orang. Jumlah penduduk dengan usia sekolah yang berkisar usia 7-15 tahun di Kelurahan Nangamese kurang lebih 267 orang dan di Kelurahan Benteng Tengah 498 orang.

Desa Tadho dan Sambinasi masing – masing terdapat 1 SD Negeri saja dan 1 SD Swasta di Desa Sambinasi dan 1 SLTP Swasta di Desa Tadho. Jumlah tenaga guru untuk SD/ sederajat 76 orang guru, SLTP/ sederajat 54 orang guru, dan SMU/ sederajat 37 orang guru.

Melihat jumlah yang ada diketahui bahwa tingkat pendidikan untuk generasi muda sudah cukup baik dikembangkan dan menjadi perhatian masyarakat. Sedangkan untuk tingkat pendidikan masyarakat dengan usia di atas usia sekolah rata – rata masih merupakan lulusan SD maupun SMP terutama untuk masyarakat dengan mata pencaharian nelayan dan petani (kebun, ladang maupun ternak). Hanya ada beberapa orang yang merupakan lulusan SMA ataupun Perguruan Tinggi yang sebagian besar mata pencahariannya adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) ataupun pegawai swasta.

Untuk itu sangat penting bagi masyarakat menyadari manfaat pendidikan bagi anak – anak generasi muda agar ilmu yang nantinya diperoleh dapat diterapkan di kehidupan masyarakat terutama dalam pemanfaatan berbagai potensi yang ada antara lain potensi wisata yang masih membutuhkan banyak ide – ide pengembangan yang baik agar memberikan manfaat bagi masyarakatnya dengan tetap menjaga kelestarian dan keasrian alam tersebut.

#### **4.3.1.4. Kondisi kesehatan masyarakat**

Kesehatan juga merupakan faktor penting dalam kehidupan masyarakat pesisir ini. Tenaga medis yang terdapat di Kelurahan Nangamese hanya ada 1 orang dukun terlatih sedangkan untuk Kelurahan Benteng Tengah terdapat 2 orang dokter, 7 orang paramedis serta 1 buah Puskesmas yang melayani seluruh Kecamatan Riung. Sedangkan posyandu terdapat 4 buah di Kelurahan Nangamese, 5 buah di Kelurahan Benteng Tengah \$ buah di Desa Tadho dan 3 di Desa Sambinasi. Untuk Pustu masing – masing 1 buah Pustu terdapat di Desa Sambinasi dan Desa Tadho serta 1 buah polindes di Desa Sambinasi.

Peran kesehatan juga terkait pariwisata dimana tiap kawasan yang akan dijadikan daerah wisata harus steril dari berbagai penyakit, karena kesehatan merupakan isu sensitif dalam bisnis pariwisata. Bisa dipastikan bahwa tidak ada tourist (wisatawan) yang mau berkunjung ke daerah yang sedang terjangkit wabah misalnya rabies, flu burung dan sebagainya. Dinas Kesehatan juga bertanggung jawab terhadap kesehatan masyarakat, dalam hal ini Dinas Kesehatan bertugas memberikan training dan penyuluhan mengenai hygiene dan sanitasi, khususnya untuk menyiapkan makanan dan minuman sehat yang nantinya akan disajikan/dijual kepada wisatawan yang berkunjung.

## **4.3.2 Sosial Budaya**

### **4.3.2.1 Adat istiadat masyarakat dan aktifitas penduduk**

Adat istiadat yang lahir dan berkembang di wilayah studi lebih dipengaruhi oleh adat istiadat dari desa Sambinasi dan Desa Tadho sebab kedua Desa ini merupakan induk dari kelurahan Nangamese dan Kelurahan Benteng Tengah. Untuk selanjutnya akan dibahas mengenai adat istiadat Tadho dan Sambinasi.

Terbatasnya sumberdaya alam ditambah kondisi iklim yang cenderung panas membuat roda perekonomian masyarakat Tadho masih bertumpu pada sektor perkebunan dan perikanan. Namun seiring dengan semakin gencarnya model pembangunan partisipatif semakin banyak pula sektor pendukung lainnya yang bisa menjadi sumber pendapatan warga. Saat ini telah banyak terbentuk kelompok usaha yang berkaitan dengan keterampilan warga seperti kelompok tenun ikat, kelompok nelayan dan kelompok peternak. Kelompok – kelompok tersebut bermitra dengan instansi – instansi pemerintah yang membantu dalam hal permodalan dan pelatihan – pelatihan.

Desa Tadho dihuni oleh beberapa suku utama yaitu Tadho, Mbaling, dan Wolomeze. Suku Tadho memiliki anak anak – anak suku yaitu Toring dan Wire. Suku Mbaling memiliki 8 anak suku antara lain Teba, Tuwa, dan Tuba. Masing – masing suku utama memiliki tugas dan peranan berbeda dalam gerak kehidupan masyarakat tadho.

Selain itu juga suku Bajo dan Selayar (suku pendatang) yang terus berasimilasi dengan masyarakat lokal.

Pada jaman dahulu, sebelum masa pemerintahan Negara, setiap suku memiliki pemimpin yang disebut Karaeng. Secara singkat strata sosial masyarakat Tadho adalah sebagai berikut :

- Karaeng : bertugas memimpin/mengatur kehidupan masyarakat secara keseluruhan
- Gelarang : bertugas menjalankan tugas – tugas karaeng. Ia bias menjadi perpanjangan tangan karaeng
- Punggawa : bertugas sebagai pengawal wilayah
- Tunggu – tunggu : bertugas pelaksanaan ritual/ atraksi atau kegiatan adat. Di dalam tunggu – tunggu ini ada kelompok lambajawa yang berperan sebagai penabuh gong dan gendang.

Selain itu ada kelompok pengereng yang bertugas sebagai jaksa dan pejenang yang berfungsi sebagai hakim.

Sistem kepercayaan sudah menganut agama islam dan katolik namun secara eksplisit keyakinan atas animisme yang meyakini kehadiran Tuhan melalui tempat atau benda keramat masih dipegang teguh terutama oleh para orang tua.

- Jenis upacara yang masih ada

Upacara tradisional yang masih dijumpai di desa tadho sangat terbatas. Selain karena sistem pewarisan yang tidak berkesinambungan (hanya mengandalkan tutur lisan) adanya faktor eksternal lain seperti kemajuan teknologi dan globalisasi membuat upacara/ritual adat mulai dilupakan atau ditinggalkan. Beberapa upacara yang masih diselenggarakan diantaranya adalah upacara wa'u gong dan mbela

- Wa'u Gong adalah upacara penurunan gong dari rumah adat. Upacara ini diselenggarakan menjelang pelaksanaan Mbela. Gong diturunkan dengan serangkaian ritus yang dilanjutkan dengan tariank tandak sepanjang malam hingga pagi hari.
- Mbela adalah pertarungan/tinju tradisional. Mbela juga bisa bermakna pernyataan menang dalam pertarungan melawan musuh. Lokasi pertarungan Mbela di lapangan desa.pada masa lampau ritual

ini diselenggarakan di halaman rumah saja. Meski sedikit berbeda dalam hal ukuran, model dan bahan pembuat senjata dengan tinju adat yang diselenggarakan oleh masyarakat So'a atau Boawae, dari sisi pelaku ataupun aturan masih terdapat kesamaan. Perbedaan yang paling menonjol mungkin hanya pada masyarakat tadho juga dilakukan pertarungan pada malam hari yang biasa disebut Mbela Timuk. Mbela Timuk diselenggarakan satu hingga dua pekan setelah pelaksanaan Mbela di siang hari. Mbela Timuk boleh dikatakan menjadi penutup dari seluruh rangkaian keramaian. Setelah gong dikembalikan ke rumah adat, masyarakat tadho mulai memasuki fase berburu dan mencari ikan. Banyak atau sedikit hasil yang dicapai selama berburu atau memancing ikan bisa dilihat dari hasil Mbela. Jika semakin banyak darah dari luka yang diderita para petarung maka diyakini akan semakin banyak pula hasil yang akan diperoleh, begitu juga sebaliknya.

Hampir mirip seperti masyarakat daerah lain, masyarakat Tadho memiliki siklus kehidupan dari lahir hingga mati dengan serangkaian ritus sebagai berikut :

a. Lahir (selamak)

Pada saat sang bayi lahir tidak banyak dilakukan upacara. Yang paling menonjol adalah pemotongan pusar sang bayi (poro Pusat) yang menggunakan sejenis buluh bamboo. Namun seiring kemajuan jaman metode ini mulai ditinggalkan apalagi karena alasan kesehatan.

b. Pemberian nama anak (ngasang anak)

Yaitu upacara pemberian nama anak dan pembersihan diri sang ibu setelah tiga hari tiga malam persalinan. Secara umum hampir semua suku di tadho memiliki proses penamaan anak yang sama yaitu menggunakan buah pinang yang dibelah dua. Nama anak akan sesuai (benar) jika pinang yang dijatuhkan/dilempar jatuh dalam posisi terbuka dan tertutup. Pengecualian pada suku Mbeling kedua pinang harus dalam keadaan terbuka.

- c. Cukur rambut (alak Wuk)  
Dilakukan saat anak berusia 7 bulan hingga 1 tahun
- d. Upacara potong gigi (rasan Ngis)  
Ritual ini selain menandakan anak sudah mulai beranjak dewasa juga pengessahan atas diri anak – anak akan hak dan kewajiban adatnya.
- e. Menikah (lubha lontos)
- f. Mati (mata)

Desa Sambinasi terletak di bagian barat Kecamatan Riung juga merupakan desa terluar dari wilayah Kabupaten Ngada. Desa ini juga merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Manggarai Timur. Topografi desa ini sama dengan wilayah lain di utara Kabupaten Ngada dimana didominasi perbukitan tandus dan hamparan padang. Desa Sambinasi merupakan desa di wilayah pesisir yang dihuni oleh satu suku saja yaitu suku Baar. Mayoritas masyarakat Desa Sambinasi adalah pemeluk agama islam karena secara historis masyarakat Suku Baar berasal dari Gowa (Sulawesi selatan) yang merupakan salah satu sentra penyebaran agama islam pada jaman dahulu. Mata pencaharian utama masyarakat adalah nelayan dengan pekerjaan sampingan/pendukung adalah berkebun dan beternak. Meski nelayan menjadi sandaran utama kegiatan ekonomi masyarakat namun polanya masih sangat sederhana sedangkan hasilnya hanya dipasarkan di tingkat lokal.

Tingkat pendidikan masyarakat rata – rata hanya mengenyam pendidikan dasar. Sementara potensi konflik terbesar adalah masalah tanah baik antara anggota masyarakat desa maupun dalam skala besar yaitu masalah perbatasan dengan kabupaten Manggarai Timur.

#### 4.3.2.2 Atraksi budaya masyarakat

##### Upacara adat di Riung

- a. Caci merupakan tarian perang yang dilakukan oleh dua orang yang menggunakan pelindung terbuat dari kulit kerbau. Acara ini berlangsung pada bulan agustus sampe oktober di kecamatan Riung dan Riung barat.
- b. Waning bar/waeng wawi/kalizo upacara adat ini dilakukan oleh masyarakat Riung untuk meminta hujan kepada leluhurnya, biasanya diiringi tari – tarian pada siang dan malam hari.

Adapun beberapa atraksi seni seperti terlihat dalam gambar berikut :



Gambar 17 :Salah seorang pemuka adat sedang memainkan gendang dalam upacara Wa'u Gong



Gambar 18 : jalannya upacara dan tarian 'caci'

Tidak banyak atraksi seni yang tersisa di Desa Tadho. Selain semakin sedikitnya pelaku seni budaya, terbatasnya informasi membuat sistem pewarisan tidak berjalan baik. Beberapa atraksi seni yang masih hidup dan berkembang diantaranya :

- Melo : tarian mengiringi gong menuju tempat berlangsungnya Mbela
- Ngadho : sendratari yang mengisahkan kemenangan atas lawan dalam sebuah peperangan
- Jai jiri : tarian penjemputan tamu



Gambar 19 : Tarian Ja'I Jiri / penjemputan tamu

- Pencak silat : tarian bela diri yang biasa dimainkan masyarakat suku Selayar

Beberapa hasil kerajinan tradisional masyarakat dapat dilihat antara lain hasil tenun ikatnya seperti pada gambar berikut :



Gambar 20 : kerajinan tenun ikat Desa Tadho



Tidak banyak pula peninggalan yang dijumpai di Desa Tadho. Beberapa diantaranya yang masih ada namun dalam kondisi yang memprihatinkan yaitu :

- Kampung Tadho dan kampung Tua Toring
- Benteng kuno yang bernama bernama Benteng Wangge (ujung), Benteng Ripit, Benteng Roeu/Ura, Benteng Belang dan Benteng Tadho.

Meski dari sisi kebudayaan tidak terlalu dominan, namun melihat potensi geografis serta posisinya yang tidak jauh dari Kota Riung yang menjadi pintu masuk wisatawan, Desa Tadho memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai daerah penyangga wisata sekitar Riung. Karenanya desa ini pernah dilakukan upaya pembinaan sektor kebudayaan dan pariwisata khususnya pembinaan konsep pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat.

Sayang belum ada upaya signifikan untuk mengembangkan sektor pariwisata. Begitu pula organisasi/kelompok pendukung seperti kelompok sadar wisata dan jasa usaha wisata lainnya.

Untuk desa Sambinasi, sistem kekerabatan masyarakat desa Sambinasi sangat erat. Ini dikarenakan mereka berasal dari suku yang sama hanya dari marga yang berbeda. Pada zaman dahulu kala tingkatan atau strata dalam kehidupan masyarakat namun seiring perkembangan jaman tingkatan itu hilang.

Sistem kepercayaan / agama sudah menganut agama islam namun keyakinan atas kehadiran Tuhan melalui tempat yang dianggap sakral masih ada dalam praktek kehidupan keseharian.

Terdapat 3 macam sistem perkawinan dalam masyarakat suku Baar yaitu :

- ❖ Titi tako (bawa lari) : calon pengantin wanita dilarikan / diculik secara sembunyi – sembunyi oleh calon pengantin pria atau keluarga calon pengantin pria
- ❖ Nikah paksa (soe sa'ot) : seorang gadis dipaksakan menikah oleh keluarganya dengan laki – laki pilihan keluarga. Umumnya sang lelaki berasal dari kerabat dekat dari keluarga si gadis.
- ❖ Melalui meminang (Tukeng Tanang) : sistem perkawinan yang melalui tahapan meminang hingga acara perkawinan

Terdapat beberapa tempat atau lokasi yang menurut keyakinan masyarakat setempat yang mengandung nilai seperti :

- Watu wangka artinya batu perahu. Menurut cerita rakyat, batu ini merupakan perahu besar yang bernama zeng pele. Perahu ini digunakan suku ria dalam pengembaraannya ke laut lepas. Karena suatu sebab terdamparlah perahu tersebut di pantai utara sekitar desa Sambinasi. Perahu tersebut pun tidak bisa melanjutkan perjalanan dan akhirnya menjadi batu.
- Nepan ine endah artinya kubur endah. Masyarakat setempat meyakini bahwa batu yang juga nisan ini memiliki kekuatan magis. Jika dalam perjalanan anda menginginkan matahari tidak cepat terbenam hendaknya anda memungut dan memegang sebuah batu ketika tiba di kubur tersebut.
- Watu sekar artinya batu kencur. Orang setempat menggunakannya sebagai obat kuat bagi anjing. Sebelum berburu tepung batu ini diberikan kepada anjing agar anjing tersebut berani dan rajin memburu binatang buruan.
- Watu podo ngentang, batu ini digunakan masyarakat setempat sebagai tempat mengantar sesajen untuk tolak bala.

#### 4.4. Karakteristik Ekonomi Masyarakat

Adapun pada subbab ini dibagi dalam beberapa bagian yang membahas mengenai pendapatan masyarakat yang dilihat dari hasil tangkapan mereka serta bagaimana alat teknologi yang digunakan masyarakat dalam melaut khususnya.

##### 4.4.1 Pendapatan masyarakat

Denyut perekonomian masyarakat masih berstandar pada kegiatan ekonomi yang menjadi sumber penghasilan yaitu nelayan dan berkebun. Sayangnya, belum ada organisasi yang membantu masyarakat dalam mengembangkan kegiatan ekonomi tersebut baik dalam bentuk bantuan modal maupun kegiatan lainnya. Selama ini masyarakat masih mengandalkan kemampuan sebagai nelayan dan pedagang tradisional. Rumah tangga perikanan kecamatan Riung adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Jumlah Penduduk dengan mata pencaharian Sebagai Nelayan (Kepala Keluarga/KK)**

No.	Tahun	Nelayan Penuh (KK)	Nelayan Sambilan Utama (KK)	Nelayan Sambilan Tambahan (KK)	Jumlah
1.	2005	128	50	44	222
2.	2006	131	50	44	225
3.	2007	90	80	120	290
4.	2008	90	80	120	290

Sumber : Kecamatan Riung Dalam Angka 2009

Rumah tangga budidaya ikan kecamatan Riung :

**Tabel 4.11**  
**Jumlah rumah tangga budidaya ikan**

No.	Tahun	Tambak	Kolam	Keramba	Rumput laut
1.	2005	2	2	2	121

No.	Tahun	Tambak	Kolam	Keramba	Rumput laut
2.	2006	2	2	2	129
3.	2007	7	-	2	215
4.	2008	2	-	2	215

Sumber : Kecamatan Riung Dalam Angka 2009

Sarana alat tangkap ikan kecamatan Riung :

Tabel 4.12  
Sarana alat tangkap ikan di kecamatan Riung

No.	Jenis	Tahun			
		2005	2006	2007	2008
1.	Payang/lampara	-	-	5	-
2.	Pukat pantai	5	6	2	-
3.	Purse seine	2	3	-	-
4.	Tramell net	-	-	-	-
5.	Jarring klitik	-	-	-	-
6.	Bagan tancap	-	-	-	-
7.	Bagan perahu	13	15	17	17
8.	Sero	-	-	6	-
9.	Long line	-	-	4	-
10.	Pancing tonda	38	43	27	--
11.	Pancing lain	177	198	106	-
12.	Bubu	-	-	12	12
13.	Pole and line	-	-	-	-
14.	Gill net	352	394	110	110
15.	Alat lain	-	-	23	23

No.	Jenis	Tahun			
		2005	2006	2007	2008
<b>Jumlah</b>		587	659	312	162

Sumber : Kecamatan Riung Dalam Angka 2009

Armada penangkapan ikan di kecamatan Riung :

**Tabel 4.13**  
Armada penangkapan ikan di kecamatan Riung

No.	Tahun	Perahu tanpa motor (buah)			Jumlah (buah)	Motor Tempel (buah)	Kapal motor (ton)			Jumlah
1.	2005	108	13	16	137	44	18	24	42	
2.	2006	111	13	16	140	49	20	27	47	
3.	2007	80	7	8	95	24	14	10	24	
4.	2008	80	7	8	95	27	16	10	26	

Sumber : Kecamatan Riung Dalam Angka 2009

Produksi perikanan kecamatan Riung :

**Tabel 4.14**  
Produksi perikanan kecamatan riung

No.	Tahun	Perikanan laut (ton)	Budidaya ikan (ton)		
			Tambak	Kolam	Keramba
1.	2005	628	1	-	-
2.	2006	697,1	1,1	-	1,5
3.	2007	628	-	-	1
4.	2008	814,95	-	-	1

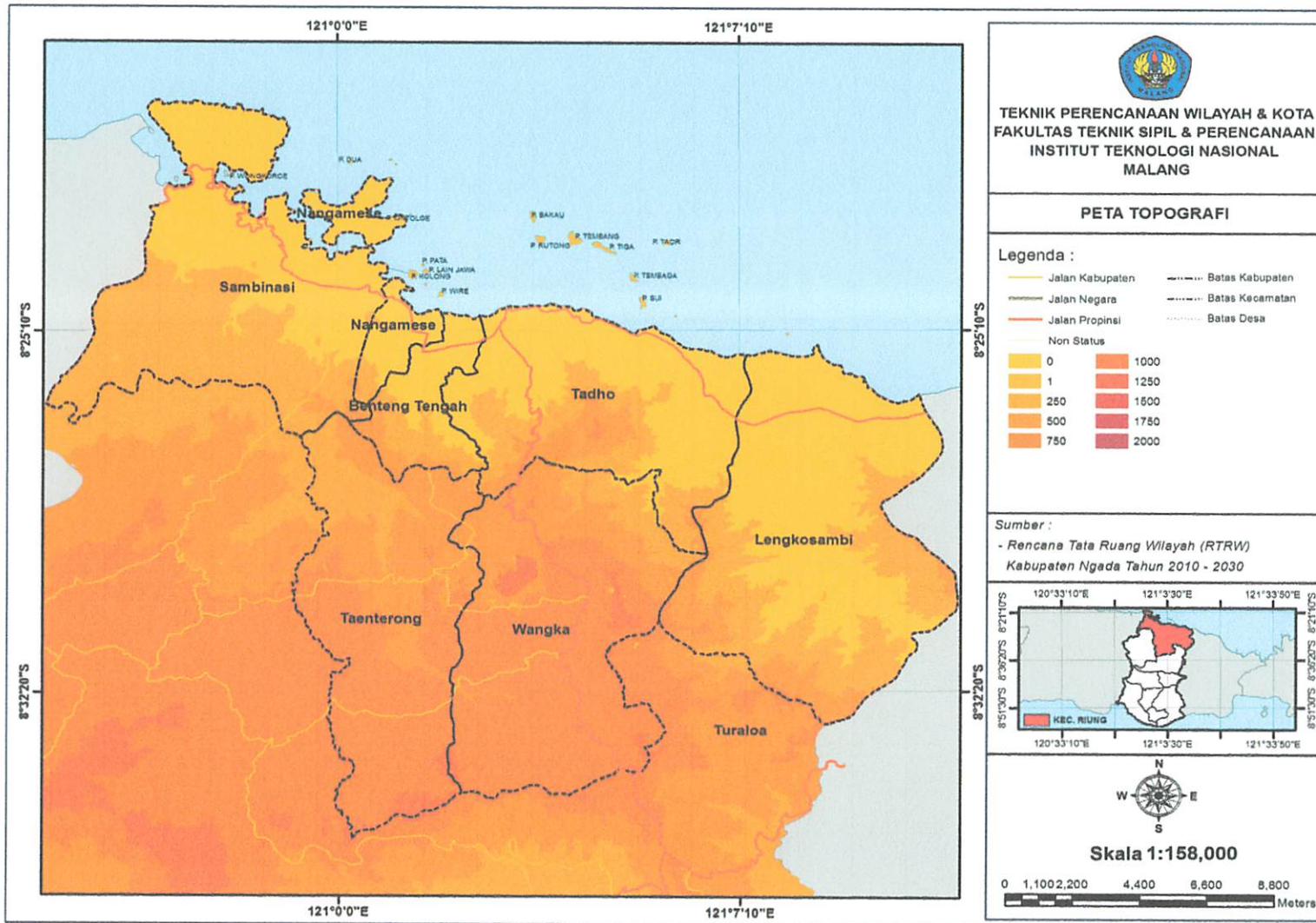
Sumber : Kecamatan Riung Dalam Angka 2009

Dari beberapa keterangan tabel di atas diketahui bahwa tingkat perekonomian masyarakat pesisir terutama dari sektor perikanan tidak begitu tinggi. Perkembangan dari tahun ke tahun pun tidak begitu besar. Untuk itu masyarakat nelayan yang ada sangat diharapkan dapat memperoleh tambahan penghasilan melalui pariwisata TWAL 17 Pulau yang merupakan salah satu potensi menjanjikan bagi masyarakat sekitar kawasan wisata ini.

#### **4.4.2 Kelembagaan**

Selain organisasi – organisasi ekonomi juga terdapat organisasi sosial seperti Karang Taruna, Remaja Masjid dan Mudika. Namun hingga saat ini belum ada organisasi budaya yang terbentuk meski penyelenggaraan upacara/ritual budaya terus digelar setiap tahun.

Hampir sulit menemukan organisasi sosial dan budaya di kawasan studi. Organisasi massa yang ada salah satunya adalah kelompok sadar wisata (Pokdarwis) PELITA. Organisasi yang bernapaskan pariwisata ini setidaknya bisa menjadi corong dalam upaya membantu menjembatani kegiatan pemerintah meski dengan sistem keorganisasian yang sangat sederhana.



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA  
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN  
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
 MALANG

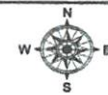
**PETA TOPOGRAFI**

Legenda :

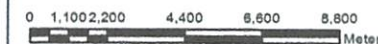
- Jalan Kabupaten
  - Batas Kabupaten
  - Jalan Negara
  - Batas Kecamatan
  - Jalan Propinsi
  - Batas Desa
  - Non Status
- |     |      |
|-----|------|
| 0   | 1000 |
| 1   | 1250 |
| 250 | 1500 |
| 500 | 1750 |
| 750 | 2000 |

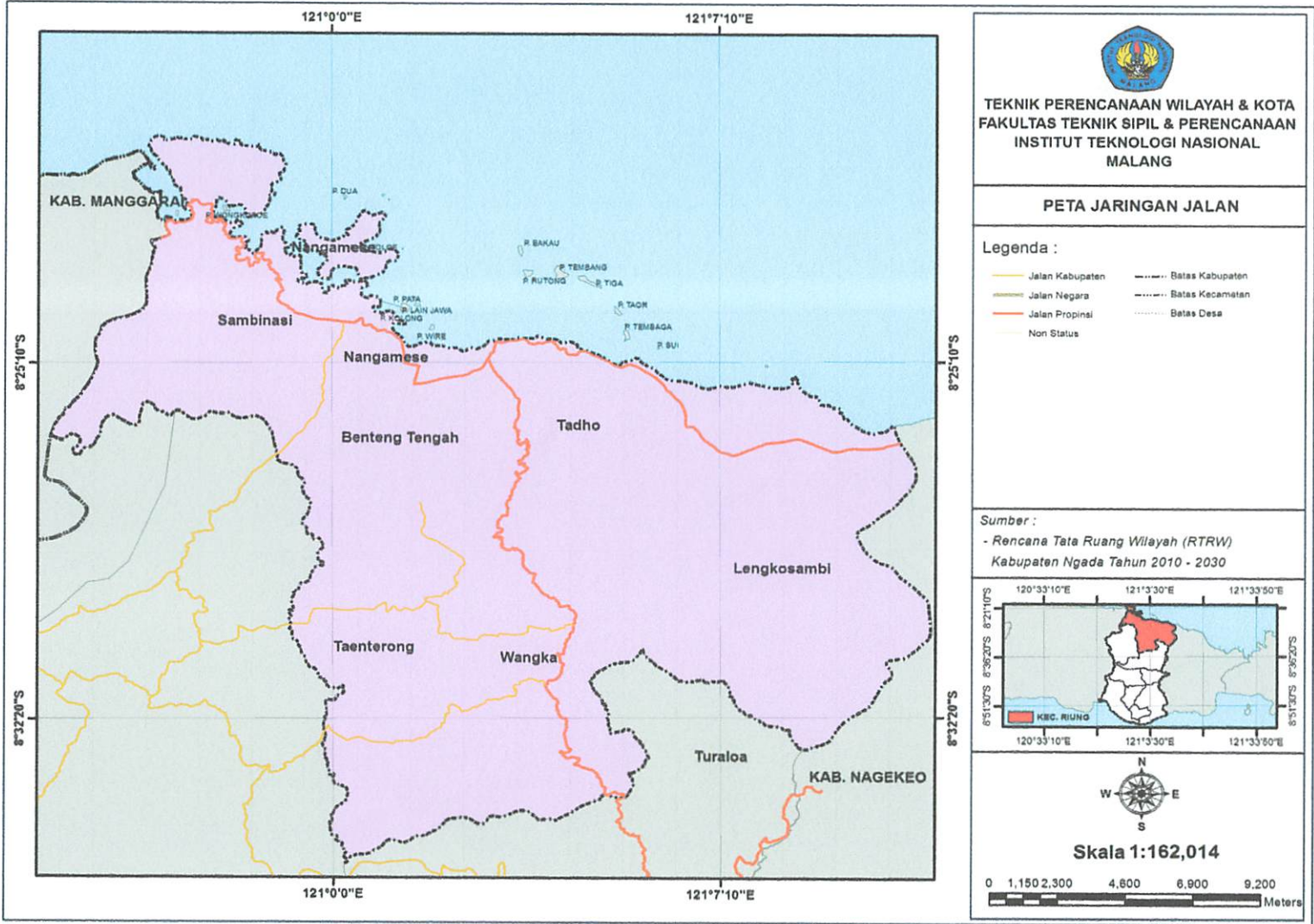
Sumber :

- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)  
 Kabupaten Ngada Tahun 2010 - 2030



Skala 1:158,000





TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA  
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN  
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
 MALANG

PETA JARINGAN JALAN

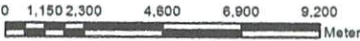
Legenda :

- Jalan Kabupaten
- Jalan Negara
- Jalan Propinsi
- Non Status
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa

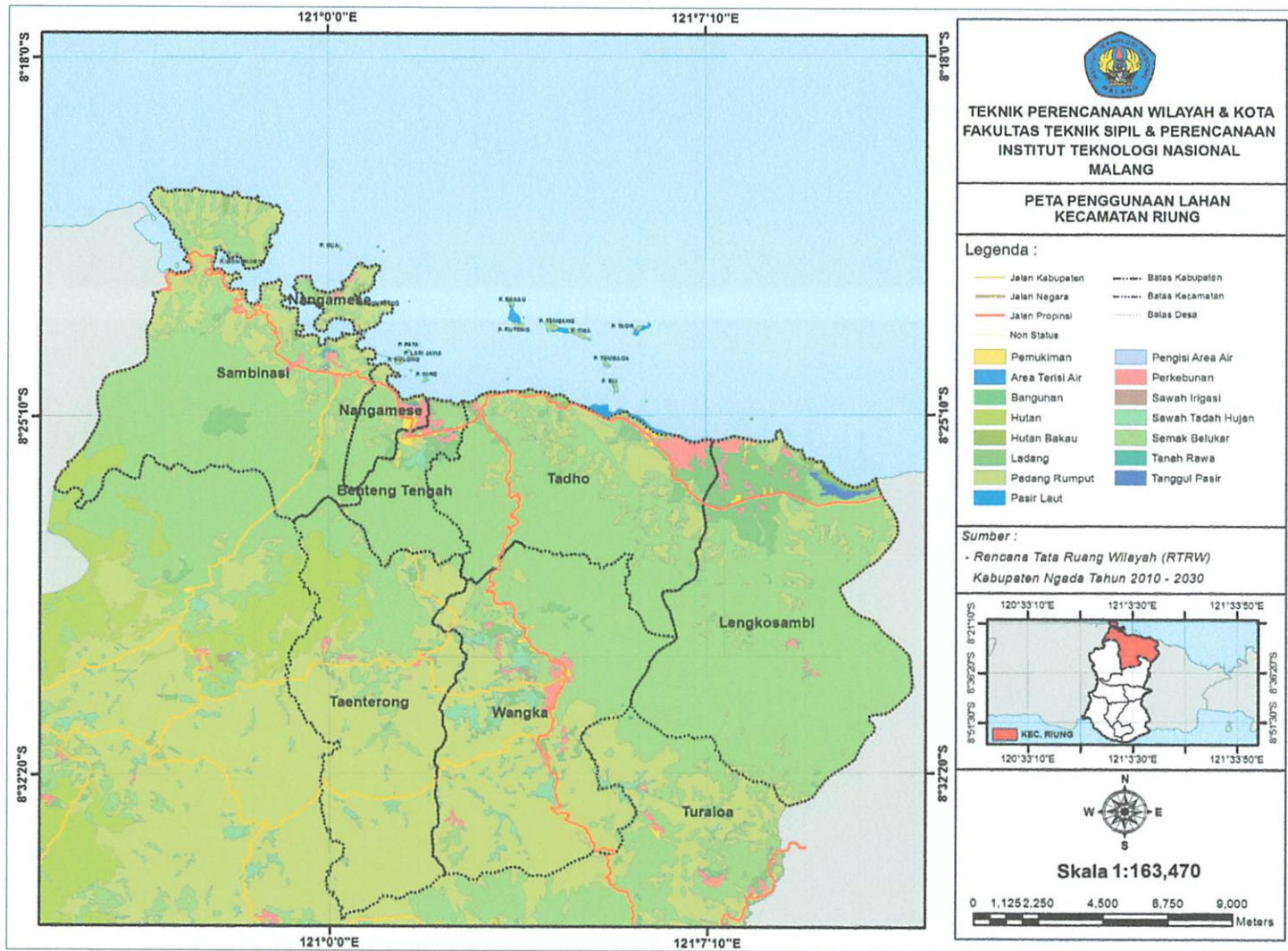
Sumber :  
 - Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)  
 Kabupaten Ngada Tahun 2010 - 2030



Skala 1:162,014







**BAB V****ANALISA PENGEMBANGAN PARIWISATA****5.1. Analisa Karakteristik Kawasan TWAL 17 Pulau Riung**

Analisa karakter kawasan TWAL 17 Pulau digunakan untuk mengetahui karakter fisik lingkungan pengembangan wisata TWAL 17 Pulau Riung berdasarkan gambaran umum wilayah studi. Analisa karakteristik bersifat deskriptif dengan menggunakan metode statistik melalui tabel, diagram dan tabel yang meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

**5.1.1. Analisa Karakteristik Kondisi Fisik****5.1.1.1 Analisa Kondisi Fisik Dasar**

Secara topografi wilayah TWAL 17 Pulau Riung merupakan perairan dangkal dengan hamparan terumbu karang yang terdapat di kedalaman antara 8-12 meter. Daerah ini beriklim kering dengan musim hujan dari bulan November hingga April.<sup>13</sup> Dengan ketinggian rata – rata 23 mdpl dan terdapat beberapa bukit terjal seperti Bukit Mboto Parang, Bukit Molo Manuk dan Bukit Wewowui.

Fisik dasar perairan TWAL 17 Pulau dengan kedalaman sekitar 8-10 m dalam jarak 4 mil dari bibir pantai. Untuk lebih jelasnya kondisi fisik yang langsung berhubungan dengan wisata langsung diuraikan dalam penjelasan mengenai ekosistem yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau Riung.

Fisik dasar kawasan TWAL 17 Pulau terdiri dari kawasan daratan dan perairan, yang merupakan kawasan pesisir dengan beberapa gugusan pulau yang

---

<sup>13</sup> Arianto (2002). Struktur Komunitas Ikan Hias Laut (*Marine Ornamental Fish*) Pada Berbagai Model Rumpon Di Sumberkima, Bali Utara Dan Riung, Flores Oleh Imam Musthofa Zainudin

merupakan bagian penting dalam pengembangan pariwisata TWAL 17 Pulau Riung ini. dari kondisi fisik dasar ini diketahui karakter wilayah sekitar TWAL 17 Pulau ini dapat dikembangkan sector pariwisatanya dengan lebih baik lagi dan memperhatikan kondisi fisik sebagai acuan dalam penetapan arahan pengembangan wisata TWAL 17 Pulau nantinya.

#### **5.1.1.2 Analisa Kondisi Fisik Binaan**

Kondisi fisik binaan yang diamati disini adalah fasilitas, utilitas dan infrastruktur lainnya yang mendukung kegiatan pariwisata nantinya. Adapun fisik binaan yang perlu diperhatikan adalah fasilitas, utilitas dan infrastruktur wilayah daratan dan juga wilayah perairan dan pulau – pulau kecilnya. Untuk kondisi fisik binaan yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau Riung ini sebagian besar tersebar di Kelurahan Nangamese serta sebagian kecil di Kelurahan Benteng Tengah. Hal ini dipengaruhi fungsi administrasi kawasan 2 Kelurahan ini sebagai pusat Ibukota Kecamatan. Selain itu kawasan ini juga merupakan gerbang masuk menuju kawasan wisata TWAL 17 Pulau sebab dermaga Wisatanya terdapat di Kelurahan Nangamese.

Secara garis besar ketersediaan infrastruktur cukup baik, hanya saja pemanfaatannya masih belum optimal terutama kaitannya dengan pengembangan pariwisata TWAL 17 Pulau Riung. Selain itu tingkat pelayanannya pun belum mencakup semua kebutuhan untuk pariwisata yang ada.

Dari hasil analisa untuk fisik binaan, ketersediaan fasilitas dan utilitas masyarakat secara umum cukup terpenuhi dengan baik. Ketersediaan fasilitas yang mendukung pariwisata yang membutuhkan perhatian lebih dalam pengembangan di kawasan TWAL 17 Pulau ini, karena masih sangat minim baik sarana penginapan, restoran, tempat penyewaan berbagai kebutuhan wisata dan sebagainya. Untuk itu dalam strategi pengembangan nantinya perlu diperhatikan peningkatan jumlah dan juga kualitas fisik binaan yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau ini.

## **5.1.2. Analisa Kriteria Ekologi**

### **5.1.2.1 Analisa Kondisi Ekosistem Mangrove**

Ekosistem pesisir yang penting dalam pengembangan pariwisata TWAL 17 Pulau ini antara lain ekosistem mangrove, terumbu karang dan padang lamun. Berdasarkan data yang diperoleh, untuk kawasan studi ekosistem mangrove dan terumbu karang adalah ekosistem yang memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata.

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang terdiri dari beberapa jenis pohon dan semak yang khas dan mempunyai kemampuan tumbuh di perairan asin. Mangrove tumbuh pada daerah pasang surut. Untuk ekosistem mangrove yang terdapat di kawasan wisata Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau Riung ini didominasi oleh tumbuhan mangrove dari jenis bakau (*Rhizophora* sp), tancang (*Bruguiera* sp) dan api – api. Kondisi tumbuhan mangrove ini masih dalam keadaan yang baik dan alami serta memiliki tutupan jenis sekitar rata – rata 60 % pada seluruh kawasan perairan baik pesisir maupun pulau – pulau sekitarnya.

Kondisi ekosistem mangrove ini memiliki fungsi penting secara ekologis yaitu untuk pelindung pantai dari bahaya tsunami, penahan erosi, dan perangkap sedimen, pendaur hara, menjaga produktifitas perikanan, peredam laju intrusi air laut, menjaga keanekaragaman hayati dan menjadi penopang bagi ekosistem lainnya. Sedangkan selama ini masyarakat pesisir Riung khususnya masyarakat pada kawasan studi memanfaatkan berbagai tumbuhan mangrove yang ada disekitarnya untuk kayu bakar serta untuk kebutuhan kayu bangunan.

Selain tumbuhan – tumbuhan pada ekosistem ini terdapat berbagai macam fauna yang hidup dan bergantung pada ekosistem mangrove. Fauna yang sering ditemukan antara lain jenis monyet, kelelawar/kalong, kucing hutan bakau, jenis reptile seperti ular belang, katak dan jenis avertebrata seperti burung bangau, ibis dan sebagainya. Selain itu juga terdapat hewan – hewan yang hidup pada kolom perairan seperti udang, kepiting, kerang dan beberapa jenis ikan.

Kondisi ekosistem ini secara umum masih baik karena masyarakat pesisir yang mendiami kawasan sekitarnya memiliki tingkat kepedulian yang cukup tinggi dalam menjaga dan melestarikan keberlanjutan ekosistem mangrove ini.

Adapun beberapa kriteria kelayakan dan kondisi eksisting yang ada untuk pengembangan pariwisata sesuai dengan sumber dari Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi, Kelembagaan Dan Sarana Wilayah oleh Prof. Dr. H. Ambo Tuwo adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1  
Kriteria Skor Untuk Lokasi Mangrove

No.	Parameter	Kondisi yang sesuai	Kondisi eksisting
1	Kriteria ekologi		
	1.1 Keanekaragaman Tutupan mangrove	Sangat bagus (<75%); bagus (50-74,9%); sedang (25-49,9%); rusak (5-24,9%); rusak parah (<5%)	Bagus 60%
	Spesies	Sangat baik (>7); baik (5-7); sedang (3-4); tidak baik (<2)	5 spesies
	Keberadaan fauna	Terdapat fauna lain	Terdapat fauna lain seperti monyet, burung, ular dan sebagainya
	1.2 Keunikan	Ada keunikan	-
	1.3 Biota Berbahaya	Tidak ada biota berbahaya	Tidak ada biota berbahaya
	1.4 Keaslian	Kondisi masih alami	Alami
	1.5 Karakteristik Kawasan (Substrat)	Keras , lembek, berpasir /berlumpur	Berpasir / berlumpur
	1.6 Kerawanan Bencana	Aman dari ancaman bencana	Aman dari bencana
	1.7 Konservasi	Bukan daerah konservasi	Bukan daerah konservasi
2	Kriteria sosial		
	2.1 Penerimaan Masyarakat	Baik	Baik
	2.2 Kesehatan Masyarakat	Baik	Baik
	2.3 Pendidikan	Baik	Sedang
	2.4 Keamanan	Aman	Aman
	2.5 Tenaga Kerja	Baik	Sedang
3	Kriteria penunjang		
	3.1 Aksesibilitas	Mudah diakses	Mudah diakses
	3.2 Air Bersih	Tersedia air bersih	Cukup tersedia

Sumber : Hasil Analisa

Dari tabel di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa kondisi ekosistem mangrove yang terdapat di kawasan TWAL 17 Pulau Riung masih dalam kondisi baik dengan tingkat tutupan jenis sekitar 60 % dan penerimaan masyarakat yang baik untuk memanfaatkan potensi yang ada di ekosistem ini secara bertanggungjawab. Meskipun sampai sekarang ekosistem ini belum dikembangkan sebagai kawasan layak wisata namun peran besarnya untuk menjaga kestabilan seluruh ekosistem pesisir sangat penting.

Ekosistem mangrove ini dapat dijadikan pendukung ekologi untuk pengembangan pariwisata dan juga konservasi lebih lanjut agar keberadaan ekosistem ini tetap terjaga baik. Dengan tutupan mangrovenya tentu hidup berbagai satwa liar yang juga perlu dijaga kelestariannya dan menambah keanekaragaman hayati di kawasan TWAL 17 Pulau ini. Untuk itu dalam pengembangan pariwisata ekosistem ini juga perlu diperhatikan dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta sebaran mangrove.

#### **5.1.2.2 Kondisi Ekosistem Terumbu Karang**

Ekosistem terumbu karang merupakan ekosistem utama yang berperan penting dalam merencanakan pengembangan wisata laut di kawasan pesisir TWAL 17 Pulau Riung ini. Ekosistem terumbu karang merupakan ekosistem khas yang terdapat di perairan pesisir daerah tropis.

Ekosistem terumbu karang yang terdapat di perairan kawasan TWAL 17 Pulau Riung secara garis besar berada dalam kondisi yang baik berdasarkan hasil penelitian status terumbu karang menurut persen penutupan karang batu antar areal terumbu perairan Teluk Riung (Manuputty et al., 2001) seperti pada tabel 5.3. Selain memiliki fungsi ekonomi dan ekologis yang tinggi, kawasan terumbu karang yang tersebar pada hampir semua pulau – pulau kecil di sekitar pesisir Kecamatan Riung ini memiliki bentuk yang indah dan dijadikan objek wisata laut yang cukup terkenal. Adapun masyarakat pesisir sekitar TWAL ini cukup memanfaatkan potensi wisata ini

untuk menambah penghasilan hidup mereka. Beberapa kriteria terumbu karang dan kondisi eksistingnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 5.2  
Lokasi dan Tutupan Karang di Kawasan TWAL 17 Pulau Riung

Stasiun Pengamatan	Nama Lokasi Areal Terumbu	Penutupan Karang Batu (%)	Status Terumbu Karang
1	Pulau Taor 1	66.62	Baik
2	Pulau Taor 2	51.4	Baik
3	Pulau Tembang	80.02	Sangat baik
4	Pulau Rutong	49.76	Kurang Baik (Sedang)
5	Pulau Tembaga	77.64	Sangat baik
6	Pulau Wire	68.08	Baik
7	Tado	88.34	Sangat baik
8	Pulau Sui	56.11	Baik
9	Pulau Pata	76.28	Sangat baik
10	Pulau Nelo/ Wongkoroe	72.1	Baik
11	Pulau Ontoloe 1	35.33	Kurang Baik (Sedang)
12	Pulau Ontoloe 2	42.86	Kurang Baik (Sedang)
13	Sambinasi	83.7	Sangat baik
14	Pulau Ontoloe 3	45.51	Kurang Baik (Sedang)
15	Bingkoroe	69.34	Baik
16	Tg. Torongpadang	56.96	Baik
<b>Total rata-rata</b>		63,44	Baik

Sumber: Status Terumbu Karang Menurut Persen Tutupan Karang Batu Antar Areal Terumbu Karang oleh Dicky Sahetapy dan Jan Mamuputty

Adapun untuk hasil kriteria pemberian Skor untuk ekosistem Terumbu Karang untuk Pengembangan wisata ini berdasarkan kesesuaian kondisi menurut H. Ambo Tuwo dalam Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi, Kelembagaan Dan Sarana Wilayah. Hasil yang diperoleh seperti dalam tabel berikut :

Tabel 5.3  
Kriteria Pemberian Skor Untuk Ekosistem Terumbu Karang Untuk Pengembangan Wisata Laut

No.	Parameter	Kondisi yang sesuai	Kondisi eksisting	Keterangan
<b>1</b>	<b>Keanekaragaman</b>			
	1.1 Spesies Terumbu Karang (Family)	Sangat baik (>7); baik(5-6); sedang (3-4) ; tidak baik (<2)	18 jenis karang	Sangat baik
	1.2 Keberadaan Fauna	Terdapat fauna lain	Terdapat fauna lain	Sesuai
	1.3 Keunikan	Ada keunikan	Terdapat keunikan mawar laut	Sesuai spt
	1.4 Biota Berbahaya	Tidak ada biota berbahaya	Tidak ada	Sesuai
<b>2</b>	<b>Geomorfologi</b>			
	2.1 Kelerengan (%)	<15	0 – 3 %	Sesuai
	2.2 Kedalaman (M)	<10	8 – 12	Sesuai
<b>3</b>	<b>Fisika oseanografi</b>			
	3.1 Tinggi Gelombang (Cm)	<70	-	
	3.2 Arus (Cm/s)	<40	-	
	3.3 Pasang Surut (Cm)	100-300	-	
<b>4</b>	<b>Kualitas air</b>			
	4.1 Derajat Keasaman	6,5-8,5	-	
	4.2 Suhu ( <sup>0</sup> C)	25-27	25-26,5 <sup>0</sup> C	Sesuai
	4.3 Salinitas (ppt)	Salinitas alami air laut 3,5 % (dlm 1000 ml terdapat 35 gr garam)	Alami rata – rata	Sesuai
	4.4 Kecerahan (m)	>3	10-15 m	Sesuai
	4.5 Oksigen Terlarut (DO) (ppm)	>4	-	
	4.6 Kebutuhan Oksigen Biologis (BOD) (ppm)	<20	-	
	4.7 Amoniak (NH <sub>3</sub> _N) (ppm)	<0,5	-	
	4.8 Nitrit (NO <sub>2</sub> -N) (ppm)	<1	-	
	4.9 Nitrat (NO <sub>3</sub> -N) (ppm)	<10	-	
<b>5</b>	<b>Penunjang</b>			
	5.1 Aksesibilitas	Mudah diakses	Mudah diakses	Sesuai

Sumber : Hasil Analisa

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan terumbu karang di kawasan TWAL 17 Pulau Riung ini merupakan daya tarik wisata tersendiri dan merupakan kekhasan wisata alam laut di Kecamatan Riung ini. Kondisi terumbu



karang dan kekhasan biota laut ini merupakan suatu kekuatan yang digunakan dalam melaksanakan pengembangan pariwisata nanti agar lebih baik dan mampu memberdayakan masyarakat pesisir yang hidup dan menetap di wilayah ini.

Adapun dari penjelasan di atas maka dapat kita hitung tingkat kelayakan kawasan TWAL 17 Pulau Riung sebagai kawasan pariwisata dengan analisa pembobotan sebagai berikut :

Kriteria nilai dan kategori kelayakan yang digunakan menurut Clark and Sam (2000) adalah sebagai berikut :

Tabel 5.4  
Nilai Dan Kategori Kelayakan Kawasan Untuk Pengembangan Wisata

Nilai kelayakan (%)	Kategori kelayakan	
81,26 – 100,0	Sangat Sesuai	Sangat Baik
62,52 – 81,25	Sesuai	Baik
43,76 – 62,50	Kurang Sesuai	Kurang Baik
25,00 – 43,75	Tidak Sesuai	Tidak Baik

Sumber : *Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut Hal.262*

Pemberian skor untuk kriteria kelayakan pengembangan wisata berdasarkan kriteria ekologi dibuatkan skor berdasarkan nilai kelayakan dari tabel di atas dengan mengambil nilai tengah dari tiap interval kelas berdasarkan nilai kelayakan di atas. dimana 34 untuk kategori tidak baik/rusak , 53 untuk kategori sedang / kurang baik, 72 untuk kategori baik dan 91 untuk kategori sangat baik. Untuk bobotnya merupakan persentase dari kondisi eksisting yang ada pada ekosistem.

Tabel 5.5  
Hasil Analisa Kelayakan Pengembangan Wisata Dengan Kriteria Ekologi

No	Unsur Ekowisata	Kategori Penilaian			Skor	Bobot	S*B	
1	<b>Keanekaragaman</b>				<b>67,73</b>	<b>0,33</b>	<b>22,35</b>	
	<b>1.1 Penutupan</b>	<b>Sangat Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rusak</b>	<b>65,6</b>	<b>0,5</b>	<b>32,8</b>
	• Mangrove		X			72	0,3	21.6

No	Unsur Ekowisata	Kategori Penilaian			Skor	Bobot	S*B	
	• Lamun			X	53	0,1	5,3	
	• Karang			X	72	0,6	43,2	
	<b>1.2 Keanekaragaman Jenis</b>	<b>Sangat Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rendah</b>	<b>65,6</b>	<b>0,25</b>	<b>16,41</b>
	• Mangrove			X	53	0,4	21,2	
	• Lamun			X	53	0,2	10,6	
	• Karang	X			91	0,4	36,4	
	<b>1.3 Fauna</b>	<b>Sangat Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rendah</b>	<b>72</b>	<b>0,25</b>	<b>18</b>
	• Mangrove			X	53	0,3	15,9	
	• Lamun		X		72	0,1	7,2	
	• Karang	X			91	0,6	54,6	
2	<b>Keunikan</b>	<b>Tidak Ada</b>	<b>Sedang</b>	<b>Banyak</b>	<b>Sangat Banyak</b>	<b>72</b>	<b>0,19</b>	<b>13,68</b>
3	<b>Biota Berbahaya</b>	<b>Tidak Ada</b>	<b>Sedang</b>	<b>Banyak</b>	<b>Sangat Banyak</b>	<b>91</b>	<b>0,11</b>	<b>10,01</b>
4	<b>Karakteristik Kawasan</b>	<b>Sangat Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rusak</b>	<b>72</b>	<b>0,19</b>	<b>13,68</b>
	4.1 Fisika Oseanografi		X			72	0,4	28,8
	4.2 Kualitas Air		X			72	0,2	14,4
	4.3 Geomorfologi		X			72	0,4	28,8
5	<b>Status Kawasan</b>	<b>Bukan konservasi</b>	<b>Pemanfaatan</b>	<b>Penyanga</b>	<b>Zona inti</b>	<b>73</b>	<b>0,19</b>	<b>13,68</b>
			X					
Total Nilai Kategori							<b>73,4</b>	<b>Baik</b>

Sumber : Hasil Analisa

Dari hasil penghitungan menggunakan pembobotan dan skoring di atas diketahui bahwa kelayakan ekosistem yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau Riung masuk dalam kategori layak dan baik dengan total nilai 73,4. Dengan demikian hasil analisa ini menunjukkan kekuatan ekosistem pesisir yang ada di kawasan ini merupakan kekuatan terbesar yang dapat digunakan untuk mengembangkan pariwisata yang baik dan berkelanjutan serta dapat menyertakan keterlibatan masyarakat pesisir dalam pengelolaan sehingga pengembangan pariwisata yang dilakukan haruslah memasukan peran masyarakat dimana masyarakat memegang peranan penting dalam mengembangkan pariwisata yang ada ini dengan bantuan

pemerintah maupun swasta sebagai pendukung kegiatan yang nantinya akan dikembangkan.

Karakteristik utama kawasan TWAL 17 Pulau Riung ini adalah keanekaragaman ekologi pesisir dan lautnya yang menjadi potensi utama pengembangan pariwisata nantinya. Untuk itu kelayakan ekologi di atas akan digunakan lagi untuk analisis selanjutnya dengan melihat karakteristik sosial masyarakat serta kriteria penunjang pariwisata yang ada.

### 5.1.3. Analisa Karakteristik Masyarakat ( Kriteria Sosial)

Analisa sosial ekonomi yang digunakan disini merupakan analisa berdasarkan hasil kuisioner yang diberikan kepada masyarakat mengenai penerimaan untuk pengembangan pariwisata, kesehatan masyarakat, pendidikan, budaya, pekerjaan dan keamanan wisata. Jumlah sampel kuisioner ditentukan berdasarkan hasil perhitungan rumus Taro Yamane dimana jumlah penduduk total kawasan studi adalah 6240 jiwa.

Hasil keseluruhan kuisioner yang disebarkan dikelompokkan berdasarkan substansi pertanyaannya sebagai berikut.

#### 5.1.3.1 Analisa Hasil Tanggapan Masyarakat Mengenai Penerimaan Untuk Pengembangan Pariwisata

Adapun dalam pengembangan pariwisata kita perlu mengetahui bagaimana tanggapan dan sikap penerimaan masyarakat terhadap program pengembangan yang direncanakan untuk wilayah tempat tinggal mereka. Untuk lebih jelas mengenai hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.6  
Hasil Analisa Tanggapan Penerimaan Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata

No.	Tanggapan	Penilaian Indikator				Nilai	Skor	Bobot	S*B
		Sangat paham	Paham	Kurang paham	Tidak paham				
1.	Pemahaman	13	57	18	12	2,71	67,7	0,12	8,13

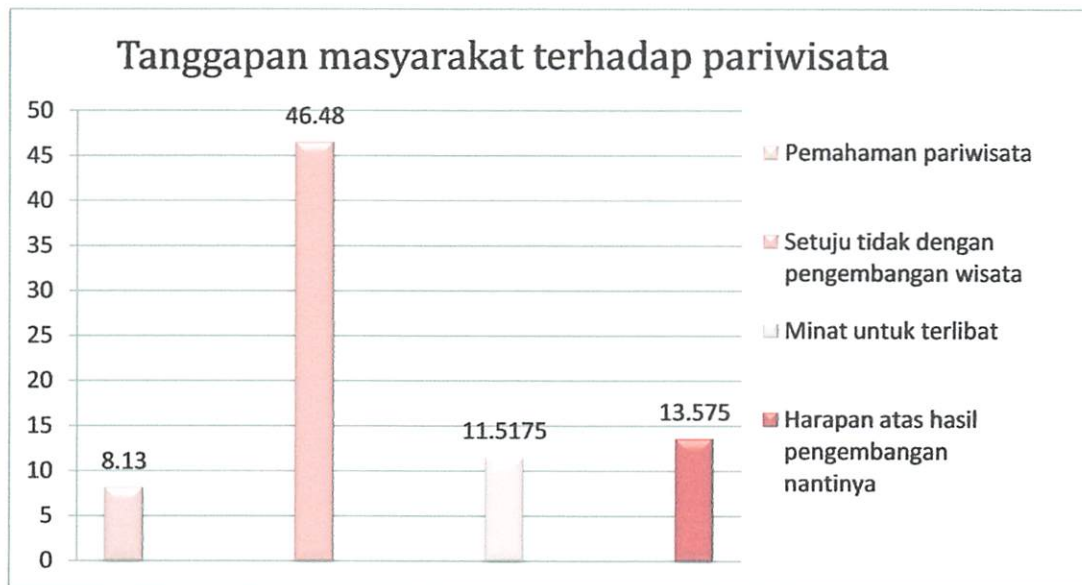
No.	Tanggapan	Penilaian Indikator				Nilai	Skor	Bobot	S*B
		Sangat paham	Paham	Kurang paham	Tidak paham				
2.	pariwisata Setuju tidak dengan pengembangan wisata	Sangat setuju 43	setuju 46	Kurang setuju 11	Tidak setuju -	3,32	83	0,56	46,5
3	Minat untuk terlibat	Sangat berminat 21	Berminat 43	Kurang berminat 22	Tidak berminat 14	2,71	67,7	0,17	11,5
4	Harapan atas hasil pengembangan nantinya	Sangat berharap 62	Berharap 38	Kurang berharap -	Tidak berharap -	3,62	90,5	0,15	13,6
<b>Total nilai Kategori</b>									<b>79,7 Baik</b>

Sumber : Hasil Analisa

Dari hasil skoring dan pembobotan di atas, dari 4 pertanyaan yang diajukan untuk pemahaman pariwisata cukup banyak yang paham yakni sekitar 57 orang, yang setuju untuk pengembangan wisata 46 orang dan sangat setuju 43 orang, minat untuk terlibat 43 orang berminat dan 21 orang sangat berminat dan untuk hasil pengembangannya sangat berharap 62 orang dan yang berharap 38 orang. Penilaian indikator yang dibuat adalah untuk hasil sangat baik dan lainnya adalah 4, untuk baik dan lainnya adalah 3, kurang baik dan lainnya adalah 2 dan nilai untuk hasil tidak baik dan lainnya adalah 1. Maka total nilai untuk masing – masing pertanyaan adalah 2,71 untuk pemahaman wisata, 3,32 untuk persetujuan pengembangan pariwisata, 2,71 untuk minat masyarakat terlibat dan 3,62 untuk harapan atas hasil pengembangan wisata nantinya. Dari nilai tersebut dikalikan 50 persen untuk skor karena dari 3 kriteria yaitu ekologi, sosial ekonomi dan faktor pendukung penulis memberikan skor terbesar untuk kriteria ekologi sebesar 50 dan masing – masing 25 untuk kriteria sosial ekonomi dan faktor pendukung lainnya. Maka hasil perkalian skor dan bobot didapatkan seperti pada tabel dan ditotalkan memperoleh nilai akhir untuk penerimaan masyarakat atas pengembangan pariwisata sebesar 79,7. Dengan nilai ini berdasarkan tabel nilai dan kategori maka masuk dalam kategori baik berarti penerimaan masyarakat untuk adanya pengembangan pariwisata baik. Maka nantinya

dalam pengembangan sekiranya masyarakat dapat turut terlibat dan pengembangan yang dilakukan dapat memenuhi harapan masyarakat. Adapun histogram untuk nilai dari tanggapan masyarakat terhadap masing – masing poin pertanyaan adalah sebagai berikut:

Diagram 1 : Tanggapan Masyarakat Terhadap Pariwisata



Dari diagram diatas diketahui bahwa berdasarkan hasil kuisisioner untuk tanggapan masyarakat dengan partisipan 100 orang diketahui bahwa masyarakat yang memahami pariwisata dengan nilai sebesar 8,13, kesetujuan untuk pengembangan wisata 46,48, minat untuk terlibat 11,51 dan harapan atas hasil pengembangan nantinya adalah 13,57. Dari hasil diatas diketahui bahwa masyarakat memiliki keinginan kuat untuk mendukung mengembangkan pariwisata serta berharap hasil yang terbaik dalam pengembangannya nanti. Akan tetapi tidak diimbangi dengan pemahaman wisata yang cukup memadai serta kurangnya keinginan terlibat sebab masyarakat selama ini memang kurang dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan pariwisata yang ada.

### 5.1.3.2 Analisa Untuk Kesehatan Masyarakat

Analisa untuk hasil kuisioner terhadap masalah kesehatan masyarakat tidak jauh berbeda prosesnya dengan analisa sebelumnya untuk penerimaan masyarakat dengan penetapan nilai dan skor yang sama. Dan berikut adalah tabel hasil analisa untuk kesehatan masyarakat.

Tabel 5.7  
Analisa Tanggapan Masyarakat Mengenai Masalah Kesehatan Masyarakat

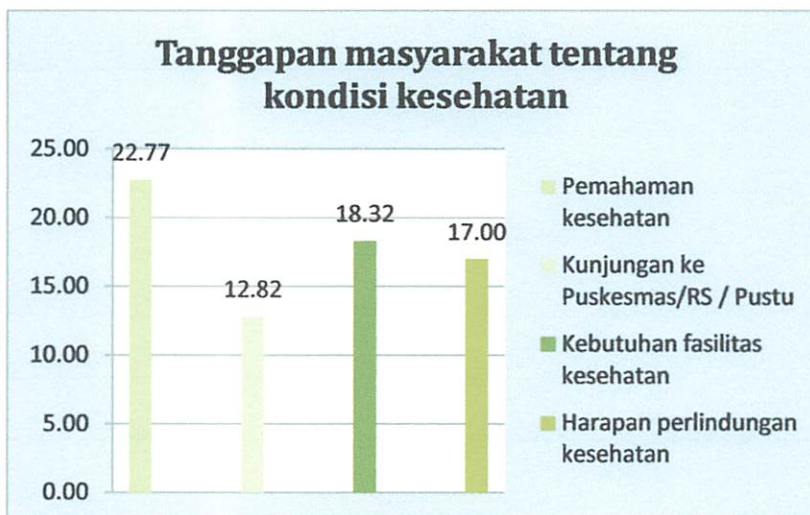
No.	Tanggapan	Penilaian Indikator				Nilai	Skor	Bobot	S*B
		Sangat baik	Baik	Kurang baik	Tidak baik				
1.	Kondisi kesehatan	7	68	19	6	2,76	69	0,33	22,77
2.	Kunjungan ke Puskesmas/RS / Pustu	Sangat sering	Sering	Kurang sering	Tidak sering				
		-	23	77	-	2,23	55,75	0,23	12,82
3.	Kebutuhan fasilitas kesehatan	Sangat butuh	Butuh	Kurang butuh	Tidak butuh				
		33	67	-	-	3,33	83,25	0,22	18,32
4.	Harapan perlindungan kesehatan	Sangat berharap	Berharap	Kurang berharap	Tidak berharap				
		22	65	13	-	3,09	77,25	0,22	17,00
<b>Total nilai Kategori</b>									<b>70,90</b> <b>Baik</b>

Sumber : Hasil Analisa

Dari hasil perhitungan tabel di atas diketahui bahwa total tanggapan masyarakat mengenai masalah kesehatan masyarakat adalah sebesar 70,90 yang masuk dalam kategori baik. Dari hasil ini diketahui bahwa untuk masalah kesehatan masyarakat sampai saat ini masih dapat teratasi dengan baik dan masyarakat sendiri menyadari pentingnya untuk menjaga kesehatan. Namun yang masih menjadi perhatian adalah tingkat kebutuhan akan fasilitas kesehatan dan perlindungan kesehatan yang masih kurang dan inilah yang dibutuhkan masyarakat saat ini. seperti yang dijabarkan dalam bab sebelumnya bahwa pada kecamatan Riung ini terutama di wilayah Kelurahan Nangamese dan Benteng Tengah hanya ada 1 buah Puskesmas dengan tenaga dokter 2 orang dan 7 orang tenaga paramedis. Selain itu Puskesmas ini

melayani kebutuhan sarana kesehatan untuk seluruh wilayah Kecamatan Riung. Tingkat kesehatan masyarakat menunjukkan kesejahteraan masyarakat juga kesehatan lingkungan hidupnya. Hal ini juga menjadi pertimbangan dalam pengembangan wisata dikarenakan kualitas masyarakat juga menjadi tolak ukur pengembangan yang akan dilakukan dan salah satu indikator kualitas masyarakat adalah faktor kesehatan ini. Adapun untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 2 : Tanggapan Masyarakat Tentang Kondisi Kesehatan



Dari diagram di atas diketahui bahwa masyarakat paham pentingnya kesehatan sehingga mereka merasa masih membutuhkan fasilitas kesehatan yang baik serta adanya perlindungan kesehatan terutama untuk masyarakat miskin. Sedangkan intensitas kunjungan masyarakat ke Puskesmas, RS atau Pustu tidak begitu tinggi yang bisa disebabkan kondisi kesehatan masyarakat baik jadi mereka jarang melakukan kunjungan ke Puskesmas, Rumah Sakit maupun Pustu.

### 5.1.3.3 Analisa Tanggapan Mengenai Faktor Pendidikan

Analisa faktor pendidikan ini dirasakan penting karena pentingnya nilai pendidikan dalam pengembangan masyarakat agar mereka lebih berwawasan dan nantinya dengan pengembangan aspek pendidikan dan keterampilan ini mereka

memiliki kualifikasi yang baik untuk menjalankan pengembangan wisata yang akan dilaksanakan nantinya. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5.8  
Hasil Analisa Tanggapan Mengenai Faktor Pendidikan

No.	Tanggapan	Penilaian Indikator				Nilai	Skor	Bobot	S*B
		Sangat paham	Paham	Kurang paham	Tidak paham				
1.	Pemahaman pentingnya pendidikan	9	24	58	9	2,33	58,2	0,34	19,80
2.	Dukungan sarana pendidikan	Sangat mendukung	Mendukung	Kurang mendukung	Tidak mendukung	2.11	52,7	0,17	8,96
		-	17	77	6				
3	Dukungan latar belakang pendidikan	Sangat mendukung	Mendukung	Kurang mendukung	Tidak mendukung	2,37	59,2	0,29	17,18
		-	37	63	-				
4	Keterampilan / kecakapan yang dimiliki	Sangat cakap	Cakap	Kurang cakap	Tidak cakap	1,94	48,5	0,2	9,7
		-	21	52	27				
Total nilai									55,64
Kategori									Kurang baik

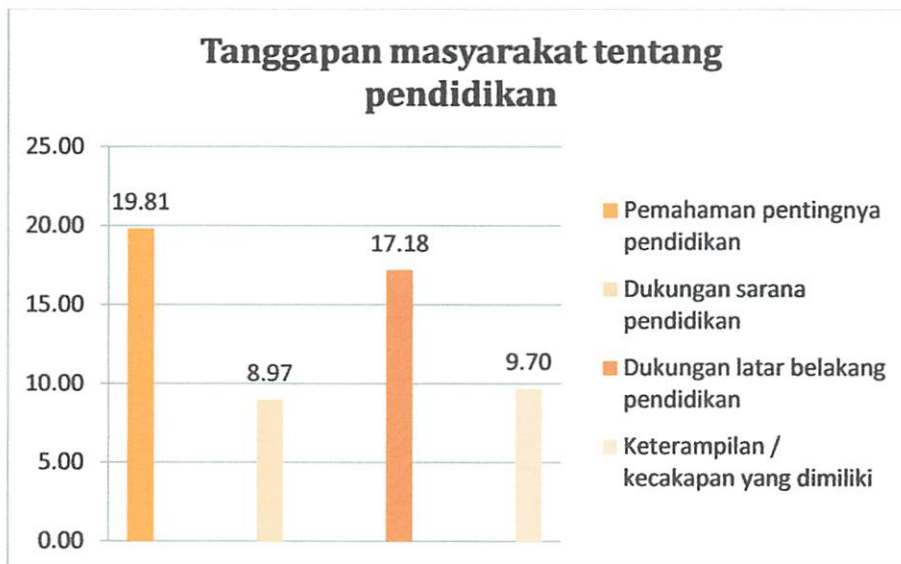
Sumber : Hasil Analisa

Dari hasil di atas diketahui bahwa total nilai yang diperoleh atas tanggapan terhadap faktor pendidikan adalah sebesar 55,64 yang masuk dalam kategori kurang baik. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan, terutama pada masyarakat nelayan yang belum benar – benar mengetahui manfaat pendidikan. Selain itu sarana pendidikan pun masih sangat terbatas dimana hanya ada 1 TK, 4 SD, 1 SMP dan 1 SMA. Walaupun untuk SD sudah cukup banyak tetapi tidak semua anak disekolahkan oleh orangtuanya. Terutama anak nelayan yang biasanya sejak kecil diajarkan untuk melaut dan kadang kala tidak diijinkan sekolah atau tidak ingin sekolah. Untuk latar belakang pendidikan pun masih banyak yang kurang mendukung dan hal ini juga mempengaruhi tingkat keterampilan masyarakat pun banyak yang kurang cakap. Dari hasil ini maka sangat perlu untuk menyadarkan



makna pendidikan untuk masa depan serta keterampilan masyarakat yang dibutuhkan nantinya dalam pengelolaan pariwisata yang akan dikembangkan.

Diagram 3 : Tanggapan Masyarakat Tentang Pendidikan



Berdasarkan diagram di atas masyarakat cukup paham pentingnya pendidikan dan merasakan pentingnya dukungan latar belakang pendidikan dalam dunia pekerjaan atau profesi yang ditekuni. Akan tetapi dukungan sarana pendidikan masih kurang dan tingkat keterampilan atau kecakapan yang dimiliki masyarakat tidak begitu mendukung. Hal inilah yang mempengaruhi masyarakat dimana mereka kurang memahami pariwisata sebab pengetahuan mereka terbatas dan tingkat kecakapan yang kurang menyebabkan mereka kurang mampu terlibat langsung dalam pengembangan maupun pengelolaan pariwisata. Maka perlu bagi masyarakat ini untuk diberdayakan agar mampu nantinya turut berperan dalam pengembangan wisata TWAL 17 Pulau ini.

### 5.1.3.4 Analisa Untuk Faktor Budaya Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata

Faktor budaya merupakan faktor yang mendukung dalam pengembangan wisata sebab dapat dikembangkan untuk menarik minat wisatawan selain objek dan daya tarik utamanya yaitu wisata alam. Kekuatan kebudayaan masyarakat menunjukkan karakter masyarakat itu dan juga menjadi kekhasan tersendiri bagi pengunjung wisata terutama yang berasal dari luar. Adapun analisa yang dilakukan untuk tanggapan masyarakat terhadap faktor budaya yang ada di kawasan pesisir TWAL 17 Pulau Riung ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5.9  
Hasil Analisa Tanggapan Masyarakat Atas Faktor Budaya

No.	Tanggapan	Penilaian Indikator				Nilai	Skor	Bobot	S*B
		Sangat sering	Sering	Kurang sering	Tidak sering				
1.	Keterlibatan dalam upacara adat	16	39	36	9	2,62	65,5	0,34	22,27
2.	Keterlibatan dalam atraksi budaya	Sangat sering 67	Sering 28	Kurang sering 5	Tidak sering -	3,62	90,5	0,33	29,87
3	Minat mengembangkan seni budaya	Sangat minat 33	Minat 49	Kurang minat 18	Tidak minat -	3,15	78,7	0,33	25,99
<b>Total nilai Kategori</b>									<b>78,12 Baik</b>

*Sumber : Hasil Analisa*

Dari hasil analisa di atas diketahui bahwa untuk tanggapan terhadap faktor budaya adalah sebesar 78,12 dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakatpun menganggap nilai buday memiliki nilai penting dimana terlihat cukup tingginya keterlibatan masyarakat dalam upacara adat, atraksi budaya serta minat untuk mengembangkan seni budaya yang ada di masyarakat. Hal ini juga berguna untuk menjaga dan melestarikan kekhasan budaya masyarakat agar tidak punah dan tersingkir oleh perkembangan jaman. Namun masih ada kendala dalam meningkatkan keberadaan faktor budaya sebagai salah satu penarik minat wisatawan

sebab masih kurangnya lembaga dan program – program yang menangani masalah faktor budaya ini. Untuk itu kedepannya dalam pengembangan hal ini dapat menjadi salah satu faktor penting yang menjadi perhatian. Sehingga selain budaya yang ada tidak mati dan dapat terus berkembang juga menambah nilai jual kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung ini sendiri. Adapun diagram untuk tanggapan masyarakat tentang budaya adalah sebagai berikut :

Diagram 4 : Tanggapan masyarakat tentang budaya

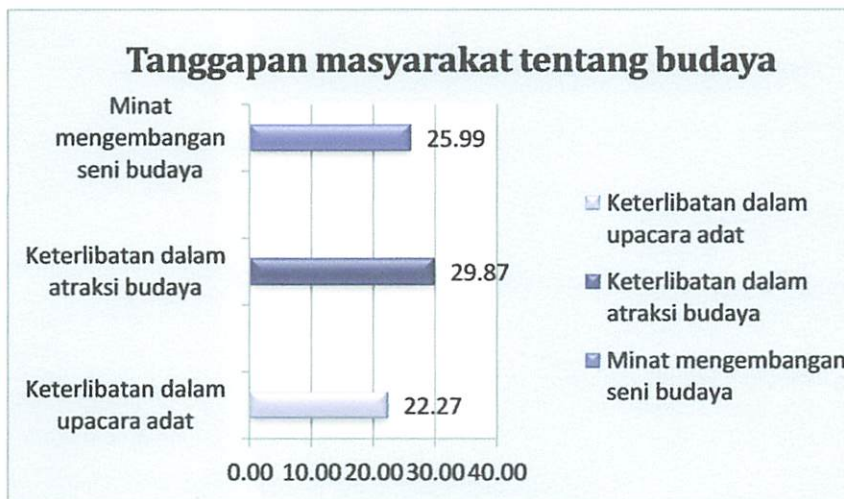


Diagram di atas menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam upacara adat dan atraksi budaya tinggi dan mereka memiliki minat untuk mengembangkan seni budaya yang ada. Yang menjadi kendala perkembangan seni budaya ini sebagai salah satu daya tarik pendukung wisata alam adalah karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap potensi wisata budaya ini dan tidak adanya wadah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat agar bisa mengembangkan budaya ini sebagai salah satu atraksi wisata yang menarik minat wisatawan selain daya tarik objek wisata alam TWAL 17 Pulau Riung itu sendiri.

### 5.1.3.5 Analisa Untuk Lapangan Pekerjaan Masyarakat

Analisa untuk lapangan pekerjaan masyarakat dimaksudkan untuk melihat sejauh mana nilai yang diberikan dari pekerjaan yang dilakukan masyarakat saat ini serta bagaimana harapan selanjutnya terhadap hasil pekerjaan yang ditekuni ini.

Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.10  
Analisa Tanggapan Untuk Lapangan Pekerjaan Masyarakat

No.	Tanggapan	Penilaian Indikator				Nilai	Skor	Bobot	S*B
		Sangat puas	Puas	Kurang puas	Tidak puas				
1.	Kepuasan atas pekerjaan sekarang	12	30	48	10	2,44	61	0,4	24,4
2.	Pengalaman kerja	Sangat pengalaman 10	Pengalaman 22	Kurang pengalaman 43	Tidak pengalaman 25	2,17	54,2	0,3	16,28
3	Harapan peningkatan pendapatan	Sangat berharap 30	Berharap 58	Kurang berharap 12	Tidak berharap -	3,18	79,5	0,3	23,85
Total nilai Kategori									<b>64,53</b> <b>Baik</b>

Sumber : Hasil Analisa

Dari tabel di atas diperoleh nilai 64,53 untuk tanggapan lapangan pekerjaan masyarakat dan masuk dalam kategori baik. Lapangan pekerjaan ini masyarakat menyatakan tingkat kepuasan mereka dan masih banyak yang kurang puas terhadap pekerjaan saat ini. hal ini mungkin dipengaruhi dari hasil yang didapat dari pekerjaannya. Selain itu juga masih kurangnya pengalaman kerja masyarakat sehingga masyarakat kurang mampu mengembangkan kemampuannya agar memperoleh pendapatan yang lebih baik lagi dari yang sekarang. Inilah yang membuat masyarakat masih sangat berharap atas adanya peningkatan pendapatan mereka saat ini sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari hari keluarganya.

Sekiranya nanti dalam pengembangan pariwisata, dapat melihat nilai ekonomi yang diperoleh masyarakat sehingga mereka memperoleh tambahan pendapatan

untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan meningkatkan kualitas hidup mereka nantinya, dengan memanfaatkan berbagai kekayaan alam yang dimiliki di kawasan pesisir tempat bermukimnya dan sekaligus berperan serta mengembangkan pariwisata yang baik dan berkelanjutan.

Diagram 5 : Tanggapan Masyarakat Tentang Pekerjaan

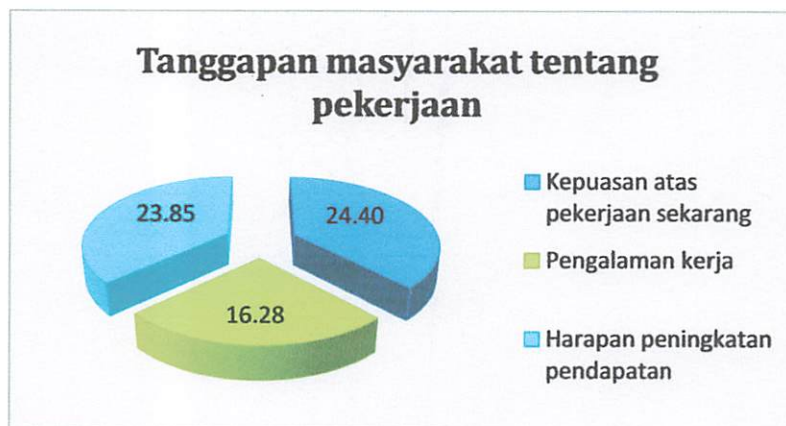


Diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat cukup puas dengan pekerjaan sekarang akan tetapi mereka masih mengharapkan adanya peningkatan pendapatan mereka dan mereka cukup memiliki pengalaman kerja pada bidang yang digelutinya. Untuk pengembangan pariwisata diharapkan dapat menjadi salah satu sektor yang membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatan dan mendapat pengalaman kerja yang baru.

#### 5.1.3.6 Analisa Tanggapan Mengenai Faktor Keamanan

Keamanan kawasan wisata juga merupakan faktor yang penting dalam melakukan pengembangan pariwisata nantinya. Kawasan wisata yang aman tentunya banyak menarik minat wisatawan yang ingin menikmati sajian alam dan budaya yang ada dengan rasa aman dan tenang. Adapun hasil tanggapan masyarakat adalah seperti dalam tabel berikut :

Tabel 5.11

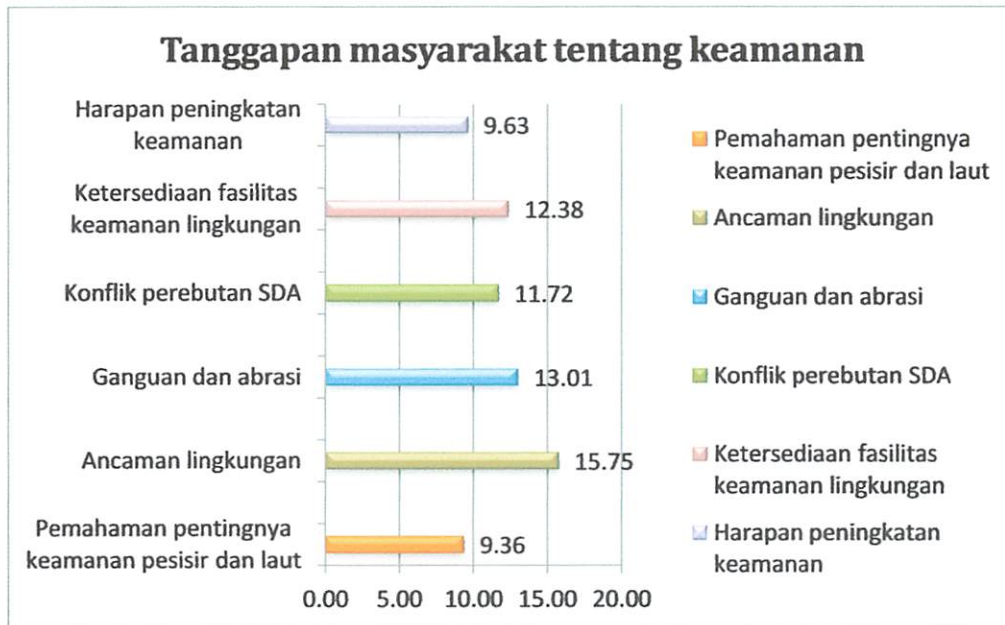
## Hasil Analisa Tanggapan Masyarakat Terhadap Faktor Keamanan

No.	Tanggapan	Penilaian Indikator				Nilai	Skor	Bobot	S*B
		Sangat paham	Paham	Kurang paham	Tidak paham				
1.	Pemahaman pentingnya keamanan pesisir dan laut	6	34	48	12	2,34	58,5	0,16	9,36
2.	Ancaman lingkungan	Sangat aman 28	Aman 59	Kurang aman 13	Tidak aman -	3,15	78,7	0,2	15,75
3.	Gangguan dan abrasi	Sangat aman 11	Aman 67	Kurang aman 22	Tidak aman -	2,89	72,2	0,18	13,01
4.	Konflik perebutan SDA	Sangat aman 26	Aman 46	Kurang aman 23	Tidak aman 5	2,93	74,5	0,16	11,72
5.	Ketersediaan fasilitas keamanan lingkungan	Sangat tersedia 9	Tersedia 57	Kurang tersedia 34	Tidak tersedia -	2,75	68,7	0,18	12,38
6.	Harapan peningkatan keamanan	Sangat berharap 31	Berharap 59	Kurang berharap 10	Tidak berharap -	3,21	80,2	0,12	9,63
<b>Total nilai Kategori</b>									<b>71,84 Baik</b>

Sumber : Hasil Analisa

Dari hasil yang diperoleh nilai untuk faktor keamanan adalah 71,84 dengan kategori baik. Ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa aman hidup dalam kawasan sekitar TWAL 17 pulau ini, baik masalah keamanan laut dan pesisir, ancaman lingkungan, gangguan dan abrasi, konflik perebutan sumber daya alam serta ketersediaan fasilitas keamanan lingkungan. Selain itu masyarakat pun masih memiliki harapan yang besar untuk adanya peningkatan keamanan terutama untuk kawasan perairan laut dan pulau – pulau kecil, dimana mungkin ada nelayan – nelayan luar yang kurang bertanggungjawab, yang mencari tangkapan sampai ke wilayah perairan TWAL 17 Pulau Riung ini.

Diagram 6 : Tanggapan Masyarakat Tentang Keamanan



Berdasarkan diagram diatas tanggapan masyarakat untuk masalah keamanan cukup baik. Tingkat pemahaman tentang pentingnya keamanan pesisir dan laut cukup baik, apalagi dengan tingginya tingkat ancaman lingkungan, gangguan dan abrasi, konflik perebutan SDA serta ketersediaan sarana keamanan yang menunjang.

Dari hasil perhitungan tanggapan masyarakat untuk 6 kategori dalam analisa kriteria sosial ekonomi di atas dapat dilakukan kalkulasi keseluruhan untuk kriteria sosial ekonomi seperti dalam tabel berikut :

Tabel 5.12  
Hasil Analisa Untuk Kriteria Sosial Ekonomi Masyarakat

No.	Faktor sosial ekonomi	Skor	Bobot	S*B
1	Penerimaan	79,7	0.3	23,91
2	Kesehatan	70,90	0.04	2,84
3	Pendidikan	55,64	0.15	8,35
4	Budaya	78,12	0.21	16,41
5	Lapangan pekerjaan	64,53	0,17	10,97
6	Keamanan	71,84	0,13	9,34

No.	Faktor sosial ekonomi	Skor	Bobot	S*B
	Total nilai			<b>71,82</b>
	Kategori			<b>Baik</b>

*Sumber : Hasil Analisa*

Dari total perhitungan yang telah ada pada tabel diketahui total nilai untuk kriteria sosial ekonomi adalah sebesar 71,82 yang masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa untuk kriteria ini tanggapan masyarakat adalah baik, dengan beberapa hal yang perlu mendapat perhatian nantinya untuk meningkatkan pelayanan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam kategori ini masih perlu mendapat perhatian terutama dalam peningkatan fasilitas serta peningkatan pemahaman masyarakat tentang beberapa faktor penting untuk membantu dalam pengembangan pariwisata yang ada dalam kawasan tempat tinggal mereka.

#### **5.1.4. Kriteria sarana penunjang**

Selain dari aspek ekosistem yang ada pada kawasan TWAL 17 Pulau Riung ini, juga ada faktor lainnya yang punya peranan cukup penting dalam rencana pengembangan pariwisata yaitu kondisi dan kelayakan aksesibilitas, sarana wisata, dan sarana ekonomi (pasar) juga kondisi kelistrikan, air bersih dan sanitasi lingkungan. Untuk analisa ini ditinjau dari hasil wawancara terhadap pihak – pihak terkait serta data sekunder yang telah diperoleh.

##### **5.4.1.1 Hasil Pengamatan Dan Penilaian Aksesibilitas, Transportasi, Sarana Wisata Dan Pasar**

Penentuan skor adalah berdasarkan tingkat kepentingan antar variabel maka untuk transportasi dan sarana wisata masing – masing diberi skor 40 dan untuk pasar diberi skor 30. Skor diatas ditentukan dengan asumsi tingkat prioritas dari ketiga variable amatan, dengan total jumlah bobotnya adalah 100. Pemberian skor ini berdasarkan penilaian asumsi dari kondisi eksisting dan dikategorikan dengan nilai baik, sedang dan buruk (3,2,1). Hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut :



Tabel 5.13  
 Hasil Analisa Aksesibilitas Transportasi, Sarana Wisata Dan Pasar Yang Ada Di Twal 17  
 Pulau Riung

No.	Variabel	Batas nilai			Skor	Bobot	S*B
		Baik	Sedang	Rendah			
	Nilai	3	2	1			
1	Transportasi		x		80	0,45	39,2
2	Sarana wisata		x		80	0,31	24,8
3	Pasar			x	30	0,20	6
Total nilai							70
Kategori							Baik

Sumber : Hasil Analisa

Dari hasil perhitungan di dapat hasil total nilai adalah 70 yang masuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor pendukung pariwisata dari variabel aksesibilitas transportasi, sarana wisata dan keberadaan pasar masih kurang baik atau kurang layak. Untuk aksesibilitas mencapai daerah wisata sendiri cukup baik dimana jarak tempuhnya dari Bandara So'a, dengan jarak 75 km dari Riung, Bandara Ende berjarak 100 km, Bandara Maumere berjarak 170km dan Bandara Labuan Bajo jarak 200 km. kondisi jalan yang ada semuanya jalan beraspal namun ada beberapa titik yang masih dalam kondisi yang kurang baik. Transportasi yang digunakan [un bermacam – macam baik kendaraan pribadi, bus, tavel dan sebagainya. Yang menjadi kendala kurang baiknya dapat disebabkan oleh tingkat pelayanan yang masih belum begitu memadai. Terutama dalam tingkat pelayanan wisatanya yang masih belum terorganisir dengan baik, baik dari pemerintah maupun para pelaku jasa wisata yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau Riung ini sendiri. Kondisi pasar juga masih cukup memprihatinkan, terutama dengan keberadaanya pada ruas jalan utama menuju pelabuhan wisata seharusnya kondisi pasar dapat lebih tertata baik untuk mencerminkan kondisi wilayah, akan tetapi kondisi yang ada memang belum memadai baik lokasi maupun ketersediaan kebutuhan masyarakat di pasar tersebut.

Untuk ini berdasarkan hasil ini sebaiknya dapat dilakukan pengembangan sarana wilayah yang lebih baik yang dapat mendukung pelaksanaan wisata di wilayah pesisir kawasan TWAL 17 Pulau Riung ini.

#### 5.4.1.2 Kondisi Dan Kelayakan Kelistrikan Dan Sanitasi Lingkungan

Analisa yang dilakukan untuk kriteria sarana pendukung lainnya adalah listrik dan sanitasi lingkungan. Hasil analisa dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.14  
Hasil Analisa Kelayakan Untuk Kelistrikan Dan Sanitasi Lingkungan

No.	Variabel	Batas nilai			Nilai	Skor	Bobot	S*B
		Baik	Sedang	Buruk				
	Skor	3	2	1				
1	Penggunaan listrik	49,44	-	58,01	2,06	51,5	0,25	12,87
2	Sarana air bersih	-	39,88	60,12	1,39	34,7	0,25	8,67
3	Sarana MCK	-	39,88	60,12	1,39	34,7	0,25	8,67
4	Tempat buang sampah	-	100	-	2	50	0,25	12,5
Total nilai Kategori								42,71 Tidak baik

Sumber : Hasil Analisa

Karena dilihat dari jumlah rumah tangga yang ada di wilayah penelitian dan dipersentasekan dalam jumlah yang dapat dicari nilainya dan tidak lebih dari 100. Untuk itu jumlah penggunaan listrik berdasarkan jumlah rumah tangga dijadikan dalam bentuk persentase seperti dalam tabel di atas.

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh total nilai sebesar 42,71 dan merupakan kategori tidak baik atau tidak layak. Untuk itu dalam pengembangan nantinya diharapkan banyak perhatian untuk mengatasi masalah ketersediaan dan kualitas sarana pendukung kelistrikan serta sanitasi lingkungan seperti sarana air bersih, sarana MCK dan juga tempat pembuangan sampah yang baik.

### 5.4.1.3 Kelembagaan Yang Mendukung Pengembangan Pariwisata

Selain faktor ketersediaan berbagai sarana wilayah di atas yang mendukung pengembangan pariwisata, juga dibutuhkan adanya lembaga – lembaga yang mendukung dalam pengembangan wisata itu sendiri. Untuk lembaga pemerintahan untuk penanganan pengembangan pariwisata dilaksanakan oleh dinas pariwisata dibantu aparat pemerintahan setempat sedangkan untuk lembaga masyarakat belum ada lembaga khusus di dalam masyarakat yang menangani masalah pengelolaan dari TWAL 17 Pulau Riung ini sendiri. Masyarakat masih mengikuti apa yang menjadi keputusan pemerintah baik langsung maupun yang melalui hasil musyawarah dengan masyarakat. Untuk hasil analisa ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.15  
Hasil Analisa Kelembagaan Yang Mendukung Pengembangan Pariwisata

No.	Variabel	Batas nilai			Skor	Bobot	S*B
		Baik	Sedang	Buruk			
	Nilai	3	2	1			
1	Lembaga pemerintah		x		100	0,4	40
2	Lembaga masyarakat			x	50	0,6	30
	Total nilai						70
	Kategori						Baik

*Sumber : Hasil Analisa*

Dari hasil yang diperoleh pada tabel di atas, total nilai untuk analisa kelembagaan sebesar 70 dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa masih ada lembaga yang menangani masalah pariwisata, namun mungkin masih belum adanya gerakan di masyarakat untuk membentuk lembaga masyarakat yang bertugas dan bertanggungjawab dalam pengelolaan dan penjagaan terhadap kegiatan kepariwisataan maupun lembaga yang dapat menampung aspirasi masyarakat berkaitan dengan pemanfaatan peluang wisata yang ada di dalam kawasan TWAL 17 Pulau ini. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan pariwisata yang baik dan berkelanjutan. Selain itu kemampuan masyarakat dirasa belum cukup memadai dan perlu adanya pemberdayaan terhadap

masyarakat yang hidup di kawasan pesisir sekitar TWAL 17 Pulau Riung ini agar mereka mampu ikut serta dalam pengembangan wisata yang sekaligus dapat member nilai tambah bagi pendapatan mereka tanpa mengurangi nilai ekologis kawasan ini sehingga tetap lestari dan member keuntungan bagi masyarakat.

Dari ketiga hasil analisa di atas maka dapat disimpulkan untuk kelayakan pariwisata dari kriteria sarana pendukung pariwisata ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.16  
Hasil Analisa kriteria sarana pendukung pariwisata

No.	Uraian	Total nilai			Skor	Bobot	S*B
		Baik	Sedang	Buruk			
1	Aksesibilitas dan sarana wisata		x		70	0,4	28
2	Sanitasi lingkungan & listrik			x	42,71	0,3	12,81
3	Kelembagaan yang mendukung		x		70	0,3	21
		Total nilai					<b>61,1</b>
		Kategori					<b>Kurang baik</b>

*Sumber : Hasil Analisa*

Dari hasil yang didapat dalam tabel di atas dengan total nilai sebesar 61,1 yang masuk dalam kategori kurang baik. Untuk itu sekiranya dalam pengembangan pariwisata yang akan dilakukan nantinya memperhatikan sarana – sarana pendukung yang masih dibutuhkan di kawasan TWAL 17 Pulau Riung ini serta kualitas dan tingkat pelayanan fasilitas dan sarana ini lebih dioptimalkan sehingga lebih selaras dengan 2 kriteria lainnya dan diharapkan pariwisatanya dapat lebih maju dan berkembang baik, bernilai ekonomis bagi masyarakat pesisir sekitarnya dan tetap menjaga kelestarian dan keberlanjutan ekosistem – ekosistem pesisir yang menjadi bagian di dalam kawasan pengembangan wisata TWAL 17 Pulau Riung ini sendiri.

Berdasarkan hasil analisa terhadap tiga kriteria baik ekologi, sosial ekonomi dan sarana penunjang maka secara keseluruhan hasil analisa kelayakan pengembangan wisata di kawasan TWAL 17 Pulau Riung adalah sebagai berikut :

Tabel 5.17  
Hasil Analisa Total Untuk Kelayakan Pariwisata TWAL 17 Pulau Riung

No.	Uraian	Skor	Bobot	S*B
1	<b>Kriteria ekologi</b>	<b>73,4</b>	<b>0,53</b>	<b>38,90</b>
2	<b>Kriteria sosial ekonomi</b>	<b>71,82</b>	<b>0,33</b>	<b>23,70</b>
3	<b>Kriteria sarana penunjang</b>	<b>61,10</b>	<b>0,14</b>	<b>8,55</b>
	Total nilai			<b>71,15</b>
	Kategori			<b>Baik / layak</b>

*Sumber : Hasil Analisa*

Dari hasil analisa untuk ketiga kriteria secara keseluruhan didapatkan hasil bahwa kawasan TWAL 17 Pulau Riung layak atau baik untuk dilakukan pengembangan pariwisata dengan mengangkat tema ekowisata di kawasan pesisir katera karakter kawasan dari kriteria ekologi merupakan karakteristik utama di kawasan TWAL 17 Pulau yang menjadi acuan dalam pengembangan kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung ini nantinya., dengan tetap memperhatikan keinginan dan aspirasi masyarakat pesisir ini sendiri. Kriteria ekologi yang paling menonjol adalah untuk ekosistem terumbu karang dan keindahan alam lautnya yang menjadi daya tarik terbesar untuk pengembangan pariwisata yang lebih optimal. Karakter masyarakat pesisir TWAL 17 Pulau Riung merupakan masyarakat yang heterogen dan memiliki minat yang cukup tinggi terhadap pariwisata dan tetap mementingkan keberlanjutan dan kelestarian ekosistem yang ada di kawasn tempat tinggalnya.

## 5.2. Analisa Zona Wisata

Pembagian zona wisata dilakukan dengan memperhatikan karakteristik kawasan pengembangan, potensi wisata yang ada dan pemanfaatan kawasan kemudian menetapkan zona terkait pengembangan wisata yang akan dilakukan dalam hal ini adalah zona ekowisata. Zona ekowisata adalah zona untuk kegiatan

pariwisata yang dikembangkan dan dipelihara dengan cara dan skala tertentu pada suatu area (komunitas atau lingkungan) dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang tidak tentu serta tidak menimbulkan degradasi terhadap lingkungan fisik dan non fisik.

Oleh karena itu penetapan zonasi wisata yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau ini ditetapkan dengan menggunakan metode analisa Visual Absorption Capability (VAC). Analisa ini merupakan kajian menyeluruh tentang zona pandang, topografi, vegetasi, fauna dan aksesibilitas serta faktor internal pariwisata. Adapun kerangka penilaian VAC seperti dalam tabel berikut :

Tabel 5.18  
Penilaian VAC di Kawasan TWAL 17 Pulau Riung

Faktor penilaian	Kondisi	Nilai	Penjelasan
<b>Zona pandang</b>	Memiliki potensi keindahan alam untuk ditawarkan, sifat pandangan terbatas	3	Pemberian bobot nilai sesuai kriteria baik (3), Sedang (2), Buruk (1) berdasarkan pengamatan potensi dan sifat pandang
	Memiliki potensi keindahan alam untuk ditawarkan, sifat pandangan tertutup	2	
	Tidak memiliki potensi keindahan alam untuk ditawarkan, sifat pandangan terbatas dan tertutup	1	
<b>Topografi</b>	>31 (curam)	3	Topografi diklasifikasikan menjadi landai, sedang, dan curam. Penilaian topografi terhadap penilaian pariwisata berdasarkan kaidah konservasi dan faktor tantangan dan keamanan wisatawan
	16 – 30% (sedang)	2	
	0-15 (landai)	1	
<b>Vegetasi</b>	Potensi keragaman tinggi	3	Pemberian bobot sesuai dengan nilai visual terhadap lansekap, sesuai dengan potensi keragaman vegetasi
	Potensi keragaman sedang	2	
	Potensi keragaman rendah	1	
<b>Fauna</b>	Potensi keragaman tinggi	3	Pemberian bobot sesuai dengan nilai visual terhadap lansekap, sesuai dengan potensi keragaman fauna
	Potensi keragaman sedang	2	
	Potensi keragaman rendah	1	
<b>Aksesibilitas</b>	Aksesibilitas sulit	3	Pemberian bobot sesuai kondisi sarana prasarana wisata
	Aksesibilitas cukup sulit	2	
	Aksesibilitas mudah	1	

Faktor penilaian	Kondisi	Nilai	Penjelasan
<b>Intensitas penggunaan lahan untuk kegiatan wisata</b>	Tidak ada kegiatan wisata	3	Pemberian bobot sesuai pemanfaatan lahan untuk wisata, intensitas kegiatan wisata.
	Kegiatan wisata intensitas rendah	2	
	Kegiatan wisata intensitas tinggi	1	

Sumber : Hasil Analisa Berbagai Sumber dalam Agus Nugroho Dewo, Arahana Pengembangan Ekowisata Pulau Sempu Kabupaten Malang 2008

Hasil perhitungan VAC untuk kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung berdasarkan kriteria penilaian di atas adalah seperti pada tabel berikut :

Tabel 5.19  
Penilaian Lokasi Amatan Variabel VAC

Lokasi	Pet ak	Zona Pandang	Topog rafi	Veget asi	Fau na	Aksesbil itas	Inter nal	Total VAC
P. Bakau	1	3	1	2	3	2	2	30
P. Tembang	2	3	1	2	2	2	3	30
P. Tiga	3	3	1	2	3	2	2	30
P. Tembaga	4	3	1	2	3	2	3	33
P. Sui	5	2	1	2	2	2	3	20
P. Taor	6	2	1	2	1	2	3	18
P. Kolong	7	3	1	2	3	1	1	24
P. Lainjawa	8	2	1	2	3	1	3	20
P. Pata	9	2	1	2	1	1	3	16
P. Wire	10	2	1	2	3	1	3	20
P. Ontoloe	11	3	1	3	3	1	1	27
P. Dua	12	2	1	2	2	3	3	22
P. Rutong	13	3	1	2	3	1	1	24
P. Wongkoro	14	2	1	2	2	3	3	22
Tj. Torong Padang	15	2	3	2	3	3	3	28
Desa Sambinasi	16	2	2	3	2	3	2	24
Desa Tadho	17	2	1	3	2	2	2	20
Kelurahan Nangamese	18	2	1	3	1	1	1	14
Kelurahan Benteng Tengah	19	1	1	2	1	1	1	6

Sumber : Hasil Analisa didasarkan pada petak pengamatan VAC

### Penentuan Zonasi Wisata di kawasan TWAL 17 Pulau Riung

Adapun dalam penetapan Zonasi untuk kawasan TWAL 17 Pulau ini didasarkan pada hasil VAC yang diklasifikasikan dalam kelas dengan metode empiris Strugess

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$k = 1 + 3,3 \log 19$$

$$k = 5,2 \text{ dibulatkan } 5 \text{ kelas}$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{NilaiVACte rtinggi} - \text{NilaiVACte rendah}}{\text{JumlahKelas}}$$

$$\text{interval} = 33-6/5 = 5,4 \text{ dibulatkan } 5$$

Maka untuk Zonasi Terdapat 5 zona dengan pembagian masing – masing zona sebagai berikut :

Tabel 5.20  
Penentuan Zona Wisata TWAL 17 Pulau Riung

Kelas	Interval kelas	Nama Zona
Zona 1	18 – 23	Zona kawasan khusus ( <i>special areas</i> )
Zona 2	30 – 35	Zona kawasan wisata liar ( <i>wilderness recreation areas</i> )
Zona 3	24-29	Zona kawasan wisata alam ( <i>natural environment areas</i> )
Zona 4	12 - 17	Zona kawasan rekreasi ( <i>general outdoor natural areas</i> )
Zona 5	6 – 11	Zona kawasan budidaya intensif ( <i>intensive use areas</i> )

Sumber : Pembagian Zona Berdasarkan Hasil Analisa VAC

#### 1. Zona Kawasan Khusus ( *Special Areas* )

Kawasan yang termasuk dalam zona khusus adalah Pulau Wongkoroe dan Pulau Dua, untuk wisata budayanya terletak di Desa Tadho dan kawasan untuk pendidikan terdapat di Pulau Sui, Taor, Lainjawa dan Pulau Wire. Desa Tadho dihuni oleh beberapa suku utama yaitu Tadho, Mbaling, dan Wolomeze. Selain itu juga suku



Bajo dan Selayar (suku pendatang) yang terus berasimilasi dengan masyarakat lokal. Adanya beberapa upacara adat khas seperti Wa'u Gong, Mbela, Caci dan sebagainya.

Di Pulau Wire dan Pulau Dua terdapat hamparan karang penghalang atau Barrier Reef yang merupakan penyangga kawasan pesisir dari arus laut yang kuat. Barrier Reef ini juga dapat dimanfaatkan untuk pendidikan mengetahui keterkaitan antar ekosistem perairan yang ada di kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung. Hamparan karang juga terdapat di Pulau Sui, Taor, Lainjawa dan Pulau Wire yang dapat dijadikan objek penelitian untuk pendidikan dan pengenalan mengenai keanekaragaman biota laut yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau ini.

Untuk kawasan wisata budaya yang terdapat di Desa Tadho berkaitan dengan kebudayaan masyarakat setempat yang memiliki kekhasan dan keunikannya tersendiri yang dapat dikembangkan dan dijaga keberlanjutannya sekaligus dipromosikan untuk mendukung wisata alam yang dimiliki kawasan TWAL 17 Pulau ini sendiri.

## 2. Zona Kawasan Wisata Liar (*Wilderness Recreation Areas*)

Yang masuk dalam zona ini adalah kawasan Pulau Bakau, Pulau Tembang, Pulau Tiga dan Pulau Tembaga. Di pulau Bakau Terdapat kekhasan perairan dengan keindahan terumbu karang jenis arcopora serta adanya ikan hias dan hewan laut khas seperti Murray Eel (belut Murray). P. Tembang dengan tutupan karangnya sangat baik yaitu 80,02 %, P. Tiga yang memiliki spot diving dan snorkeling yang baik dengan keindahan karang serta berbagai macam ikan hias pada kedalaman mulai 2 m, daya tembus matahari hingga kedalaman 25 – 30 m dan sangat jernih. P. Tembaga terdapat acropora “kipas laut” serta terdapat jurang dan tebing pada dasar lautnya yang menjadi tantangan bagi pengunjung yang ingin menyelam dan melihat keindahan bawah lautnya.

Adapun kegiatan kunjungan yang diperbolehkan adalah kegiatan yang memperhatikan perlindungan kawasan ini sebagai kawasan yang perlu dikonservasi untuk menjaga keanekaragaman hayati yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau ini. Kegiatan yang dimungkinkan di kawasan ini adalah kegiatan penelitian biodiversity untuk inventarisasi dan untuk pendidikan.

### 3. Zona Kawasan Wisata Alam (*Natural Environment Areas*)

Lokasi yang termasuk dalam kawasan zona wisata alam adalah pada kawasan Desa Sambinasi, Tanjung Torong Padang, Pulau Rutong, Pulau Ontoloe dan Pulau Kolong. Pada spot ini terdapat hampatan ekosistem mangrove dengan tutupan yang cukup baik di pesisir Desa Sambinasi dan juga yang ada di P. Ontoloe yang merupakan habitat hidup dari ribuan kelelawar yang membuat pulau ini juga disebut sebagai Pulau Kelelawar. P. Kolong dengan kekhasan “mawar laut”nya, jenis ikan hias unik seperti ikan butana (surgeonfish), ikan kambing – kambing (angelfish), belut laut / kerondong serta ikan karang Napoleon.

Tanjung Torong Padang yang memiliki keindahan arcopora bawah laut serta kawasan daratan dengan hamparan padang yang merupakan habitat hidup jenis koloni komodo yang oleh masyarakat setempat disebut “mbou” yang merupakan hewan langka dan perlu dilestarikan.

Untuk wisata pantai hanya terdapat di kawasan P. Rutong atau Tangil yang merupakan pulau yang sering dijadikan objek wisata pantai dengan keindahan pasir putih serta keindahan lautnya dimana pengunjung dapat melihat ikan – ikan hias mulai dari kedalaman  $\frac{1}{2}$  m seperti jenis ikan lionfish, kerang abalone, serta berbagai jenis nude branch (kelinci laut) / sea rabbit.

Pada kawasan – kawasan tersebut di atas dapat dilakukan kunjungan oleh berbagai macam wisatawan dengan tujuan wisatanya masing- masing dengan tetap

memperhatikan kaidah keberlanjutan dan kelestarian alamnya dan mengendalikan akses menuju kawasan ini agar tidak merusak ekosistem yang ada.

#### 4. Zona Kawasan Rekreasi (*General Outdoor Natural Areas*)

Yang masuk dalam kawasan zona wisata alam adalah Kelurahan Nangamese dan Pulau Pata. Untuk Kelurahan Nangamese kiranya dalam pengembangan nantinya dapat dikembangkan berbagai sarana prasarana yang mendukung untuk pengenalan kebudayaan masyarakat lokal sebagai daya tarik pendukung untuk objek wisata unggulan wisata alam lautnya. Untuk Pulau Pata kondisinya yang memiliki hamparan karang dengan tutupan 76,28 % dan masuk dalam kategori tutupan karang baik dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai keanekaragaman hayati yang hidup di ekosistem karang pada kawasan ini dan dapat diinventarisasi lebih lanjut agar keberlangsungannya tetap terjaga. Berbagai macam kegiatan pelayanan pariwisata yang berlangsung di kawasan ini perlu diperhatikan dan selalu dijaga. Kawasan Desa Nangamese merupakan Gerbang masuk menuju kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung sebab perjalanan menuju kawasan TWAL ini dimulai dari pelabuhan wisata yang terdapat di Kelurahan Nangamese. Di Pulau Pata sendiri dapat dilakukan kegiatan penyelaman dan snorkeling untuk melihat keanekaragaman biota lautnya yang juga berdekatan dengan kawasan wisata Pulau Kolong

#### 5. Zona Kawasan Budidaya Intensif (*Intensive Use Areas*)

Yang masuk dalam zona pemanfaatan untuk sarana prasarana adalah Kelurahan Benteng Tengah. Hal ini dipengaruhi kondisi kawasan kelurahan ini yang merupakan salah satu pintu masuk menuju kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung. Di kelurahan Benteng Tengah telah terdapat beberapa fasilitas sarana prasarana pendukung pariwisata seperti penginapan dan Rumah makan. Selain di kelurahan ini juga terdapat di sebagian Kelurahan Nangamese. Pengembangan pada zona ini difokuskan terhadap ketersediaan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan daya tarik kunjungan wisata seperti ketersediaan sarana perhotelan /

penginapan, restoran, serta ketersediaan listrik, air bersih dan juga jaringan jalan dan transportasi yang lebih baik.

Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian zona kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung ini dapat dilihat pada tabel 5.21. dan peta zona wisata serta peta potensi wisatanya.

Dari tabel tersebut terdapat 5 zona wisata utama dengan masing – masing spot wisata yang menjadi keunggulan dalam pengembangan wisata nantinya. Penetapan zonasi ini dimaksudkan agar dalam analisa selanjutnya yaitu analisa potensi wisata dapat lebih didetailkan lagi berdasarkan penerapan zona yang telah dilakukan dalam analisa ini.

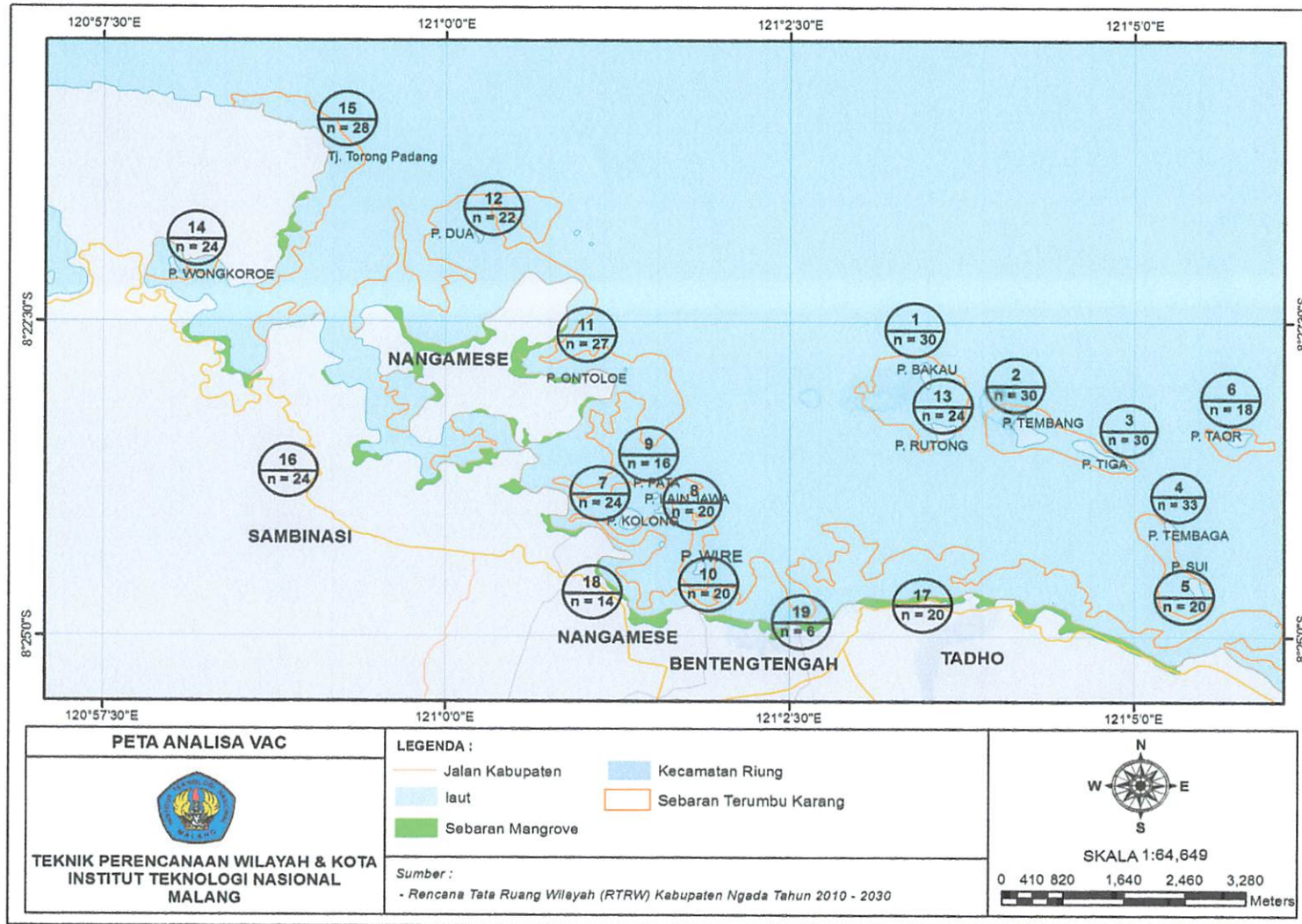
Tabel 5.21  
Pembagian Zona Wisata Berdasarkan Pemanfaatannya Pada Lokasi Amatan VAC

Zonasi kawasan wisata	Keunggulan eksisting	Kesesuaian pemanfaatan			Pertimbangan zonasi
		Budidaya	Wisata	Konservasi/ perlindungan alam	
<b>Zona Kawasan Budidaya Intensif (Intensive Use Areas)</b>	Kelurahan Benteng Tengah	√	√		Perkembangan kawasan sekitar TWAL untuk kelengkapan sarana dan prasarana pendukung wisata difokuskan pada kawasan Nangamese dan Benteng Tengah sebagai gerbang masuk ke kawasan TWAL 17 Pulau Riung
	Kelurahan Nangamese	√	√		Pusat kegiatan masyarakat, dikembangkan untuk sarana pendukung wisata budaya
<b>Zona Kawasan Rekreasi (General Outdoor Natural Areas)</b>	Pulau Pata		√		Hamparan karang dengan tutupan 76,28% di P. Pata, ikan butana (surgeonfish), angelfish, ikan napoleon dan kerondong.
	Pulau Wongkoro dan Pulau Dua		√	√	Terdapat barrie reef (karang penghalang) yang ada dalam kedalaman sampai 10 m. kekhasan ikan barakuda
<b>Zona Kawasan Khusus (Special Areas)</b>	Desa Tadho	√	√		Pengembangan potensi wisata lewat keunikan dan kekhasan budaya masyarakat pesisir sekitar TWAL 17 Pulau Riung

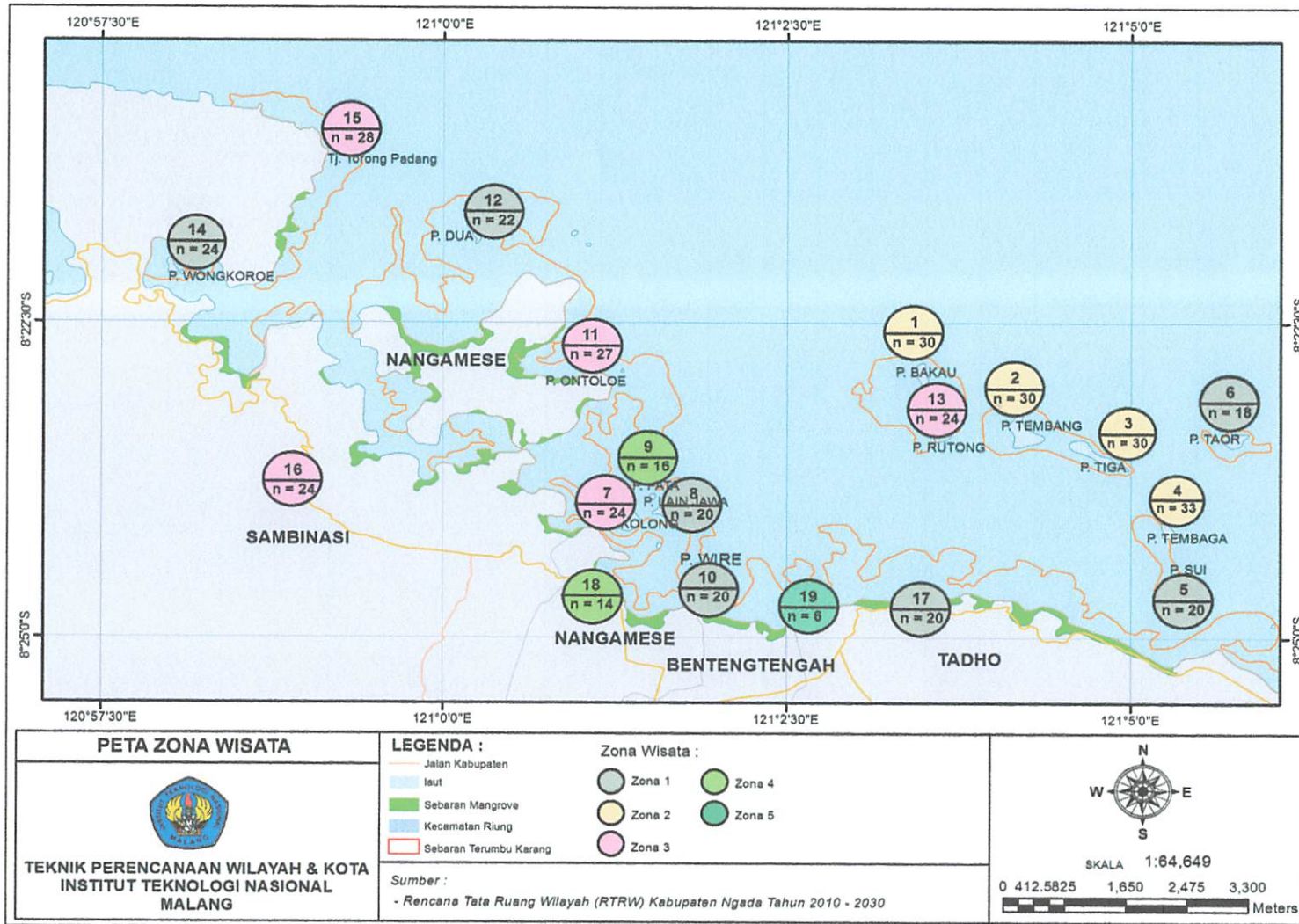
	Pulau Sui, Pulau Taor, Pulau Lainjawa dan Pulau Wire		√	√	Terumbu karang arcopora indah di P.Tembaga, Sui dan Taor
<b>Zona Kawasan Wisata Alam (Natural Environment Areas)</b>	Desa Sambinasi, Tanjung Torong Padang, Pulau Ontoloe		√	√	Habitat hidup koloni jenis komodo yang oleh masyarakat setempat disebut "mbou" yakni hewan langka yang perlu dilestarikan agar tidak punah. Adanya laguna dengan keindahan ketika matahari terbit dan terbenam antara pesisir desa Sambinasi dengan P. Ontoloe.
	Pulau Kolong dan Pulau Rutong		√	√	Keindahan pantai berpasir putih di P. Rutong ini dengan ikan hiasnya yang dapat dilihat langsung pada kedalaman ½ m antara lain Lionfish, kerang abalone, nude branch/kelinci laut (sea rabbit). Terdapat keunikan "mawar laut" yaitu kumpulan telur Hexabranchnus Sanguineus yakni kelinci laut raksasa merah berukuran sampai 30 cm yang terikat membentuk rumbai merah menyala menyerupai bentuk mawar

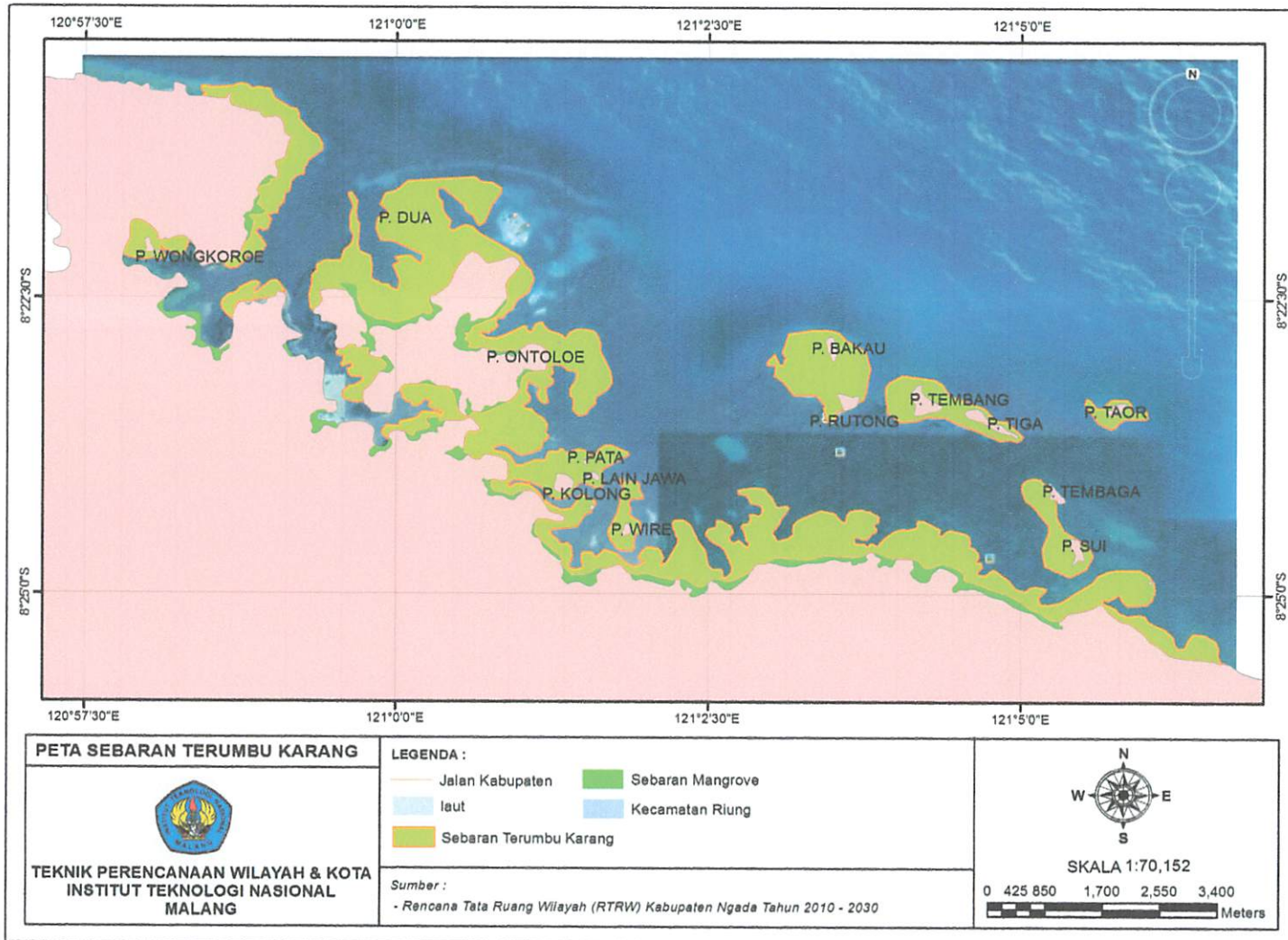
<b>Zona Kawasan Wisata Liar (Wilderness Recreation Areas)</b>	Pulau Bakau, Pulau Tembang, Pulau Tiga dan Pulau Tembaga		√	√	Kekhasan bawah laut, adanya Murray Eel (belut murray) yang unik di P.Bakau, beberapa ikan hias unik seperti jenis Pipe Fish, Butterfly, emperor, angelfish, Clownfish, dan lionfish. Adanya “mawar laut”
---	---	--	---	---	--

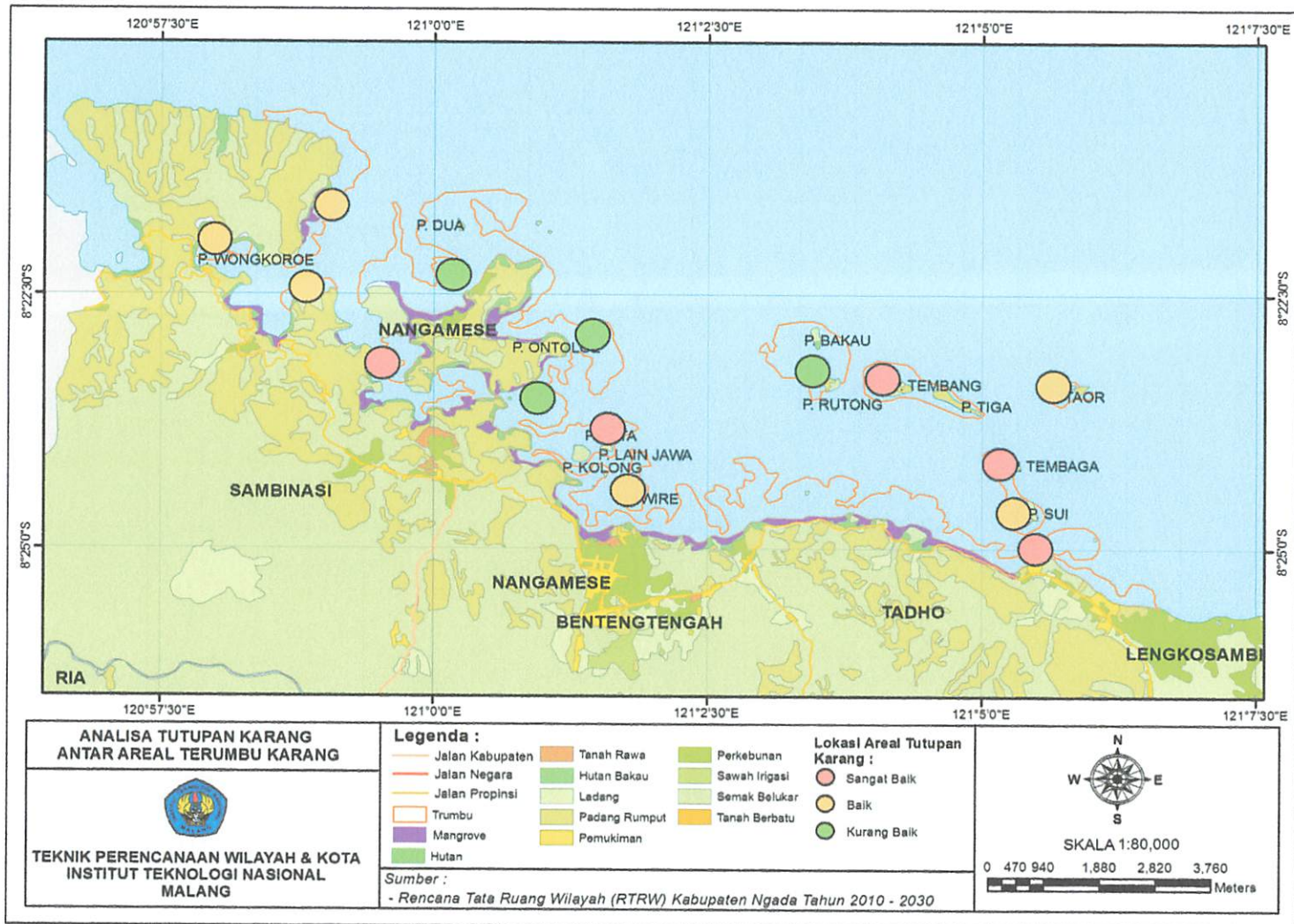
*Sumber : Hasil Analisa*











### **5.3. Analisa Potensi dan Masalah Pariwisata**

Analisa potensi dan masalah menerangkan potensi – potensi dan permasalahan yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau Riung. Potensi dan masalah yang ada merupakan karakteristik yang dimiliki oleh objek – objek wisata yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau Riung.

Untuk lebih jelas mengenai potensi dan masalah yang ada maka analisa ini dilakukan berdasarkan masing – masing zona yang telah ditetapkan dalam kawasan TWAL 17 Pulau pada analisa sebelumnya.

#### **5.3.1. Analisa Potensi dan Masalah Zona Kawasan Khusus**

Untuk zona kawasan khusus yang terdiri dari Pulau Wongkoro dan Pulau Dua yang memiliki karang penghalang (barrier reef) yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya untuk keberlanjutan hidup berbagai biota laut dan pertahanan keanekaragaman hayati atau biodiversity.

Desa Tadho yang memiliki berbagai potensi keunikan dan kekhasan wisata budaya yang dapat dikembangkan untuk menjadi daya tarik pendukung wisata bagi wisata unggulan TWAL 17 Pulau Riung. Selain itu juga dengan pengembangan wisata budaya maka keaslian budaya masyarakat lokal yang ada dapat dipertahankan dan terus dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat melalui pariwisata ini.

Untuk kawasan pulau Sui, Pulau Taor, Pulau Lainjawa dan Pulau Wire memiliki keindahan terumbu karangnya terutama dari jenis karang arcopora dengan tutupan karangnya yang baik. Kekayaan terumbu karang ini selain dapat dinikmati untuk wisata juga harus dipertahankan keasliannya, maka dari itu tujuan kunjungan dan akses ke pulau – pulau ini perlu dibatasi untuk kepentingan yang tidak merugikan dan merusak alam, misalnya untuk penelitian biodiversity secara berkala dan untuk pendidikan.

Permasalahan yang dihadapi antara lain adalah sebagai berikut :

1. Jarak tempuh dan rute yang cukup jauh untuk sampai ke kawasan Pulau Dua dan Pulau Wongkoro menjadi salah satu permasalahan pemanfaatan dan penjagaan terhadap keaslian ekosistem yang ada di kawasan ini
2. Desa Tadho merupakan desa pesisir dengan masyarakat yang sebagian besar menggantungkan hidup dari hasil alam laut yang ada. Perlu dilakukan sosialisasi dan pemberdayaan agar mampu mengelola kekayaan alamnya dengan lebih baik dan bernilai ekonomi tanpa merusak alam atau degradasi ekosistem pesisir yang ada.
3. Untuk kawasan Pulau Sui, Taor, Lainjawa dan Wire, masih sangat minim data keanekaragaman hayati dan karakteristik ekosistemnya sehingga penanganan kawasan pun masih belum jelas.

Secara detail potensi dan masalah ini disajikan dalam tabel matriks potensi masalah sebagai berikut :

Tabel 5.22  
Matriks Potensi dan Masalah Zona Kawasan Khusus

No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
1	Komponen Biotik	Keanekaragaman biota laut dan ekosistem terumbu karang yang indah dan baik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat barrier reef (karang penghalang) yang ada dalam kedalaman sampai 10 m. kekhasan ikan barakuda</li> <li>• Terumbu karang arcopora indah di</li> </ul>	Kurangnya inventarisasi terhadap keberadaan dan kondisi berbagai komponen biotic yang ada	Minimnya data inventarisasi jumlah dan kualitas berbagai biota laut dan terumbu karang yang ada.	Daya tarik yang ada dapat dioptimalkan pemanfaatannya dengan upaya pengelolaan yang tepat sesuai dengan penetapan zona yang telah dibuat dan usaha inventarisasi biodiversity secara berkala untuk mengetahui kualitas dan

No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
			P.Tembaga, Sui dan Taor			kuantitas ekosistem ini
2	Komponen fisik	Hampanan pulau – pulau yang saling berdekatan.	Kedekatan pulau dua dan pulau wongkoro, pulau taor, sui , lainjawa dan wire Jarak desa Tadho dari pusat kegiatan wisata cukup dekat dari kelurahan nangamese dan benteng tengah	Beberapa pulau dengan rute yang cukup sulit dicapai, kurangnya pengaturan waktu kunjungan yang tepat untuk mencapai tiap – tiap pulau dan juga waktu pelaksanaan atraksi budaya untuk Desa Tadho.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarak yang cukup jauh ke pulau Dua dan Pulau Wongkoro dari pelabuhan wisata.</li> <li>• Pengaturan rute wisata yang belum jelas.</li> </ul>	Permasalahan jarak, penetapan rute wisata serta waktu kunjungan yang tepat belum optimal, maka perlu upaya lebih lanjut untuk menetapkan rute yang sesuai dan tepat agar masalah jarak dapat diminimalisasi serta paket yang menyesuaikan dengan atraksi budaya masyarakat Tadho.
3	Kegiatan wisata	Pengembangan potensi wisata lewat keunikan dan kekhasan budaya masyarakat pesisir sekitar TWAL 17 Pulau Riung Konservasi dan penelitian untuk kawasan pulau.	Adanya keunikan budaya desa Tadho yang dapat diatraksikan seperti tarian caci, upacara wa'u gong.	Belum ada penanganan optimal untuk menarik minat wisatawan terhadap atraksi budaya masyarakat lokal.	Jarangnya kunjungan wisatawan bertepatan dengan diadakannya upacara adat dan sebagainya.	Penetapan waktu berkunjung yang tepat dalam paket – paket promosi wisata agar dapat menumbuhkan nilai jual terhadap wisata budaya sekaligus mempertahankan keaslian budaya masyarakat.
4	Sarana dan prasarana wisata	Sarana prasarana umumnya secara internal penyewaan kapal motor untuk wisata pulau.	Penggunaan kapal mototr nelayan untuk disewakan kepada pengunjung	Kurangnya manajemen pengaturan yang baik untuk pelaksanaan kegiatan wisata,	Loket masuk tidak berlaku dengan baik, pengorganisasian terhadap pelayanan wisata yang kurang.	Pengembangan sarana prasarana dengan pengaturan manajemen wisata yang baik dan optimal.

No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
				penyewaan kapal, tiket masuk dan penyediaan guide.		
5	Masyarakat	Masyarakat mendukung adanya pengembangan wisata yang lebih optimal dan melibatkan peran serta masyarakat.	Hasil kuisisioner masyarakat 79,7 untuk pengembangan wisata, 78,12 untuk pengembangan faktor budaya	Kurangnya peran serta dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata TWAL 17 Pulau ini.	Masyarakat tidak banyak terlibat dalam wisata, hanya sebagian kecil saja seperti nelayan yang menyewakan kapal.	Peningkatan peran serta dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata, melakukan pemberdayaan masyarakat agar mampu berperan serta.
6	Promosi/ pemasaran	Promosi melalui website pemerintah, dari pembicaraan wisatawan yang pernah mengunjungi, blog, website, dan sebagainya.	Website pemerintah kabupaten yang mendukung promosi wisata, blog –blog pengunjung yang mempromosikan kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung	Kurang intensifnya promosi wisata yang dilakukan. (update kondisi wisata )	Kurang updatenya kondisi terakhir dari kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung. Terutama dalam website resmi pemerintah yang masih sangat umum promosinya.	Peningkatan promosi wisata berpotensi peningkatan wisatawan, dengan tetap memperhatikan kualitas dan keberlangsungan ekologi yang ada.

*Sumber : Hasil Analisa*

### 5.3.2. Analisa Potensi dan Masalah Zona Kawasan Wisata Liar

Kawasan yang termasuk dalam zona kawasan wisata liar adalah Pulau Bakau, Pulau Tembang, Pulau Tiga dan Pulau Tembaga. Secara lebih jelas mengenai potensi dan permasalahan yang ada dapat langsung dilihat dalam tabel matriks berikut :

Tabel 5.23

## Matriks Potensi dan Masalah Zona Kawasan Wisata Liar

No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
1	Komponen Biotik	Keanekaragaman biota laut dan ekosistem terumbu karang yang indah dan baik.	Terdapat hamparan terumbu karang dengan tutupan karang baik sekitar 68,08 % di Pulau Bakau, tutupan karang sangat baik yaitu 80,02 % di Pulau Tembang, di Pulau Tiga Terdapat “mawar Laut” yang merupakan kekhasan dari objek wisata TWAL 17 Pulau Riung, dan di Pulau Tembaga terdapat jenis karang Acropora atau lebih dikenal dengan nama “kipas Laut”	Kurangnya inventarisasi terhadap keberadaan dan kondisi berbagai komponen biotik yang ada. Keterbatasan informasi keunikan untuk karang pulau Bakau dan Tembang	Minimnya data inventarisasi jumlah dan kualitas berbagai biota laut dan terumbu karang yang ada. Hanya keunikan yang menonjol yang ditampilkan, secara keseluruhan belum ada.	Daya tarik yang ada dapat dioptimalkan pemanfaatannya dengan upaya pengelolaan yang tepat sesuai dengan penetapan zona yang telah dibuat dan usaha inventarisasi biodiversity secara berkala untuk mengetahui kualitas dan kuantitas ekosistem ini
2	Komponen fisik	Hamparan pulau – pulau yang saling berdekatan.	Kedekatan pulau Bakau, Pulau Tiga, Pulau Tembang dan Pulau Tembaga	Penetapan waktu kunjungan yang masih sangat terbatas, butuh beberapa hari untuk bisa menikmati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaturan rute wisata yang belum jelas.</li> <li>• Masalah waktu kunjungan yang tidak optimal.</li> </ul>	Penetapan rute wisata serta waktu kunjungan yang tepat belum optimal, maka perlu upaya lebih lanjut untuk menetapkan rute yang optimal dan tepat agar



No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
				keindahan alam dikeluarga kawasan ini.		masalah keterbatasan waktu kunjungan diminimalisasi melalui paket wisata yang tepat.
3	Kegiatan wisata	Melakukan kegiatan snorkeling dan diving di kawasan wisata alam liar ini.	Berbagai keunikan terumbu karang dan biota laut dapat dinikmati oleh wisatawan.	Belum begitu banyak penyediaan tenaga guide fasilitator untuk snorkeling dan diving. Maupun ketersediaan untuk wisata "live aboard"	Jarangnya kunjungan wisatawan bertepatan dengan diadakannya upacara adat dan sebagainya.	Penetapan waktu berkunjung yang tepat dalam paket – paket promosi wisata agar dapat menumbuhkan nilai jual terhadap wisata budaya sekaligus mempertahankan keaslian budaya masyarakat.
4	Sarana dan prasarana wisata	Sarana prasarana umumnya secara internal penyewaan kapal motor untuk wisata pulau.	Penggunaan kapal mototr nelayan untuk disewakan kepada pengunjung	Kurangnya manajemen pengaturan yang baik untuk pelaksanaan kegiatan wisata, penyewaan kapal, tiket masuk dan penyediaan guide.	Loket masuk tidak berlaku dengan baik, pengorganisasian terhadap pelayanan wisata yang kurang.	Pengembangan sarana prasarana dengan pengaturan manajemen wisata yang baik dan optimal.
5	Masyarakat	Masyarakat mendukung adanya pengembangan wisata yang lebih optimal dan melibatkan peran serta masyarakat.	Hasil kuisioner masyarakat 79,7 untuk pengembangan wisata, 78,12 untuk pengembangan faktor budaya	Kurangnya peran serta dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata TWAL 17 Pulau ini.	Masyarakat tidak banyak terlibat dalam wisata, hanya sebagian kecil saja seperti nelayan yang menyewakan kapal.	Peningkatan peran serta dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata, melakukan pemberdayaan masyarakat agar mampu berperan serta.
6	Promosi/pemasaran	Promosi melalui website pemerintah, dari pembicaraan wisatawan	Website pemerintah kabupaten yang	Kurang intensifnya promosi wisata	Kurang updatenya kondisi terakhir dari kawasan	Peningkatan promosi wisata berpotensi peningkatan wisatawan,

No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
		<i>yang pernah mengunjungi, blog, website, dan sebagainya.</i>	<i>mendukung promosi wisata, blog –blog pengunjung yang mempromosikan kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung</i>	<i>yang dilakukan. (update kondisi wisata )</i>	<i>wisata TWAL 17 Pulau Riung. Terutama dalam website resmi pemerintah yang masih sangat umum promosinya.</i>	<i>dengan tetap memperhatikan kualitas dan keberlangsungan ekologi yang ada.</i>

*Sumber : Hasil Analisa*

### 5.3.3. Analisa Potensi dan Masalah Zona Kawasan Wisata Alam

Kawasan yang termasuk dalam zona kawasan wisata alam adalah Desa Sambinasi, Tanjung Torong Padang, Pulau Ontoloe Pulau Kolong dan Pulau Rutong. Secara lebih jelas mengenai potensi dan permasalahan yang ada dapat langsung dilihat dalam tabel matriks berikut :

Tabel 5.24  
Matriks Potensi dan Masalah Zona Kawasan Wisata Alam

No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
1	Komponen Biotik	Keanekaragaman biota laut dan ekosistem terumbu karang yang indah dan baik.	• Terdapat berbagai ekosistem mangrove pada bagian Tanjung kelambu dengan keindahan laguna serta sebaran “mbou” yang	Kurangnya inventarisasi terhadap keberadaan dan kondisi berbagai komponen biotic yang ada Pemanfaatan wisata masing – masing pulau belum begitu	Minimnya data inventarisasi jumlah dan kualitas berbagai biota laut dan terumbu karang yang ada.	Penyediaan fasilitas penyelaman serta fasilitator guide untuk meningkatkan daya tarik objek bawah laut. Menetapkan program pelestarian berbagai jenis flora maupun fauna unik yang menjadi kekhasan kawasan wisata agar

No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
			<p>merupakan hewan langka</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Di tanjung Torong Padang terdapat hamparan terumbu karang dengan tutupan karang baik sekitar 59,96 %. Jika beruntung dapat pula melihat sejenis komodo yang disebut masyarakat sebagai 'mbou'</li> <li>• Pulau Ontoloe adalah terbesar dengan kekhasannya yang dihuni oleh ribuan kelelawar yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung terhadap pulau ini</li> <li>• Di Pulau Kolong terdapat "mawar Laut" yang</li> </ul>	<p>optimal untuk pemanfaatan wisata alam.</p>		<p>tidak punah.</p>

No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
			<p>merupakan kekhasan dari objek wisata TWAL 17 Pulau Riung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pulau Rutong merupakan pulau dengan hamparan pasir putih yang menjadi tempat berlabuh setelah berkeliling di beberapa pulau lain. Dapat menikmati keindahan pantai dan pasir putihnya.</li> </ul>			
2	Komponen fisik	Keindahan biota dan ekosistem bawah laut serta pasir putih di Pulau Rutong	Keindahan laut untuk snorkeling dan diving, pantai berpasir putih di Pulau Rutong.	Penurunan kualitas ekosistem dan kuantitasnya akibat pemanfaatan tidak bertanggungjawab.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penurunan tutupan mangrove akibat pemanfaatan tidak bertanggungjawab</li> <li>• Keberadaan "mbou" yang hampir punah dan sulit dicari habitat hidupnya</li> </ul>	Permasalahan jarak, penetapan rute wisata serta waktu kunjungan yang tepat belum optimal, maka perlu upaya lebih lanjut untuk menetapkan rute yang sesuai dan tepat agar masalah jarak dapat diminimalisasi serta paket yang menyesuaikan dengan aktraksi budaya masyarakat Tadho.

No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
3	Kegiatan wisata	Pengembangan potensi wisata lewat keunikan dan kekhasan Biota laut di TWAL 17 Pulau Riung Potensi wisata mangrove desa Sambinasi.	Kegiatan wisata snorkeling dan Diving pulau Rutong, Pulau Kolong. Potensi kelelawar di Pulau Ontoloe, Keindahan pasir Putih Pulau Rutong, keindahan laguna dan ekosistem mangrove Desa Sambinasi dan Tj. Torong Padang.	Belum ada penanganan wisata yang optimal untuk kawasan wisata berdasarkan penetapan zonasi.	Kunjungan wisata terpusat di kawasan wisata bawah laut Pulau Rutong dan Kolong, Pulau Ontoloe masih minim kunjungan selain atraksi kelelawar.	Penetapan waktu berkunjung yang tepat dalam paket – paket promosi wisata agar dapat menumbuhkan nilai jual terhadap wisata budaya sekaligus mempertahankan keaslian budaya masyarakat.
4	Sarana dan prasarana wisata	Dikembangkan lagi sarana penunjang wisatawan untuk berekreasi di pantai sekitar pulau ini.	Penggunaan kapal mototr nelayan untuk disewakan kepada pengunjung. Sarana prasarana wisata pantai di Pulau Rutong	Jaringan jalan dan transportasi yang masih cukup sulit. Sarana prasarana penunjang belum optimal	Jaringan jalan dan transportasi ke Desa Sambinasi dan Tj. Torong Padang masih belum baik. Sarana prasarana wisata pantai di Pulau Rutong perlu ditingkatkan.	Pengembangan sarana prasarana dengan pengaturan manajemen wisata yang baik dan optimal. Perbaikan jaringan jalan dan aksesibilitas transportasi yang lebih baik untuk mempermudah kunjungan wisata.
5	Masyarakat	Masyarakat mendukung adanya pengembangan wisata yang lebih optimal dan melibatkan peran serta masyarakat.	Hasil kuisioner masyarakat 79,7 untuk pengembangan wisata, 78,12 untuk pengembangan	Kurangnya peran serta dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata TWAL 17 Pulau ini.	Masyarakat tidak banyak terlibat dalam wisata, hanya sebagian kecil saja seperti nelayan yang menyewakan kapal.	Peningkatan peran serta dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata, melakukan pemberdayaan masyarakat agar mampu

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
ITN MALANG

No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
			faktor budaya			berperan serta.
6	Promosi/ pemasaran	Promosi melalui website pemerintah, dari pembicaraan wisatawan yang pernah mengunjungi, blog, website, dan sebagainya.	Website pemerintah kabupaten yang mendukung promosi wisata, blog –blog pengunjung yang mempromosikan kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung	Kurang intensifnya promosi wisata yang dilakukan. (update kondisi wisata )	Kurang updatenya kondisi terakhir dari kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung. Terutama dalam website resmi pemerintah yang masih sangat umum promosinya.	Peningkatan promosi wisata berpotensi peningkatan wisatawan, dengan tetap memperhatikan kualitas dan keberlangsungan ekologi yang ada.

Sumber : Hasil Analisa

#### 5.3.4. Analisa Potensi dan Masalah Zona Kawasan Rekreasi

Kawasan yang termasuk dalam zona kawasan wisata liar adalah kelurahan Nangamese dan Pulau Pata. Secara lebih jelas mengenai potensi dan permasalahan yang ada dapat langsung dilihat dalam tabel matriks berikut :

Tabel 5.25  
Matriks Potensi dan Masalah Zona Kawasan Rekreasi

No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
1	Komponen Biotik	Keanekaragaman biota laut dan ekosistem terumbu karang yang indah dan baik. Potensi pengembangan Gerbang Wisata Kelurahan Nangamese	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat hamparan terumbu karang dengan tutupan karang baik sekitar 76,28 %</li> <li>• Kondisi mangrove yang</li> </ul>	Kurangnya inventarisasi terhadap keberadaan dan kondisi berbagai komponen biotic yang ada	Minimnya data inventarisasi jumlah dan kualitas berbagai biota laut dan terumbu karang yang ada.	Daya tarik yang ada dapat dioptimalkan pemanfaatannya dengan upaya pengelolaan yang tepat sesuai dengan penetapan zona yang telah dibuat dan usaha inventarisasi

No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
			masih dalam tutupan yang baik sekitar pesisir Nangamese dapat dimanfaatkan untuk penambakan udang dan sebagainya.			biodiversity secara berkala untuk mengetahui kualitas dan kuantitas ekosistem ini
2	Komponen fisik	Kedekatan dengan pelabuhan wisata	Pelabuhan Wisata menuju TWAL 17 Pulau Riung di Kelurahan Nangamese	Kurangnya pengawasan dan manajemen yang baik di kawasan ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang maksimalnya pemanfaatan loket masuk</li> <li>• Pengaturan penyewaan kapal</li> <li>• Penyediaan guide fasilitator masih kurang.</li> </ul>	Pengelolaan yang lebih baik dengan manajemen yang melibatkan peran serta masyarakat.
3	Kegiatan wisata	Pusat kawasan pelayanan wisata bagi pengunjung.	Cukup tersedianya penginapan dan hotel bagi pengunjung yang datang Beberapa rumah makan dan restoran pun melengkapi beberapa sarana yang dibutuhkan pengunjung untuk	Belum ada penanganan optimal untuk menarik minat wisatawan terhadap atraksi budaya masyarakat lokal.	Jarangnya kunjungan wisatawan bertepatan dengan diadakannya upacara adat dan sebagainya.	Penetapan waktu berkunjung yang tepat dalam paket – paket promosi wisata agar dapat menumbuhkan nilai jual terhadap wisata budaya sekaligus mempertahankan keaslian budaya masyarakat.

No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
			mengunjungi pulau seperti alat snorkeling dan penyelaman			
4	Sarana dan prasarana wisata	Sarana prasarana umumnya secara internal penyewaan kapal motor untuk wisata pulau.	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Ketersediaan listrik dengan penerangan dari PLN</li> <li>•Sarana air bersih yang digunakan adalah air dari leding dan sumur serta beberapa dari mata air.</li> <li>•Sarana transportasi darat yang dapat digunakan antara lain kendaraan umum seperti bus dan travel juga ojek yang ada di sekitar kawasan kecamatan riung.</li> <li>•Untuk sarana transportasi laut biasanya digunakan kapal motor nelayan yang disewakan bagi pengunjung yang ingin berwisata di kawasan TWAL</li> </ul>	Kurangnya manajemen pengaturan yang baik untuk pelaksanaan kegiatan wisata, penyewaan kapal, tiket masuk dan penyediaan guide.	Loket masuk tidak berlaku dengan baik, pengorganisasian terhadap pelayanan wisata yang kurang.	Pengembangan sarana prasarana dengan pengaturan manajemen wisata yang baik dan optimal.



No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
			17 Pulau Riung ini.			
5	Masyarakat	Masyarakat mendukung adanya pengembangan wisata yang lebih optimal dan melibatkan peran serta masyarakat.	Hasil kuisioner masyarakat 79,7 untuk pengembangan wisata, 78,12 untuk pengembangan faktor budaya	Kurangnya peran serta dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata TWAL 17 Pulau ini.	Masyarakat tidak banyak terlibat dalam wisata, hanya sebagian kecil saja seperti nelayan yang menyewakan kapal.	Peningkatan peran serta dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata, melakukan pemberdayaan masyarakat agar mampu berperan serta.
6	Promosi/pemasaran	Promosi melalui website pemerintah, dari pembicaraan wisatawan yang pernah mengunjungi, blog, website, dan sebagainya.	Website pemerintah kabupaten yang mendukung promosi wisata, blog –blog pengunjung yang mempromosikan kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung	Kurang intensifnya promosi wisata yang dilakukan. (update kondisi wisata )	Kurang updatenya kondisi terakhir dari kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung. Terutama dalam website resmi pemerintah yang masih sangat umum promosinya.	Peningkatan promosi wisata berpotensi peningkatan wisatawan, dengan tetap memperhatikan kualitas dan keberlangsungan ekologi yang ada.

*Sumber : Hasil Analisa*

### 5.3.5. Analisa Potensi dan Masalah Zona Budidaya Intensif

Kawasan yang termasuk dalam zona kawasan wisata liar adalah Kelurahan Benteng Tengah. Secara lebih jelas mengenai potensi dan permasalahan yang ada dapat langsung dilihat dalam tabel matriks berikut :

Tabel 5.26

## Matriks Potensi dan Masalah Zona Kawasan Budidaya Intensif

No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
1	Komponen Biotik	Tidak ada komponen biotic yang menarik untuk dijadikan potensi wisata	Merupakan kawasan permukiman masyarakat pesisir Riung.	Tidak ada	Tidak ada.	Kawasan merupakan daratan permukiman masyarakat yang tidak menyentuh langsung dengan kegiatan kawasan pesisir. Oleh karenanya dikembangkan untuk kawasan budidaya intensif
2	Komponen fisik	Tidak ada yang berkaitan dengan fisik untuk keunikan wisata	Tidak ada	Penggunaan lahan sebagian besar untuk permukiman dan perkebunan tetapi tidak optimal	Tidak ada.	Kawasan ini sepenuhnya dikembangkan untuk budidaya berbagai sarana prasarana yang mendukung kegiatan pelayanan wisata.
3	Kegiatan wisata	Beberapa penyediaan penginapan dan rumah makan.	Adanya penginapan di kawasn ini meski hanya 1 "hotel Florida" Warung – warung makan kecil	Belum ada arahan pengembangan atau pemanfaatan lebih lanjut untuk mendukung pariwisata TWAL 17 Pulau	Tidak ada.	Kegiatan wisata yang dapat dikembangkan di kawasan ini adalah kegiatan pelayanan wisata bagi pengunjung melalui penyediaan sarana prasarana pendukung wisata.
4	Sarana dan prasarana wisata	Adanya penginapan dan beberapa warung makan	Adanya penginapan di kawasn ini meski hanya 1 "hotel Florida" Warung – warung	Kurangnya manajemen pengaturan yang baik untuk pelaksanaan	Belum ada pengembangan lebih lanjut untuk pelayanan wisata.	Pengembangan sarana prasarana dengan pengaturan manajemen wisata yang baik dan optimal.

No.	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisa
			makan kecil	kegiatan wisata, khususnya penyediaan sarana bagi pengunjung serta guide.		
5	Masyarakat	Masyarakat mendukung adanya pengembangan wisata yang lebih optimal dan melibatkan peran serta masyarakat.	Hasil kuisioner masyarakat 79,7 untuk pengembangan wisata, 78,12 untuk pengembangan faktor budaya	Kurangnya peran serta dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata TWAL 17 Pulau ini.	Masyarakat tidak banyak terlibat dalam wisata, hanya sebagian kecil saja seperti nelayan yang menyewakan kapal.	Peningkatan peran serta dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata, melakukan pemberdayaan masyarakat agar mampu berperan serta.
6	Promosi/ pemasaran	Promosi melalui website pemerintah, dari pembicaraan wisatawan yang pernah mengunjungi, blog, website, dan sebagainya.	Website pemerintah kabupaten yang mendukung promosi wisata, blog –blog pengunjung yang mempromosikan kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung	Kurang intensifnya promosi wisata yang dilakukan. (update kondisi wisata )	Kurang updatenya kondisi terakhir dari kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung. Terutama dalam website resmi pemerintah yang masih sangat umum promosinya.	Peningkatan promosi wisata berpotensi peningkatan wisatawan, dengan tetap memperhatikan kualitas dan keberlangsungan ekologi yang ada.

Sumber : Hasil Analisa

#### 5.4. Analisa Pengembangan Pariwisata

Setelah mengetahui kelayakan kawasan penelitian untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata dengan mengusung tema ekowisata maka untuk selanjutnya kita perlu menganalisa lebih lanjut mengenai strategi pengembangan pariwisata yang diinginkan dan sesuai dengan harapan masyarakat. Untuk analisa ini digunakan alat analisa SWOT. Analisa SWOT merupakan alat analisa yang mengkaji tingkat Strength (kekuatan), Weakness (Kelemahan), Opportunity (Peluang), dan Threat (Ancaman). Analisa faktor strategi ini dibagi menjadi analisa faktor internal dan eksternal. Analisa ini merupakan pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis.

##### 1. Pembobotan dan Nilai Rating Pada Faktor Internal Dan Eksternal Objek Wisata Taman Laut (TWAL) 17 Pulau Riung

Bobot adalah nilai faktor yang didasarkan pada urutan antar variabel yang diukur dari tingkat kepentingan terhadap faktor internal atau eksternal (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman), seberapa besar pengaruhnya terhadap strategi peningkatan kunjungan objek wisata (TWAL 17 Pulau Riung). Pemberian bobot terdiri dari :

- |                        |               |
|------------------------|---------------|
| a. Bobot rendah        | = 0.00 – 0.04 |
| b. Bobot sedang        | = 0.05 – 0.09 |
| c. Bobot tinggi        | = 0.10 – 0.14 |
| d. Bobot sangat tinggi | = 0.15 – 0.20 |

Nilai ranting merupakan nilai yang diperoleh dari hasil survei yang telah dilakukan, dengan memperhatikan kriteria dari variabel tentang seberapa besar pengaruhnya terhadap strategi pengembangan objek wisata TWAL 17 Pulau Riung. Pemberian nilai rating untuk variabel kekuatan atau peluang bersifat positif (kekuatan

dan peluang yang semakin besar diberi rating 4, tetapi jika kekuatannya atau peluangnya kecil diberi rating 1). Sedangkan pemberian nilai rating kelemahan dan ancaman adalah kebalikannya. Misalnya jika kelemahan dan ancamannya sangat besar, rantingnya adalah 1 sebaliknya jika kelemahan atau ancamannya kecil nilai rating 4.

Sangat Kuat	Kuat	Rata-rata	Lemah
4	3	2	1

Selanjutnya bobot dan nilai rating pada masing-masing variabel kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dikalikan, sehingga dapat ditentukan besarnya sumbu X dan sumbu Y.

Tabel 5.27  
Matriks SWOT Zona Wisata Kawasan Khusus

Variabel	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Tindak lanjut
<b>Zona Kawasan Khusus</b>					
<b>a. Pulau Dua dan Pulau Wongkoroe, Desa Tadho, Pulau Sui, Taor, Lainjawa dan Wire</b>	Terdapat barisan Barrier/Karang Penghalang, kumpulan karang arcopora. Ekosistem mangrove desa Tadho	Letak dari dermaga dengan keterbatasan transportasi (kapal motor) Belum ada identifikasi kekhasan mangrove untuk wisata	Pemanfaatan kawasan seminimal mungkin untuk wisata, peningkatan untuk konservasi biodiversity.	Kunjungan yang dilakukan terus menerus yang tidak bertanggungjawab dan merusak kelestarian terumbu karang.	Membatasi akses menuju kawasan ini dengan tujuan kunjungan yang tidak merusak ekosistem yang ada. Identifikasi kawasan ekosistem Mangrove Desa Tadho untuk mengetahui kualitas dan kuantitas ekosistemnya.
<b>b. Komponen fisik</b>	Kedekatan Pulau Dua dan Pulau Wongkoroe, Pulau Taor, Sui, Lainjawa dan Wire Jarak desa Tadho dari pusat kegiatan wisata cukup dekat dari Kelurahan Nangamese dan Benteng Tengah	Kondisi fisik belum teridentifikasi jelas masing – masing pulau.	Pengawasan terhadap aktivitas ke pulau- pulau dapat di tingkatkan dan dipermudah dengan kedekatan jarak antar pulauanya.	Kunjungan ataupun kegiatan yang merusak kondisi komponen fisik. Seperti penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan, penyelaman yang tidak bertanggungjawab.	Meningkatkan monitoring dan pengawasan kegiatan – kegiatan baik masyarakat maupun wisatawan di sekitar area zona ini, pembatasan akses.
<b>c. Kegiatan</b>	Adanya keunikan	Kurangnya minat	Unsur – unsur	Punahnya kebudayaan	Menghidupkan

Variabel	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Tindak lanjut
Wisata	budaya desa Tadho yang dapat diatraksikan seperti tarian caci, upacara wa'u gong.	mengembangkan seni budaya dan tidak adanya wadah aplikasi	budaya yang dapat diatraksikan sebagai pendukung daya tarik wisata alam yang ada (upacara adat dan tarian)	lokal jika tidak dijaga dan terus dilestarikan	kembali atraksi – atraksi budaya yang dapat dijadikan daya tarik wisata Pengembangan daya tarik wisata budaya untuk mendukung kekuatan wisata alam sekaligus menjaga kelestarian budaya masyarakat lokal
<b>d. Sarana dan prasarana wisata</b>	Penggunaan kapal motor nelayan untuk disewakan kepada pengunjung	Tidak ada pengaturan penyewaan yang terstruktur baik untuk masyarakat maupun pelaku wisata lainnya.	Peningkatan sarana angkutan untuk berbagai kegiatan di kawasan TWAL 17 Pulau Riung secara bertanggungjawab	Kacaunya pengelolaan wisata jika tidak ada kejelasan manajemen wisatanya.	Menetapkan sistem penyewaan kapal yang sesuai serta pengelolaan loket masuk yang baik.
<b>e. Masyarakat</b>	Hasil kuisioner masyarakat 79,7 untuk pengembangan wisata, 78,12 untuk pengembangan faktor budaya	Tidak ada lembaga yang mewadahi keinginan masyarakat dan memfasilitasi masyarakat.	Adanya dukungan dari pemerintah untuk mengembangkan pariwisata yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau Riung ini	Pengembangan pariwisata TWAL 17 Pulau yang kurang melibatkan peran serta masyarakat	Penentuan program pengembangan wisata di TWAL 17 Pulau Riung yang memperhatikan aspek ekologi, sosial masyarakat dan perekonomian yang saling berkaitan. Konsep Ekowisata berbasis masyarakat

*Sumber : Hasil Analisa*

Tabel 5.28  
Matriks SWOT Zona Wisata Liar TWAL 17 Pulau Riung

Variabel	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Tindak lanjut
<b>Zona Kawasan Wisata Liar</b>					
<b>Pulau Bakau, Pulau Tembang, Pulau Tiga dan Pulau Tembaga</b>	Terdapat hamparan terumbu karang dengan tutupan karang baik sekitar 68,08 % di Pulau Bakau, tutupan karang sangat baik yaitu 80,02 % di Pulau Tembang, di Pulau Tiga Terdapat “mawar Laut” yang merupakan kekhasan dari objek wisata TWAL 17 Pulau Riung, dan di Pulau Tembaga terdapat jenis karang Acropora atau lebih dikenal dengan nama “kipas Laut”	Letak yang cukup jauh dari dermaga dengan keterbatasan transportasi dan waktu kunjungan (kapal motor) menyebabkan minim pengunjung yang mengunjungi.	Peningkatan dukungan pemerintah untuk pariwisata di TWAL 17 Pulau yang bertanggungjawab terhadap lingkungan untuk menjaga kelestarian biota dan ekosistem yang ada	Kunjungan yang tidak bertanggungjawab dapat memicu kerusakan ekosistem yang ada	Pengembangan dan penetapan akses kunjungan ke kawasan ini yang bertanggungjawab dengan tujuan menikmati keindahan tanpa merusak alam.
<b>a. Komponen fisik</b>	Kedekatan pulau Bakau, Pulau Tiga, Pulau Tembang dan Pulau Tembaga	Minimnya akses dan waktu untuk menjangkau semua pulau ini.	Peningkatan pelayanan akses wisata ke kawasan ini dengan pengaturan waktu yang sesuai	Kunjungan yang tidak bertanggungjawab turut merusak kondisi fisik pulau karena keterkaitan	Identifikasi kondisi fisik masing – masing pulau dan pengaturan kunjungan yang optimal.



Variabel	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Tindak lanjut
<b>b. Kegiatan Wisata</b>	Melakukan kegiatan snorkeling dan diving di kawasan wisata alam liar ini.	Belum ada penetapan spot yang jelas untuk snorkeling dan diving untuk mengoptimalkan kegiatan wisata	Peningkatan layanan untuk snorkeling dan diving	Penjelajahan bawah laut “live aboard” yang tidak menjaga keutuhan dan kelestarian alam laut antar ekosistem	Pengorganisasian dan pengaturan kegiatan wisata di kawasan zona ini yang sesuai dengan sasaran pengunjungnya.
<b>c. Sarana dan prasarana wisata</b>	Sarana prasarana umumnya secara internal penyewaan kapal motor untuk wisata pulau. Penyewaan alat snorkeling atau tank untuk “live aboard”	Masih mahal nya harga penyewaan untuk tank dan alat penyelaman yang terbatas.	Peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana dengan menggandeng investor	Adanya investor yang tidak bertanggungjawab terhadap alam, hanya mencari keuntungan saja	Pengembangan dan peningkatan kualitas layanan sarana dan prasarana. Pemilihan investor yang tepat.
<b>d. Masyarakat</b>	Hasil kuisisioner masyarakat 79,7 untuk pengembangan wisata, 78,12 untuk pengembangan faktor budaya	Kurangnya keterlibatan dalam pariwisata, baik untuk layanan wisata maupun layanan sarana prasarana	Peluang memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan peran dalam pengembangan pariwisata	Tidak adanya kerjasama yang baik dari pihak – pihak pelaku wisata dengan masyarakat lokal ( pemerintah dan swasta tanpa melibatkan peran masyarakat lokal)	Pelibatan masyarakat dalam pengembangan wisata di zona ini dengan memberdayakan mereka terlebih dahulu sehingga mampu berperan dalam pariwisata TWAL 17 Pulau ini.
<b>e. Promosi / pemasaran</b>	Website pemerintah kabupaten yang mendukung promosi wisata, blog –blog	Kurang mendapat respon karena kurang menariknya	Peningkatan promosi wisata yang bertanggungjawab	Kegiatan wisata yang tidak tepat pada zona – zona yang ditetapkan	Peningkatan promosi wisata yang jelas dan terarah mengenai keseluruhan kondisi

Variabel	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Tindak lanjut
	pengunjung yang mempromosikan kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung	promosi		karena kesalahan promosi.	kawasan TWAL 17 Pulau. ( tetap memperhatikan batasan akses ke tiap zona berdasarkan tujuan kunjungan)

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 5.29  
Matriks SWOT Zona Wisata Alam TWAL 17 Pulau Riung

Variabel	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Tindak lanjut
<b>Zona Kawasan Wisata Alam</b>					
<b>Desa Sambinasi, Tj. Torong Padang, Pulau Ontoloe, Pulau Kolong dan Pulau Rutong</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat berbagai ekosistem mangrove pada bagian Tanjung kelambu dengan keindahan laguna serta sebaran “mbou” yang merupakan hewan langka</li> <li>• Di tanjung Torong Padang terdapat</li> </ul>	Jaringan jalan dan transportasi yang masih cukup sulit menuju kawasan desa Sambinasi dan Tj. Torong Padang. Keberadaan “mbou” yang hampir punah dan sulit dicari habitat	Dapat dijadikan objek kunjungan wisata dengan penelitian lokasi yang lebih detail lagi. Mengetahui keberadaan ‘mbou’ dan penangkaran yang baik bagi kelanjutan spesies ini. Pengembangan penangkaran “mbou” pada habitatnya. Perbaikan jaringan jalan dan transportasi. menetapkan titik lokasi yang baik dan aman untuk	Kepunahan “mbou” jika tidak segera dilestarikan. Penurunan tutupan mangrove akibat pemanfaatan tidak bertanggungjawab . Intensitas kunjungan Pulau Rutong dapat mencemari lingkungan apalagi oleh pihak – pihak pengunjung yang kurang bertanggungjawab.	Konsep wisata alam yang bertanggungjawab demi keberlangsungan ekosistem dan kelestarian biodiversity yang ada di zona kawasan wisata alam ini.

Variabel	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Tindak lanjut
	<p>hampanan terumbu karang dengan tutupan karang baik sekitar 59,96 %. Jika beruntung dapat pula melihat sejenis komodo yang disebut masyarakat sebagai 'mbou'</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pulau Ontoloe adalah terbesar dengan kekhasannya yang dihuni oleh ribuan kelelawar yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung terhadap pulau ini</li> <li>• Di Pulau Kolong terdapat "mawar Laut" yang merupakan kekhasan dari objek wisata TWAL 17 Pulau</li> </ul>	<p>hidupnya. keberadaan titik selam yang belum jelas untuk melihat lokasi 'mawar laut' tersebut.</p>	<p>penyelaman/snorkeling</p>		

Variabel	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Tindak lanjut
	<p>Riung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pulau Rutong merupakan pulau dengan hamparan pasir putih yang menjadi tempat berlabuh setelah berkeliling di beberapa pulau lain. Dapat menikmati keindahan pantai dan pasir putihnya.</li> </ul>				
<b>a. Komponen fisik</b>	Keindahan laut untuk snorkeling dan diving, pantai berpasir putih di Pulau Rutong.	Keberadaan titik selam yang belum jelas untuk melihat lokasi 'mawar laut' tersebut.	Kedekatan Desa Sambinasi dan Tj. Torong Padang, Pulau Ontoloe dengan kawasan pesisir serta Pulau Kolong dan Rutong, dapat mempermudah pengawasan pada titik – titik berdekatan	Kunjungan wisata di kawasan ini yang tidak bertanggungjawab dan kurang memperhatikan keberlanjutan kawasan.	
<b>b. Kegiatan Wisata</b>	Kegiatan wisata snorkeling dan Diving pulau Rutong, Pulau Kolong. Potensi kelelawar di Pulau Ontoloe,	Sistem penyewaan kapal nelayan tidak terkoordinir dengan baik, biasanya	Penataan kegiatan wisata yang dapat dilakukan pada kawasan Desa Sambinasi, Tj. Torong Padang, Pulau Ontoloe, Pulau Kolong dan Pulau Rutong		

Variabel	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Tindak lanjut
	Keindahan pasir Putih Pulau Rutong, keindahan laguna dan ekosistem mangrove Desa Sambinasi dan Tj. Torong Padang.	dilakukan oleh pihak hotel atau penginapan			
<b>c. Sarana dan prasarana wisata</b>	Penggunaan kapal motor nelayan untuk disewakan kepada pengunjung. Sarana prasarana wisata pantai di Pulau Rutong	Masih kurangnya sarana peristirahatan di kawasan pulau ini bagi pengunjung yang ingin singgah dan menikmati pasir putih.	Peluang investasi pengembangan sarana penunjang wisata pada pulau – pulau berpotensi wisata Adanya dukungan dari pemerintah untuk mengembangkan pariwisata yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau Riung ini	Investasi oleh pihak – pihak yang hanya mencari keuntungan tanpa memperhatikan keberlanjutan kawasan wisata dan kelestarian ekologi yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau ini.	Pengembangan sarana dan prasarana penunjang untuk menarik wisatawan yang berkunjung ke pulau ini dan tetap memperhatikan kelestarian lingkungannya.
<b>d. Masyarakat</b>	Hasil kuisisioner masyarakat 79,7 untuk pengembangan wisata, 78,12 untuk pengembangan faktor budaya	Kurangnya keterlibatan dalam pariwisata, baik untuk layanan wisata maupun layanan sarana prasarana	Peluang memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan peran dalam pengembangan pariwisata	Tidak adanya kerjasama yang baik dari pihak – pihak pelaku wisata dengan masyarakat lokal ( pemerintah dan swasta tanpa melibatkan peran masyarakat lokal)	Pelibatan masyarakat dalam pengembangan wisata di zona ini dengan memberdayakan mereka terlebih dahulu sehingga mampu berperan dalam pariwisata TWAL 17 Pulau ini.

Variabel	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Tindak lanjut
e. Promosi / pemasaran	Promosi melalui website pemerintah, dari pembicaraan wisatawan yang pernah mengunjungi, blog, website, dan sebagainya.	Kurang mendapat respon karena kurang menariknya promosi	Peningkatan promosi wisata yang bertanggungjawab	Kegiatan wisata yang tidak tepat pada zona – zona yang ditetapkan karena kesalahan promosi.	Peningkatan promosi wisata yang jelas dan terarah mengenai keseluruhan kondisi kawasan TWAL 17 Pulau. ( tetap memperhatikan batasan akses ke tiap zona berdasarkan tujuan kunjungan)

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 5.30  
Matriks SWOT Zona Kawasan Rekreasi TWAL 17 Pulau Riung

Variabel	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Tindak lanjut
<b>Zona Kawasan Rekreasi</b>					
<b>Kelurahan Nangamese dan Pulau Pata</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat hamparan terumbu karang dengan tutupan karang baik sekitar 76,28 %</li> <li>• Kondisi mangrove yang masih dalam tutupan yang baik sekitar pesisir</li> </ul>	<p>Belum ada identifikasi yang jelas untuk keberadaan biota laut dan keunikan lainnya di Pulau Pata.</p> <p>Belum adanya pemanfaatan tambak di</p>	<p>Peningkatan pemanfaatan terhadap kawasan Pulau Pata.</p> <p>Pengembangan kawasan Kelurahan Nangamese sebagai gerbang utama menuju kawasan wisata TWAL 17 Pulau dengan peningkatan pelayanan</p>	<p>Pengembangan kawasan yang tidak bertanggungjawab dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem sekitar pesisir Kelurahan Nangamese.</p> <p>Meningkatnya pencemaran</p>	<p>Pengembangan kawasan untuk rekreasi dengan tetap menjaga dan melestarikan kondidi alam dan ekologi yang ada di kawasan ini.</p>

Variabel	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Tindak lanjut
	Nangamese dapat dimanfaatkan untuk penambakan udang dan sebagainya.	Kelurahan Nangamese	baik sarana prasarana maupun pelayanan masyarakat lokalnya.	lingkungan jika pengembangan kawasan tidak memperhatikan keberlanjutan ekologi.	
<b>a. Komponen fisik</b>	Pelabuhan Wisata menuju TWAL 17 Pulau Riung di Kelurahan Nangamese	Belum tertata dengan baik dan pelayanan loket untuk masuk yang belum terorganisis dengan baik.	Pengembangan layanan wisata yang perorganisir dengan baik dan melibatkan peran serta masyarakat	Kerusakan sarana pelabuhan jika tidak dijaga dengan baik dan dimanfaatkan seoptimal mungkin	Pengembangan kawasan sebagai zona rekreasi yang berbasis pada keberlanjutan ekologi.
<b>b. Kegiatan Wisata</b>	Cukup tersedianya penginapan dan hotel bagi pengunjung yang datang Beberapa rumah makan dan restoran pun melengkapi beberapa sarana yang dibutuhkan pengunjung untuk mengunjungi pulau seperti alat snorkeling dan penyelaman	Masih kurangnya fasilitas pendukung dan system pelayanan terhadap pengunjung belum optimal	Peningkatan pelayanan terhadap pengunjung melalui pelatihan dan sosialisai bagi pelaku wisata. Peningkatan kemampuan untuk mengelola pariwisata (manajemen pariwisata)	Intensitas kegiatan yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan degradasi lingkungan sekitar zona kawasan ini.	Pengembangkan kawasan sebagai zona kawasan rekreasi dengan memperhatikan kebudayaan masyarakat lokal dan keberlanjutan ekologi.
<b>c. Sarana dan prasarana wisata</b>	Ketersediaan listrik dengan penerangan dari PLN	Masih terbatas sarana dan prasarana yang	Peningkatan sarana kelistrikan Peningkatan sarana air	Kerusakan fisik prasarana karena pengembangannya	Peningkatan pelayanan dan kualitas kelistrikan,

Variabel	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Tindak lanjut
	<p>Sarana air bersih yang digunakan adalah air dari leding dan sumur serta beberapa dari mata air.</p> <p>Sarana transportasi darat yang dapat digunakan antara lain kendaraan umum seperti bus dan travel juga ojek yang ada di sekitar kawasan kecamatan riung.</p> <p>Untuk sarana transportasi laut biasanya digunakan kapal motor nelayan yang disewakan bagi pengunjung yang ingin berwisata di kawasan TWAL 17 Pulau Riung ini.</p>	<p>mendukung kegiatan kepariwisataan</p> <p>Tidak terorganisir dengan baik dalam hal penyewaan kapal nelayan untuk pengunjung kawasan wisata.</p> <p>Loket penjualan tiket masuk pun belum dikelola dengan optimal dan minimnya penjagaan di pintu masuk ke kawasan TWAL 17 Pulau ini.</p>	<p>bersih</p> <p>Penyediaan dan pengaturan sarana transportasi serta pengembangan dan perbaikan jalan menuju lokasi TWAL 17 Pulau</p>	<p>yang tidak optimal dan kurangnya penjagaan dan pemeliharaan terhadap prasarana tersebut.</p>	<p>air bersih, transportasi serta jaringan jalan.</p> <p>Menjaga sarana yang telah ada dan meningkatkan pelayanannya.</p>
<b>d. Masyarakat</b>	<p>Hasil kuisioner masyarakat 79,7 untuk pengembangan wisata, 78,12 untuk pengembangan</p>	<p>Kurangnya keterlibatan dalam pariwisata, baik untuk layanan wisata maupun layanan</p>	<p>Peluang memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan peran dalam pengembangan pariwisata</p>	<p>Tidak adanya kerjasama yang baik dari pihak – pihak pelaku wisata dengan masyarakat lokal ( pemerintah dan</p>	<p>Pelibatan masyarakat dalam pengembangan wisata di zona ini dengan memberdayakan</p>



Variabel	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Tindak lanjut
	faktor budaya	sarana prasarana		swasta tanpa melibatkan peran masyarakat lokal)	mereka terlebih dahulu sehingga mampu berperan dalam pariwisata TWAL 17 Pulau ini.
<b>e. Promosi / pemasaran</b>	Website pemerintah kabupaten yang mendukung promosi wisata, blog –blog pengunjung yang mempromosikan kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung	Kurang mendapat respon karena kurang menariknya promosi	Peningkatan promosi wisata yang bertanggungjawab	Kegiatan wisata yang tidak tepat pada zona – zona yang ditetapkan karena kesalahan promosi.	Peningkatan promosi wisata yang jelas dan terarah mengenai keseluruhan kondisi kawasan TWAL 17 Pulau. ( tetap memperhatikan batasan akses ke tiap zona berdasarkan tujuan kunjungan)

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 5.31  
Matriks SWOT Sosial Budaya Masyarakat Sekitar TWAL 17 Pulau Riung

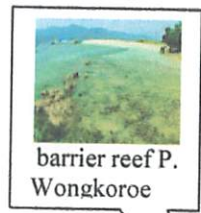
Variabel	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Tindak lanjut
<b>Zona Kawasan Budidaya Intensif Kelurahan Benteng Tengah</b>					
<b>a. Sarana dan prasarana wisata</b>	Cukup tersedianya penginapan dan hotel bagi pengunjung yang	Lokasi keberadaan sarana penunjang berjauhan dengan	Pengembangan hotel / penginapan dan restoran yang	Pengembangan hotel atau penginapan dan	Meningkatkan pelayanan sarana prasarana di lokasi

Variabel	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Tindak lanjut
	datang Beberapa rumah makan dan restoran pun melengkapi beberapa sarana yang dibutuhkan pengunjung untuk mengunjungi pulau seperti alat snorkeling dan penyelaman	objek sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan (kebutuhan restoran, sarana kebersihan dan sebagainya)	memanfaatkan sumber daya masyarakat.	yang tidak memperhatikan peran masyarakat lokal yang ada.	sekitar objek wisata Pengembangan aktifitas kuliner oleh masyarakat bagi para pengunjung
<b>b. Masyarakat</b>	Masyarakat pesisir 17 Pulau merupakan masyarakat yang majemuk dan masih memperhatikan keberlangsungan ekosistem yang ada di kawasan ini. masyarakatnya sangat menjaga kondisi kawasan TWAL 17 Pulau Riung agar tidak terjadi kerusakan dan hal – hal yang tidak diinginkan pada ekosistem pesisir dan pulau kecil kawasan TWAL 17 Pulau Riung	Masih minimnya tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola pariwisata untuk dapat meningkatkan pendapatannya	Peningkatan minat untuk mengembangkan ekowisata dan melibatkan peranserta masyarakat	Tidak adanya kerjasama yang baik dari pihak – pihak pelaku wisata dengan masyarakat lokal ( pemerintah dan swasta tanpa melibatkan peran masyarakat lokal)	Pelibatan masyarakat dalam pengembangan wisata di zona ini dengan memberdayakan mereka terlebih dahulu sehingga mampu berperan dalam pariwisata TWAL 17 Pulau ini.
<b>c. Promosi / pemasaran</b>	Website pemerintah kabupaten yang mendukung promosi wisata, blog –blog pengunjung yang	Kurang mendapat respon karena kurang menariknya promosi	Peningkatan promosi wisata yang bertanggungjawab	Kegiatan wisata yang tidak tepat pada zona – zona yang ditetapkan karena kesalahan	Peningkatan promosi wisata yang jelas dan terarah mengenai keseluruhan kondisi

Variabel	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Tindak lanjut
	mempromosikan kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung			promosi.	kawasan TWAL 17 Pulau. ( tetap memperhatikan batasan akses ke tiap zona berdasarkan tujuan kunjungan)

*Sumber : Hasil Analisa*

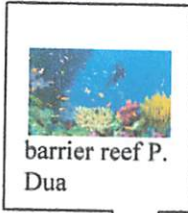
# Potensi Wisata Kawasan Pulau Di Twal 17 Pulau Riung



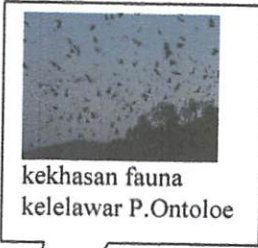
barrier reef P. Wongkoroe



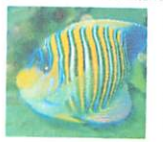
*varanus riungenensis* "mbou" di Tj. Torong Padang



barrier reef P. Dua



kekhasan fauna kelelawar P. Ontloe



Angelfish P. Lainiawa



"mawar laut: potensi



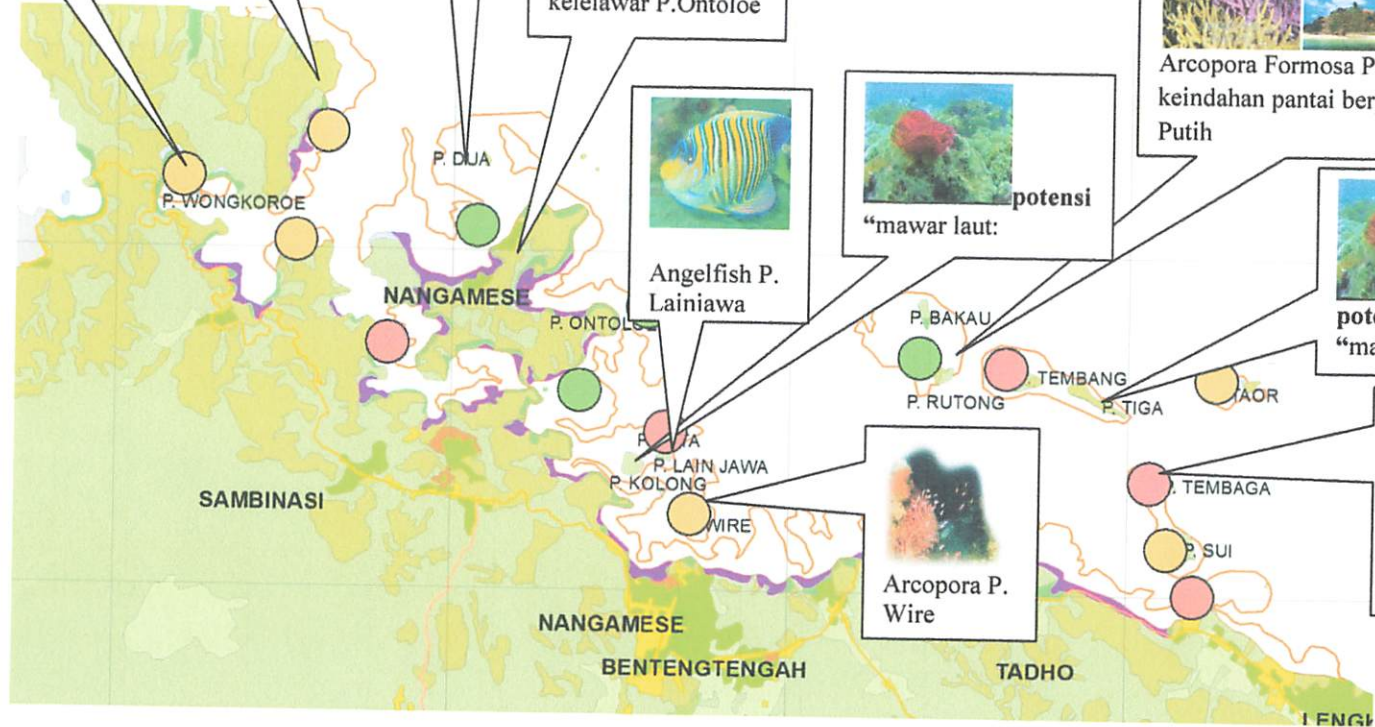
Arcopora Formosa P. Rutong keindahan pantai berpasir Putih



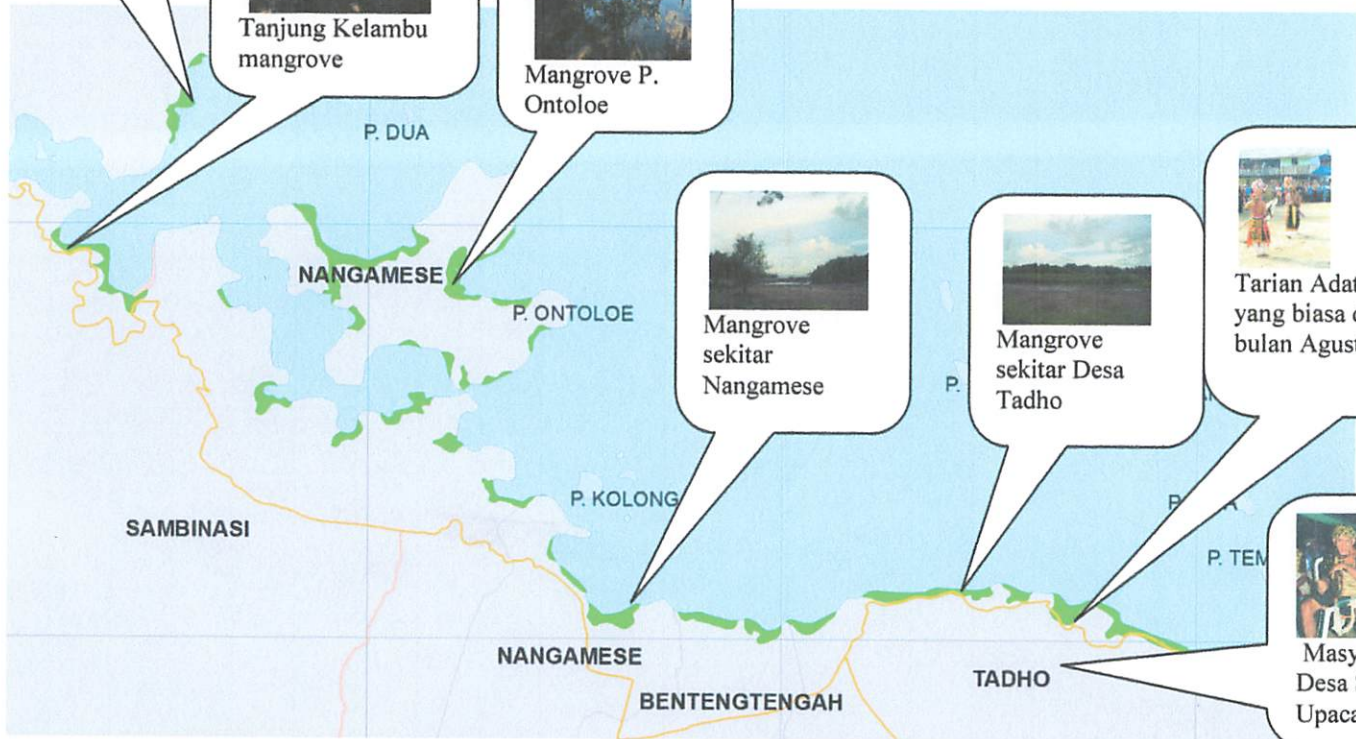
potensi "mawar laut:



potensi "Kipas laut" P. Meja/ Temabaga



## Potensi Wisata Mangrove Dan Wisata Budaya Kawasan Pesisir Riung



## Analisa SWOT Strategi IFAS – EFAS Pengembangan Pariwisata TWAL 17 Pulau Riung

### 1. Analisa IFAS - EFAS Zona Kawasan Khusus di Taman Laut 17 Pulau Riung

Analisa IFAS – EFAS untuk mengetahui strategi yang tepat sesuai pembobotan yang dilakukan terhadap masing – masing pembagian zona wisata yang telah ditetapkan.

Variable Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung Zona Kawasan Khusus	Kekuatan	S	R	S*R
a. Pulau Dua dan Pulau Wongkoro, Desa Tadho, Pulau Sui, Taor, Lainjawa dan Wire	Terdapat barisan Barrier/Karang Penghalang, kumpulan karang arcopora. Ekosistem mangrove desa Tadho	0.14	4	0.56
b. <b>Komponen fisik</b>	Kedekatan Pulau Dua dan Pulau Wongkoro, Pulau Taor, Sui, Lainjawa dan Wire Jarak desa Tadho dari pusat kegiatan wisata cukup dekat dari Kelurahan Nangamese dan Benteng Tengah	0.07	3	0.21
c. <b>Kegiatan Wisata</b>	Adanya keunikan budaya desa Tadho yang dapat diatraksikan seperti tarian caci, upacara wa'u gong.	0.10	3	0.30
d. <b>Sarana dan prasarana wisata</b>	Penggunaan kapal motor nelayan untuk disewakan kepada pengunjung	0.09	2	0.18
e. <b>Masyarakat</b>	Hasil kuisioner masyarakat 79,7 untuk pengembangan wisata, 78,12 untuk pengembangan faktor budaya	0.15	4	0.60
<b>Total</b>		<b>0,55</b>		<b>1,85</b>

Variable Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung Zona Kawasan Khusus	Kelemahan	S	R	S*R
<b>Pulau Dua dan Pulau Wongkoro, Desa Tadho, Pulau Sui, Taor, Lainjawa dan Wire</b>	Letak dari dermaga dengan keterbatasan transportasi (kapal motor)	0.04	3	0.12
	Belum ada identifikasi kekhasan mangrove untuk wisata	0.06	2	0.12
f. <b>Komponen fisik</b>	Kondisi fisik belum teridentifikasi jelas masing – masing pulau.	0.09	1	0.09

Variable	Kelemahan	S	R	S*R
Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung Zona Kawasan Khusus				
g. Kegiatan Wisata	Kurangnya minat mengembangkan seni budaya dan tidak adanya wadah aplikasi	0.10	2	0.20
h. Sarana dan prasarana wisata	Tidak ada pengaturan penyewaan yang terstruktur baik untuk masyarakat maupun pelaku wisata lainnya.	0.09	2	0.18
i. Masyarakat	Tidak ada lembaga yang mewadahi keinginan masyarakat dan memfasilitasi masyarakat.	0.07	3	0.21
<b>Total</b>		<b>0,45</b>		<b>0,92</b>

Variable	Peluang	S	R	S*R
Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung Zona Kawasan Khusus				
Pulau Dua dan Pulau Wongkoroe, Desa Tadho, Pulau Sui, Taor, Lainjawa dan Wire	Pemanfaatan kawasan seminimal mungkin untuk wisata, peningkatan untuk konservasi biodiversity.	0.10	4	0.40
j. Komponen fisik	Pengawasan terhadap aktivitas ke pulau-pulau dapat di tingkatkan dan dipermudah dengan kedekatan jarak antar pulaunya.	0.08	3	0.24
k. Kegiatan Wisata	Unsur – unsur budaya yang dapat diatraksikan sebagai pendukung daya tarik wisata alam yang ada (upacara adat dan tarian)	0.08	4	0.32
l. Sarana dan prasarana wisata	Peningkatan sarana angkutan untuk berbagai kegiatan di kawasan TWAL 17 Pulau Riung secara bertanggungjawab	0.07	4	0.28
m. Masyarakat	Adanya dukungan dari pemerintah untuk mengembangkan pariwisata yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau Riung ini	0.07	3	0.28
<b>Total</b>		<b>0,4</b>		<b>1,52</b>

Variable	Ancaman	S	R	S*R
----------	---------	---	---	-----

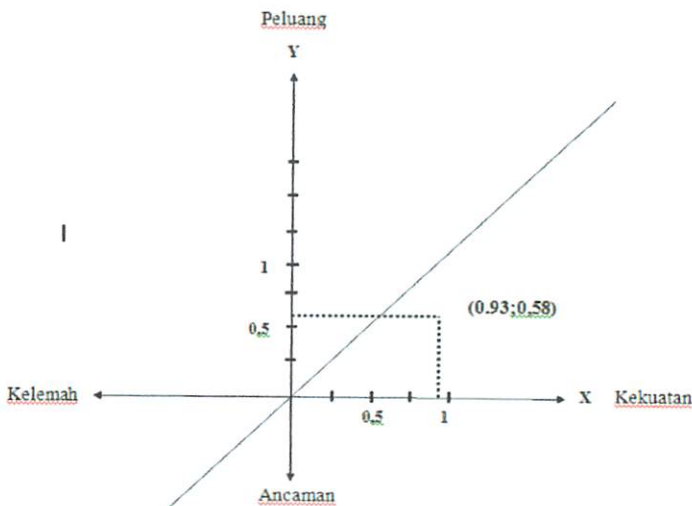
Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung Zona Kawasan Khusus				
Pulau Dua dan Pulau Wongkoroe, Desa Tadho, Pulau Sui, Taor, Lainjawa dan Wire	Kunjungan yang dilakukan terus menerus yang tidak bertanggungjawab dan merusak kelestarian terumbu karang.	0.12	1	0.12
n. Komponen fisik	Kunjungan ataupun kegiatan yang merusak kondisi komponen fisik. Seperti penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan, penyelaman yang tidak bertanggungjawab.	0.14	1	0.14
o. Kegiatan Wisata	Punahnya kebudayaan lokal jika tidak dijaga dan terus dilestarikan	0.12	2	0.24
p. Sarana dan prasarana wisata	Kacaunya pengelolaan wisata jika tidak ada kejelasan manajemen wisatanya.	0.12	2	0.24
q. Masyarakat	Pengembangan pariwisata TWAL 17 Pulau yang kurang melibatkan peran serta masyarakat	0.10	2	0.20
<b>Total</b>		<b>0,6</b>		<b>0.94</b>

Letak Kuadran Analisis SWOT Pariwisata Pulau – Pulau di Taman Laut 17 Pulau Riung

Sumbu x= kekuatan – kelemahan =  $1,85 - 0,92 = 0,93$

Sumbu y = peluang – ancaman =  $1,52 - 0,94 = 0,58$

Sumbu koordinat x,y = (0.93; 0.58) berada pada kuadran 1 dimana strategi yang dilakukan adalah strategi agresif





Dari hasil kuadran di atas strategi berdasarkan IFAS-EFAS Zona Kawasan Khusus di TWAL 17 Pulau Riung berada di kuadran 1 ruang A dimana strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan perkembangan secara maksimal untuk target tertentu dalam waktu singkat.

## 2. Analisa IFAS – EFAS Zona Kawasan Wisata Liar Di Kawasan TWAL 17 Pulau Riung

Variable	Kekuatan	S	R	S*R
<b>Pulau Bakau, Pulau Tembang, Pulau Tiga dan Pulau Tembaga</b>	Terdapat hamparan terumbu karang dengan tutupan karang baik sekitar 68,08 % di Pulau Bakau, tutupan karang sangat baik yaitu 80,02 % di Pulau Tembang, di Pulau Tiga Terdapat “mawar Laut” yang merupakan kekhasan dari objek wisata TWAL 17 Pulau Riung, dan di Pulau Tembaga terdapat jenis karang Acropora atau lebih dikenal dengan nama “kipas Laut”	0,20	4	0,80
<b>Komponen fisik</b>	Kedekatan pulau Bakau, Pulau Tiga, Pulau Tembang dan Pulau Tembaga	0.15	2	0.30
<b>Kegiatan Wisata</b>	Melakukan kegiatan snorkeling dan diving di kawasan wisata alam liar ini.	0.15	3	0.30
<b>Sarana dan prasarana wisata</b>	Sarana prasarana umumnya secara internal penyewaan kapal motor untuk wisata pulau. Penyewaan alat snorkeling atau tank untuk “live aboard”	0.06	2	0.12
<b>Masyarakat</b>	Hasil kuisisioner masyarakat 79,7 untuk pengembangan wisata, 78,12 untuk pengembangan faktor budaya	0.07	3	0.21
<b>Promosi / pemasaran</b>	Website pemerintah kabupaten yang mendukung promosi wisata, blog –blog pengunjung yang mempromosikan kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung	0.05	1	0.05
<b>Total</b>		<b>0,68</b>		<b>1,78</b>

Variable	Kelemahan	S	R	S*R
<b>Pulau Bakau, Pulau Tembang, Pulau Tiga dan Pulau Tembaga</b>	Letak yang cukup jauh dari dermaga dengan keterbatasan transportasi dan waktu kunjungan (kapal motor) menyebabkan minim pengunjung yang mengunjungi.	0,05	3	0,15
<b>Komponen fisik</b>	Minimnya akses dan waktu untuk menjangkau semua pulau ini.	0.06	3	0.18

Variable	Kelemahan	S	R	S*R
Kegiatan Wisata	Belum ada penetapan spot yang jelas untuk snorkeling dan diving untuk mengoptimalkan kegiatan wisata	0,05	2	0,10
Sarana dan prasarana wisata	Masih mahalnnya harga penyewaan untuk tank dan alat penyelaman yang terbatas.	0,03	2	0,06
Masyarakat	Kurangnya keterlibatan dalam pariwisata, baik untuk layanan wisata maupun layanan sarana prasarana	0,09	1	0,09
Promosi / pemasaran	Kurang mendapat respon karena kurang menariknya promosi	0,03	2	0,06
<b>Total</b>		<b>0,32</b>		<b>0,64</b>

Variable	Peluang	S	R	S*R
Pulau Bakau, Pulau Tembang, Pulau Tiga dan Pulau Tembaga	Peningkatan dukungan pemerintah untuk pariwisata di TWAL 17 Pulau yang bertanggungjawab terhadap lingkungan untuk menjaga kelestarian biota dan ekosistem yang ada	0,17	4	0,80
Komponen fisik	Peningkatan pelayanan akses wisata ke kawasan ini dengan pengaturan waktu yang sesuai	0,10	2	0,30
Kegiatan Wisata	Peningkatan layanan untuk snorkeling dan diving	0,12	3	0,30
Sarana dan prasarana wisata	Peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana dengan menggandeng investor	0,09		
Masyarakat	Peluang memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan peran dalam pengembangan pariwisata	0,10		
Promosi/ Pemasaran	Peningkatan promosi wisata yang bertanggungjawab	0,07		
<b>Total</b>		<b>0,65</b>		<b>1,40</b>

Variable	Ancaman	S	R	S*R
Pulau Bakau, Pulau Tembang, Pulau Tiga dan Pulau Tembaga	Kunjungan yang tidak bertanggungjawab dapat memicu kerusakan ekosistem yang ada	0,05	1	0,05
Komponen fisik	Kunjungan yang tidak bertanggungjawab turut merusak kondisi fisik pulau karena keterkaitan antar ekosistem	0,05	1	0,05
Kegiatan Wisata	Penjelajahan bawah laut "live aboard" yang tidak menjaga keutuhan dan kelestarian alam laut	0,06	1	0,06

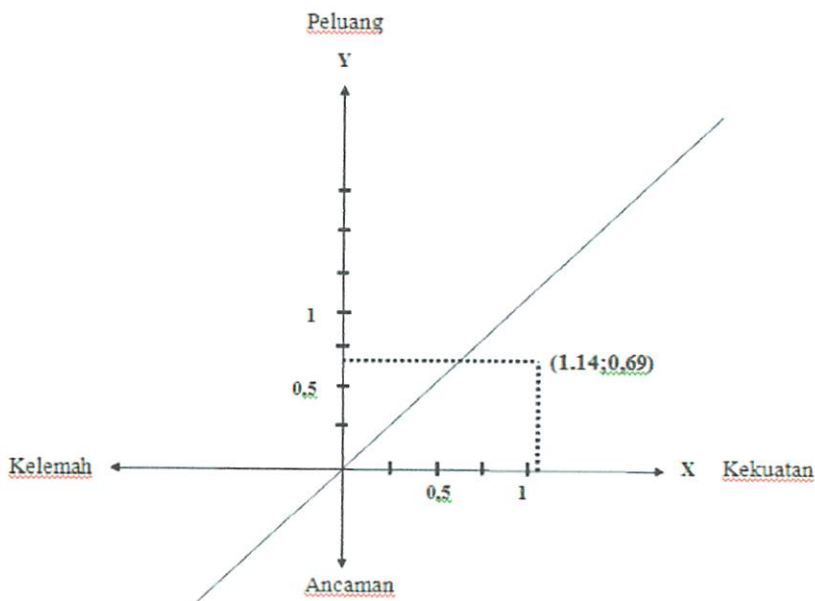
Variable	Ancaman	S	R	S*R
Sarana dan prasarana wisata	Adanya investor yang tidak bertanggungjawab terhadap alam, hanya mencari keuntungan saja	0.06	2	0.12
Masyarakat	Tidak adanya kerjasama yang baik dari pihak – pihak pelaku wisata dengan masyarakat lokal ( pemerintah dan swasta tanpa melibatkan peran masyarakat lokal)	0.06	2	0.12
Promosi/ Pemasaran	Kegiatan wisata yang tidak tepat pada zona – zona yang ditetapkan karena kesalahan promosi	0.07	1	0.07
<b>Total</b>		<b>0,35</b>		<b>0.71</b>

Letak Kuadran Analisis SWOT Ekosistem Mangrove di Taman Laut 17 Pulau Riung

Sumbu x= kekuatan – kelemahan =  $1,78 - 0,64 = 1,14$

Sumbu y = peluang – ancaman =  $1.40 - 0.71 = 0.69$

Sumbu koordinat x,y = (1,14; 0.69) berada pada kuadran 1 dimana strategi yang dilakukan adalah strategi agresif



Dari hasil kuadran di atas strategi berdasarkan IFAS-EFAS Zona Kawasan Wisata Liar di TWAL 17 Pulau Riung berada di kuadran 1 ruang A dimana strategi

pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan perkembangan secara maksimal untuk target tertentu dalam waktu singkat.

### 3. Analisa IFAS – EFAS Zona Kawasa Wisata Alam Di Kawasan TWAL 17 Pulau Riung

Variable	Kekuatan	S	R	S*R
<b>Zona Kawasan Wisata Alam</b>				
<b>Desa Sambinasi, Tj. Torong Padang, Pulau Ontoloe, Pulau Kolong dan Pulau Rutong</b>	• Terdapat berbagai ekosistem mangrove pada bagian Tanjung kelambu dengan keindahan laguna serta sebaran “mbou” yang merupakan hewan langka	0.08	2	0.16
	• Di tanjung Torong Padang terdapat hamparan terumbu karang dengan tutupan karang baik sekitar 59,96 %. Jika beruntung dapat pula melihat sejenis komodo yang disebut masyarakat sebagai ‘mbou’	0.06	3	0,18
	• Pulau Ontoloe adalah terbesar dengan kekhasannya yang dihuni oleh ribuan kelelawar yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung terhadap pulau ini	0.07	3	0.21
	• Di Pulau Kolong terdapat “mawar Laut” yang merupakan kekhasan dari objek wisata TWAL 17 Pulau Riung	0.1	3	0.30
	• Pulau Rutong merupakan pulau dengan hamparan pasir putih yang menjadi tempat berlabuh setelah berkeliling di beberapa pulau lain. Dapat menikmati keindahan pantai dan pasir putihnya.	0.09	3	0.27
<b>Komponen fisik</b>	Keindahan laut untuk snorkeling dan diving, pantai berpasir putih di Pulau Rutong.	0.05	3	0.15
<b>Kegiatan wisata</b>	Kegiatan wisata snorkeling dan Diving pulau Rutong, Pulau Kolong. Potensi kelelawar di Pulau Ontoloe, Keindahan pasir Putih Pulau Rutong, keindahan laguna dan ekosistem mangrove Desa Sambinasi dan Tj. Torong Padang.	0.05	2	0.10
<b>Sarana prasarana</b>	Penggunaan kapal motor nelayan untuk disewakan kepada pengunjung. Sarana prasarana wisata pantai di Pulau Rutong	0.05	2	0.10

Variable	Kekuatan	S	R	S*R
Masyarakat	• Hasil kuisioner masyarakat 79,7 untuk pengembangan wisata, 78,12 untuk pengembangan faktor budaya	0.07	2	0.14
Promosi/ pemasaran	• Promosi melalui website	0.06	2	0.12
<b>Total</b>		<b>0,68</b>		<b>1,73</b>

Variable	Kelemahan	S	R	S*R
<b>Zona Kawasan Wisata Alam</b>				
<b>Desa Sambinasi, Tj. Torong Padang, Pulau Ontoloe, Pulau Kolong dan Pulau Rutong</b>	Jaringan jalan dan transportasi yang masih cukup sulit menuju kawasan desa Sambinasi dan Tj. Torong Padang. Keberadaan “mbou” yang hampir punah dan sulit dicari habitat hidupnya. Keberadaan titik selam yang belum jelas untuk melihat lokasi ‘mawar laut’ tersebut.	0.08	1	0.08
<b>Komponen fisik</b>	Keberadaan titik selam yang belum jelas untuk melihat lokasi ‘mawar laut’ tersebut	0.04	3	0.12
<b>Kegiatan wisata</b>	Sistem penyewaan kapal nelayan tidak terkoordinir dengan baik, biasanya dilakukan oleh pihak hotel atau penginapan	0.04	3	0.12
<b>Sarana prasarana</b>	Masih kurangnya sarana peristirahatan di kawasan pulau ini bagi pengunjung yang ingin singgah dan menikmati pasir putih	0.06	3	0.18
<b>Masyarakat</b>	Kurangnya keterlibatan dalam pariwisata, baik untuk layanan wisata maupun layanan sarana prasarana	0.05	3	0.15
<b>Promosi/ pemasaran</b>	Kurang mendapat respon karena kurang menariknya promosi	0.05	2	0.10
<b>Total</b>		<b>0,32</b>		<b>0.75</b>

Variable	Peluang	S	R	S*R
<b>Zona Kawasan Wisata Alam</b>				

Variable	Peluang	S	R	S*R
<b>Desa Sambinasi, Tj. Torong Padang, Pulau Ontoloe, Pulau Kolong dan Pulau Rutong</b>	Dapat dijadikan objek kunjungan wisata dengan penelitian lokasi yang lebih detail lagi. Mengetahui keberadaan 'mbou' dan penangkaran yang baik bagi kelanjutan spesies ini. Pengembangan penangkaran "mbou" pada habitatnya. Perbaikan jaringan jalan dan transportasi. menetapkan titik lokasi yang baik dan aman untuk penyelaman/snorkeling	0.10	3	0.30
<b>Komponen fisik</b>	Kedekatan Desa Sambinasi dan Tj. Torong Padang, Pulau Ontoloe dengan kawasan pesisir serta Pulau Kolong dan Rutong, dapat mempermudah pengawasan pada titik – titik berdekatan	0.06	3	0.18
<b>Kegiatan wisata</b>	Penataan kegiatan wisata yang dapat dilakukan pada kawasan Desa Sambinasi. Tj. Torong Padang, Pulau Ontoloe, Pulau Kolong dan Pulau Rutong	0.08	3	0.24
<b>Sarana prasarana</b>	Peluang investasi pengembangan sarana penunjang wisata pada pulau – pulau berpotensi wisata Adanya dukungan dari pemerintah untuk mengembangkan pariwisata yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau Riung ini	0.07	3	0.21
<b>Masyarakat</b>	Peluang memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan peran dalam pengembangan pariwisata	0.12	3	0.36
<b>Promosi/ pemasaran</b>	Peningkatan promosi wisata yang bertanggungjawab	0.08	2	0.16
<b>Total</b>		0,51	1,45	

Variable	Ancaman	S	R	S*R
<b>Zona Kawasan Wisata Alam</b>				
<b>Desa Sambinasi, Tj. Torong Padang, Pulau Ontoloe, Pulau Kolong dan Pulau Rutong</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepunahan "mbou" jika tidak segera dilestarikan. Penurunan tutupan mangrove akibat pemanfaatan tidak bertanggungjawab .</li> <li>• Intensitas kunjungan Pulau Rutong dapat mencemari lingkungan apalagi oleh pihak – pihak pengunjung yang kurang</li> </ul>	0.10	1	0.10

Variable	Ancaman bertanggungjawab	S	R	S*R
<b>Komponen fisik</b>	Kunjungan wisata di kawasan ini yang tidak bertanggungjawab dan kurang memperhatikan keberlanjutan kawasan.	0.07	3	0.21
<b>Kegiatan wisata</b>	Kegiatan wisata snorkeling dan Diving oleh pengunjung tanpa menjaga kelestarian ekosistem dan merusak tatanan ekologi.	0.07	3	0.21
<b>Sarana prasarana</b>	Investasi oleh pihak – pihak yang hanya mencari keuntungan tanpa memperhatikan keberlanjutan kawasan wisata dan kelestarian ekologi yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau ini.	0.07	4	0.28
<b>Masyarakat</b>	Tidak adanya kerjasama yang baik dari pihak – pihak pelaku wisata dengan masyarakat lokal ( pemerintah dan swasta tanpa melibatkan peran masyarakat lokal)	0.09	3	0.27
<b>Promosi/ pemasaran</b>	Kegiatan wisata yang tidak tepat pada zona – zona yang ditetapkan karena kesalahan promosi.	0.09	3	0.27
<b>Total</b>		0,49		1,34

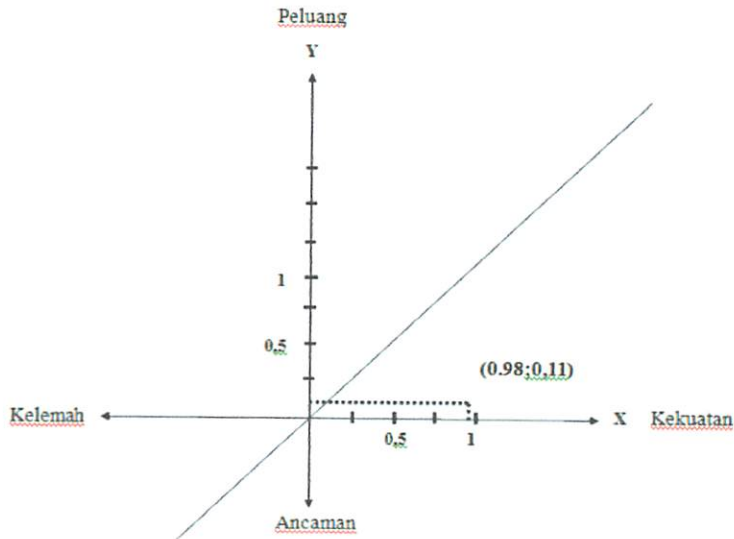
#### Letak Kuadran Analisis SWOT Pariwisata Pulau – Pulau di Taman Laut 17

Pulau Riung

Sumbu x= kekuatan – kelemahan =  $1,73 - 0,75 = 0,98$

Sumbu y = peluang – ancaman =  $1,45 - 1,34 = 0,11$

Sumbu koordinat x,y = (0.98; 1.11) berada pada kuadran 1 dimana strategi yang dilakukan adalah strategi agresif



Dari hasil kuadran di atas strategi berdasarkan IFAS-EFAS Zona Kawasan Wisata Liar di TWAL 17 Pulau Riung berada di kuadran 1 ruang A dimana strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan perkembangan secara maksimal untuk target tertentu dalam waktu singkat.

#### 4. Analisa IFAS – EFAS Zona Kawasa Rekreasi Di Kawasan TWAL 17 Pulau Riung

Variable	Kekuatan	S	R	S*R
<b>Zona Kawasan Rekreasi</b>				
<b>Kelurahan Nangamese dan Pulau Pata</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat hamparan terumbu karang dengan tutupan karang baik sekitar 76,28 %</li> <li>• Kondisi mangrove yang masih dalam tutupan yang baik sekitar pesisir Nangamese dapat dimanfaatkan untuk penambahan udang dan sebagainya.</li> </ul>	0.09	3	0.27
a. Komponen Fisik	Pelabuhan Wisata menuju TWAL 17 Pulau Riung di Kelurahan Nangamese	0.10	2	0.20
b. Kegiatan Wisata	Cukup tersedianya penginapan dan hotel bagi pengunjung yang datang Beberapa rumah makan dan restoran pun melengkapi beberapa sarana yang dibutuhkan	0.08	3	0.24



Variable	Kekuatan	S	R	S*R
	pengunjung untuk mengunjungi pulau seperti alat snorkeling dan penyelaman			
c. Sarana prasarana	Ketersediaan listrik dengan penerangan dari PLN Sarana air bersih yang digunakan adalah air dari leding dan sumur serta beberapa dari mata air. Sarana transportasi darat yang dapat digunakan antara lain kendaraan umum seperti bus dan travel juga ojek yang ada di sekitar kawasan kecamatan riung. Untuk sarana transportasi laut biasanya digunakan kapal motor nelayan yang disewakan bagi pengunjung yang ingin berwisata di kawasan TWAL 17 Pulau Riung ini.	0.09	2	0.18
d. Masyarakat	Hasil kuisioner masyarakat 79,7 untuk pengembangan wisata, 78,12 untuk pengembangan faktor budaya	0.08	3	0.24
e. Promosi / pemasaran	Website pemerintah kabupaten yang mendukung promosi wisata, blog –blog pengunjung yang mempromosikan kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung	0.06	2	0.12
<b>Total</b>		<b>0,5</b>		<b>1.25</b>

Variable	Kelemahan	S	R	S*R
<b>Zona Kawasan Rekreasi</b>				
<b>Kelurahan Nangamese dan Pulau Pata</b>	Belum ada identifikasi yang jelas untuk keberadaan biota laut dan keunikan lainnya di Pulau Pata. Belum adanya pemanfaatan tambak di Kelurahan Nangamese	0.08	1	0.08
f. Komponen Fisik	Belum tertata dengan baik dan pelayanan loket untuk masuk yang belum terorganisir dengan baik.	0.11	2	0.22
g. Kegiatan Wisata	Masih kurangnya fasilitas pendukung dan system pelayanan terhadap pengunjung belum optimal	0.07	2	0.14
h. Sarana prasarana	Masih terbatas sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan kepariwisataan Tidak terorganisir dengan baik dalam hal penyewaan kapal nelayan untuk pengunjung kawasan wisata. Loket penjualan tiket masuk pun belum dikelola dengan optimal dan minimnya penjagaan di pintu	0.09	2	0.18

Variable	Kelemahan	S	R	S*R
	masuk ke kawasan TWAL 17 Pulau ini..			
i. Masyarakat	Kurangnya keterlibatan dalam pariwisata, baik untuk layanan wisata maupun layanan sarana prasarana	0.08	1	0.08
j. Promosi / pemasaran	Kurang mendapat respon karena kurang menariknya promosi	0.07	3	0.21
<b>Total</b>		<b>0,5</b>		<b>0.91</b>

Variable	Peluang	S	R	S*R
<b>Zona Kawasan Rekreasi</b>				
<b>Kelurahan Nangamese dan Pulau Pata</b>	Peningkatan pemanfaatan terhadap kawasan Pulau Pata.	0.08	2	0.16
	Pengembangan kawasan Kelurahan Nangamese sebagai gerbang utama menuju kawasan wisata TWAL 17 Pulau dengan peningkatan pelayanan baik sarana prasarana maupun pelayanan masyarakat lokalnya.	0.1	3	0.30
k. Komponen Fisik	Pengembangan layanan wisata yang perorganisir dengan baik dan melibatkan peran serta masyarakat	0.08	4	0.24
l. Kegiatan Wisata	Peningkatan pelayanan terhadap pengunjung melalui pelatihan dan sosialisai bagi pelaku wisata. Peningkatan kemampuan untuk mengelola pariwisata (manajemen pariwisata)	0.07	3	0.21
m. Sarana prasarana	Peningkatan sarana kelistrikan Peningkatan sarana air bersih Penyediaan dan pengaturan sarana transportasi serta pengembangan dan perbaikan jalan menuju lokasi TWAL 17 Pulau	0.07	2	0.14
n. Masyarakat	Peluang memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan peran dalam pengembangan pariwisata	0,10	3	0.30
o. Promosi / pemasaran	Peningkatan promosi wisata yang bertanggungjawab Riung	0.08	2	0.16
<b>Total</b>		<b>0,58</b>		<b>1.51</b>

Variable	Ancaman	S	R	S*R
<b>Zona Kawasan Rekreasi</b>				
<b>Kelurahan Nangamese dan Pulau Pata</b>	Pengembangan kawasan yang tidak bertanggungjawab dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem sekitar pesisir Kelurahan Nangamese.	0.06	2	0.12
	Meningkatnya pencemaran lingkungan jika pengembangan kawasan tidak memperhatikan keberlanjutan ekologi.	0.06	2	0.12
p. Komponen Fisik	Kerusakan sarana pelabuhan jika tidak dijaga dengan baik dan dimanfaatkan seoptimal mungkin	0.05	2	0.10
q. Kegiatan Wisata	Intensitas kegiatan yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan degradasi lingkungan sekitar zona kawasan ini.	0.07	1	0.07
r. Sarana prasarana	Kerusakan fisik prasarana karena pengembangannya yang tidak optimal dan kurangnya penjagaan dan pemeliharaan terhadap prasarana tersebut.	0.06	3	0.18
s. Masyarakat	Tidak adanya kerjasama yang baik dari pihak – pihak pelaku wisata dengan masyarakat lokal ( pemerintah dan swasta tanpa melibatkan peran masyarakat lokal)	0.06	2	0.12
t. Promosi / pemasaran	Kegiatan wisata yang tidak tepat pada zona – zona yang ditetapkan karena kesalahan promosi.	0.06	2	0.12
<b>Total</b>		<b>0,42</b>		<b>0.83</b>

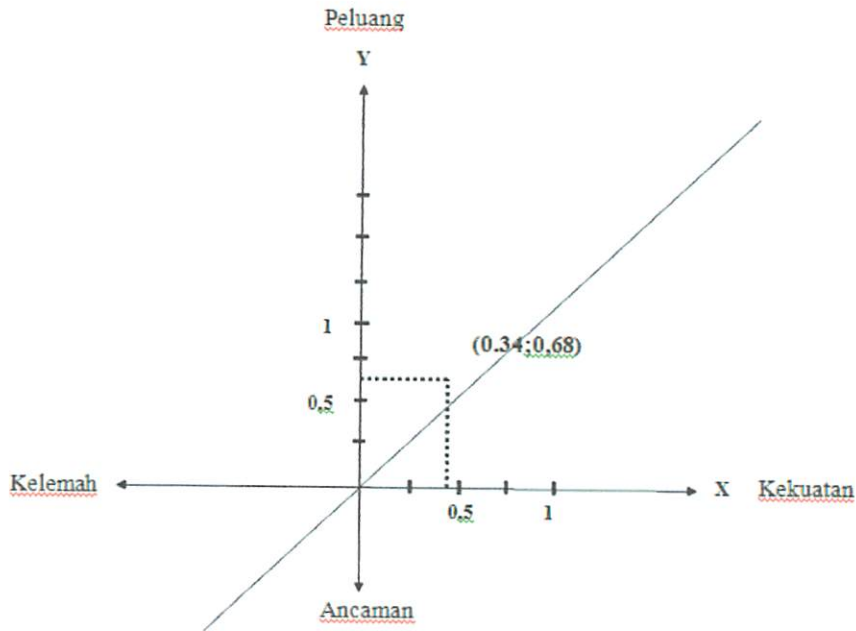
Letak Kuadran Analisis SWOT Pariwisata Pulau – Pulau di Taman Laut 17

Pulau Riung

Sumbu x= kekuatan – kelemahan =  $1.25 - 0,91 = 0.34$

Sumbu y = peluang – ancaman =  $1,51 - 0,83 = 0,68$

Sumbu koordinat x,y = (0,34; 0,68) berada pada kuadran 1 dimana strategi yang dilakukan adalah strategi agresif



Dari hasil kuadran di atas strategi berdasarkan IFAS-EFAS Zona Kawasan Rekreasi di TWAL 17 Pulau Riung berada di kuadran 1 ruang B dimana strategi yang dilakukan adalah *Stable Growth Strategy* yaitu strategi yang dilakukan adalah strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap.

##### 5. Analisa IFAS – EFAS Zona Kawasa Budidaya Intensif Di Kawasan TWAL 17 Pulau Riung

Variable	Kekuatan	S	R	S*R
Zona Kawasan Budidaya Intensif				
Kelurahan Benteng Tengah				
Sarana prasarana	Cukup tersedianya penginapan dan hotel bagi pengunjung yang datang	0.10	3	0.30
	Beberapa rumah makan dan restoran pun melengkapi beberapa sarana yang dibutuhkan pengunjung untuk mengunjungi pulau seperti alat snorkeling dan penyelaman	0.10	3	0.30

Variable	Kekuatan	S	R	S*R
Masyarakat	Masyarakat pesisir 17 Pulau merupakan masyarakat yang majemuk dan masih memperhatikan keberlangsungan ekosistem yang ada di kawasan ini. masyarakatnya sangat menjaga kondisi kawasan TWAL 17 Pulau Riung agar tidak terjadi kerusakan dan hal – hal yang tidak diinginkan pada ekosistem pesisir dan pulau kecil kawasan TWAL 17 Pulau Riung	0.15	4	0.60
Promosi	Website pemerintah kabupaten yang mendukung promosi wisata, blog –blog pengunjung yang mempromosikan kawasan wisata TWAL 17 Pulau Riung	0.10	3	0.30
<b>Total</b>		<b>0,45</b>		<b>1,50</b>

Variable	Kelemahan	S	R	S*R
Zona Kawasan Budidaya Intensif				
Kelurahan Benteng Tengah				
Sarana prasarana	Lokasi keberadaan sarana penunjang berjauhan dengan objek wisata sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan (kebutuhan restoran,sarana kebersihan dan sebagainya)	0.15	3	0,45
Masyarakat	Masih minimnya tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola pariwisata untuk meningkatkan pendapatanya	0.20	2	0.40
Promosi	Kurang mendapat respon karena kurangnya promosi	0.20	3	0.60
<b>Total</b>		<b>0,55</b>		<b>1,45</b>

Variable	Peluang	S	R	S*R
Zona Kawasan Budidaya Intensif				

Variable	Peluang	S	R	S*R
<b>Kelurahan Benteng Tengah</b>				
<b>Sarana prasarana</b>	Pengembangan hotel atau penginapan dan restoran yang memanfaatkan sumber daya masyarakat lokal yang ada	0.15	3	0.45
<b>Masyarakat</b>	Peningkatan minat untuk mengembangkan ekowisata dan melibatkan peran serta masyarakat	0.2	4	0.80
<b>Promosi</b>	Peningkatan promosi wisata yang bertanggung jawab	0.15	3	0.45
<b>Total</b>		0,5		1,70

Variable	Ancaman	S	R	S*R
<b>Zona Kawasan Budaya Intensif</b>				
<b>Kelurahan Benteng Tengah</b>				
<b>Sarana prasarana</b>	Pengembangan hotel atau penginapan dan restoran yang tidak memperhatikan peran masyarakat lokal	0.13	3	0.39
<b>Masyarakat</b>	Tidak adanya kerjasama yang baik antara pihak – pihak pelaku wisata dengan masyarakat lokal (swasta – pemerintah tanpa melibatkan masyarakat)	0.17	2	0.34
<b>Promosi</b>	Kegiatan yang tidak tepat pada zona – zona yang ditetapkan karena kesalahan promosi	0.2	4	0.80
<b>Total</b>		0,5		1,53

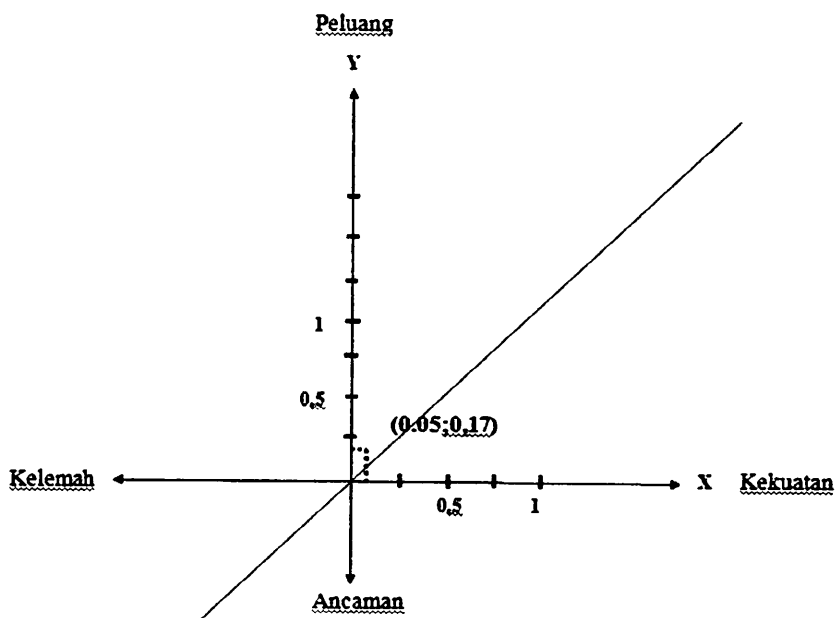
### Letak Kuadran Analisis SWOT Pariwisata Pulau – Pulau di Taman Laut 17

#### Pulau Riung

Sumbu x= kekuatan – kelemahan =  $1,50 - 1,45 = 0,05$

Sumbu y = peluang – ancaman =  $1,70 - 1,53 = 0,17$

Sumbu koordinat x,y = (1.10; 1.15) berada pada kuadran 1 dimana strategi yang dilakukan adalah strategi agresif



Dari hasil kuadran di atas strategi berdasarkan IFAS-EFAS Zona Kawasan Rekreasi di TWAL 17 Pulau Riung berada di kuadran 1 ruang B dimana strategi yang dilakukan adalah *Stable Growth Strategy* yaitu strategi yang dilakukan adalah strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap.

Strategi SWOT untuk Pengembangan kawasan pariwisata TWAL 17 Pulau Riung Sebagai berikut :

Zona wisata	Strategi SO	Strategi WO	Strategi ST	Strategi WT
<b>Zona Kawasan Khusus</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembatasan akses ke kawasan wisata ini dengan tujuan tertentu saja karena merupakan kawasan dikhususkan konservasi biodiversiti</li> <li>• Peningkatan monitoring dan pengawasan kawasan</li> <li>• Pengembangan kekhasan budaya pada kawasan aslinya</li> <li>• Peningkatana sarana dan prasarana</li> <li>• Peran serta masyarakat lokal dan promosi bertanggungjawab</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan sarana transportasi</li> <li>• Pengidentifikasian keunikan dan sumber daya masing – masing pulau</li> <li>• Peningkatan minat mengembangkan budaya</li> <li>• Peningkatan peran masyarakat dalam atraksi budaya dan wisata</li> <li>• Peningkatan promosi yang menarik</li> </ul>	Keberadaaan barrier reef pada beberapa titik kawasan perlu dikaji keberadaannya untuk inventarisasi keanekaragaman hayati ekosistem terumbu karang.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penetapan aturan waktu kunjungan dan aturan - aturan untuk tidak merusak terumbu yang ada.</li> <li>• Pelestarian kembali kebudayaan masyarakat yang mulai ditinggalkan</li> <li>• Pengelolaan saran wisata yang lebih terorganisir baik dengan melibatkan peran masyarakat</li> <li>• Kemasan produk wisata yang tepat untuk promosi sesuai pemanfaatan zona kawasan</li> </ul>
<b>Zona Kawasan Wisata Liar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan pengawasan kawasan wisata serta pengidentifikasian keanekaragaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan layanan aksesibilitas menuju kawasan wisata yang ada</li> <li>• Pengaturan waktu kunjungan dalam paket</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen pelayanan yang baik bagi keselamatan dan kenyamanan pengunjung</li> <li>• Penetapan waktu dan aturan kunjungan yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penetapan spot – spot kunjungan dan pengawasan yang tepat untuk masing – masing kawasan</li> <li>• Promosi wisata yang</li> </ul>



<b>Zona wisata</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
	<p>hayati secara berkala</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan ketersediaan dan pelayanan akses wisata</li> <li>• Peningkatan kelengkapan sarana prasarana wisata dalam laut seperti snorkeling dan diving</li> <li>• Peningkatan peran serta masyarakat dalam kawasan wisata liar, memanfaatkan pengenalan lingkungan yang mereka miliki</li> <li>• Promosi kawasan wisata sesuai spot pengembangannya</li> </ul>	<p>wisata agar dapat menjangkau semua kawasan wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penetapan dan penandaan spot – spot kunjungan untuk snorkeling dan diving</li> <li>• Manajemen pemasaran wisata (penetapan harga dan pelayanan)</li> <li>• Pemberdayaan masyarakat lokal agar mampu berperan serta dalam pengembangan wisata</li> </ul>	<p>tepat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaturan jadwal untuk wisata “live aboard”</li> <li>• Pemilihan investor yang tepat yang memperhatikan alam dan masyarakat lokal</li> </ul>	<p>dibuatkan menurut pemanfaatan azona dan waktu berkunjung yang tepat</p>
<b>Zona Kawasan Wisata Alam</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Promosi pulau dengan keunikan fauna kelelawar yang memiliki habitat hidup di Pulau Ontoloe ini</li> <li>• Pengembangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kemampuan pemandu wisata untuk memperkenalkan pulau ini serta berbagai keunikan yang dimiliki selain kelelawar (ekosistem mangrove, fauna lain dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi lebih lanjut daya tarik yang dimiliki pulau ini, baik ekosistem yang ada maupun fauna lainnya yang dapat menarik minat pengunjung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan minat wisata alam untuk tujuan pendidikan (pengenalan kelelawar dan habitatnya di P Ontoloe)</li> <li>• Identifikasi lebih lanjut dan secara berkala kawasan –</li> </ul>

Zona wisata	Strategi SO	Strategi WO	Strategi ST	Strategi WT
	<p>kawasan penangkaran 'mbou' pada habitatnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penetalam titik selam yang tepat dan sesuai</li> <li>• Pengembangan sarana dan prasarana wisata pantai di Pulau Rutong</li> <li>• Pelibatan masyarakat lokal untuk memandu kegiatan wisata (tour guide)</li> </ul>	<p>sebagainya)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Promosi kawasan dengan menonjolkan fungsi kawasan ini dengan tepat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan aksesibilitas ke Desa Sambinasi, Tj. Torong Padang serta penetapan kawasan yang ssuai untuk penangkaran 'mbou'</li> </ul>	<p>kawasan snorkeling dan penyelaman untuk mengetahui kondisi dan kualitas ekosistemnya agar tetap terjaga dengan baik.</p>
<b>Zona Kawasan Rekreasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan kawasan untuk rekreasi dengan tetap menjaga dan melestarikan kondisi alamnya.</li> <li>• Sarana angkutan dengan memmanfaatnya jasa nelayan setempat dengan pengaturan penyewaan yang sesuai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi keunikan dan kekhasan laut di kawasan Pulau Pata dan pesisir Kelurahan Nangamese untuk melakukan pengembangan yang lebih baik untuk rekreasi di kawasan ini.</li> <li>• Penataan dan pemeliharaan yang baik di sekitar kawasan dermaga wisata untuk member kesan yang baik bagi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan kawasan yang tidak merusak ekosistem pesisir dan pulau yang ada</li> <li>• Peningkatan pelayanan wisata yang terorganisir dengan baik antara pemerintah, swasta dan masyarakat</li> <li>• Pengsosialisasian pengelolaan pariwisata yang tepat bagi masyarakat dan pelaku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga kerusakan lingkungan dengan mengurangi pencemaran yang timbul dari aktifitas pariwisata</li> <li>• Penataan dan pengaturan biaya masuk dan penjagaan loket yang baik dengan melibatkan peran masyarakat</li> <li>• Menjaga dan memelihara berbagai fasilitas yang telah ada dang meningkatkan pelayanannya</li> </ul>

<b>Zona wisata</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan peran masyarakat lokal di kawasan ini baik untuk pengembangan kuliner, kerajinan, souvenir khas dan sebagainya</li> </ul>	<p>pengunjung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan pelayanan untuk hotel dan restoran dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada</li> <li>• Peningkatan sarana kelistrikan, sanitasi dan keamanan lingkungan untuk member rasa nyaman bagi pengunjung</li> </ul>	<p>wisata lainnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Promosi wisata dengan melibatkan kegiatan hidup masyarakat lokal untuk meningkatkan nilai jual wisata alam lewat budaya yang ada dan berkembang di masyarakat</li> </ul>
<b>Zona Kawasan Budaya Intensif</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan pelayanan sarana dan prasarana di sekitar kawasan pesisir yang merupakan gerbang masuk ke kawasan Wisata TWAL 17 Pulau Riung</li> </ul>	<p>Pelibatan peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata di zona budaya ini.</p>	<p>Pemilihan investor pengembangn yang peduli terhadap keberlanjutan ekosistem peisir kawasan wisata dan juga kehidupan masyarakat pesisir lokal sebagai bagian dari ekosistem pesisir di TWAL 17 Pulau Riung ini.</p>	<p>Pemilihan investor pengembangan sarana yang tepat, yang memperhatikan keberlanjutan ekosistem pada kawasan wisata ini. Pemanfaatan berbagai sumber alam yang ada untuk pembangunan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan</p>

Hasil dari perhitungan IFAS – EFAS diperoleh beberapa strategi pengembangan seperti dalam tabel di atas. Selanjutnya sekiranya pengembangan pariwisata yang nantinya dilakukan di kawasan TWAL 17 Pulau Riung dapat dilaksanakan sesuai pengembangan strategi di atas dan selanjutnya dapat pula dikembangkan strategi lainnya yang disesuaikan dengan perkembangan kawasan.

Adapun strategi kawasan secara umum mengacu pada pengembangan kawasan yang tetap memperhatikan keberlanjutan ekologi sebagai daya dukung utama pariwisata yang ada di TWAL 17 Pulau Riung ini. Untuk itu dalam pengembangan nantinya saya mengambil tema pengembangan pariwisata kawasan TWAL 17 Pulau Riung adalah “*environment friendly tourism*” yaitu salah satu konsep pengembangan ekowisata dengan penegasan pembangunan wisata berkelanjutan yang memberi pengertian bahwa setiap pengembangan pariwisata perlu memperhatikan daya dukung kelestarian lingkungan dengan menjaga kekayaan alam dan keanekaragaman hayati di wilayah TWAL 17 Pulau Riung ini.

Selain rancangan strategi pengembangan secara detail seperti dalam tabel di atas, secara umum rencana pengembangan dalam skala besar dan jangka panjang pun perlu dilakukan, terkait dengan keberlanjutan ekowisata TWAL 17 Pulau Riung ini. berdasarkan hasil kuadran yang telah ada, beberapa strategi pertumbuhan pariwisata memerlukan strategi pertumbuhan stabil ( Stable Growth Strategy) beberapa strategi jangka panjang yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut :

#### 1. Badan pengelolaan keanekaragaman hayati

Sebagai satu prinsip utama, adalah perlu bagi semua yang terlibat di dalam pengembangan pariwisata untuk menyadari bahwa keanekaragaman hayati memiliki nilai-nilai lingkungan, budaya dan sosial yang penting. Keanekaragaman hayati dapat memiliki arti yang berbeda-beda bagi setiap pemangku kepentingan. Definisi di bawah ini mencerminkan nilai intrinsik keanekaragaman hayati. Akan tetapi, bagi banyak orang, keanekaragaman hayati juga memiliki nilai-nilai sosial, budaya dan spiritual. Hal ini dapat dilihat pada penduduk pribumi Kawasan TWAL 17 Pulau Riung maupun daerah lain, di mana perlindungan dan pengelolaan keanekaragaman hayati memiliki implikasi pada kehidupan dan budaya yang penting.

*Keanekaragaman alami atau keanekaragaman hayati, atau biodiversitas, adalah semua kehidupan di atas bumi ini—tumbuhan, hewan, jamur dan mikroorganisme—serta berbagai materi genetik yang dikandungnya dan keanekaragaman sistem ekologi di mana mereka hidup. Termasuk didalamnya kelimpahan dan keanekaragaman genetik relatif dari organisme-organisme yang berasal dari semua habitat baik yang ada di darat, laut maupun sistem-sistem perairan lainnya.*

*Keanekaragaman hayati karena itu lazimnya dianggap memiliki tiga tingkatan yang berbeda: keanekaragaman genetik, keanekaragaman spesies dan keanekaragaman ekosistem.*

*Keanekaragaman genetik merujuk kepada berbagai macam informasi genetik yang terkandung di dalam setiap makhluk hidup. Keanekaragaman genetik terjadi di dalam dan di antara populasi-populasi spesies serta di antara spesies-spesies.*

*Keanekaragaman spesies merujuk kepada keragaman spesies-spesies yang hidup.*

*Keanekaragaman ekosistem berkaitan dengan keragaman habitat, komunitas biotik, dan proses-proses ekologis, serta keanekaragaman yang ada di dalam ekosistem-ekosistem dalam bentuk perbedaan-perbedaan habitat dan keragaman proses-proses ekologis.*

*Perubahan secara evolusi menghasilkan proses diversifikasi terus menerus di dalam makhluk hidup. Keanekaragaman hayati meningkat ketika variasi genetik baru dihasilkan, spesies baru berevolusi atau ketika satu ekosistem baru terbentuk; keanekaragaman hayati akan berkurang dengan berkurangnya spesies, satu spesies punah atau satu ekosistem hilang maupun rusak. Konsep ini menekankan sifat keterkaitan dunia kehidupan dan proses-prosesnya.*

*Bersumber dari Southwest Australia Ecoregion Initiative (2006)*

Pengelolaan keanekaragaman hayati yang baik bukanlah sekedar satu kewajiban etis dan moral, tapi juga menciptakan nalar bisnis yang baik. Pengembangan pariwisata bergantung pada keanekaragaman hayati dan nilai-nilai yang terkait. Sebagai contoh untuk masyarakat di pesisir pantai, hutan mangrove merupakan tempat tinggal berbagai jenis ikan, kepiting dan udang. Dengan musnahnya hutan mangrove menyebabkan hilangnya sumber penghasilan budidaya ikan,

kepiting, dan udang. Selain itu musnahnya hutan mangrove juga menyebabkan terjadinya abrasi pantai karena pohon mangrove merupakan penahan tanah dari kikisan ombak laut.

Setiap orang dapat melakukan upaya untuk pelestarian keanekaragaman hayati mulai dari diri sendiri dengan melakukan beberapa kegiatan sederhana seperti berikut dalam kehidupan sehari-hari :

- a. Menghentikan kegiatan perburuan satwa di alam terutama untuk jenis satwa yang dilindungi dan terancam punah, contohnya 'mbou', untuk tujuan diperdagangkan maupun koleksi pribadi.
- b. Menghentikan kegiatan penangkapan ikan secara ilegal terutama penangkapan ikan menggunakan racun dan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan untuk menjaga keanekaragaman ekosistem bawah laut, terumbu karang dan hewan – hewan laut lainnya..
- c. Menghentikan kegiatan penebangan pohon secara liar dan tidak bertanggung jawab di kawasan mangrove pesisir pantai
- d. Menanam pohon-pohonan dan memeliharanya dengan baik, reboisasi kawasan pesisir.
- e. Mengolah sampah sesuai jenisnya dan mengurangi membakar sampah serta membuang sampah tidak pada tempatnya karena dapat mencemari lingkungan.

Untuk mewujudkan hal – hal diatas, perlu ada koordinasi dan kelembagaan yang baik. Maka dari itu sangat baik jika dibangun suatu badan kajian keanekaragaman hayati yang ada di kawasan TWAL 17 Pulau untuk menginventarisasi segala potensi hayati yang ada, dan menentukan tindakan pengelolaan keanekaragaman hayati yang tepat dan melibatkan peran serta masyarakat sekitar.

## 2. Konsep Pembangunan Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata

Konsep ini dikemukakan terkait dengan keberlanjutan peran masyarakat lokal dalam pengembangan wisata selanjutnya. Dengan adanya SMK Pariwisata maka generasi muda yang merupakan generasi penerus dapat belajar lebih baik tentang pariwisata, mulai dari pemahaman, pengelolaan, dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

SMK pariwisata ini menjadi batu loncatan dalam proses memberdayakan masyarakat terutama generasi penerus agar mengenali kondisi dan kekayaan alam yang ada di kawasan tempat tinggalnya dan mampu menciptakan inovasi – inovasi pariwisata yang aman bagi keberadaan dan keberlangsungan ekosistem pesisir dan membawa keuntungan bagi peningkatan perekonomian masyarakat itu sendiri.





## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 6.1. Kesimpulan

Pengembangan pariwisata Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau Riung ini merupakan sebuah arahan pengembangan pariwisata dengan potensi wisata alam laut yang ada di Kecamatan Riung Kabupaten Ngada. Penulisan ilmiah ini menghasilkan strategi – strategi pengembangan pariwisata yang disesuaikan dengan kondisi potensi yang ada , yang sesuai dengan karakteristik kawasan dilihat dari criteria ekologi, sosial dan perekonomian kawasan.

Adapun strategi wisata yang ditetapkan diatur berdasarkan pembagian zona wisata sesuai dengan karakteristik kawasan, dimana dimulai dengan proses menentukan karakter kawasan wisata TWAL 17 Pulau yang merupakan kawasan dengan potensi wisata unggulan adalah wisata alam laut yang didukung dengan kekhasan budaya dan ekologi pesisirnya.

Setelah diketahui karakter ekologi dan sosial masyarakatnya selanjutnya ditentukan zonasi pengembangan pariwisata dengan mengacu pada penetapan zona menurut *Canadian National And Historic Parks Branch* yang membagi menjadi 5 zona yaitu zona kawasan khusus, zona kawasan wisata liar, zona kawasan wisata alam, zona kawasan rekreasi dan zona kawasan budidaya intensif.

Setelah penetapan zona maka dilanjutkan dengan mengetahui potensi dan permasalahan yang ada di tiap zona. Selanjutnya ditetapkan strategi pengembangannya dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis SWOT dengan penguatan IFAs – EFAS menghasilkan strategi umum Growth Strategy yang terdiri dari strategi pengembangan aliran cepat dan strategi pertumbuhan stabil.

Strategi pengembang utama yang diterapkan untuk kawasan pariwisata TWAL 17 Pulau Riung adalah konsep pengembangan '*environment friendly tourism*' dengan pendetailan sebagai berikut :

## 1. Strategi pengembangan zona kawasan khusus

- Pembatasan akses ke kawasan wisata ini dengan tujuan tertentu saja karena merupakan kawasan dikhususkan konservasi biodiversity
- Peningkatan monitoring dan pengawasan kawasan
- Pengembangan kekhasan budaya pada kawasan aslinya
- Peningkatana sarana dan prasarana
- Peran serta masyarakat lokal dan promosi bertanggungjawab
- Peningkatan sarana transportasi
- Pengidentifikasian keunikan dan sumber daya masing – masing pulau
- Peningkatan minat mengembangkan budaya
- Peningkatan peran masyarakat dalam atraksi budaya dan wisata
- Peningkatan promosi yang menarik
- Keberadaan barrier reef pada beberapa titik kawasan perlu dikaji keberadaannya untuk inventarisasi keanekaragaman hayati ekosistem terumbu karang.
- Penetapan aturan waktu kunjungan dan aturan - aturan untuk tidak merusak terumbu yang ada.
- Pelestarian kembali kebudayaan masyarakat yang mulai ditinggalkan
- Pengelolaan saran wisata yang lebih terorganisir baik dengan melibatkan peran masyarakat
- Kemasan produk wisata yang tepat untuk promosi sesuai pemanfaatan zona kawasan

## 2. Strategi pengembangan zona kawasan wisata liar

- Peningkatan pengawasan kawasan wisata serta pengidentifikasian keanekaragaman hayati secara berkala
- Meningkatkan ketersediaan dan pelayanan akses wisata
- Peningkatan kelengkapan sarana prasarana wisata dalam laut seperti snorkeling dan diving
- Peningkatan peran serta masyarakat dalam kawasan wisata liar , memanfaatkan pengenalan lingkungan yang mereka miliki
- Promosi kawasan wisata sesuai spot pengembanganya
- Peningkatan layanan aksesibilitas menuju kawasan wisata yang ada

- Pengaturan waktu kunjungan dalam paket wisata agar dapat menjangkau semua kawasan wisata
  - Penetapan dan penandaan spot – spot kunjungan untuk snorkeling dan diving
  - Manajemen pemasaran wisata ( penetapan harga dan pelayanan)
  - Pemberdayaan masyarakat lokal agar mampu berperan serta dalam pengembangan wisata
  - Manajemen pelayanan yang baik bagi keselamatan dan kenyamanan pengunjung
  - Penetapan waktu dan aturan kunjungan yang tepat
  - Pengaturan jadwal untuk wisata “*live aboard*”
  - Pemilihan investor yang tepat yang memperhatikan alam dan masyarakat lokal
  - Penetapan spot – spot kunjungan dan pengawasan yang tepat untuk masing – masing kawasan
  - Promosi wisata yang dibuatkan menurut pemanfaatan azona dan waktu berkunjung yang tepat
3. Strategi pengembangan zona wisata alam
- Promosi pulau dengan keunikan fauna kelelawar yang memiliki habitat hidup di Pulau Ontoloe ini
  - Pengembangan kawasan penangkaran ‘mbou’ pada habitatnya
  - Penetapan titik selam yang tepat dan sesuai
  - Pengembangan sarana dan prasarana wisata pantai di Pulau Rutong
  - Pelibatan masyarakat local untuk memandu kegiatan wisata (tour guide)
  - Peningkatan kemampuan pemandu wisata untuk memperkenalkan pulau ini serta berbagai keunikan yang dimiliki selain kelelawar (ekosistem mangrove, fauna lain dan sebagainya)
  - Promosi kawasan dengan menonjolkan fungsi kawasan ini dengan tepat
  - Identifikasi lebih lanjut daya tarik yang dimiliki pulau ini, baik ekosistem yang ada maupun fauna lainnya yang dapat menarik minat pengunjung
  - Peningkatan aksesibilitas ke Desa Sambinasi, Tj. Torong Padang serta penetapan kawasan yang sesuai untuk penangkaran ‘mbou’
  - Pengembangan minat wisata alam untuk tujuan pendidikan (pengenalan kelelawar dan habitatnya di P Ontoloe)

- Identifikasi lebih lanjut dan secara berkala kawasan – kawasan snorkeling dan penyelaman untuk mengetahui kondisi dan kualitas ekosistemnya agar tetap terjaga dengan baik.

#### 4. Strategi pengembangan zona rekreasi

- Pengembangan kawasan untuk rekreasi dengan tetap menjaga dan melestarikan kondisi alamnya.
- Sarana angkutan dengan memanfaatkan jasa nelayan setempat dengan pengaturan penyewaan yang sesuai
- Peningkatan peran masyarakat lokal di kawasan ini baik untuk pengembangan kuliner, kerajinan, souvenir khas dan sebagainya
- Identifikasi keunikan dan kekhasan laut di kawasan Pulau Pata dan pesisir Kelurahan Nangamese untuk melakukan pengembangan yang lebih baik untuk rekreasi di kawasan ini.
- Penataan dan pemeliharaan yang baik di sekitar kawasan dermaga wisata untuk member kesan yang baik bagi pengunjung
- Peningkatan pelayanan untuk hotel dan restoran dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada
- Peningkatan sarana kelistrikan, sanitasi dan keamanan lingkungan untuk member rasa nyaman bagi pengunjung
- Pengembangan kawasan yang tidak merusak ekosistem pesisir dan pulau yang ada
- Peningkatan pelayanan wisata yang terorganisir dengan baik antara pemerintah, swasta dan masyarakat
- Pengsosialisasian pengelolaan pariwisata yang tepat bagi masyarakat dan pelaku wisata lainnya
- Menjaga kerusakan lingkungan dengan mengurangi pencemaran yang timbul dari aktifitas pariwisata
- Penataan dan pengaturan biaya masuk dan penjagaan loket yang baik dengan melibatkan peran masyarakat
- Menjaga dan memelihara berbagai fasilitas yang telah ada dan meningkatkan pelayanannya

- Promosi wisata dengan melibatkan kegiatan hidup masyarakat lokal untuk meningkatkan nilai jual wisata alam lewat budaya yang ada dan berkembang di masyarakat
5. Strategi pengembangan zona budidaya intensif
- Peningkatan pelayanan sarana dan prasarana di sekitar kawasan pesisir yang merupakan gerbang masuk ke kawasan Wisata TWAL 17 Pulau Riung
  - Pelibatan peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata di zona budidaya ini.
  - Pemilihan investor pengembangan yang peduli terhadap keberlanjutan ekosistem pesisir kawasan wisata dan juga kehidupan masyarakat pesisir lokal sebagai bagian dari ekosistem pesisir di TWAL 17 Pulau Riung ini.
  - Pemilihan investor pengembangan sarana yang tepat, yang memperhatikan keberlanjutan ekosistem pada kawasan wisata ini. Pemanfaatan berbagai sumber alam yang ada untuk pembangunan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan

## 6.2. Rekomendasi

Masih banyak kekurangan – kekurangan dalam penulisan ini, maka beberapa rekomendasi dari penulis untuk beberapa pihak yang terkait dengan tulisan ini. adapun rekomendasinya adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis berikutnya

Bagi penulis berikutnya yang menggunakan tulisan ini sebagai referensi sebaiknya perlu diadakan penelitian lanjutan yang lebih baik dan terarah mengenai :

- Kondisi ekosistem perairan laut seperti ekosistem terumbu karang, padang lamun, mangrove dan sebagainya untuk mengetahui sumber daya alam laut yang ada hingga saat ini dan bagaimana pemanfaatan yang berkelanjutan nantinya.
- Karakteristik masyarakat pesisir serta kondisi kehidupan sosial ekonominya serta pengaruh kelembagaan terhadap perkembangan masyarakat.

2. Bagi pemerintah daerah setempat.

Untuk pemerintah daerah kawasan TWAL 17 Pulau Riung ini ada beberapa rekomendasi antara lain sebagai berikut :

- Tindak lanjut pengembangan pariwisata yang ada di TWAL 17 Pulau Riung dengan memperhatikan kepentingan masyarakat lokal agar mampu berperan serta dalam pengembangan kawasan melalui potensi TWAL 17 Pulau Riung ini.
- Inventarisasi berbagai keanekaragaman hayati serta potensi bawah laut yang ada secara berkala sehingga diketahui tingkat perkembangan ekosistem perairannya, dan dapat segera melakukan perlindungan bagi ekosistem yang mengalami gangguan dan kerusakan yang dapat mengakibatkan kepunahan.
- Kerjasama yang baik antar berbagai instansi atau lembaga pemerintahan setempat yang saling berkaitan dengan kondisi pengembangan TWAL 17 Pulau Riung dengan kehidupan masyarakat lokalnya.

3. Bagi masyarakat luas dan pembaca lainnya

Sekiranya penulisan ilmiah untuk tugas akhir ini dapat membantu pihak – pihak yang ingin memakai tulisan ini sebagai referensi tulisan selanjutnya maupun menambah pengetahuan tentang pariwisata TWAL 17 Pulau Riung.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- H. Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- H. Tuwo Ambo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi, Kelembagaan Dan Sarana Wilayah*. Surabaya : Brilian Internasional.
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Ngada. 2007. *Database Kebudayaan dan Pariwisata (Tahap I) Kabupaten Ngada*. Bajawa: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Ngada.
- Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Ngada. 2010. *Data Kegiatan Gemala TA. 2009 – 2010*. Bajawa : Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Ngada.
- Dinas Perhubungan, Pariwisata, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Ngada. 2009. *Ngada Tourism Guide Book*. Bajawa : Dinas Perhubungan, Pariwisata, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Ngada.
- Dinas Perhubungan, Pariwisata, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Ngada. 2010. *Calendar Of Event 2010 in Ngada Regency*. Bajawa : Ngada's Transportation, Tourism, Communication and Information Office.
- Satria Arif. 2009. *Pesisir dan Laut Untuk Rakyat*. Bogor: IPB Press.
- Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Ngada. 2010. *Data Armada Penangkapan Ikan Kabupaten Ngada*. 2010. Bajawa : Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Ngada.

### Hasil Penelitian

- Khaifin, Atapada Zakarias. 2007. *Laporan Monitoring Partisipatif SPAGS Daerah Pemijahan Ikan Kerapu dan Napoleon di Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau Riung*. Riung : Yayasan WWF Indonesia, Pemerintah Kabupaten Ngada dan Forum Komunikasi Antar Pelaku Wisata Riung.
- Musthofa Zainudin Imam. 2003. *Struktur Komunitas Ikan Hias Laut (Marine Ornamental Fish) Pada Berbagai Model Rumpon Di Sumberkima, Bali Utara Dan Riung, Flores*.
- Peristiwady Teguh. 2006. *Jenis-Jenis Ikan Ekonomis Penting Di Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau Teluk Riung, Flores*.

Sahetapy Dicky, Manuputty Jan.2003. *Komposisi, Kemiripan Dan Status Terumbu Karang Taman Wisata Alam Laut (Twal) 17 Pulau Riung Di Pesisir Utara Flores Tengah, Nusa Tenggara Timur.*

**Surat Keputusan**

Taman Wisata Alam Tujuh Belas Pulau. Dasar Penetapan : Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 589/Kpts-II/1996 Tanggal : 16 September 1996. Luas : 9.900 Ha.

**Internet**

<http://Website Pemerintah Provinsi NTT - Objek Wisata Daratan Flores.htm>

<http://Taman Laut 17 Pulau, Riung, Kab. Ngada « Y. S. 'G'penk' Martyastiadi.htm>

<http://berita7/riung-dirias-para-pelancong-dijerat.html>

<http://Eras' Site - Eras' Blog-riung.htm>



# LAMPIRAN I



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG**

**DESIGN SURVEY  
BPS Kabupaten Ngada**

**Surveyor**

**Nama** : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI  
**Nim** : 06. 24. 018

**Institusi** : Institut Teknologi Nasional Malang

**Jurusan** : Teknik Planologi

**Fakultas** : Teknik Sipil Dan Perencanaan

**Perihal** : Pengumpulan data untuk penyusunan Tugas Akhir dengan judul Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung

**Tujuan** : Mengumpulkan data – data yang dapat mendukung proses Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung

No	Sasaran	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Bentuk Data	Tahun Data
					2009
1	Mengetahui karakter masyarakat pesisir	Karakter social ekonomi masyarakat	1. Mata pencaharian	Tabel, Uraian	√
			2. Tingkat pendidikan		√
			3. Pendapatan		√
			4. Pemenuhan kebutuhan		√
		Karakter social masyarakat/ kelembagaan	1. Jumlah lembaga	Tabel, Uraian	
			2. Aspirasi masyarakat		
2	Mengetahui karakter dan potensi pariwisata	Fasilitas penunjang pariwisata	1. Jumlah dan jenis fasilitas	Tabel, Uraian dan Peta	
			2. Sarana dan prasarana di pulau kecil berpotensi wisata		

*Sumber : Hasil rumusan variabel*



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG**

**DESIGN SURVEY  
KANTOR KECAMATAN RIUNG**

**Surveyor**

**Nama** : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI  
**Nim** : 06. 24. 018

**Institusi** : Institut Teknologi Nasional Malang

**Jurusan** : Teknik Planologi

**Fakultas** : Teknik Sipil Dan Perencanaan

**Perihal** : Pengumpulan data untuk penyusunan Tugas Akhir dengan judul Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung Kabupaten Ngada NTT

**Tujuan** : Mengumpulkan data – data yang dapat mendukung proses Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung

No	Sasaran	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Bentuk Data	Tahun Data	
					2008	2009
1	Mengetahui karakter masyarakat pesisir	Karakter social ekonomi masyarakat	1 Mata pencaharian	Tabel dan Uraian	√	√
			2 Tingkat pendidikan		√	√
			3 Pendapatan		√	√
			4 Pemenuhan kebutuhan			
		Karakter social masyarakat/ kelembagaan	1. Jumlah lembaga	Tabel, Uraian dan Peta		√
			2. Aspirasi masyarakat			√

*Sumber : Hasil rumusan variabel*



**KANTOR KECAMATAN BULAG**  
**DESIGN SERVICE**

**Tujuan** : Mengumpulkan data - data yang dapat mendukung proses pembangunan masyarakat Desa Bulag Kecamatan Bulag Kabupaten Ngada NTT  
**Metode** : Pengumpulan data untuk penyusunan Tugas Akhir dengan judul Program Pembangunan Masyarakat Desa Bulag Kecamatan Bulag Kabupaten Ngada NTT  
**Fakultas** : Teknik Sipil Dan Perencanaan  
**Jurusan** : Teknik Perencanaan  
**Institusi** : Institut Teknologi Nasional Malang  
**Nim** : 00.24.018  
**Nama** : MARIA MAGDALENA XAUN DANI

No	Isi	Variabel	Tipe Yang Dibutuhkan	Bentuk Data	
				2008	2009
1	Masyarakat desa bulag	Karakter sosial ekonomi masyarakat	1. Mata pencaharian	✓	✓
			2. Tingkat pendidikan	✓	✓
			3. Pendapatan	✓	✓
			4. Pemenuhan kebutuhan	✓	✓
		Karakter sosial masyarakat	1. Jumlah lembaga	✓	
			2. Aspirasi masyarakat	✓	

Sumber : Hasil wawancara variabel



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG**

**DESIGN SURVEY**

**BPMPD PP Kabupaten Ngada**

**Surveyor**

**Nama** : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI  
**Nim** : 06. 24. 018

**Institusi** : Institut Teknologi Nasional Malang

**Jurusan** : Teknik Planologi

**Fakultas** : Teknik Sipil Dan Perencanaan

**Perihal** : Pengumpulan data untuk penyusunan Tugas Akhir dengan judul Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung

**Tujuan** : Mengumpulkan data – data yang dapat mendukung proses Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung

No	Sasaran	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Bentuk Data	Tahun Data	
					2008	2009
1	Mengetahui karakter masyarakat pesisir	Karakter social masyarakat/ kelembagaan	1 Jumlah lembaga	Tabel dan Uraian	√	√
			2 Aspirasi masyarakat		√	√
2	Mengetahui tingkat peran serta masyarakat terhadap pariwisata dan pengembangannya	Karakter social masyarakat/ kelembagaan	1. Jumlah kelompok masyarakat 2. Aspirasi masyarakat	Tabel, Uraian		

*Sumber : Hasil rumusan variable*



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG**

**DESIGN SURVEY**

**DINAS KELAUTAN DAN PERIKANAN Kabupaten Ngada**

**Surveyor**

**Nama** : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI  
**Nim** : 06. 24. 018

**Institusi** : Institut Teknologi Nasional Malang

**Jurusan** : Teknik Planologi

**Fakultas** : Teknik Sipil Dan Perencanaan

**Perihal** : Pengumpulan data untuk penyusunan Tugas Akhir dengan judul Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung

**Tujuan** : Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung

No	Sasaran	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Bentuk Data	Tahun Data	
					2008	2009
1	Mengetahui karakter dan potensi wilayah pesisir	Sumberdaya pesisir	1 hasil perikanan dan kelautan	Tabel dan Uraian	√	√
		Teknologi yang digunakan masyarakat	1. Jumlah dan jenis kapal ikan 2. Jumlah dan jenis pancing	Tabel, Uraian		

*Sumber : Hasil rumusan variabel*



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG**

**DESIGN SURVEY**

**DINAS PARIWISATA Kabupaten Ngada**

**Surveyor**

**Nama** : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI  
**Nim** : 06. 24. 018

**Institusi** : Institut Teknologi Nasional Malang

**Jurusan** : Teknik Planologi

**Fakultas** : Teknik Sipil Dan Perencanaan

**Perihal** : Pengumpulan data untuk penyusunan Tugas Akhir dengan judul Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung

**Tujuan** : Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung

No	Sasaran	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Bentuk Data	Tahun Data	
					2008	2009
1	Mengetahui karakter dan potensi wisata wilayah pesisir	Potensi wisata pesisir	1 wisata alam laut	Tabel dan Uraian	√	√
			2 wisata budaya		√	√
			3 wisata pendukung lainnya		√	√
		Fasilitas pendukung pariwisata	1. Jumlah dan jenis fasilitas	Tabel, Uraian dan Peta		√
			2. Sarana dan prasarana pulau kecil berpotensi wisata			√
	Mengetahui keunggulan pariwisata pesisir	Keunggulan ODTW	1. Terumbu karang, spesies laut dan ekosistem lainnya 2. Karang dan padang lamun 3. Pengetahuan ekosistem laut dan budaya masyarakat pesisir 4. Karakter taman laut 17 pulau Riung	Tabel, Uraian dan Peta		

*Sumber : Hasil rumusan variable*



**DESIGN SURVEY**  
**DINAS PARIWISATA Kabupaten Ngada**

**Penyusun :** MAELIA MAODALINA XAVIER DANI  
**NIM :** 00.24.018  
**Institusi :** Institut Teknologi Nasional Malang  
**Jurusan :** Teknik Perencanaan  
**Fakultas :** Teknik Sipil Dan Perencanaan  
**Pertah :** Pengumpulan data untuk penyusunan tugas akhir dengan judul Program Perencanaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pariwisata Taman Laut IV Pulau Riang  
**Tujuan :** Perencanaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pariwisata Taman Laut IV Pulau Riang

No	Kategori	Variabel	Data yang dibutuhkan	Tahun Data	
				2018	2019
1	Mengevaluasi dan karakter potensi wisata wilayah pesisir	Potensi wisata pesisir	1. Jumlah alam laut	✓	✓
			2. Wisata budaya	✓	✓
			3. Wisata pendukung lainnya	✓	✓
		Fasilitas pendukung pariwisata	1. Jumlah dan jenis fasilitas	✓	✓
			2. Sarana dan prasarana pulau kopi bertentasi wisata		
	Menganalisis kemampuan pariwisata pesisir	Keunggulan ODTW	1. Terumbu karang, spesies laut dan ekosistem lainnya		
			2. Karang dan padang lamun		
			3. Pengelolaan ekosistem laut dan budaya masyarakat pesisir		
			4. Karakter taman laut IV pulau Riang		

Sumber : Hasil wawancara pribadi





**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG**

**DESIGN SURVEY**

**BADAN KSDA Propinsi NTT Cabang Riung**

**Surveyor**

**Nama** : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI  
**Nim** : 06. 24. 018

**Institusi** : Institut Teknologi Nasional Malang

**Jurusan** : Teknik Planologi

**Fakultas** : Teknik Sipil Dan Perencanaan

**Perihal** : Pengumpulan data untuk penyusunan Tugas Akhir dengan judul Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung

**Tujuan** : Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung

No	Sasaran	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Bentuk Data	Tahun Data	
					2008	2009
1	Mengetahui keunggulan pariwisata pesisir/ODTW	1. Terumbu karang, spesies laut dan ekosistem lainnya	1. jumlah dan jenis terumbu karang	Tabel, Uraian	√	√
			2. jumlah dan jenis spesies laut 3. jumlah dan jenis ekosistem laut lainnya		√	√
		2. Karang dan padang lamun	1. Perlindungan karang dan padang lamun 2. Perlindungan ikan hias dan langka	Tabel, Uraian		
		3. Pengetahuan ekosistem laut dan budaya masyarakat pesisir	1. Minat dan daya tarik wisata ditinjau dari jumlah wisatawan asing maupun lokal	Tabel, Uraian		
		4. Karakter taman laut 17 pulau Riung	1. Insitu 2. Perishable 3. Nonrecoverable 4. Nonsubtitutable	Tabel, Uraian		

*Sumber : Hasil rumusan variabel*

## Kuisisioner Penelitian Skripsi

### BIODATA

- Nama :
- Jenis kelamin :
- Alamat :
- Pekerjaan :
- Pendidikan terakhir :

Pertanyaan berikut harap dijawab dengan melingkari pilihan yang diberikan :

1. Apakah anda memahami maksud dari pariwisata?
  - a. Sangat paham
  - b. Paham
  - c. Kurang paham
  - d. Tidak paham
2. Apa anda setuju jika ada pengembangan untuk pariwisata yang ada di kawasan tempat tinggal anda?
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
3. Apakah anda berminat untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata ini?
  - a. Sangat berminat
  - b. Berminat
  - c. Kurang berminat
  - d. Tidak berminat
4. Apakah anda punya harapan atas hasil pengembangan pariwisata nantinya bagi anda ?
  - a. Sangat berharap
  - b. Berharap
  - c. Kurang berharap
  - d. Tidak berharap
5. Bagaimana kondisi kesehatan masyarakat disini menurut anda?
  - a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Kurang baik
  - d. Tidak baik
6. Apakah anda sering berkunjung / berobat ke Puskesmas/ Rumah Sakit/ Pustu?
  - a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kurang sering
  - d. Tidak sering
7. Apakah menurut anda fasilitas kesehatan itu dibutuhkan masyarakat?
  - a. Sangat butuh
  - b. Butuh

- c. Kurang butuh
  - d. Tidak butuh
8. Apa anda mengharapkan adanya perlindungan kesehatan seperti Askes atau sejenisnya?
- a. Sangat berharap
  - b. Berharap
  - c. Kurang berharap
  - d. Tidak berharap
9. Apa anda paham/ mengerti bahwa pendidikan itu penting bagi masyarakat?
- a. Sangat paham
  - b. Paham
  - c. Kurang paham
  - d. Tidak paham
10. Bagaimana menurut anda sarana pendidikan yang ada saat ini?
- a. Sangat mendukung
  - b. Mendukung
  - c. Kurang mendukung
  - d. Tidak mendukung
11. Apakah latar belakang pendidikan mendukung dalam perolehan penghasilan atau pekerjaan?
- a. Sangat mendukung
  - b. Mendukung
  - c. Kurang mendukung
  - d. Tidak mendukung
12. Bagaimana menurut anda keterampilan / kecakapan yang anda miliki?
- a. Sangat cakap
  - b. Cakap
  - c. Kurang cakap
  - d. Tidak cakap
13. Apakah anda ikut terlibat dalam upacara adat yang diadakan?
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kurang sering
  - d. Tidak sering
14. Apakah anda terlibat dalam atraksi buday yang sering diadakan?
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kurang sering
  - d. Tidak sering
15. Apakah anda berminat dalam mengembangkan seni dan budaya masyarakat disini?
- a. Sangat berminat
  - b. Berminat
  - c. Kurang berminat
  - d. Tidak berminat
16. Apakah anda puas dengan pekerjaan anda sekarang?
- a. Sangat puas
  - b. Puas
  - c. Kurang puas
  - d. Tidak puas

16. Apakah anda puas dengan pekerjaan anda sekarang?
- Sangat puas
  - Puas
  - Kurang puas
  - Tidak puas
17. Apakah anda berminat dalam mengembangkan seni dan budaya masyarakat disini?
- Sangat berminat
  - Berminat
  - Kurang berminat
  - Tidak berminat
18. Apakah anda terlibat dalam atraksi budaya yang sering diadakan?
- Sangat sering
  - Sering
  - Kurang sering
  - Tidak sering
19. Apakah anda ikut terlibat dalam upacara adat yang diadakan?
- Sangat sering
  - Sering
  - Kurang sering
  - Tidak sering
20. Bagaimana menurut anda ketertarikan / kecakapan yang anda miliki?
- Sangat cakap
  - Cakap
  - Kurang cakap
  - Tidak cakap
21. Apakah latar belakang pendidikan mendukung dalam pekerjaan penghasilan atau pekerjaan?
- Sangat mendukung
  - Mendukung
  - Kurang mendukung
  - Tidak mendukung
22. Bagaimana menurut anda sarana pendidikan yang ada saat ini?
- Sangat mendukung
  - Mendukung
  - Kurang mendukung
  - Tidak mendukung
23. Apakah anda paham / mengerti bahwa pendidikan itu penting bagi masyarakat?
- Sangat paham
  - Paham
  - Kurang paham
  - Tidak paham
24. Apakah anda memperhatikan adanya peningkatan kesejahteraan sebagai berikut: ekonomi?
- Sangat memperhatikan
  - Memperhatikan
  - Kurang memperhatikan
  - Tidak memperhatikan
25. Apakah anda memperhatikan adanya peningkatan kesejahteraan sebagai berikut: kesehatan?
- Sangat memperhatikan
  - Memperhatikan
  - Kurang memperhatikan
  - Tidak memperhatikan
26. Apakah anda memperhatikan adanya peningkatan kesejahteraan sebagai berikut: pendidikan?
- Sangat memperhatikan
  - Memperhatikan
  - Kurang memperhatikan
  - Tidak memperhatikan

17. Bagaimana pengalaman kerja anda selama ini?
  - a. Sangat berpengalaman
  - b. Berpengalaman
  - c. Kurang berpengalaman
  - d. Tidak berpengalaman
18. Apakah anda mengharapkan adanya peningkatan pendapatan?
  - a. Sangat berharap
  - b. Berharap
  - c. Kurang berharap
  - d. Tidak berharap
19. Apa anda paham pentingnya keamanan kawasan pesisir dan laut di sekitar tempat tinggal anda ini?
  - a. Sangat paham
  - b. Paham
  - c. Kurang paham
  - d. Tidak paham
20. Apakah kawasan disini aman dari ancaman lingkungan?
  - a. Sangat aman
  - b. Aman
  - c. Kurang aman
  - d. Tidak aman
21. Apakah kawasan ini aman dari gangguan dan abrasi pantai?
  - a. Sangat aman
  - b. Aman
  - c. Kurang aman
  - d. Tidak aman
22. Apakah kawasan ini aman dari konflik perebutan sumberdaya alam?
  - a. Sangat aman
  - b. Aman
  - c. Kurang aman
  - d. Tidak aman
23. Apakah ada tersedia fasilitas keamanan di lingkungan sekitar tempat tinggal anda ini?
  - a. Sangat tersedia
  - b. Tersedia
  - c. Kurang tersedia
  - d. Tidak tersedia
24. Apakah anda mengharapkan adanya peningkatan keamanan?
  - a. Sangat berharap
  - b. Berharap
  - c. Kurang berharap
  - d. Tidak berharap

## WAWANCARA KELEMBAGAAN

### BIODATA

Nama : Sebastianus Sawa.  
Jenis kelamin : laki-laki.  
Alamat : Benteng tengah.  
Pekerjaan : Pegawai negeri sipil.  
Pendidikan terakhir : STM.

### Pertanyaan

1. Bagaimana kondisi masyarakat di daerah yang dipimpin oleh bapak? Ditinjau dari aspek sosial, ekonomi dan politik? Khususnya masyarakat nelayan?

- Melayan sebgiananya masih tradisional.
- Tingkat kehidupannya masih sangat minim dihibahkan oleh sarana/alat tangkap dan sumber daya manusia masih rendah.
- hasil dan jenis tangkapan tergantung pada musim.

2. Apa saja potensi yang ada di kawasan ini yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat terutama masyarakat nelayan miskin, maupun masyarakat pesisir yang non nelayan?

- Ada masyarakat nelayan, petani, laut, mangrove, kelapa nelayan.
- Ada koperasi nelayan (kelompok).
- Ada potensi sumber daya pantai dan laut yg dpt dikembangkan.

3. Bagaimana pandangan bapak tentang tingkat pendidikan dan keterampilan dari masyarakat setempat? apa ada program yang telah dilaksanakan ataupun yang disiapkan bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya? (dalam hal ini program pemberdayaan)

- tingkat pendidikan masyarakat nelayan masih sangat minim terutama dalam hal pengelolaan hasil laut.
- Program PNPM-MP dilaksanakan untuk peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan.

4. Apakah ada program pemberdayaan yang telah/ pernah dilaksanakan seperti PNPM, P2SPP, Ekonomi Rumah Tangga, Teknologi Tepat Guna, Gerbang Emas Desa, GEMALA (Gerakan Masuk Laut), LPM3? Bagaimana tanggapan anda terhadap hasil program tersebut? apakah tepat sasaran atau perlu ada perbaikan dan peningkatan untuk selanjutnya?

Ada dan sedang dilaksanakan baik fisik maupun non fisik.

- Fisik pembangunan sarana penahan abrasi perikanan.
- Non fisik pelatihan kelompok, pengelolaan hasil tangkapan, kumparan pinjaman
- Sangat bermanfaat dan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan kapasitas (SDM) nelayan dan masyarakat pesisir.

5. Apakah ada kelompok usaha seperti KUBE, atau wahana kesejahteraan sosial yang dapat mengembangkan karakter sosial masyarakat/ pengetahuan kelembagaannya?

Ada dan sedang berjalan.

6. Bagaimana tanggapan bapak terhadap potensi wisata yang ada untuk dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai basis pemberdayaan untuk meningkatkan taraf hidup mereka, dalam hal ini sebagai alternatif pekerjaan misalnya untuk masyarakat nelayan?

Ada kesinambungan potensi nelayan dan pariwisata terutama dalam hal transportasi laut dan penguasaan potensi wisata laut.

7. Bagaimana pendapat anda tentang pengelolaan pariwisata yang ada di kawasan ini? Apa keuntungan, kelebihan serta kekurangan dan kendala - kendala yang dihadapi untuk mengembangkan potensi wisata yang ada?

- a. Jasa pariwisata selama ini cukup berkembang baik fasilitas hotel dan restoran cukup tersedia.
- b. kendala jasa pelayanan wisata hanya adanya pada hal ada hotel yg menyediakan AC/parking ruangan dan kebutuhan lain seperti fotocopy, internet.

8. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang pariwisata dan segala ketersediaan transportasi untuk mendukung kelancaran wisata di sini? apa kendala - kendala yang harus diperhatikan?

- a. Transportasi darat sangat beresalah karena kondisi jalan rusak dari Bayan - Reng.
- b. Fasilitas ternaga belum memenuhi kebutuhan, kebutuhan karyawan, juga fasilitas tempat wisata (di pulau).

9. Bagaimana usaha - usaha aparat pemerintah baik dengan kerja sama dengan masyarakat, ataupun dengan pihak swasta untuk mengadakan program pemberdayaan masyarakat yang khusus memperhatikan masyarakat pesisir terutama masyarakat nelayan dengan mempertimbangkan aspek pariwisata sebagai basis penetapan program?

- a. Usaha pemerintah seperti kecamatan, kelurahan hanya perlu bentuk pendampingan kelompok dan sebagian nelayan dan kelompok sadar wisata.
- b. Harapan pihak swasta dapat membantu di hal jasa (hotel, transportasi).

10. Apakah ada usulan dari bapak untuk saya dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat pesisir di desa ini dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada?

apabila setelah selesai penelitian ini supaya laporan/hasil penelitian tentang hal yg dikemu dapat di buktikan dan di sumitka kepada Camat Lurah sebagai referensi.

....., 25 Oktober 2010

Ttd

(Sedshamus Sana)

Masyarakat Kelurahan Nangamese Kecamatan Riung, Kab. Ngada

A  
amin : Haji TONGOE  
: laki-laki  
: Dusun Sobite - Kelurahan Nangamese  
n : Helayan  
an terakhir : —

an berikut harap dijawab dengan melingkari pilihan yang diberikan :

1. Apakah anda memahami maksud dari pariwisata?
  - a. Sangat paham
  - b. Paham
  - c. Kurang paham
  - d. Tidak paham
2. Apa anda setuju jika ada pengembangan untuk pariwisata yang ada di kawasan tempat tinggal anda?
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
3. Apakah anda berminat untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata ini?
  - a. Sangat berminat
  - b. Berminat
  - c. Kurang berminat
  - d. Tidak berminat
4. Apakah anda punya harapan atas hasil pengembangan pariwisata nantinya bagi anda ?
  - a. Sangat berharap
  - b. Berharap
  - c. Kurang berharap
  - d. Tidak berharap
5. Bagaimana kondisi kesehatan masyarakat disini menurut anda?
  - a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Kurang baik
  - d. Tidak baik
6. Apakah anda sering berkunjung / berobat ke Puskesmas/ Rumah Sakit/ Pustu?
  - a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kurang sering
  - d. Tidak sering



- a. Sangat butuh
  - b. Butuh
  - c. Kurang butuh
  - d. Tidak butuh
8. Apa anda mengharapkan adanya perlindungan kesehatan seperti Askes atau sejenisnya?
- a. Sangat berharap
  - b. Berharap
  - c. Kurang berharap
  - d. Tidak berharap
9. Apa anda paham/ mengerti bahwa pendidikan itu penting bagi masyarakat?
- a. Sangat paham
  - b. Paham
  - c. Kurang paham
  - d. Tidak paham
10. Bagaimana menurut anda sarana pendidikan yang ada saat ini?
- a. Sangat mendukung
  - b. Mendukung
  - c. Kurang mendukung
  - d. Tidak mendukung
11. Apakah latar belakang pendidikan mendukung dalam perolehan penghasilan atau pekerjaan?
- a. Sangat mendukung
  - b. Mendukung
  - c. Kurang mendukung
  - d. Tidak mendukung
12. Bagaimana menurut anda keterampilan / kecakapan yang anda miliki?
- a. Sangat cakap
  - b. Cakap
  - c. Kurang cakap
  - d. Tidak cakap
13. Apakah anda ikut terlibat dalam upacara adat yang diadakan?
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kurang sering
  - d. Tidak sering
14. Apakah anda terlibat dalam atraksi buday yang sering diadakan?
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kurang sering
  - d. Tidak sering
15. Apakah anda berminat dalam mengembangkan seni dan budaya masyarakat disini?
- a. Sangat berminat
  - b. Berminat
  - c. Kurang berminat
  - d. Tidak berminat
16. Apakah anda puas dengan pekerjaan anda sekarang?
- a. Sangat puas
  - b. Puas

- c. Kurang puas
  - d. Tidak puas
17. Bagaimana pengalaman kerja anda selama ini?
- a. Sangat berpengalaman
  - b. Berpengalaman
  - c. Kurang berpengalaman
  - d. Tidak berpengalaman
18. Apakah anda mengharapkan adanya peningkatan pendapatan?
- a. Sangat berharap
  - b. Berharap
  - c. Kurang berharap
  - d. Tidak berharap
19. Apa anda paham pentingnya keamanan kawasan pesisir dan laut di sekitar tempat tinggal anda ini?
- a. Sangat paham
  - b. Paham
  - c. Kurang paham
  - d. Tidak paham
20. Apakah kawasan disini aman dari ancaman lingkungan?
- a. Sangat aman
  - b. Aman
  - c. Kurang aman
  - d. Tidak aman
21. Apakah kawasan ini aman dari gangguan dan abrasi pantai?
- a. Sangat aman
  - b. Aman
  - c. Kurang aman
  - d. Tidak aman
22. Apakah kawasan ini aman dari konflik perebutan sumberdaya alam?
- a. Sangat aman
  - b. Aman
  - c. Kurang aman
  - d. Tidak aman
23. Apakah ada tersedia fasilitas keamanan di lingkungan sekitar tempat tinggal anda ini?
- a. Sangat tersedia
  - b. Tersedia
  - c. Kurang tersedia
  - d. Tidak tersedia
24. Apakah anda mengharapkan adanya peningkatan keamanan?
- a. Sangat berharap
  - b. Berharap
  - c. Kurang berharap
  - d. Tidak berharap

# LAMPIRAN II



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG  
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145  
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN  
LAYAK JILID BUKU HITAM**

**Tugas Akhir Mahasiswa :**

**Nama : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI**

**NIM : 06.24.018**

**Judul Tugas Akhir :**

**PENGEMBANGAN PARIWISATA TAMAN WISATA ALAM LAUT 17 PULAU RIUNG**

**Hari/ Tgl Seminar : SENIN, 20 FEBRUARI 2012**

**Dinyatakan : Layak / ~~Tidak Layak~~**

**Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang**

**Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :**

**Contoh :**

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

**Pembimbing I**

**(ARIEF SETIYAWAN, ST, MT)**

**Pembimbing II**


**(FANITA CAHYANING A, ST)**

**BERITA ACARA TUGAS AKHIR**  
**Sidang Komprehensif**


Hari : Senin  
 Tanggal : 20 Februari 2012  
 Nama : Maria Magdalena Zaun Dani  
 NIM : 06.24.0118  
 Materi : Pengembangan Pariwisata Taman Wisata Alam Laut (TWAL)  
 17 Pulau Riung

Penyempurnaan/Revisi/Tugas Tambahan:

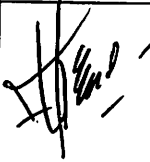
Penguji I : Agung Witjaksono, ST. MT

No	Uraian/Pertanyaan	Jawaban	Perbaikan	Ttd
1	Perbaiki lagi tata tulis, daftar isi, daftar pustaka, catatan kaki, laporan, tabel – tabel	Akan disesuaikan dan dilengkapi	Akan dicek lagi	
2	Aspek ekologi lebih detail pada konsep lingkungan	Menerima masukan untuk dilengkapi	Menyesuaikan lagi	
3	Luasan lingkup lokasi	Akan dilengkapi lagi	Cek kembali luasan lingkup lokasi	
4	Pemahaman VAC dan metode skoring	Akan disesuaikan	Akan dicek kembali	
5	Strategi yang terkait dengan konsep ekowisata	Akan disesuaikan kembali	Menyesuaikan strategi dengan konsep ekowisata	

Penguji II : Ir. Hutomo Moestajib

No	Uraian/Pertanyaan	Jawaban	Perbaikan	Ttd
1	Identifikasi kawasan wisata, terkait judul 17 pulau sebagai brand wisata	Menerima masukan untuk dilengkapi	Penambahan peta	
2	Kondisi mangrove, terumbu karang, reef dan barrier reef. Deliniasi kawasan pemanfaatan.	Akan disesuaikan	Dilengkapi lagi data mangrove, terumbu karang dan barrier reef	
2	Fokus pada faktor pengembangan yang radikal pada ekowisata, analisis demand.	Akan disesuaikan lagi.	Penambahan materi tentang sistem penyaluran limbah	

Penguji III : Endratno Budi Santoso, ST.

No	Uraian/Pertanyaan	Jawaban	Perbaikan	Ttd
1	Terminologi teori wisata, kemungkinan kegiatan lain di lokasi ini selain wisata alam.	Akan disesuaikan	Penambahan materi tentang pemberdayaan masyarakat	
2	Setarakan judul dengan hasil akhir pengembangan.	Menerima masukan untuk dilengkapi	Konsep pariwisata yang dikembangkan	

Penguji III : Endratno Budi Santoso, ST.

No	Uraian/Pertanyaan	Jawaban	Perbaikan	Ttd
3	Cek isi kuisioner fokus wisata untuk tanggapan masyarakat	Akan disesuaikan	Cek kembali kuisioner	
4	VAC cocok untuk desain rancangan	Akan disesuaikan	Cek kembali analisis VAC	
5	Sandingkan masalah dengan strategi hasil SWOT atau potensi masalah	Menerima masukan dan akan dicek lagi	Cek kembali kesesuaian judul, sasaran dan hasil	
6	Bagaimana posisi dengan UU Pesisir	Akan dicek lagi	Dicek lagi hubungan dengan undang - undang	
7	Fokus strategi sesuai sasaran	Akan disesuaikan	Sesuaikan lagi strategi dengan sasaran yang diinginkan	

Mengetahui,

Pembimbing I



Arif Setiawan, ST.MT

Pembimbing II

Fanita Cahyaning Ari, ST.



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG  
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145  
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN  
LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF**

**Tugas Akhir Mahasiswa :**

**Nama : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI**

**NIM : 06.24.018**

**Judul Tugas Akhir :**

**PENGEMBANGAN PARIWISATA TAMAN WISATA ALAM LAUT  
(TWAL) 17 PULAU RIUNG**

**Hari/ Tgl Seminar : SENIN, 6 FEBRUARI 2012**

**Dinyatakan : Layak / Tidak Layak**

**Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang  
Komprensif) dengan catatan sebagai berikut :**

**Contoh :**

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

1. Analisis fisik belum ~~setiap~~ tajam / secara Umum

2. Konsistensi Materi.

3. Analisis Ekologis belum ada Keluaran (Output).

4. Kesimpulan dari masing-masing analisis belum dilakukan  
(Berbeda & bab penutup)

5. Periksa kembali redaksional (Halaman (sebagian tengah, sebagian pojok kanan  
atas), tata hulis kutipan dll)

**Pembimbing I**


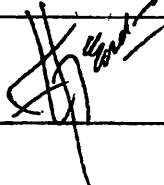
(ARIEF SETIYAWAN, ST, MT)

**Pembimbing II**

(FANITA CAHYANING A, ST)

**DAFTAR HADIR UJIAN KOMPREHENSIF  
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI/PWK  
PERIODE I 2012  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

1. Nama Mahasiswa : **MARIA MAGDALENA ZAUN D**
2. N I m : **06.24.018**
3. Jurusan : **Teknik PWK/Planologi**
4. Hari / Tanggal : **SENIN, 20 FEBRUARI 2012**
5. Waktu : **08.00 - SELESAI**
6. Ruang : **r. 32**
7. Judul Tugas Akhir : **PENGEMBANGAN PARIWISATA TWAL 17  
PULAU RIAU**

NO	NAMA DOSEN PEMBAHAS	TANDA TANGAN
1	AGUNG WITJAKSONO, ST, MT	
2	IR.HUTOMO MOESTADJAB	
3	ENDRATNO BUDI S, ST	

Malang, 20 FEBRUARI 2012  
Mengetahui  
Ketua Jurusan T. Planologi

Panitia Pelaksana Tugas Akhir  
Koordinator


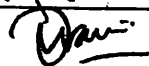



Dr. Ir. Ibnu sasongko, MT  
NIP.Y. 1018800178

Arief Setiawan, ST, MT  
NIP.Y.1030100369



**DAFTAR HADIR UJIAN KOMPREHENSIF  
JURUSAN TEKNIK PWK/PLANOLOGI  
PERIODE 1 2012  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

1. Nama Mahasiswa : **MARIA MAGDALENA ZAUN D**
2. N I m : **06.24.018**
3. Jurusan : **Teknik PWK/Planologi**
4. Hari / Tanggal : **SENIN, 20 FEBRUARI 2012**
5. Waktu : **08.00 - SELESAI**
6. Ruang : **r. 32**
7. Judul Tugas Akhir : **PENGEMBANGAN PARIWISATA TWAL 17  
PULAU ~~REBIS~~ RIVUNG**

NO	NAMA MAHASISWA	NIM	TANDA TANGAN
1	SUFLANI ROZA	01.24.025	
2	Elvira I. Ukar	06.24.026	
3	Maria A.S Manafe	06.24.010	
4.	Didik Agus H.	06.24.031	
5.	Rahman Sependang	07.24.039	

Malang, 18 FEBRUARI 2012  
Mengetahui  
Ketua Jurusan T. Planologi

Panitia Pelaksana Tugas Akhir  
Koordinator

Dr. Ir. Ibnu sasongko, MT  
NIP.Y. 1018800178

Arief Setiyawan, ST, MT  
NIP.Y.1039000214



## PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi  
/ Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SENIN

Tanggal : 20 FEBRUARI 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI

NIM : 06.24.018

Perbaikan tersebut meliputi :

- tata tulis sangat keabangan
- daftar isi, catrakan kaki, Caprom, tabel<sup>2</sup>,  
daftar pustaka.
- Lengkapi latar penelitian → luas berapa?  
dasar penentuan jandi yg lokasi omaban.
- pemahaman VAE & aplikasinya
- pemahaman metode skoring.
- strategi yang terkait dg konsep ekowisata.

Dosen Penguji

AGUNG WILIASONO, ST, MT



## **PERBAIKAN TUGAS AKHIR**

Dalam **Seminar Komprehensif** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi  
/ Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

**Hari : SENIN**

**Tanggal : 20 FEBRUARI 2012**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

**Saudara : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI**

**NIM : 06.24.018**

Perbaikan tersebut meliputi :

Dosen Penguji

IR.HUTOMO MOESTADJAB



## PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi  
/ Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SENIN

Tanggal : 20 FEBRUARI 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI

NIM : 06.24.018

Perbaikan tersebut meliputi :

- ✓ (Terminologi) Apakah ada (kemungkinan) kegiatan lain di lokasi ini selain pusat ???
- ✓ (Judul) Pengembangan vs Strategi pengembangannya (setoran 3) vs kerangka (planning) (konsep)
- ✓ An. zonasi + pot. mas di lahan mana ?? (cek di UAT Zonasi !!)
- ✓ Status lahan vs pelaksanaan pengaruh tdk thdp strategi ???
- ✓ Perhatian : aspek perencanaan masyarakat (by people !!!)
- ⇒ cek di l.b (masalahnya ???) (+) cek di hane strategi !!!
- ✓ Cek in fokus !! → koakumulasi Mayatapak ⇒ Fokus Wilayah !! (tanggapan masyarakat).
- ✓ VAC lebih cocok & detil perencanaan !!
- cek zona & kelas ; kriteria ????
- ✓ Sandingkan masalah & strategi (hasil swot) !!
- or pot. masalah !!
- ✓ Bgmn posisi dgn UU perhut. ???
- ✓ aspek tidak total lahan vs pengaruh ekonomi ???

Dosen Penguji


ENDRATNO BUDI S, ST

**BERITA ACARA TUGAS AKHIR**  
**Seminar Hasil**


Hari : Senin  
 Tanggal : 6 Februari 2012  
 Nama : Maria Magdalena Zaun Dani  
 NIM : 06.24.018  
 Materi : Pengembangan Pariwisata Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau  
 Riung Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Penyempurnaan/Revisi/Tugas Tambahan:

Penguji I : Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT

No	Uraian/Pertanyaan	Jawaban	Perbaikan	Ttd
1	Tata tulis dan maknanya	Akan disesuaikan	Penambahan materi tentang pemberdayaan masyarakat	
2	Sasaran dicek kembali	Akan disesuaikan	Hubungan pemberdayaan dan pariwisata	
3	Penilaian objek untuk mangrove dan terumbu karang	Menerima masukan untuk dilengkapi	Melengkapi referensi untuk data	
4	Fokus pengembangan pariwisata, zona wisata, pengembangan SDM dan pariwisata	Menerima masukan untuk dilengkapi	Cek kembali kesesuaian sasaran dan hasil analisa	
5	Strategi pengembangan pariwisata dicek lagi.	Menerima masukan untuk dilengkapi	Pendetailan strategi yang lebih fokus	

Penguji II : Ir. A. Nurul Hidayati, MT.

No	Uraian/Pertanyaan	Jawaban	Perbaikan	Ttd
1	Detail pengembangan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat difokuskan lagi.	Menerima masukan untuk dilengkapi	Fokus pariwisata atau pemberdayaan	
2	Dasar – dasar analisis untuk pariwisata perlu diperjelas	Menerima masukan untuk dilengkapi	Penjelasan detail lagi dasar analisis	
3	Analisis pemberdayaan tidak tampak. Potensi masyarakat kurang digali, kaitan masyarakat per zona dan wisata per zona	Menerima masukan untuk dilengkapi	Detail alur pengerjaan sesuai zona	

4	Dasar pengambilan kesimpulan dan rekomendasi tidak jelas	Menerima masukan untuk dilengkapi	Cek kembali dengan hasil analisa	
5	Kuisisioner kurang dimanfaatkan dalam variable penelitian	Menerima masukan untuk dilengkapi	Pemanfaatan kuisisioner lebih detail lagi	

Mengetahui,

Pembimbing I



Arief Setiawan, ST., MT

Pembimbing II



Fanita Cahyaning Ari, ST.



## PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /  
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SENIN

Tanggal : 6 FEBRUARI 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : MARIA MAGDALENA ZAUN.D

NIM : 06.24.018

Perbaikan tersebut meliputi :

→ Fokus pembahasan → tertulis by tugas

↓  
- Strategi pengembangan atau Pengembangan Kawasan

- ~~Strategi~~

↓  
Proporsi pembangunan → "Judul" → ~~Judul~~

→ Data → Kriteria → Analisis → misal anggaran, lahan dll

→ Kaitan data + analisa → strategi → Urut logika

→ Strategi → IFAS - EFAS → Ciri lagi

→ Argumen **Zona** → Konsistensi pembahasan → Strategi  
lebih fokus / lebih luas

Dosen Pembimbing

  
ARIEF SETYAWAN ST MT

## PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /  
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **SENIN**

Tanggal : **6 FEBRUARI 2012**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **MARIA MAGDALENA ZAUN.D**

NIM : **06.24.018**

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Def pengembangan parinisator? (fokusnya apa?)  
Def pemberdayaan masyarakat? )
2. ~~Da~~ Dasar? analisis 4 per - perlu diperjelas → unit m: zona  
→ zona mana yg bisa dikembangkan / tere
3. ~~Art~~ <sup>Arg</sup> ~~by~~ pemberdayaan masyarakat? ~~abn~~?  
- potensi masyarakat kurang sigals  
- keterkaitan pot masyarakat per zona (blm dia analisis)  
pot parwisata per zona (?)  
msl kuesioner → makro, mikro per zona!  
→ belum jelas
4. Dasar pengambilan kesimpulan & rekomendasi  
tidak jelas! (abn? tere?)
5. Questioner ~~by~~ <sup>an</sup> dimanfaatkan blm? penelitian

Dosen Penguji

IR. A. NURUL HIDAYATI, MTP





## PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /  
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SENIN

Tanggal : 6 FEBRUARI 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : MARIA MAGDALENA ZAUN.D

NIM : 06.24.018

Perbaikan tersebut meliputi :

- Tata tulis dan makna :
- Saran yg lebih.
- Red. masalah (observasi)
- Benar objek : mangrove  
trp karang.
- Fokus : penyebab atau  
zaman waktu atau  
pencegahan & cara waktu?  
(keterampilan)

- Struktur gambar waktu

	P	A
Ku	?	?
Le	?	?

Dosen Penguji

DR. IR. IBNU SASONGKO, MT



## **PERBAIKAN TUGAS AKHIR SEMINAR PROPOSAL**

**NAMA : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI**

**NIM : 06.24.018**

**HR/TGL : SABTU, 2 JULI 2011**

**Perbaikan tersebut meliputi :**

1) Fokus ke Pemberdayaan Masyarakat → Variabel ??

Tema Wisata → Metode/pendekatan yg tepat (pemberdayaan)

\* Pemberdayaan Vs Partisipasi

\* Kembangan Kultural

\* Rung vs Disorientasi

Wisata Alam / ekologis

2) Pemberdayaan Vs Penyembayan wisata.

Model pemberdayaan ? Vs pemberdayaan yg sdh ada/terd

↓  
"Posisi Pemberdayaan"

**Dosen Pembimbing**



## PERBAIKAN TUGAS AKHIR SEMINAR PROPOSAL

NAMA : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI

NIM : 06.24.018

HR/TGL : SABTU, 2 JULI 2011

Perbaikan tersebut meliputi :

ke may - wite.

↓

↓

empowerment obj yg ada

→  
dengan menggunakan

Dosen Penguji

DR.IR.IBNU SASONGKO, ST



## PERBAIKAN TUGAS AKHIR SEMINAR PROPOSAL

NAMA : MARIA MAGDALENA ZAUN DANI

NIM : 06.24.018

HR/TGL : SABTU, 2 JULI 2011

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Fokuskan pd ekowisata

→ elemen<sup>2</sup> ekowisata & teori thz ekowisata  
dileengkapi

→ fokuskan elemen<sup>2</sup> ekowisata yg dpt dikembangkan /  
yg dpt dikembangkan dg pemberdayaan masy.

2. Pemberdayaan + referensinya.

→ pemberdayaan & partisipasi ?

→ var<sup>2</sup> pemberdayaan yg dpt mendukung  
ekoturisme apa aja → 4 ke kuesioner

Dosen Penguji




**BERITA ACARA TUGAS AKHIR  
Proposal**


Hari : Sabtu  
 Tanggal : 2 Juli 2011  
 Nama : Maria Magdalena Zaun Dani  
 NIM : 06.24.0118  
 Materi : Pengembangan Pariwisata Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau  
 Riung Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

**Penyempurnaan/Revisi/Tugas Tambahan:**


**Penguji I : Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT**

No	Uraian/Pertanyaan	Jawaban	Perbaikan	Ttd
1	Fokuskan nilai pemberdayaan masyarakatnya	Akan disesuaikan	Penambahan materi tentang pemberdayaan masyarakat	
2	Pemberdayaan masyarakat untuk mencapai pariwisata yang akan dikembangkan (peran masyarakat)	menerima masukan untuk dilengkapi	Hubungan pemberdayaan dan pariwisata	

**Penguji II : Ir. A. Nurul Hidayati, MT.**

No	Uraian/Pertanyaan	Jawaban	Perbaikan	Ttd
1	Fokus pada ekowisata, elemen dan teori ekowisata yang dapat dikembangkan dengan pemberdayaan masyarakat	Menerima masukan untuk dilengkapi	Penambahan peta	
2	Pemberdayaan dan referensinya	Akan disesuaikan	Penambahan materi tentang sistem penyaluran limbah	

**Penguji III : Ir. Hutomo Mustadjab**

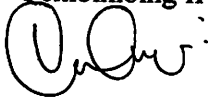
No	Uraian/Pertanyaan	Jawaban	Perbaikan	Ttd
1	Kesesuaian variable dan metode analisa	Akan disesuaikan	Penambahan materi tentang pemberdayaan masyarakat	
2	Konsep wisata alam atau wisata ekologi	Menerima masukan untuk dilengkapi	Konsep pariwisata yang dikembangkan	

Mengetahui,

**Pembimbing I**

  
**Arif Setiawan, ST.MT**

**Pembimbing II**

  
**Fanita Cahyaning Ari, ST.**



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG  
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145  
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN-659/I.TA/4/2011  
Lampiran : -  
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

16 April 2011

Kepada Yth : **Bapak. Arief Setiawan, ST, MTP.**  
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di -  
**MALANG.**

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : *Maria Magdalena Zaun Dani*

NIM : *06.24. 018.*

Semester :

Judul TA : *" Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis  
Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung. "*

Sejak Tanggal : .....2011 s/d ..... 2011

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :

*Fanita Cahyaning Arie, ST.* untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. Dekan  
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan  
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan  
Wilayah dan Kota



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG  
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145  
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN – 611/I.TA/4/2011  
Lampiran : -  
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

23 Maret 2011

Kepada Yth : **Ibu. Fanita Cahyaning Arie, ST.**  
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di –  
**M A L A N G.**

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : ***Maria Magdalena Zaun Dani.***

NIM : ***06.24.018.***

Semester :

Judul TA : ***" Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis  
Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung. "***

Sejak Tanggal : ..... 2011 s/d ..... 2011

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing I dari Jurusan kami, yaitu :

***Arief Setyawan. ST. MTP.*** untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. D e k a n  
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan  
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan  
Wilayah dan Kota





## LEMBAR ASISTENSI

**MATA KULIAH**

**Judul**

**NAMA**

**NIM**

**JURUSAN**

**Pembimbing 1**

**Pembimbing 2**

**: SKRIPSI**

**: Pengembangan Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riung Berbasis  
 Pemberdayaan Masyarakat**

**: Maria Magdalena Zaun Dani**

**: 06.24.018**

**: Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota**

**: Bapak Arief Setiawan ST.MT**

**: Ibu Fanita Cahyaning Ari, ST**

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	19 Sept' 2011	Gbrn konsep awal ?	
2.	08 Okt' 2011	Mulai kerjakan analisis data.	
3.	04 Nov' 2011	Fokus Analisis vs Tema	
4.	19 Nov' 2011	Sistematika → Uraian awal Bab. → barakan "Istilah" ?	
05.	20 Desember 2011	Isi utk GB hrs lbh spesifik → lsmg mengarah ke Pengembangan wisata & Pemberdayaan Masy.	
06.	09 January 2012	Sebelum Fakta hrs ada sumber Analisa → bukan GU → hrs lbh tajam. SWOT → Faktor pendukung ?	
07.	11 January 2012	* Crosscheck dg rute & solusi masalah, runculkan & tindak lanjut. dan Pemberdayaan masyarakat. * Bandingkan masyarakatnya.	
08.	16 Januari 2012	* Perbaiki SWOT & analisis (FAS-EPAC) * Penetapan kwadrat & strategi	
09.	19 Januari 2012	* Buatlah interseksi & masing-masing insan * Kesimpulan & rekomendasi	

Acc Seminar Hasil





## LEMBAR ASISTENSI

MATA KULIAH

Judul

NAMA

NIM

JURUSAN

Pembimbing 1

Pembimbing 2

: SKRIPSI

: ~~Program~~ Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pariwisata  
 Taman Laut 17 Pulau Riung

: Maria Magdalena Zaun Dani

: 06.24.018

: Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

: Bapak Arief Setiawan ST.MT

: Ibu Fanita Cahyaning Ari, ST

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	29 Maret 2011	Buat Kerangka Masalah yang ada di lokasi studi	
2.	31 Maret 2011	Perbaiki Kerangka Masalah.	
3.	03 April 2011	Mulai Littat Variabel yang ada dari teori.	
4.	07 April 2011	Mengambil intisariya dan buatkan variabel selanjutnya.	
5.	13 April 2011	idem.	
6.	25 April 2011	cek foto belakany dst	
7.	26 April 2011	Bentukkan Library & Rusan masalah	
8.	28 April 2011	Buat Prop. lengkap	
9.	02 Mei 2011.	Rapikan lagi lengkap formulir Bikin Par Point 1cc Seminar proposal	



## LEMBAR ASISTENSI

TATA KULIAH

1

MA

USAN

bimbing 1

bimbing 2

: SKRIPSI

: Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pariwisata  
 Taman Laut 17 Pulau Riung

: Maria Magdalena Zaun Dani

: 06.24.018

: Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

: Bapak Arief Setiawan ST.MT

: Ibu Fanita Cahyaning Ari, ST

Tanggal	Keterangan	Paraf
21 April 2011	Lihat lagi dari tinjauan pustaka.	Dulmi
28 April 2011	Tinjau kembali variabel	
03 Mei 2011		Dulmi
14 Mei 2011		
21 Mei 2011	→ Lengkapi latar belakang, data awal yang mendukung → cek lagi metode analisis yang dipakai → perbaiki tata tulis keipisan → cek lagi kerangka kerja.	
28 Mei 2011	Periksa kembali laporan	
31 Mei 2011	→ Perbaiki rumusan masalah → Cek rumusan masalah dengan tujuan → metode disesuaikan dengan kebutuhan menjawab rumusan masalah. → Cek tata tulis	Dulmi
3 Juni 2011	Rumusan masalah lebih ke kondisi/karakter wisata dan bagaimana kemampuan masyarakat untuk mengelola, Cek dengan tujuan Cek lagi metode penelitian	
4 Juni 2011	Silahkan, kalau siap ujian proposal.	Dulmi





## LEMBAR ASISTENSI

**MATA KULIAH** : SKRIPSI  
**NAMA** : Maria Magdalena Zaun Dani  
**NIM** : 06.24.018  
**JURUSAN** : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
9	8/11/10	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buat B. Landasan Cit               <ul style="list-style-type: none"> <li>Def, Karakteristik                   <ul style="list-style-type: none"> <li>tolok ukur yg akan digunakan dan TA.</li> </ul> </li> </ul> </li> <li>→ metode               <ul style="list-style-type: none"> <li>metode cit matro &amp; yg mikro → per analisis metodologi</li> </ul> </li> <li>Buat ds. survey.</li> </ul>	<p>M</p> <p>Dibuat</p>
10	4/1/11	<ul style="list-style-type: none"> <li>lengkapi proposal muf</li> </ul>	M
11	24/1/11	<ul style="list-style-type: none"> <li>perbaiki / fokuskan pada art yg akan dikerjakan.</li> </ul>	M
12	29/1/11	<ul style="list-style-type: none"> <li>lengkapi prop &amp; ds survey.</li> </ul>	M
13	19/2/11	<ul style="list-style-type: none"> <li>tblgn. 2, metode, ds. survey.</li> </ul>	M
14	26/2/11	<ul style="list-style-type: none"> <li>lengkapi prop.</li> </ul>	M
15	4/3/11	<ul style="list-style-type: none"> <li>lengkapi prop → ds survey.</li> </ul>	M
16	9/3/11	<ul style="list-style-type: none"> <li>lengkapi ds. survey → y) interviu &amp; wawancara</li> <li>Perbaiki wawancara → fokus ke tema utama skripsi anda.</li> <li>acc distribusi pembimbing                alt pbi: a. Ibu Nukul H. a. Pak. Arief                b. Ibu Mira b. Pak.</li> </ul>	M

Ace Pbb I. P. Arief

U. B. Fauzita

Hidup bagai biduk, di laut lepas  
Aku pelaut tunggal siap melaju  
Oww bayu senja hembusan sang **ILAH**  
bawa bidukku ke tepian cerah  
pantai umat tebusan...

"Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihinya, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah" (Roma 8 : 28)

hidup ini bukan tentang menyenangkan mereka yang menyukaimu,  
tetapi tentang menyenangkan Tuhan dan menjadi seseorang yang Dia inginkan.

speCiAL tHanks to :

- My beloved family in baJAWA CoOl cITy... bpa Nani tersayang yang slalu dukung dngan kata2 sarkasnya hehehe,, ning syang bpa,, ^\_^... ema Yus nduT yang slalu berdoa buad ning, slalu dgar keluh kesah, cerewet, susah senang, sedih, menangis, sakid, emosi, marahnya nin.. makasi bnyak ema syg.. ning bangga Tuhan kasih ning mama yang seperti 3ma, tidak akan ada yang bisa gantikan ema selamanya,,, sayang 3ma jeleg...(^\_\*)
- Buad alMarHum "Hermanus Paskalis Waza Dani".. adek.. ning sdah lulus,, tpi adek suu tdk ada,, ning cma bsa blg trimakasih buad adek pu doa untuk ning,, semoga adek suu bahagia disana, sayang Mang kuad-kuad
- Buad 3tang, ina, meggy, bony, ina, petra, udis.. semua yang di rumah,, makasih doanya semua keluarga yang selalu memberi dukungan doa
- Buad kito dan kI'In makasih semua kepercayaan dan dukungan untuk ning.
- Buad adekku saiankkk "inggrid" yang sdah jadi tim medis dan penolong semua kebutuhannya ning dikosan selama ning sibuk keja skripsi hehehe,, buad pona'anku yang suka ngilang "ando" atas dukungan minusnya hihiii...

Thanks for support :

- Dosen Jurusan Planologi/PWK ITN Malang :
  - Buad seluruh civitas jurusan teknik Planologi/ PWK trima kasih bnyak untuk waktu 5,5 tahun yang telah saia lalui di lingkungan pendidikan ini,, banyak ilmu dan pelajaran serta pengalaman yang saia peroleh, dan keberhasilan ini tidak terlepas dari campur tangan seluruh civitan Planologi, keluargaku di Malang ini,, tidak ada yang dapat saia berikan sebagai balasan atas semua kebaikan yang saia terima,, tapi saia yakin Tuhan melihat dan mendengar permohonan saia untuk semua,, kiranya segala jasa - jasa mendapatkan berkah dan balasan yang sesuai dari yang MahA Kuasa.
  - Buad kedua dosen pembimbing: bpa Arief Setiyawan yang telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan bagi saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini,, makasih atas semuanya pak,, ibu Fanita Cahyaning Arie yang juga banyak membantu memahami maksud dan keinginan saya dalam tulisan ini,, makasih buu udah dibolehkan numpang kerja di rumahnya hehhe,,
  - Buad semua dosen penguji saya pak Hutomo Moestajab, Pak Ibnu Sasongko, ibu Nurul Hidayati, Pak Agung Witjaksono dan pak Endratno Budi S.. makasih untuk segala masukan dan pemikiran yang membantu saya dalam penyelesaian tulisan ini.
  - Buad mbak Puji dan Mbak Virta makasih untuk semua bantuan terutama bantuan non akademis untuk kelancaran saya....

My Friends :

- ♥ aLL PLANOHOliC'eRz..... trimakasih buad semua teman – teman kuww Planoholic 06 viruk,tote, yecung, maria meri mace, marena, vipe, telly,vicca, rikha,dian,agista,dana, ira,ade, opa longgi, wendry,wilkar,richen,hugo,agre,albit,mohtana, yurie, fandi, opick,opan,ichal,k alfin,andre anshOr, ade andri, didodek,ady botak, ucok, mommy Djone,wempY roo,papi Bayu,tatank,burhan,ikhisan, hakim, wayway,laban...makasih bnyak
- ♥ Khusus buad pembimbing 'Ardiyanto Maksimilianus,ST" dan Yafeth J. Siregar, ST." makasihhh buad segala motivasi dan dorongan yang menyemangati.
- ♥ mY girls maria 'mama Whayn' n marena yang jadi motivasi untuk segera nyusul kalian,,☺ my pleund seperjuangan "VIRUK" dan "YECUNG" akhirnya...Kita Bisa.... Hahahahia nonekuww saiankkk "RESTOTE" kamu akan sgera nyusul saiaankk,, didodek..makasihhh master peta,,dan makasih buad All PlANOHOliC'eRz..luv u all
- ♥ BeJAD 286 Girl's CommuniTy,,TiTUTi ommo otokheyo,,,chuka2 oenni dah lulus neehh,,ayo nyusul ehehehe..MIRA ChYGa,,makasih mIrcig saiaankkk ayo smangad sepTember, ve-Menk,Ando Ade,Aen Ugak,tiza, Tudhi,k Tety,nancy, Zenia,Poe nTin,k vina,ida, dede, yunry,,,chayo,,,bamratatata,,ehehhe
- ♥ My Best Friend "BarON gIR'LS" ..buad nunnahkuww saiankkk makasih doa dan dukungan kalian dimanapun kalian berada,,we'll see soon..hehhehe (^\_^) miss u more girl's
- ♥ MY DC2 Crew makasih buad semua PerEM an BoYz DC2, plus Dewa Gembel atas dukungan n Kunjungan hehhehe
- ♥ Seniorkuww.. K dod'Y, k Gabby, K geRry, k Icahn dan semuuuaa yang tidak dapat tersebut satu persatu,,makasih buad segalanya.
- ♥ Adik – adik angkatan 07, 08, 09,10,dan 11... makasihhh banyak yaw...
- ♥ Buad M2EB u 2 are mY inspiration and motivation,,thanks voo ur time vo me until now..miss U 2 ^\_^

